METROPOP

SAY NO TO LOVE

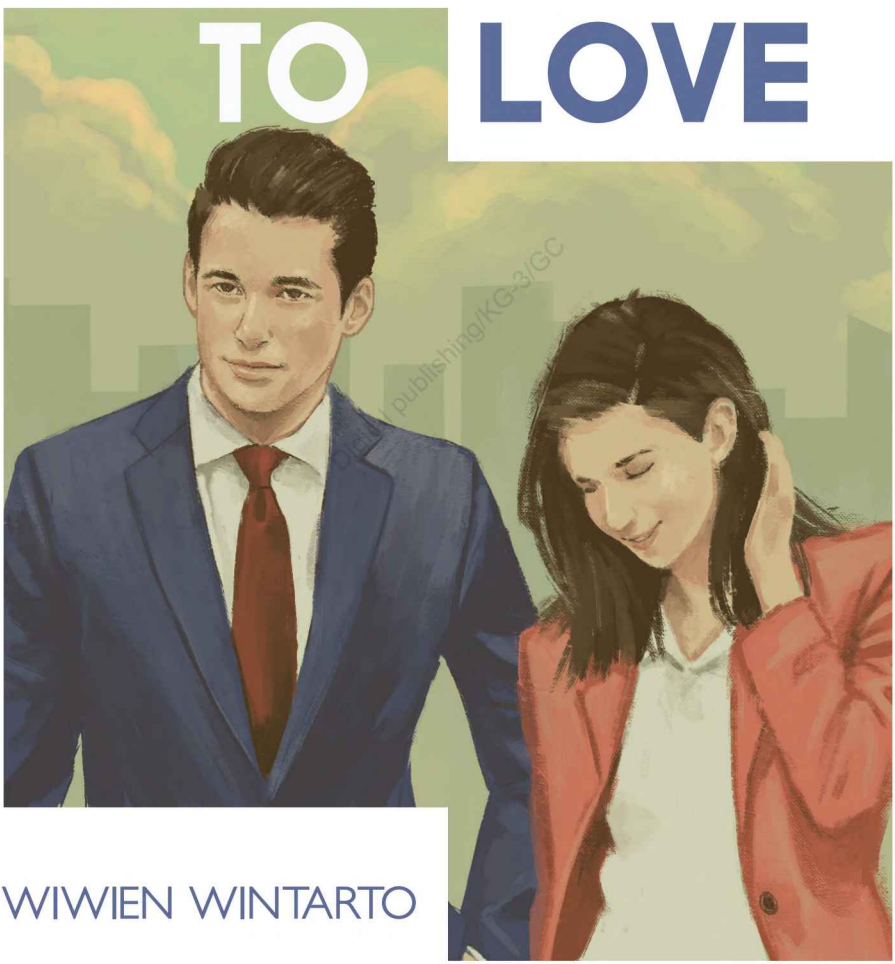

WIWIEN WINTARTO

SAY NO TO LOVE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

WIWIEN WINTARTO

SAY NO TO LOVE

Digital publishing/KG

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SAY NO TO LOVE
oleh Wiwien Wintarto

617171022

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2007

Cetakan kedua: September, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 979 - 22 - 3156 - 4

312 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

nil satis nisi optimum
nothing (is) enough unless (it is) the best

(Motto Everton FC)

Untuk Asri

special thanks to...

Allah SWT, tentu saja, yang telah membuat semuanya terjadi dan mempunyai makna.
***My big family**: Ibu, Bapak, Itok, Evi, Gotri, Inggit, Esty, Doni, Danang, Nares, Luna—**you are all the reason why I survive**. Trims juga buat Robin yang telah menemani saat sendirian di rumah, tapi kalau **njegog** pelan sedikit, napa!?*
***Family**-ku yang lain: Kejar Siong (Hendro, Pion, Banar, Tanto, Hadi, Handono); eks Redaksi Tren (HTM, BMR, Lawu, Nana, Sigit, Ngerman, DNR, RSD, Weha, Kus, Piek, Adit, Nanok, Kak Jay, Mbak Effi, Tonno, Prie WL, dan semua mahasiswa magang); juga buat Asri, Adisti, Anjang, Nita, Novia "luket_me", Chika, Dewiroso—**thanks for sharing everything**.*
Buat Wiwie, maap, Bab 1 nyusul!
Buat Beth, jayalah film Indonesia!!
Teman-teman sesama penulis: Laire Siwi Mentari, Dyan Nuranindya, Nora Umres, Anita, Maria Ardelia, Christian Simamora, Sulistiyo Suparno, Dewie Sekar, Tessa Intanya, Amalia, Herry Goenpat, Vie's.
Geng Kantin Banget Talking About... yang tak lelah berkeliling dari sekolah-sekolah, dari kafe ke kafe, dan termasuk berkali-kali mendatangi bioskop untuk nonton Casino Royale tapi selalu gagal dengan sukses: "Om Daktur", Mas Prio "The Manager", Dian Mumpuni, Non Nita Uayuniye, Acik, dan Roni "Rapot Merah"—mari kita serbu Wartel Boing sekarang juga!!

Online buddies *di MP, FS, dan juga teman-teman nge-****blog*** *dengan komentarnya yang lucu-lucu. Tentu tak ketinggalan pula anak-anak aneh Geng Loenpia.Net: Budiyono, Pepeng, Fany, Gandevtuna, Wedhouz, Meytia, Bunda Salwa, Nia, Anik, Nabila, Fian Digital, "Java Flava", Ika "Kulkas", dan semuanya yang nggak mungkin disebutin satu per satu karena jumlah* ***member****-nya nambah terus saban hari.*

wiwien wintarto
http://wiwienwintarto.blogspot.com

alis volat propris

she flies with her own wings

FIRST day at the office.

Dewi menoleh ke luar jendela bus untuk melihat kini ia sampai di mana. Kalimat itu seperti mantra gaib yang mampu mengubah perilaku orang hanya dalam sekejap mata. Barangkali hanya sekadar pengaruh Manic Monday, tapi kenyataannya semua memang jadi kacau-balau hari ini.

Ia sudah setengah jalan naik becak menuju halte bus di pertigaan besar ketika teringat hari ini harus mengantarkan pakaian ibunya ke rumah sakit. Lima belas menit terbuang percuma, sehingga ia terpaksa bergegas-gegas dan tidak sempat mendekati ranjang Bude Harlan yang masih setengah sadar dari operasi ginjalnya dini hari tadi. Rute yang seharusnya bisa ditempuh dengan aman pun kini berubah jadi ancaman terhadap hari Senin-nya yang bersejarah ini.

Ia lantas menengok arlojinya. Tinggal seperempat jam dari pukul sembilan. Menara Helman tinggal berjarak dua lampu bangjo lagi. Namun dengan penumpang yang sebegini banyak dan kelakuan kondektur yang punya penyakit sok rajin seperti

itu, satu jam pun mungkin tidak akan pernah cukup untuk menempuh jarak sepuluh meter saja.

Ia hanya berharap semoga perjalanannya naik lift ke lantai sepuluh nanti berjalan selancar mungkin dan bos di kantor barunya bukan jenis orang yang suka menghukum pegawai tukang telat. Lagian toh ia bukan tukang telat. Cuma kali ini. Itu pun karena masih kagok dengan suasana hari pertama dan tadi harus naik bus memutar dulu untuk bezuk ke rumah sakit.

Dewi menarik napas lega. Bezuk selalu bisa jadi tameng yang sangat ampuh untuk membatalkan amarah siapa saja, terutama para atasan. Tentu saja tidak boleh berupa kebohongan, karena di belakang hari pasti akan ada karma yang harus dibayar.

Ia yakin bosnya nanti pasti manusia yang penuh pengertian pada hal-hal semacam itu. Dari gosip-gosip yang ia dengar, atasan langsungnya nanti adalah putra Rijanto Helman, CEO Helman Corporation, yang masuk daftar dua puluh orang terkaya di Asia. Begitu lulus S2 jurusan IT Stanford University, sang anak langsung diplot untuk menjadi presiden direktur jaringan media Helman Communications, untuk cari pengalaman sebelum nanti mewarisi kerajaan bisnis bokapnya.

Anak-anak miliuner yang hidup bergelimang uang sejak kecil macam itu biasanya tumbuh menjadi pribadi yang arogan, keras kepala, dan punya nafsu berkuasa yang luar biasa hebat. Namun sejelek-jeleknya manusia arogan, masa tidak akan tersentuh oleh sesuatu yang berbau rumah sakit dan operasi transplantasi ginjal?

Dewi bertubuh ramping dan berwajah kurus, tapi cantik. Alisnya tidak terlalu tebal, tapi melengkung indah, dan hidungnya bangir apik sekali. Rambutnya yang panjang sepunggung cukup dikucir sekenanya, tapi rapi, dengan ikat warna merah. Tahun ini umurnya akan genap 26 tahun, dan oleh karena itu,

pertanyaan-pertanyaan soal pernikahan sudah menjadi wacana umum yang bertiup sehari-hari di mana pun ia berada dan dengan siapa pun ia tengah berbincang.

Ia lantas menoleh kaget dan agak sedikit miring ke kanan ketika ada benda keras menyodok bahu kirinya. Astaga, tas besar! Mungkin tas tempat menaruh laptop. Sakit sih tidak, hanya kaget. Dewi menoleh ke wajah si empunya tas. Dan ia makin terkejut.

Seorang pemuda berwajah bersih dan bertampang sok aristokrat mengangguk dengan sorot mata memohon maaf padanya. Jelas orang itu tidak sengaja, karena pasti hanya terdorong penumpang-penumpang lain yang berdiri berjejalan di sepanjang gang bus.

Dewi mengangguk balas sambil tersenyum. Yang aneh, dia mengenakan jas dan dasi komplet seperti orang mau kondangan. Manusia macam apa ini? Sungguh perpaduan yang aneh dengan bus kota dan pagi hari.

"Maaf, nggak sengaja."

Dewi senyum lagi. "Nggak pa-pa."

Pemuda itu terdorong lagi. Kali ini ia jauh lebih siap karena yang menyenggol badannya adalah kondektur.

Dewi sudah akan kembali mengarahkan perhatiannya ke jalan untuk mencari tahu posisinya kini dengan Menara Helman. Tapi niatnya batal karena adegan ganjil pemuda itu, yang kerepotan meninggalkan pegangannya di plafon bus untuk mencari uang kecil di saku celana sementara sebelah tangannya harus tetap fokus membawa tas besarnya.

Sesaat ia seperti perahu kecil yang terempas badai topan di Samudra Pasifik.

Dan ketika yang dicarinya ketemu, itu justru membikin raut muka kondektur bus makin tidak ramah dari setengah menit sebelumnya.

"Apa-apaan ini? Jelas nggak ada kembaliannya, Mas!" Wajar dia protes karena yang diacungkan adalah selembar seratus ribuan.

"Tapi adanya ya cuma ini," si pemuda menyahut dengan nada suara aneh.

"Mana bisa? Harus ada! Masa saya harus kasih kembalian sembilan puluh delapan ribu? Caranya gimana!?"

"Tapi duit saya saat ini ya cuma ini. Nggak bohong!"

Si kondektur mendecak sebal. "*Sampeyan* jangan macem-macem, Mas! Urusan saya masih banyak. Kalau emang nggak bisa bayar, harus turun di sini!"

"Lho, memangnya yang nggak bisa bayar itu siapa? Ini duitnya ada! Ini, ini!!"

Kegaduhan yang agak tidak lazim itu mulai menarik perhatian orang-orang lain, terutama mereka yang posisi berdirinya jadi tak nyaman lantaran terdesak badan kondektur yang luar biasa gede itu di tengah-tengah mereka.

Tidak tahu kenapa, Dewi jadi terpanggil. Ia menoleh lagi ke arah luar. Sudah hampir sampai. Ia merogoh selembar lima ribuan dari dompetnya, bangkit berdiri sambil menyiapkan siku, dan menyodorkan lembaran uang itu di antara wajah si pemuda dan wajah si kondektur.

"Sudah, sudah, pakai ini saja dulu! Dua, Mas!" serunya. "Saya turun di halte depan situ. Kiri, kiri!"

Si pemuda melotot bengong. "Lho...?"

"Kembaliannya, Mbak?" Si kondektur juga ikut bingung.

Dewi tidak memedulikan kekagetan mereka. Konsentrasinya kini hanya mempergunakan siku dan lengan tangan untuk melindungi dadanya dari senggolan lelaki-lelaki iseng hingga ia tiba di pintu dan bisa selamat melompat turun di halte depan Menara Helman.

Napasnya mendesah luar biasa lega begitu cita-cita itu ter-

capai dan ia bisa kembali merasakan sejuknya hawa angin pagi yang menderu bebas menyegarkan di luar bus. Harusnya ia langsung melangkah memasuki pekarangan gedung megah berlantai dua puluh itu. Entah mengapa sesuatu menariknya ke arah bus lagi. Dari jendela ia melihat pemuda itu dan si kondektur melambai-lambaikan tangan dengan kacau ke arahnya.

Dewi yang berpembawaan riang mengacungkan jempolnya sambil tersenyum ceria.

"Ambil aja, Bang!" ia berteriak lepas. "Makasih balik!"

Para lelaki dan cowok yang berdiri bergelantungan di kedua pintu bus mengamatinya dengan pandangan takjub.

Naksir!

diem perdidi

I have lost the day

SEPERTI biasa, mereka selalu berdiri penuh hormat tiap kali Wisnu Megantoro masuk kantor. Kadang ada perasaan tidak enak juga menghinggapi bujangan berumur 33 tahun itu. Mereka rata-rata berusia satu setengah atau dua kali lipat darinya. Mereka rata-rata juga sangat profesional dan jauh lebih berpengalaman darinya dalam bisnis media telekomunikasi. Tapi kini mereka harus bersikap seperti anjing ketakutan yang mengempit ekor di sela kedua kaki terhadap anak kemarin sore yang baru beberapa bulan menduduki kursi tertinggi di tempat ini hanya karena urusan keturunan!

Hanya karena kebetulan Tuhan meng"kasting"nya main di tonil sandiwara jagat fana ini sebagai anak Rijanto Helman, yang superkaya dan kalau mau bisa saja membeli kursi kepresidenan negeri ini.

Betapa dunia bisa sangat berbeda hanya karena soal kebetulan dan keberuntungan. Sungguh tidak adil karena perbedaan-perbedaan harusnya tercipta karena perbedaan kecer-

dasan, kemampuan, kreativitas, inovasi, profesionalisme, dan lain-lain, bukannya karena garis keluarga.

Memangnya ini kerajaan antah-berantah di negeri dongeng, tempat anak laki-laki tertua pasti jadi raja, tidak peduli ia mata duitan, mata keranjang, dan tukang mabuk-mabukan sekalipun?

Tapi itulah realita. Atau kalau mau dibahasakan dengan istilah lain yang lebih filosofis: tanggung jawab. Ia tahu ayahnya adalah seorang bisnismen hebat tanpa tanding. Dan selama ini ia selalu menganggap Rijanto Helman itu seperti Sir Alex Ferguson yang punya kuasa penuh untuk memasang Cristiano Ronaldo di sayap kanan atau menyuruhnya melebar ke tengah lapangan untuk membantu pergerakan Carrick dan Scholes.

Sesimpel itu. Wisnu mengobati perasaan bersalahnya terhadap penyakit nepotisme dengan pikiran bahwa ia dan karyawan-karyawan lain hanyalah pemain yang harus selalu siap mematuhi instruksi apa pun dari pelatih.

Atau anggap saja memang begitu. Nyatanya jadi bos di usia muda memang asyik, hihihi...!

Ia masuk ruang kerjanya dan menaruh laptop di pinggir meja besar. Kopi kental sudah tersedia di tempat biasa. Wisnu tengah akan menyeruputnya ketika pintu mendadak terbuka dan seorang pemuda berbadan sedikit tambun muncul seperti sedang masuk kamar sendiri.

Hanya ada satu orang yang berani melakukan itu—Reva, sahabat lama sejak SMA yang sudah lebih dulu bekerja sebagai *program developer* OmegaDome, anak perusahaan Helman Communications yang bergerak di bidang pengembangan program *video game*, baik untuk konsol maupun PC.

Reva langsung Wisnu tarik untuk menemaninya di kantor pusat Helman Communications sebagai staf khusus, begitu ia dipercaya duduk di sini.

"Mana dia? Mana?" Reva celingukan seperti mencari buronan.

Wisnu melanjutkan kegiatannya dengan cangkir kopi sambil mengerutkan dahi dengan sikap heran.

"Siapa?"

"Sekretarismu yang baru. Mejanya di luar kosong, kupikir dia kamu panggil masuk kemari."

"Belum datang. Memang kalau dia kupanggil kemari kamu lantas mau ngapain?"

"Pengin ikut melonco. Di sini kan tradisinya begitu, apalagi kalau dia imut dan cakep sekaligus!"

Wisnu mengibaskan sebelah tangannya, "Nggak ada pelonco-peloncoan! Memangnya ini kampus? Kuno banget...!"

"Tapi bukankah harusnya dia udah datang?" Reva menengok arlojinya. "Ini udah hampir jam sepuluh. Di sini jam kerja mulai jam sembilan teng."

"Biasalah, namanya juga pegawai baru, pasti belum bisa mengira-ngira waktu yang habis di jalan. Eh, tahu nggak? Baru saja aku mengalami kejadian yang lucu tapi nggak lucu."

"Lucu tapi nggak lucu gimana?"

"Pertama, tadi aku kemari naik bus. Itu pertama kalinya aku naik bus umum di Indonesia sejak sekolah dulu."

Reva bingung, "Naik bus pakai jas dan dasi komplet begitu?"

"Ya, orang satu bus heran semua melihatku."

"Lagi sok bergaya jadi miliuner eksentrik kayak Bob Sadino? Kenapa nggak ngantor pakai sandal jepit dan baju tidur sekalian!?"

Wisnu tertawa, "Aku baru servis mobil ke bengkel Oom Han. Kirain cuma *maintenance* rutin biasa. Nggak tahunya ada yang nggak beres pada freon AC-nya, jadi harus opnam sehari karena mesti nunggu giliran. Pas mau ke sini aku nggak nemu

taksi kosong. Dan waktu kukontak, Pak Hamid nggak bisa ngeluarin mobil dari parkiran apartemenku karena ada seorang *psycho* yang markir mobil sembarangan. Daripada nunggu terlalu lama, aku langsung melompat naik bus yang arahnya kemari."

"Lha, emangnya tadi kamu nggak berangkat dari apartemen?"

"Nggak. Semalam aku nginap di rumah ortu di Lazuardi. Tapi selain aku sok gegayaan naik bus kota, ada lagi yang lebih aneh dari itu."

"O, ya? Apa itu?"

"Aku nggak bisa bayar ongkos bus yang cuma dua ribu perak itu."

"Kok bisa?"

"Aku lupa satu-satunya duit *cash* yang kukantongi hanya tinggal selembar seratus ribuan. Lainnya kartu kredit. Mana ada bayar bus pakai kartu kredit? Dan mana ada kondektur yang sempat ngasih kembalian sampai sembilan puluh delapan ribu perak?"

Reva meringis. "Trus?"

"Untung ada cewek baik hati bayarin aku pas dia mau turun. Dermawan banget dia merogoh duitnya tanpa beban sama sekali buat bantuin orang lain kayak gitu."

"Cakep nggak?"

"Cakep. Wajahnya mirip Agni Arkadewi."

"Sempat kenalan?"

"Nggak. Begitu bayar, dia langsung turun."

"Kenapa nggak disusul?"

"Busnya penuh banget. Aku terjepit di tengah persis kayak tumpukan ikan bandeng di pasar. Belum sempat aku bergerak, tahu-tahu busnya udah jalan. Lagian aku turun di dekat lapangan parkir Menara Helman, bukan di depan pintu gerbang sana."

"Yaa... payah!"

"Sekarang aku jadi nyesel." Wisnu duduk dengan sikap tak bersemangat. "Kalau nggak ada keajaiban dari Tuhan, bagaimana aku bisa ketemu lagi dengannya? Padahal aku pengin kenalan sama dia, atau setidaknya balas budi duitnya yang tadi...!"

Lalu ada suara ponsel menerima pesan. Reva merogoh teleponnya dari saku celana. Ia membaca pesan SMS yang tersaji di layar, lalu buru-buru melangkah pergi.

"Bentar, ya? Aku ke kantorku dulu. Nanti kalau si sekretaris baru udah datang, tolong aku dikasih tahu, apalagi kalau dia cakep!"

"Jelas cakep dong. Dari tiga nama terakhir yang diusulin bagian personalia, yang kupilih adalah yang paling muda dan paling cakep. Sekretaris kan gunanya buat bikin *affair* sama bos, ya nggak?"

Reva tertawa ngakak sambil menutup pintu dari luar.

Lalu sepi. Wisnu menghidupkan PC yang terletak di meja sebelah. Ia tengah akan mengecek surat masuk di Outlook ketika telepon lokal di mejanya berdering. Ia mengangkatnya.

"Halo?"

"Maaf, Pak Wisnu, sekretaris Bapak sudah datang," yang menyahut adalah Rima, petugas *front office*.

"Ada di mana dia sekarang?"

"Di meja depan, Pak."

"Langsung suruh menghadap saya sekarang juga!"

"Baik, Pak."

Wisnu meletakkan telepon dan lantas tertawa sendiri. Tiba-tiba sebuah ide brilian menyinggahi otaknya. Hihi... yang ini dijamin pasti seru!

Pintu diketuk pelan dan sopan. Pasti dia! Wisnu mendeham untuk menampilkan raut muka seorang pucuk pimpinan yang tengah kalut dan mudah tersinggung.

"Masuk!"

Daun pintu terbuka. Seorang gadis muda bertubuh ramping tapi agak kurus melangkah masuk dengan sikap canggung dan takut.

Mata bertemu. Lalu seolah mereka melihat Laut Merah terbelah oleh tongkat mukjizat Nabi Musa!

Wisnu melotot tak percaya.

"Astaga, kamu...?"

Dia, yang wajahnya mirip Agni Arkadewi, juga melotot.

"Kamu...!?"

Ia tidak bakalan lupa. Rambut sebatas bahu yang agak keriting itu. Raut wajah yang cantik dan cerah itu. Setelan blus kantoran warna biru dan rok hitam span sebatas lutut itu.

Gadis di bus! Mana mungkin!?

Gugup sekali Wisnu menggerayangi tumpukan dokumen di meja besar untuk mencari map berisi berkas-berkas lamaran para calon sekretaris yang masuk tiga besar. Ia membukanya dan memandang berganti-ganti antara berkas lamaran dan wajah gadis di depannya.

"Dewi Eriandari itu kamu!?"

"Iya!"

Wisnu memejamkan mata. Ia diam sebentar untuk menenangkan diri, mengendalikan euforia hati, dan mengembalikan "setelan" karismanya semula sebagai seorang bos yang kejam dan nonkompromis terhadap karyawan yang datang amat sangat terlambat pada hari pertama masuk kerja.

Ia mengembuskan napas keras sekali, sambil pura-pura membanting map di tangannya ke meja.

Ia menggeleng-geleng untuk memastikan segalanya berjalan sesempurna mungkin.

"Tutup pintunya!" Kalimatnya meluncur dengan nada yang tahu-tahu jadi sangat serius.

Dewi menurut.

"Duduk!"

Gadis itu menurut lagi. Sikapnya mulai terancam, mirip kambing pada tanggal 10 Dzulhijjah!

Wisnu menarik napas panjang. Ia bangkit dari duduknya dan berjalan mengitari punggung Dewi seperti seorang detektif di ruang interogasi. Atau sosok pengacara yang penuh gaya di film-film pengadilan Hollywood.

"Begini ya? Saya tahu ini hari pertama kamu masuk kerja. Mungkin kamu belum terbiasa dengan keadaan lalu lintas dari rumah kamu kemari. Saya juga tahu kamu telah dengan baik hati membayar ongkos saya di bus tadi. Dan untuk itu jelas saya harus sangat berterima kasih sama kamu..."

Wisnu sengaja mengakhiri kalimatnya dengan nada mengambang sehingga ia bisa memberi pukulan yang telak pada kesempatan selanjutnya.

"Tapi apakah lantas berarti itu bisa membuat kamu bertingkah seenaknya di sini!!?" seperti bom, Wisnu berteriak macam orang kalap.

Dewi terlompat luar biasa kaget sampai mengeluarkan suara pekikan lirih mirip tikus terjebak di perangkap.

"Kamu pikir kamu ini siapa? Memangnya ini kantor kepunyaan pakde atau simbok kamu, tempat kamu bisa datang dan pergi kapan saja!?" Wisnu membuat aksi yang makin menyala dan menjadi-jadi. "Atau tempat kamu terserah mau datang atau tidak!? Orang lain setengah mati banting tulang cari kerjaan, ini sudah dapat malah dibikin main-main! Tidak profesional! Amatiran!!"

Dewi mati kutu. Ia memang mengharapkan reaksi tidak bersahabat atas keterlambatannya tiba di kantor, tapi tetap saja tidak segempar ini. Badannya menggigil ketakutan. Keringat dingin mulai menitik di pelipis.

"Tapi, Pak... saya tadi baru saja meng..."

"Diam! *Shut up*!" Wisnu berseru hebat. "Jangan sesekali berani membantah atau memotong sebelum saya selesai bicara! Di sini saya tidak mendidik karyawan saya dengan perilaku seperti itu! Di sini saya bos—penguasa tertinggi! Di sini sayalah yang menentukan hidup atau tidaknya kalian semua! Kalian bisa makan, bisa berteduh di rumah yang baik, bisa menyekolahkan anak, bisa piknik atau bulan madu ke Bali, dan bisa beli VCD porno, itu semua hanya berkat kemurahan hati saya, hanya berkat belas kasih saya! Dan itu termasuk kamu juga! Kamu bisa diterima bekerja di sini juga hanya karena saya masih punya rasa simpati sama kamu dan CV kamu! Sekarang begini perlakuan kamu terhadap orang yang sudah memberi kesempatan kamu untuk hidup lebih lama lagi!?"

Badan Dewi gemetar hebat. Ia mulai terisak kecil dengan ketakutan dan emosi meluap dahsyat.

"Kamu pikir begitu cara kerja di sini? Iya, begitu!? Kamu pikir di sini kamu bisa datang dan pergi kapan saja asalkan pekerjaan sudah selesai macam di kantor-kantor koran, majalah, atau tabloid gosip murahan!? Oke, boleh saja mereka begitu! Itu hak mereka membuat peraturan. Atau barangkali seperti itu sistem kerja di kantor-kantor kamu sebelumnya!? *Let me tell you loud and clear*, *Sister*, bukan begitu caranya kami bisa memajukan Helman Communications! Pak Rijanto Helman nggak pernah membangun kerajaan bisnisnya dengan cara-cara bodoh dan amatiran seperti itu! Kalau kamu memang sama sekali tidak bisa meninggalkan sifat-sifat amatiran kamu, ya terserah! *It's up to you*! Berarti tempat kamu memang bukan di sini. Barangkali memang sudah jadi kodratmu nggak bisa ke mana-mana lagi selain jadi manusia kelas rendahan seperti ini! Barangkali tulangmu memang nggak cocok untuk mendaki tempat-tempat yang tinggi dan terhormat seperti kantor kami! Ya

sudah, kembalilah sana ke tempat sampah di mana kamu lahir dan dibesarkan! Sana, pergi! Apa lagi yang kamu tunggu!!?"

Kini Dewi sudah menangis sungguhan. Mati-matian gadis itu menahan sedu sedannya, namun sama sekali tak berhasil.

Apalagi Wisnu kian gencar mondar-mandir di belakang punggungnya dengan keganasan dan hawa panas yang juga makin membara.

"Pasti di luar tadi kamu berpikir kami baru akan memberikan sanksi setelah kali ketiga. Pertama dimaafkan, kedua diberi surat peringatan keras, dan ketiga baru dihukum. *For your information*, Helman Communications nggak berjalan dengan cara seperti itu! Kami menerapkan disiplin mutlak yang sangat ketat! Dengan cara itulah kami bisa maju dan berkembang seperti perusahaan-perusahaan di bawah Helman Corporation lainnya! Kesalahan pertama adalah sekaligus yang terakhir, karena kami menginginkan kesempurnaan! *Perfection*! Kamu boleh tanya pada semua orang, tapi karyawan di sini terus berganti hampir setiap hari dan bahkan setiap detik. Itu karena kami tidak mentolerir kesalahan dan ketidaksempurnaan. Manusia boleh berganti, tapi perusahaan harus jalan terus. Saya tidak membuat mereka jadi manja dan berpikir hanya merekalah satu-satunya yang kapabel dalam bisnis ini sehingga tempat mereka tidak tergantikan karena alasan apa pun! Kamu nggak bisa merasa hebat dan aman hanya karena di sini kamu bisa menjadi sekretaris atau asisten direktur! Seandainyapun kamu terpaksa harus pergi, seandainyapun kami harus kehilangan kamu, masih akan ada sepuluh atau dua puluh juta orang yang bisa menggantikan posisimu tanpa perbedaan kinerja sedikit pun! Itu fakta, Non. Fakta!!"

Wisnu mengangkat wajahnya penuh kepuasan. Ia memutar dengan sikap angkuh untuk kembali duduk di singgasananya. Dan sebelum Dewi sempat buka mulut untuk mengatakan

sesuatu, tangan kiri Wisnu menuding lurus-lurus ke arah pintu.

"Sekarang keluar! Kehadiranmu sama sekali tidak dibutuhkan di sini. Kenapa? Karena kamu sendiri yang membuatnya demikian! Kamu bukan satu-satunya orang di Planet Bumi yang bisa jadi sekretaris! Semudah membalikkan telapak tangan, saya bisa mencari seratus orang seperti kamu hanya dalam tempo setengah jam ke depan! Jadi keluarlah sekarang juga sebelum saya panggil satpam dan kamu terpaksa harus digelandang keluar seperti tukang ngutil di supermarket. Keluar!!"

Masih dengan tangan menggigil, Dewi menyeka air mata yang meleleh di pipi.

"Setidaknya beri saya kesempatan untuk memberi penjelasan, Pak...!" ia memohon penuh emosi.

"Saya tidak butuh dalih manusia amatiran macam kamu! Keluar sekarang juga! Keluar dari ruangan saya, keluar dari kantor ini, dan keluar sepenuhnya dari gedung ini! Terserah kamu mau ke mana sampai nanti sore! Mau jalan-jalan ke mal, mau baca buku di perpustakaan atau toko buku, mau nonton bioskop, atau mau berkhayal soal hari gajian, atau mau pulang dan bersyukur hari ini akhirnya bisa tidur siang, semua terserah kamu! Saya tidak mau tahu! Kalau kamu besok mau datang lagi kemari, ya terserah! Berdoa saja semoga besok saya masih punya maaf buat kamu atau akhirnya saya belum berhasil menemukan orang untuk menggantikan tempat kamu! Pokoknya sekarang keluar dari sini!!"

Menyadari semua telah hancur dan tidak mungkin dibangun kembali, Dewi menemukan sisa-sisa keberanian terakhirnya. Ia menatap Wisnu dengan pandangan luar biasa bengis, seolah-olah pemuda itu adalah tokoh persilatan dari golongan hitam yang telah membantai habis seluruh anggota keluarganya dua puluh tahun yang lalu.

"*Well, for your information too, motherfucker*, saya juga nggak butuh bekerja dengan manusia arogan setengah iblis seperti kamu!" ia mendesis dan menyeringai dengan kemarahan sempurna, lalu berteriak sadis sebelum bangkit berdiri, "*Asshole*!!"

Wisnu merasakan aroma *mint* yang sejuk dan menakjubkan dari mulut yang meneriakkan "*asshole*!" dengan penekanan dan intonasi tanpa cacat itu!

Lalu dilihatnya Dewi melintas kesetanan menuju pintu. Sedemikian parah emosi gadis itu sampai hanya untuk sebuah pekerjaan sepele seperti menarik pegangan daun pintu saja mesti harus diulang sampai empat kali.

"Nanti dulu!"

Dewi menghentikan upayanya membuka pintu, lalu membalik cepat.

"Apa lagi? Masih belum puas menunjukkan di mana kasta dan derajat saya seharusnya berada!?" ia menyergah keras. "Masih pengin ngumumin ke seluruh dunia bahwa semua yang ada di sini bisa makan hanya berkat belas kasihan kamu!?"

Wisnu tak kunjung menjawab. Ia bangkit berdiri dan tersenyum penuh arti. Ujung dasinya ditata dan dikencangkan meski sudah cukup kencang, kemudian kedua tangannya terentang lebar seperti hendak memeluk.

"Bagaimana akting saya tadi? Kira-kira cukup nggak untuk bekal melamar jadi aktor sinetron ke PH-PH di Jakarta?" Matanya mengerling jail.

Dewi meringis tak mengerti. "Akting? Maksud kamu apa?"

"Ya, akting," Wisnu lantas menepuk jidatnya penuh penyesalan. "Sungguh sayang saya lupa menaruh kamera tersembunyi di sudut situ. Rekaman saat kamu dipelonco di hari pertama masuk kerja pasti bisa jadi bahan *refreshing* yang memuaskan di akhir pekan! Atau sekalian diputar di televisi kafeteria nanti saat kita semua makan siang. Pasti seru!"

Otak Dewi berputar cepat. Perlu beberapa detik baginya untuk mencerna kalimat itu dan mengerti apa yang sebenarnya tengah dan telah terjadi. Baru kemudian ia ternganga tak percaya. Cepat sekali kakinya melangkah menghampiri meja Wisnu.

"Apa? Jadi tadi itu cuma pura-pura? Itu hanya akting!? Itu cara kalian memelonco karyawan yang baru pertama kali masuk kerja!?"

"Ya! Hebat, ya?" Wisnu nyengir senang. "Akting saya ciamik, kan? Ohh, kamu nggak tahu seperti apa rasanya berakting dan melihat hasil karyamu bekerja dengan sempurna pada orang lain! Lihat tangisanmu tadi, amarahmu tadi—semua keluar dengan spontan dan alami gara-gara permainan akting saya yang luar biasa brilian! Tahu nggak? Sudah lama saya nggak begitu. Terakhir kali saya akting marah adalah saat saya memelonco siswa baru saat kelas dua SMA dulu. Itu kira-kira lima belas atau enam belas tahun yang lalu. Lama banget, ya?"

Lalu sebuah tas tangan melayang luar biasa cepat. Wisnu menghindar kaget. Untung arahnya memang melenceng dan membentur kaca ruangan di belakangnya. Tidak pecah sih, hanya saja suaranya bergelondangan keras.

"Bajingan kamu!!" Dewi berteriak melengking dengan wajah merah padam. "Sinting! Keparat! *Asshole*! *Motherfucker*!!"

Wisnu terlompat dan melotot kaget melihat reaksi balik seganas itu.

"Kamu tahu apa saja yang barusan saya alami? Yang sedang terjadi pada keluarga kami!? Saya masih teringat ayah saya meninggal karena komplikasi ginjal dan serangan jantung! Lalu bude saya juga mengalami penyakit serupa dan sangat butuh donor ginjal untuk menyelamatkan nyawanya. Satu setengah tahun kami menunggu kedatangan donor itu! Satu setengah

tahun kami berdoa semoga ada orang lain yang mati sehingga nyawanya dapat diselamatkan. Dan ketika akhirnya ia mendapatkan donor ginjal yang sesuai untuknya, kami bisa bersyukur ia nggak akan bernasib seperti Bapak! Tapi itu masih belum selesai! Tadi malam kami menunggui operasi transplantasinya yang berjalan lebih dari sepuluh jam dalam ketegangan yang luar biasa! Empat kali ia berada dalam keadaan kritis hingga semua molor dan baru selesai jam tiga pagi dini hari tadi! Sekarang operasinya sudah berhasil dengan baik, tapi dokter bilang keadaannya masih akan sangat labil, jadi kami tetap saja belum bisa bersyukur atau melakukan perayaan terlalu cepat!!"

Penuh emosi Dewi mendorong papan nama Wisnu di meja sehingga jatuh keras ke lantai.

"Lalu saya datang ke sini di hari pertama masuk kerja dan berpikir..."

Kalimat Dewi terputus oleh pintu yang terbuka dan orang-orang yang melongok masuk, mencoba mencari tahu keributan seperti apa yang terjadi di dalam.

"Keluar!!" Dewi membentak keras. "Jangan ikut campur!"

Secepat kilat pintu ditutup lagi dari luar.

Dan Dewi melanjutkan perkataannya, "Lalu saya datang ke sini di hari pertama masuk kerja dan berpikir... *at least I still have something to celebrate*! Tapi apa yang saya temui!? Saya datang terlambat karena tadi harus mengantarkan baju ganti buat Ibu yang menginap di rumah sakit menemani Bude! Seandainya mau marah, ya marah aja! Seandainya mau menghukum dan memberi sanksi, ya hukum aja! Seandainya gaji saya harus dipotong sebagai hukumannya, ya potong saja! Tapi jangan permainkan saya seperti ini! Memangnya saya siapa? Mahasiswa baru!? Memangnya kamu pikir kamu ini siapa!? Presiden senat mahasiswa!?"

Wisnu meneguk ludah gugup sekali, "Maaf, maaf, saya nggak tahu kamu sedang banyak masalah. Tapi di sini emang prosedurnya begitu. Bukan bermaksud kejam. Ini hanya tradisi..."

Mulai menangis karena amarahnya, Dewi mendorong apa saja yang ada di meja Wisnu.

"Jangan..." Ia mendorong jam beker. "...mempermainkan..." Ia mendorong kalender meja. "...perasaan..." Ia menepis wadah pensil dan bolpoin. "...orang lain!... SYEEETAAAAN!!!"

Masing-masing lemparan tentu saja menimbulkan bebunyian yang membuat suasana gaduh. Apalagi jam beker antik itu langsung pecah berkeping-keping begitu menyentuh lantai.

Wisnu hanya bisa celingukan bloon memandangi barang-barangnya berjatuhan dan berantakan.

"Tapi semua orang di sini pasti dibegitukan, Wi," ia memohon. "Kamu bisa tanya Reva, Mbak Asmi, Pur, pokoknya semua orang. Bahkan saya pun juga dikerjai waktu pertama kali datang kemari. Waktu itu mereka..."

"Saya nggak peduli! *Go to hell* dengan pelonco bodoh kalian!!" Dewi menjerit sejadinya. "Sekarang keluar kamu dari sini! Keluar!!"

Wisnu melongo, "Tapi, Wi...?"

"Keluar!!"

"Wi, ini kan kantor saya? Mana bisa saya...?"

"Saya nggak peduli, pokoknya keluar! Minggat!! Kalau nggak mau pergi, saya bersumpah akan merusakkan komputermu sampai remuk!" Dewi mengangkat vas bunga di meja, mengangkatnya tinggi-tinggi di atas PC, lalu ganti mengarahkannya ke arah Wisnu, "Atau kepalamu!"

Wisnu meringis ngeri. "I... iya... iya!"

"Keluar! Minggat dari sini!!"

Di bawah ancaman vas keramik sebesar itu, Wisnu ngacir

ke arah pintu. Dan sadis sekali Dewi terus mengikutinya hingga ke luar ruangan. Orang-orang yang sudah sejak tadi berkerumun di sekitar ruangan kerja pribadi Wisnu tentu saja makin kaget dan tidak mengerti. Mereka menyibak memberi jalan pada bos mereka keluar.

"Ini... saya sudah keluar...!"

"Keluar dari kantor ini! Keluar dari gedung ini! Terserah mau ke mana! Mau ke bonbin kek, ke kolong jembatan kek, ke lokalisasi kek, atau pulang dan bersyukur hari ini akhirnya bisa tidur siang kek, semua terserah kamu! Pokoknya keluar karena saya nggak sudi lihat tampangmu lagi! Keluar! Minggoaaat!!!"

"Aduh, tapi..."

"Kalau nggak mau keluar, komputer ini remuk sekarang juga!" Dewi mengangkat vas di tangannya ke atas komputer di meja terdekat dengannya, "Dan semua komputer di kantor ini! Oke, kamu bisa panggil satpam untuk menangkap saya. Tapi pada saat mereka sampai, saya pasti sudah selesai dan besok kamu harus membelikan mereka semua masing-masing satu unit komputer baru! Belum lagi kerusakan data karena saya juga akan pastikan semua *harddisk* kamu nggak selamat hari ini!!"

"Iya, iya... saya pergi! Saya pergi!!" Ketakutan dan merasa bersalah setengah mati, Wisnu berlari ke luar kantor sampai bayangannya tak terlihat.

Lalu sepi. Dewi masih tetap mengacungkan vas itu tinggi-tinggi di bawah pandangan ngeri semua orang. Dadanya naik-turun menahan amarah paling dahsyat yang pernah ia rasakan seumur-umur.

Ia menebar matanya, balas memandang mereka semua. Sorot matanya kejam. Tak tahu harus berbuat apa, akhirnya malu sendiri oleh ledakan amarahnya, ia melepas vas di tangannya,

membuatnya pecah berkeping-keping. Lalu membalik masuk lagi ke ruangan Wisnu. Daun pintu dibanting sekuat tenaga dan dikunci dari dalam. Beberapa detik sesudahnya terdengar suara tangis putus asa yang sangat mengibakan hati.

Semua berpandangan. Reva celingukan ke arah pintu masuk kantor, persis saat wajah Wisnu melongok mengintip dengan air muka takut.

"Ke mana dia?" ia berbisik pada Rima yang berdiri di dekatnya.

"Masuk lagi, lalu nangis. Sudah, Bapak sebaiknya jangan kemari lagi. Nanti biar saya dan Bu Hastin yang membujuknya."

Reva setengah berlari menghampiri Wisnu.

"Demi Tuhan, kamu apakan dia!?"

Sengit sekali Wisnu memelototi Reva. "Demi Tuhan, demi Tuhan! Memangnya siapa tadi yang melontarkan ide jenius untuk memelonco dia!? Dasar otak udang!"

Reva melongo, lalu ketawa ditahan. "Astaga, dia jadi gitu karena kamu pelonco?"

Wisnu menirukan pertanyaan Reva dengan nada mengejek sambil menggoyangkan kepalanya kian kemari penuh kedongkolan. Reva dan yang lain tertawa melihatnya.

"Tadi aku bilang apa? Panggil aku kalau dia sudah datang! Soalnya cuma aku yang tahu persis teknik memelonco orang baru. Waktu mengerjai anak baru di SMA dulu, bukankah kamu masih ingat bahwa delapan dari sepuluh aksi perpeloncoan yang kamu lakukan pasti berakhir dengan keributan? Belajar dong, belajar!"

"*Shut up*!"

Wisnu melintas ke luar dan bergegas masuk lift di ujung gang sana.

reductio ad absurdum

leading back to the absurd

REVA merapikan dasinya saat keluar dari toilet kantor Helman Communications. Dan persis di sebelah pintu, sosok bayangan Wisnu membuatnya terlompat kaget.

"Astaga, apa-apaan kamu ini!?" semprotnya jengkel.

"Kantorku sudah aman belum?" Wisnu berbisik sambil celingukan ke segala arah mencari bayangan Dewi.

"Sudah. Bu Hastin dan Rima tadi masuk ke sana dan berhasil menenangkan Dewi. Itu kan namanya? Nangisnya sudah berhenti, dan sudah nggak ngamuk lagi."

"Lantas sekarang ada di mana dia?"

"Ke kantin mungkin, makan siang."

"Sendirian apa sama Bu Hastin dan Rima?"

"Sendirian. Dia lagi pengin menyepi. Memang kamu ke mana saja sesiang ini tadi?"

"Ke kantor Oom Ilham di lantai atas."

Lantai atas adalah sebutan mereka untuk puncak Menara Helman, lantai 20, yang dipakai sebagai kantor pusat Helman Corp. Seluruh anggota dewan komisaris tertinggi berkantor di

sana termasuk Rijanto Helman sendiri. Helman Communications sendiri menempati lantai 10. Dari situlah Wisnu dan staf-stafnya mengendalikan semua perusahaan yang berinduk ke Helman Communications, yaitu dua perusahaan jaringan internet dan ISP, satu koran harian, tiga majalah, tiga stasiun radio swasta, dan sebuah perusahaan developer video game bernama OmegaDome yang kantor-kantornya tersebar di lantai-lantai lain Menara Helman.

"Yuk!"

Reva heran. "Ke mana?"

"Makan."

"Aku sudah tadi. Sana, makan sendiri!"

Wisnu menggerutu panjang-pendek karena Reva langsung berlalu meninggalkannya tanpa permisi. Terpaksa ia ngeluyur sendirian ke kantin lantai 10 yang terletak di ujung gang. Sebagai pucuk pimpinan Helman Communications, ia bisa saja tetap duduk manis di kantornya, karena makan siang akan langsung diantar dengan pelayanan dan menu khusus oleh pelayan kantin. Tapi ia lebih suka membaur dengan karyawan lain di kantin bareng Reva dan konco-konconya dari kantor pusat. Buatnya, yang namanya makan itu memang lebih enak kalau dilakukan bareng-bareng.

Kalau lagi malas saja ia minta makan siangnya diantar ke kantor. Tapi itu juga jarang. Kalaupun sedang tidak makan di kantin, biasanya itu karena ia ada janji pertemuan bisnis di restoran-restoran mewah lantai bawah.

Kantinnya sendiri menempati sebuah ruangan yang luasnya hampir menyamai supermarket besar. Meja-meja kayu berkursi empat ditata rapi dan simetris. Dua bagian dindingnya dipenuhi jendela besar tempat orang dapat memandang dengan leluasa ke hamparan kota Semarang yang indah nun jauh di bawah sana. Dua dinding sisanya, yang berbatasan dengan

kantor-kantor lain, diberi belasan gambar makanan enak untuk menambah selera bersantap.

Menu standar harian di sini sama untuk semua karyawan. Biasanya akan terdiri atas sepiring nasi putih, sayur kuah atau sup, lauk daging dan telur, serta susu atau orange juice sesuai selera. Menu standar jelas gratis. Kalau mau tambah atau ganti sayur dan lauk, barulah harus bayar.

Terdorong oleh perut lapar, Wisnu ingin bergegas langsung ke meja prasmanan dulu. Tapi ketika terlihat olehnya bayangan Dewi yang tengah makan seorang diri di meja dekat gambar ingkung ayam goreng, tujuannya pun tahu-tahu berubah. Ia membelok dan duduk di hadapan Dewi, mencoba bersikap ramah sebisa mungkin.

"Hai!"

Dewi tak menggubrisnya. Cuma melirik sepintas dengan raut wajah tanpa ekspresi, lalu melanjutkan kesibukan menyeruput sup jagung yang masih panas mengepulkan asap tipis dan menyebarkan aroma maut menusuk hidung orang lapar.

"Wi, saya...!"

"Pergi kamu dari sini!" Dewi menukas dengan suara rendah namun tegas.

"Wi, saya tahu saya salah...."

"Makanya pergi!"

"Saya mau min..."

Dewi mengangkat wajahnya dan memasang seringai senyum sinis.

"Perlu dipanggilin satpam,?"

"Satpam? Tapi kan..."

"Satpam!!" dan Dewi betul-betul berteriak mengagetkan semua orang. "SATPAM!!"

Dua orang petugas keamanan yang kebetulan tengah ber-

santap siang di tempat itu kontan tergopoh-gopoh berlarian mendatangi meja Dewi dengan tongkat masing-masing.

"Ya? Ada apa, Bu?"

Telunjuk Dewi lurus menuding ke depan. "Bawa orang ini keluar!"

Kedua satpam itu menoleh bergantian ke arah Dewi dan Wisnu dengan raut muka kacau-balau.

"Ini, Bu?" Mereka menuding Wisnu memakai ibu jari, seperti adegan di ketoprak!

"Ya!"

"T... tapi, Bu... ini kan Pak Wisnu Meg..."

"Saya tahu! Itu Wisnu Megantoro, pimpinan di sini! Tapi kalau dia mengganggu saya, apa satpam kayak kalian akan membiarkan begitu saja!?"

"Tapi, Bu..."

"Urusan ini nggak perlu saya bawa ke komandan kalian, kan?" Dewi menukas ketus.

"Te-tentu saja tidak, Bu. Tapi, kan...?"

"Kalau begitu tunggu apa lagi!?"

Kedua petugas keamanan itu berpandangan dengan wajah memelas. Lalu mereka menoleh ke arah Wisnu dan menampakkan sorot mata yang kian memprihatinkan lagi.

"Maaf beribu maaf, Pak. Tapi..."

"Ya, ya, ya, saya tahu." Wisnu bangkit berdiri. "Saya akan pergi."

"Gaji saya tidak dipotong kan, Pak? Saya tidak dipecat kan, Pak?"

"Tentu saja tidak. Dasar bego!" Dewi yang menyahut.

Sedang Wisnu terpaksa harus meninggalkan kantin dengan langkah tegap namun sembari menggumamkan gerutuan panjang mirip pemain bola yang kena kartu merah.

lapsus linguae

slip of the tongue

BU NAWI memasukkan peralatan kosmetiknya ke tas berukuran sedang. Lalu ia kembali ke kamarnya dan melewati Dewi yang lagi asyik makan es krim sendirian di meja makan.

"Emang orangnya kayak apa sih?" ia bertanya saat keluar lagi sambil membawa losion penolak nyamuk dan sisir.

"Sebenarnya sih biasa-biasa saja. Ganteng enggak, jelek juga nggak. Dan kayaknya sih dia bukan orang jahat. Cuma karena dia udah jadi miliuner sejak kecil, bawaannya jadi suka meremehkan orang lain, apalagi sama bawahannya di kantor."

"Ya sudahlah. Namanya hari pertama masuk kerja, pasti ada banyak hal yang nggak biasa."

"Tapi nggak termasuk perpeloncoan dong!" Dewi menukas sengit. "Emang aku apaan? Mahasiswa baru!? Itu kantor, bukan kampus!"

"Dia nggak tahu semua masalahmu akhir-akhir ini."

"Makanya jadi orang yang sedikit peka dong. Lagian apa sih gunanya pelonco-peloncoan begitu? Apa kalau sudah dipelonco

pas hari pertama masuk kantor lantas produktivitas semua karyawan meningkat seribu persen!? Otak udang...!"

"Tapi bagaimanapun juga dia itu bos kamu. Ibu nggak mau sikap buruk kamu itu memengaruhi konduite kerja kamu."

"Apa peduliku soal konduite segala macam? Aku bahkan mulai berpikir untuk nggak kerja lagi di sana!"

"Heh, ngomong apa itu!?" Bu Nawi menoleh sewot. "Orang lain cari kerja susahnya bukan main, ini udah dapat malah mau dilepas begitu saja!"

"Habis sambutan di sana minus banget kayak gitu! Aku bisa apa? Kalau suasananya di sana seperti itu terus tiap hari, bagaimana aku bisa kerja dengan enak? Apalagi aku kan jadi sekretaris dia. Ketemu tiap hari, membantunya tiap hari, belum lagi harus ikut dia tiap kali ada *meeting* bisnis. Huek!"

Obrolan keduanya terhenti ketika ada suara klakson mobil dari arah jalan depan rumah. Bu Nawi melongok sebentar lewat jendela.

"Oh, itu taksinya udah datang," ia buru-buru berkemas dan mengangkat tasnya. "Ibu berangkat dulu, ya? Nanti kamu nyusul habis magrib aja, dan nggak perlu ikut nginap. Besok kan kamu harus masuk kantor pagi-pagi."

Dewi mengangguk tanpa semangat.

"Dan cobalah untuk berbaikan dengan bos kamu itu. Sekalipun awalnya nggak menyenangkan, tapi sayang kalau dilepas begitu saja. Helman itu perusahaan gede."

Dewi mendengus. Segumpal besar es krim masuk ke mulutnya untuk mengusir perasaan sebal yang masih menjejali ulu hatinya. Tak ia pedulikan ibunya bergegas ke luar dan menutup rapat-rapat pintu depan.

Lalu waktu melintas agak lambat. Jam dinding menunjukkan sepuluh menit dari pukul lima sore. Udara di luar cerah sekali. Matahari masih bersinar terang benderang. Jam-jam segini

biasanya ia keluar bersepeda untuk nonton anak-anak remaja bermain bola di lapangan. Kali ini ia malas sekali melakukannya. Kekacauan di kantor tadi benar-benar membuatnya keki dan gondok berat.

Perusahaan multinasional tapi kok masih memakai cara-cara kuno untuk menyambut karyawan baru. Kekanak-kanakan!

Ia terpaksa bangkit ketika telepon di atas kulkas berdering.

"Halo, sore?" sapanya sambil memasukkan lagi mangkuk besar es krimnya ke dalam almari pendingin. Sudah kenyang. Lagian harus diet. Lagian mau nggak mau harus menyiram tanaman di halaman depan seperti biasa.

"Bisa bicara dengan Dewi Eriandari?"

"Saya sendiri. Dari siapa, ya?"

"Ini Wisnu Megantoro. Saya cuma mau min..."

Dewi langsung membanting gagang telepon sadis sekali.

"Brengsek!" ia menggumam pelan.

Dan baru beberapa langkah menjauhi kulkas, telepon berdering lagi.

"Halo?"

"Wi, dengar dulu dong penjelasan saya!"

"Nggak perlu!" Dewi melotot. "*Bye*!"

Telepon ditutup lagi. Kali ini ia menunggu. Tetap berdiri di depan kulkas. Gampang ditebak orang itu pasti menelepon lagi.

Dan berdering lagi. Bener, kan?

Dewi mengangkatnya, tapi tidak bilang "halo". Ia diam saja sampai Wisnu yang buka suara.

"Wi...?"

Dan telepon langsung ditutup lagi.

"Rasain! Emang semua orang bisa kamu permainkan seenak perut kamu sendiri!?" ia menggerundel sendiri.

Untuk keempat kalinya telepon berdering. Dan suara de-

ringan yang memang sudah cempreng jelek itu makin membuat Dewi mendidih.

Ia mengangkatnya penuh amarah.

"Eh, dengar, ya? Kelakuan kamu tadi sungguh-sungguh nggak baik! Kamu pikir aku ini apa? Kamu pikir kamu siapa membentak-bentak aku seperti itu!? Bahkan ibuku pun nggak pernah menyumpahi aku biar hanya sepatah kata tok! Kalau nggak gara-gara setelan jas dan dasimu yang perlente itu, aku pasti sudah berpikir kamu ini orang nggak waras yang datang dari rumah sakit jiwa atau tempat prakiek psikiater! Awas, ya? Berani nelepon sekali lagi, besok pagi aku akan siram kepala kamu dengan air comberan! Dasar keledai! Dogol! Ayam kampung! Kucing kurap! Monyet bau!!"

"Mmh... Mbak Dewi, Ibu ada, Mbak...?"

Dewi melotot panik. Sepasang bola matanya seperti akan melompat keluar. Napasnya tertahan seketika.

"I... Ibu?" Ia meneguk ludah luar biasa gugup. "I-ibu saya?"

"Ya, Bu Nawi ada?"

"Prp... pep... pergi. Ini dari siapa, Bu?"

"Ini Bu Lurah. Kalau gitu nitip pesan aja, ya? Rapat untuk pentas seni PKK Kelurahan dimajukan jadi hari Sabtu jam tujuh malam di Balai Kelurahan. Atau kalau nggak, besok pagi aja saya nelepon lagi kemari."

Dewi tidak mampu menyahut. Ia hanya mengeluarkan suara pedih yang mirip bunyi napas orang lagi asma berat.

"Selamat sore, terima kasih."

Ia bahkan tidak menyadari sambungan sudah diputus dari sana. Dan tidak sempat pula membalas sapaan Bu Lurah.

Yang ia tahu hanya dunia seperti berputar-putar kacau sekali di kepalanya.

Yang ia bisa lakukan hanya memukuli jidatnya sendiri dan

membayangkan wajahnya sendiri digelontor air berliter-liter untuk masuk ke *septic tank* lewat pipa leher angsa di toilet!

***

Dewi turun dari taksi dengan semangat menyentuh titik nadir. Ngantuk berat. Ia menguap lebar saat menengok arlojinya. Tepat pukul 23.00. Sial! Tidak ada waktu untuk bersantai dulu. Harus langsung tidur biar besok bisa bangun pagi-pagi sekali untuk masuk ke kantor sialan itu.

Kenapa hidup bisa terasa menyebalkan sekali seperti ini ya?

Ia membuka pintu pagar dan menggerendelnya kembali. Tengah akan melangkah naik ke beranda ketika matanya menjumpai sesuatu yang luar biasa dan sangat asing terjadi pada bagian depan rumahnya.

Perlu waktu sekian detik untuk menerjemahkan itu. Dan ketika akhirnya ia paham, matanya mendelik seperti ada ratusan hantu Casper menari-nari di depan hidungnya!

Sebab beranda rumah memang jadi spektakuler. Sekitar sembilan buah karangan bunga berukuran besar terpajang di sana. Warnanya meriah dan bermacam-macam. Tapi yang lebih heboh adalah isi ucapan yang tertera di masing-masing karangan bunga.

Yang paling depan berbunyi "MAAFKAN AKU, DEWI!", kemudian sebelahnya "PLEASE 4-GIVE ME", sebelahnya lagi "MAAF 1000%! BESOK MASUK KANTOR LAGI, YAA?", yang di ujung bertuliskan "SORRY SEEMS 2 B THE HARDEST WORD", dan beberapa lagi dengan inti yang sama.

Dewi tercengang-cengang menatap pemandangan yang amat

memukau itu. Lama sekali ia terdiam tidak bisa berbuat apa-apa. Seluruh akal dan daya nalarnya macet, jalan di tempat.

Ia bahkan merasa seperti tengah berada di negeri dongeng yang sama sekali tidak realistis.

ordo ab chao

out of chaos, comes order

WISNU merasa hatinya berdebar-debar dalam perjalanan menuju ruang kerjanya. Sebagian karena ia harus melewati meja Dewi, dan sebagian lagi karena ia melihat gadis itu melihat ke arahnya dengan sorot mata penuh perhatian. Ia memperlambat langkahnya, mengantisipasi kemungkinan terburuk seperti barang-barang melayang atau jeritan-jeritan penuh kemarahan macam kemarin. Tapi Dewi justru bangkit berdiri. Sikapnya penuh hormat.

Pasti karena bunga-bunga itu!

"Saya ingin menghadap," ia membuka suara. Pelan. Datar. Hati-hati.

Wisnu terdiam sebentar, lalu mengangguk.

"Tentu saja. Ayo!"

Ia masuk kantor. Dewi mengikutinya—diikuti juga oleh pandangan ingin tahu orang satu kantor.

"Tutup pintunya."

Dewi menurut.

Mereka sama-sama duduk. Sejenak sama-sama canggung me-

mulai sesuatu. Dewi merasa mukanya memanas karena rasa malu. Dari perspektif hari ini, kelakuannya kemarin sungguh keterlaluan—apa pun alasannya.

"Saya mau minta maaf."

Wisnu menggeleng. "Terbalik. Saya-lah yang harus minta maaf sama kamu. Kalau saya tahu kamu lagi banyak masalah, tentu saja acara penyambutan itu saya tiadakan. Lagi pula, sejak dulu saya selalu bodoh dalam hal memelonco anak baru."

"Tapi sikap saya kemarin sungguh bikin malu."

"Nggak apa-apa. Namanya juga lagi marah. Kalau sudah nggak marah lagi, pasti jadi malu. Ngomong-ngomong kiriman bunganya sampai ke rumahmu, kan?"

Dewi tertawa pelan. "Satu beranda penuh. Ibu saya kaget sekali melihatnya tadi pagi."

"Sekarang ada di mana? Masih di beranda?"

"Saya taruh di halaman belakang. Tapi bunganya sudah hampir layu."

"Yang penting kan niatnya. Saya nggak ingin kamu salah persepsi. Ini bukan kantor yang menyeramkan. Saya juga bukan bos yang menyebalkan. Yang kemarin itu *just kidding*, jangan dimasukkan hati...."

"Saya tahu. Makanya saya jadi malu sekali."

Wisnu lantas menengok arlojinya. Pukul 10.30. Sudah waktunya!

"Baiklah, sekarang kamu suruh Pak Hamid siapkan mobil. Lalu kamu ikut saya keluar!"

Dewi mengangguk. "Baik, Pak."

Sebentar kemudian mereka berdua sudah ada di kanopi Menara Helman. Pak Hamid dan Volvo limusin milik Wisnu sudah menunggu di sana. Mereka bergegas naik dan melesat dibawa mobil mewah itu membelah keramaian lalu lintas kota

Semarang menjelang siang. Dewi duduk diam sambil merasa agak jengah. Tadi pagi berangkat ngantor naik bus kota berdesakan dengan penjual ayam, kini bisa naik sedan luks yang dingin ber-AC bareng bos. Ia tidak berani buka suara sebelum Wisnu bertanya. Jadi ia juga tidak tahu kali ini mereka akan ke mana.

Sesaat pikiran nakalnya sempat bercuriga. Jangan-jangan ia akan diajak ke hotel, losmen, atau justru ngeluyur ke tempat peristirahatan di Bandungan atau Kopeng untuk... hiiiy!

Amit-amit jabang bayi kalau ternyata Wisnu tipe bos seperti itu!

Tapi mobil ternyata berhenti di sebuah toko roti dekat Simpanglima atas perintah Wisnu. Di situ mereka berdua turun. Dewi tetap diam seribu basa melihat Wisnu membeli beberapa kotak roti dan dua botol *lemon squash* sekalipun otaknya makin dipenuhi berbagai macam dugaan yang tidak jelas. Apa-apaan itu? Di tengah jam kerja kok malah beli roti dan minuman.

Tapi tetap saja ia tidak banyak bicara sampai mereka keluar lagi dan kembali naik ke mobil. Baru sesaat kemudian kebisuan terpecah ketika Wisnu bertanya padanya,

"Bude kamu dirawat di mana?"

Dewi termangu heran, "Di Panti Waluyo, Pak."

Ia sungguh tidak percaya ketika Wisnu memerintah Pak Hamid agar mengarahkan mobil ke sana.

"Sekarang masih jam bezuk, kan?"

Dewi mengangguk, "Masih, tapi..."

"Jangan tanya. Ini untuk memperbaiki semua kekacauan kemarin. Kamu boleh menemani budemu sampai sore. Nanti kalau sudah mau pulang, kamu hubungi saja Pak Hamid. Dia akan ngantar kamu pulang sampai rumah."

Dewi menelan ludah kaget. "Ap... apa, Pak!?"

"Sudahlah. Lagian di kantor juga belum ada kerjaan apa-apa buatmu. Nah, kita sudah sampai."

Maka jam besuk pagi RS Panti Waluyo pun dihinggapi dua makhluk muda yang amat ganjil. Mereka sama-sama mengenakan pakaian kerja. Satunya bahkan memakai jas dan dasi seperti mau pergi kondangan. Sedang satunya lagi cantik tapi berjalan dengan sikap canggung. Dewi hanya berdiam diri sementara ia mengantar Wisnu ke kamar tempat budenya dirawat. Saat mereka tiba, kamar itu ramai sekali. Beberapa orang kerabat tengah bezuk. Ibunya juga ada di sana. Dan suasana makin gaduh lagi begitu mereka melihat Dewi datang ke situ pada jam kerja bersama seorang pemuda perlente berjas dan berdasi komplet yang seketika membuat mata Bu Nawi mengerjap-ngerjap penasaran. Dewi sedikit mengeluh saat harus memperkenalkan identitas pria itu pada mereka, karena gampang ditebak nanti bakal kayak apa reaksi mereka. Tapi tentu saja, demi sopan santun, ia harus memberitahu dengan gamblang bahwa...

"Jadi Bapak ini Pak Wisnu, atasan Dewi!?" Bu Nawi sampai nyaris berteriak dan mengagetkan orang-orang yang ada di luar.

Wisnu tersenyum. "Betul, Bu. Saya Wisnu Megantoro, atasan Dewi di kantor."

Seketika Bu Nawi jadi blingsatan sendiri tanpa sebab. Ia bergerak secepat The Flash menyiapkan kursi untuk Wisnu, mempersilakannya duduk, dan lantas menyuguhinya dengan minuman Aqua gelas lengkap beserta sedotannya.

Sambil tersenyum dan tertawa-tawa malu, Wisnu terpaksa duduk.

"Aduh, saya sampai nggak bisa berkata-kata," kata Bu Harlan, yang masih terbaring di tempat tidur dengan jarum

infus terpasang di lengannya. "Masa Dewi ke sini diantar atasannya? Ini kan nggak sopan? Aduh, *piye to iki*...?"

"Tidak apa-apa, Bu. Saya hanya sedang menebus dosa," sahut Wisnu sopan. "Pasti Dewi sudah cerita pengalamannya kemarin waktu pertama kali masuk kerja. Anggap saja ini sebagai tanda permintaan maaf saya buat Dewi, Bu Harlan, dan Bu Nawi."

"Saya kaget sekali waktu melihat bunga-bunga kiriman Pak Wisnu tadi pagi," kata Bu Nawi. "Lantas saya terpaksa memarahi Dewi. Pasti dia telah melakukan sesuatu yang sangat buruk sampai-sampai Bapak mengirimkan bunga sebegitu banyak!"

Seisi ruangan tertawa keras. Dewi hanya bisa tersenyum kecut. Memang malu-maluin jika ia teringat kelakuannya kemarin.

Lalu obrolan tertunda ketika ponsel Wisnu berbunyi. Pemuda itu terpaksa minta diri keluar sebentar untuk menerima telepon. Sebentar kemudian ia kembali lagi dengan tampang tergesa-gesa.

"Maaf, saya harus kembali ke kantor. Ada pertemuan mendadak setengah jam lagi," kata Wisnu, lalu menoleh heran melihat Dewi ikut bersiap-siap. "Mau ke mana kamu?"

"Lho, tentu saja kembali ke kantor."

"Nggak usah! Kan aku sudah bilang, hari ini kamu bisa *off* satu hari penuh. Lagian pertemuan ini nanti bisa kukerjakan tanpa sekretaris kok. Kamu di sini saja menemani bude kamu. Nanti sore kalau mau pulang, telepon saja Pak Hamid biar ngantar sampai rumah!"

Dewi tidak bisa berkata-kata. Makin salah tingkah ia mengantar Wisnu hingga ke koridor, lalu kembali lagi dan mendapati pandangan aneh dari semua orang, terutama ibunya dan Bu Harlan.

"Dia suka merokok nggak?"

Dewi berkerut heran mendengar pertanyaan ganjil ibunya.

"Kelihatannya enggak. Memang kenapa?"

"Sudah menikah belum? Belum, kan?"

Dewi meringis. "Ibu kenapa sih?"

"Mending kamu putusin aja pacar kamu itu, Wi! Bener-bener nggak bisa dibandingkan dengan yang ini tadi! Sudah kaya, sopan, baik hati, perhatian, lagi. Cepetan, Wi! Untuk kasus ini, *affair* antara bos dengan sekretaris sama sekali nggak dilarang. Kamu tunggu apa lagi? Gaet dia! Ibu setuju-setuju aja punya mantu kayak dia!"

Seisi ruangan ketawa ngakak. Dewi menatap Bu Nawi dengan pandangan mendongkol.

"Asal bunyi!"

nunc est bibendum

now is the time to drink

WISNU menengok arlojinya. Pukul 16.40. Buru-buru ia mematikan komputernya dan mengangkat telepon untuk menghubungi Dewi di meja luar.

"Ya, Pak?"

"Sudah mau pulang apa belum?"

"Persis baru akan pergi."

"Tolong sini sebentar!"

"Baik, Pak."

Gagang telepon diletakkan kembali, dan sedetik kemudian Dewi masuk sambil menenteng buku catatan dan bolpoin. Dikiranya Wisnu akan mendiktekan surat lagi.

"Kamu punya PDA nggak?" Ternyata pertanyaannya sama sekali di luar dugaan.

"Apa, Pak?" Dewi heran. "PDA?"

"Ya, *personal digital assistant*, komputer kecil. Punya?"

Dewi menggeleng, "Nggak, belum. Kan mahal."

Wisnu membuka laci mejanya, mengeluarkan sebuah kotak kemasan dengan desain yang memesona dari situ, dan lantas

mengangsurkannya pada Dewi, yang menerimanya dengan raut wajah bingung.

"Kalau begitu bawa saja ini!"

"Apa ini, Pak?"

"PDA, buat kamu. Itu udah nyambung ke internet pakai *bluetooth*. Kita bisa saling berkirim data lewat e-mail kalau pas berjauhan. Selain itu bisa juga berfungsi jadi *organizer*, jadi kamu nggak perlu menenteng-nenteng buku *organizer* lagi untuk ngatur jadwal saya." Dan ia buru-buru menambahkan begitu dilihatnya dahi gadis itu berkerut aneh. "Itu fasilitas kantor, bukan hadiah pribadi! Jangan curiga dulu, ya?"

Dewi terpaksa ketawa. "Nggak gitu. Cuma kaget. Lagian belum tahu cara pakainya. Maklum, agak kuper sih."

"Saya kasih tahu sambil jalan keluar. Ayo!"

Mereka jalan bareng keluar kantor. Di lift, kursus kilat tata cara penggunaan PDA terjadi. Wisnu mengajari Dewi semuanya, sejak dari cara menghidupkan, mengisi ulang baterai, hingga teknik dasar *connect* ke internet dan menyimpan data nomor telepon relasi bisnis di buku alamat.

Lalu mereka melewati pintu depan. Dan hawa di luar yang asli terasa hangat di kulit yang selama hampir sepuluh jam terkurung di dalam ruangan sejuk ber-AC.

"Pak Hamid mana?" Dewi celingukan mencari mobil limusin mewah, yang selalu sudah siap sedia di tempat parkir begitu Wisnu tiba.

"Saya bawa mobil sendiri. Ini hari Jumat, jadi Pak Hamid boleh bebas tugas lebih awal. Selain itu, limusin terlalu formal buat *weekend* seperti ini."

"Trus, Bapak naik apa hari ini?"

"Si Jagur."

Dewi heran. "Jagur?"

Wisnu tertawa. "Jaguar. Mau numpang? Jalannya jadi memutar, tapi nggak apa-apa."

"Nggak usahlah, makasih. Malu pulang diantar bos tiap hari."

"Tiap hari? Terakhir kali kamu saya antar pulang hari Selasa lalu."

"Lagian mau dijemput teman."

Wisnu tersenyum simpul. "Ah, yang itu, ya? Yang pakai sepeda motor dan berhelm merah manyala itu, kan?"

Dewi tersipu. "Iya."

"Itu cowok kamu?"

"Iya."

"Namanya siapa?"

"Daus."

"Jam berapa dia mau jemput?"

"Jam lima. Mungkin lebih sedikit."

Wisnu melihat arlojinya. "Jam lima kan masih agak lama."

"Nggak apa-apa. Saya biasa nunggu di dekat penjual es dawet di sana itu. Dia sudah hafal tempat *rendezvous*-nya."

"Kalau gitu biar saya temani sampai dia datang nanti. Ayo!"

Wisnu mampir dulu ke sedan Jaguar-nya untuk menaruh jas, dasi, dan tasnya. Habis itu ia sudah duduk bersama Dewi di angkringan es dawet ayu Banjarnegara di dekat gerbang pagar Menara Helman. Banyak taksi dan angkot berkeliaran di situ.

Dan yang jadi pusat perhatian Dewi justru bukan gelas minumnya, melainkan Wisnu.

"Apa lihat-lihat?" cetus pemuda itu heran.

"Kok bisa sih?"

"Apanya?"

"Itu. Saya pikir golongan miliuner seperti Bapak nggak doyan dagangan kaki lima."

"Lho, jangan salah sangka! Reva dan saya sering banget keluyuran masuk pasar dan pergi ke dusun-dusun untuk mencari makanan dan jajanan yang serbaaneh dan nggak ada di kota besar. Yang ini sih belum seberapa. Justru dawet Pak Seno ini langgananku. Ya kan, Pak?"

"*Of course*, Bos!" Si penjual dawet melambaikan tangan sambil tersenyum lebar.

Dewi tertawa mendengar penjual itu ngomong Inggris.

"Tapi si Bos sudah hampir dua minggu nggak minum di sini," laki-laki itu menggenapi kalimatnya. "Biasanya cuma Mas Reva dan teman-temannya."

"Sibuk. Lagian belum ada bule yang bisa diajak kemari," sahut Wisnu.

"Bule? Diajak kemari?" Dewi menimbrung.

"Ya. Rekan-rekan bisnis dari Amerika atau Australia yang ke sini pasti saya ajak nongkrong di tempat ini. Itu sebabnya Pak Seno bisa ngomong Inggris. Dia belajar langsung dari *native speaker*!"

"Kok bisa? Mereka kan biasanya nggak suka warung kaki lima?"

"Makanya saya selalu siap sedia dengan obat antidiare. Dan ada beberapa yang emang bener-bener nggak mau. Tapi yang mau pasti selalu minta diantar balik lagi ke sini. Dan sepanjang sejarah, belum ada satu pun bisnismen bule tamu saya yang sakit perut gara-gara minum dawet Pak Seno."

Dewi menggeleng-geleng. "Waow!"

"Kalau ada waktu, kamu bisa ikut Reva dan saya berkeliling dunia mencari menu-menu aneh di tempat-tempat yang tak terduga."

"Boleh," Dewi antusias banget. "Kapan?"

"Jadwal terdekat mungkin baru tiga minggu lagi, hari Sabtu atau Minggu. Reva ngajak nyari tempe mendoan edisi asli di

Purwokerto. Dia bilang mendoan di sana lain banget dengan yang sering kita makan di sini. Pernah makan mendoan asli?"

"Belum."

"Oke. Nanti saya kasih tahu kalau waktunya sudah pasti. O, ya, saya lupa terus mau bilang ini. Seperti teman-teman lain di kantor, kamu nggak usah panggil saya 'Pak' di luar kantor kayak sekarang ini."

"Lantas panggil apa?"

"Ya terserah kamu. Apa saja asal bukan itu. Panggil 'Mas' boleh, 'Bang' boleh, 'Aa' boleh. Langsung panggil nama gitu aja juga boleh. Pokoknya jangan 'Pak'. Nggak asik. Terlalu formal. Masih sama-sama muda gini. Kita kan bisa saja jadi teman sekampus, setetanggaan, atau satu sekolah. Kalau umur kita terpaut sepuluh tahun lebih, baru boleh."

"Tapi Mas Haris dan Mbak Rima masih tetap panggil 'Pak' di luar kantor."

"Mereka tetep nggak mau, padahal sudah saya suruh begitu. Nggak enak, katanya. Menurut saya sih, hierarki struktural di perusahaan itu perlu untuk saling memahami posisi masing-masing di dalam suatu kesatuan sistem organisasi, tapi jangan sampai itu merusak dasar fondasi hubungan antarmanusianya. Kalau bisa hubungan kita nggak berhenti sebatas jam sembilan pagi sampai jam lima sore tok. Nggak sebatas atasan dan bawahan dalam mencari duit tok. Tapi juga teman, saudara, kerabat, atau apa saja yang dekat. Kan orang Jawa bilang *'gedhang kawak, dhele kawak... wong liya dadiya sanak'*, begitu!"

"Apa itu?"

"Masya Allah! Masa kamu orang Jawa begitu saja nggak tahu!?"

"Saya Sunda. Lahir di Sumedang dan baru pindah Semarang

kelas satu SMP. Bahasa Jawa saya ngerti dikit-dikit, tapi bukan yang susastra seperti itu."

"Itu semacam pantun Jawa, artinya 'pisang besar, kedelai besar... orang asing jadilah kerabat'. Pisang dan kedelainya nggak usah dipikir. Itu hanya sampiran untuk nyari efek sanjak 'ak'-nya tok!"

"Ooo..." Dewi mengangguk-angguk mudeng. "Bagus juga, ya?"

"Selama ini nggak ada yang mau saya suruh begitu. Mudah-mudahan kamu akan jadi orang pertama yang nurut."

"Oke lah. Nanti saya pikirin di rumah baiknya manggil apa di luar jam kantor."

Dewi lantas berbenah. Ia menenggak minumnya sampai habis lalu bangkit berdiri.

"Emang udah datang?" Wisnu bertanya sambil celingukan.

"Tuh..."

Ia mengikuti arah mata Dewi. Agak jauh di pinggir jalan sana, sesosok lelaki tambun dengan wajah tak jelas di balik kaca helm mengerem motornya pelan-pelan. Wisnu berusaha memerhatikan orang itu. Tapi perhatiannya cepat beralih ketika Dewi merogoh tas tangan mencari dompet.

"Biar saja, cuma dua ribu perak kok," gadis itu buru-buru angkat bicara sebelum Wisnu buka suara. "Lagian saya tahu persis situ pasti nggak bawa duit receh kayak dulu di bus kota."

Wisnu garuk kepala. "Iya, sih."

Dewi tertawa.

"Udah, ya? Permisi dulu. Trims udah ditemani. Sampai jumpa hari Senin pagi."

Wisnu melambaikan tangan. Tapi baru beberapa langkah, Dewi kembali lagi dengan langkah bergegas.

"Aduh aduh, hampir lupa!" ia berseru pendek.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Wisnu.

"Nggak. Besok Rabu malam keluarga Bude Harlan mau ngadain acara syukuran. Dan mereka dan Ibu ngotot nyuruh saya mengundang Pak Wisnu Megantoro. Saya bilang pasti nggak bisa, karena Pak Wisnu orang sibuk...."

"Nggak, nggak, saya pasti datang. Rabu malam memang ada acara, tapi bisa saya batalkan kalau mereka yang ngundang. Mulai jam berapa?"

"Jam tujuh atau setengah delapan malam. Pokoknya habis Isya."

"Acaranya apa aja?"

"Ya biasalah, doa dan tahlil. Pokoknya intinya bersyukur atas keberhasilan operasi ginjal tempo hari."

"Perlu kudatangkan solo organ?"

"*Well*, kenapa nggak barongsai sekalian?"

Wisnu tertawa. Dewi melangkah menjauh sambil berseru,

"Hari Senin saya kasih tahu ancar-ancar rumah Bude!"

Wisnu mengangguk.

Sebentar kemudian gadis itu sudah dibawa pergi pacarnya entah ke mana.

"Pegawai baru ya, Bos?" Pak Seno bertanya sambil mencuci gelas yang barusan dipakai Dewi.

"Ya, sekretaris baru."

"Kok kelihatannya akrab betul?"

"Ya sama lah kayak teman-teman saya yang lain."

"Tapi tetep ada yang beda, Bos!"

"Sok teong! Dia sudah punya cowok, tahu!?"

"Lho, hari esok siapa yang tahu?"

Wisnu ketawa mencibir. "Wuah, sok berfilsafat!"

"Tapi bener, kan?"

Wisnu mendecak sebal, lalu ngeloyor pergi menghampiri Jaguar-nya.

sub specie aeternitatis

under the sight of eternity

WISNU memarkir Karimun-nya di tepian Jalan MT Haryono. Di sinilah tempat terdekat ia bisa menaruh mobilnya, sebab Gang Leduwi tempat tinggal Bu Harlan seperti yang ditunjukkan Dewi hanya bisa dimasuki sepeda motor. Ia keluar dan memastikan tempat itu aman untuk parkir mobil, mengingat zaman sekarang gerombolan maling mobil dan motor sedang merajalela.

Saat kemarin diberitahu Dewi tentang letak rumah Bu Harlan, Wisnu sempat bingung. Ia tidak tahu harus naik apa ke sana agar tidak mengambil risiko terjadinya tindak pidana curanmor. Dengan Mercedes, BMW, Jaguar, dan Volvo bertumpuk di garasi kompleks apartemen, pasti akan sangat mencolok jika ia memakai salah satu di antaranya kemari.

Maling mungkin masih bisa dikalahkan oleh alat pengaman supercanggih yang ia pasang di mobil-mobil itu, tapi bagaimana jika yang datang adalah gerombolan pemuda mabuk bersenjatakan obeng yang tengah frustrasi karena jenjang kaya-miskin di Indonesia kini makin melebar?

Jadi mau tidak mau ia terpaksa harus membeli mobil baru untuk keperluan ini. Sebuah mobil biasa yang tidak terlalu mahal dan sangat umum berkeliaran di Semarang. Setelah menimbang-nimbang antara Carry, Jet Star, Kijang, Panther, atau Kuda, akhirnya ia memilih Karimun yang kecil dan ringkas.

Ia menelepon *showroom* Karimun pukul sepuluh siang tadi, bilang ingin beli satu unit sesegera mungkin. Dan begitu tahu pembelinya adalah orang nomor satu di Helman Communications, tidak sampai 45 menit mobil pesanannya sudah datang, diantar langsung oleh direktur *showroom*-nya sendiri!

Selesai mengecek semua pintu dan jendela sudah tertutup, baru Wisnu menyeberang jalan. Itu kebiasaan yang sama sekali tak bisa ditinggalkan. Sekalipun nggak terlalu masalah kehilangan sebuah mobil baru karena ia bisa beli lima atau enam yang seperti itu dalam sehari, tapi menjaga kelestarian properti itu tetap sangat perlu. Setidaknya kita sudah ikut membantu meringankan kerja polisi dari terkena satu lagi kasus curanmor yang menyebalkan dan jarang terselesaikan dengan tuntas.

Mengikuti petunjuk Dewi, Wisnu masuk Gang Leduwi Selatan yang terletak di percabangan sebelah kanan. Tempat yang ditujunya tidak terlalu sulit dicapai. Dewi menekankan betul petunjuk berupa pohon mangga yang sedang berbuah lebat di pekarangan (serta janji nanti pulangnya akan disangoni beberapa butir!). Tapi itu pun tidak terlalu perlu karena dari keramaian yang ada, Wisnu sudah langsung tahu letak kediaman Bu Harlan.

Beberapa orang lelaki mengobrol di pekarangan rumah. Beberapa di antaranya bahkan menenteng kursi-kursi sampai hampir memenuhi badan jalan sehingga sepeda motor tidak bisa lewat. Sambil membenahi letak pecinya, Wisnu membaurkan diri ke tengah kumpulan itu.

"Maaf, betul ini rumah Ibu Harlan?" ia menyapa sopan.

Salah seorang di antara mereka bangkit berdiri dan menyalaminya dengan hangat meski belum kenal dan sama sekali belum pernah ketemu.

"Betul. Mari, langsung masuk saja. Acaranya sebentar lagi dimulai!"

"Wah, terima kasih!"

Wisnu terpaksa harus bersalaman dengan mereka semua (total ada tujuh belas orang!) sebelum melintas masuk menjelajahi belasan pasang sandal dan sepatu di dekat pintu dan duduk di atas tikar yang sudah digelar memenuhi seluruh penjuru lantai ruang depan rumah itu. Di dalam ia berkeliling dan menjabat tangan sepuluh orang lagi sebelum akhirnya menemukan tempat yang adem di pojok dekat dengan kipas angin.

Karena tidak satu pun di antara mereka yang ia kenal, satu-satunya kegiatan yang ia bisa lakukan hanyalah memutar kepala celingukan mencari Dewi. Sayang gadis itu sama sekali tak terlihat. Pasti masih sibuk di dapur menyiapkan segala macam hidangan. Lalu ia gantian mencari siapa kira-kira di antara para lelaki ini yang merupakan cowok Dewi. Meskipun Wisnu juga belum pernah melihat wajah orang itu, kecil kemungkinan dia ada di sini, karena semua yang hadir kelihatannya berusia di atas empat puluhan.

Untung kemudian kebetulan kecil terjadi ketika dari ambang pintu bertirai yang menghubungkan ruang tamu dengan ruang dalam melintas seorang gadis bertubuh ramping menuju ke pintu kamar di ujung. Itu Dewi. Dan tak sengaja matanya bertemu Wisnu. Sambil tersenyum lebar dan melambaikan tangan, ia membatalkan perjalanannya dan membelok menghampiri untuk duduk bersimpuh di depan Wisnu.

"Udah lama?" Malam itu Dewi memakai kebaya modifikasi warna putih, celana panjang hitam, dan kerudung warna pu-

tih. Bukan jilbab rapat, hanya kerudung biasa yang asal bisa menutup rambut dan leher untuk mendukung suasana acara.

Tampak manis dan anggun sekali.

"Belum, tapi kamu baru akan ku-*missed call*."

Dewi tertawa, lalu mengalihkan matanya ke titik yang paling menarik perhatian di ujung kepala Wisnu.

"Situ kayaknya nggak pantes deh pakai itu." Ia mengangkat alisnya mengomentari peci Wisnu. "Terlalu dipaksakan."

Wisnu tertawa. "Memang. Tapi jelek-jelek begini aku sudah haji dan pernah umroh tiga kali."

"Kalau gitu kenapa bukan *sampeyan* aja yang nanti pimpin doa?"

"Konyol. Emang aku Uje? Mana Ibu?"

"Oh, iya. Bentar, ya, kupanggilkan Ibu. Bude Harlan masih beberapa hari lagi di rumah sakit untuk pemulihan. Kami berinisiatif membuat syukuran ini mumpung beliau belum pulang ke rumah. Biar Bude nggak ikut-ikutan repot. Tunggu, ya."

Dewi melintas sebentar ke dalam. Sesaat kemudian ia nongol lagi membawa ibunya yang langsung jadi hiruk-pikuk menyalami Wisnu seperti anak kecil bertemu Sheila On 7.

"Apa kabar, Pak Wisnu? Kapan datang?"

"Baru saja, Bu."

"Dewi *ki piye tho*? *Mosok* Pak Wisnu *rawuh* nggak diambilin minum?"

"Lha yang lainnya juga bel..."

"Ayo, cepat ambil minum! Kacang dan lempernya itu juga!"

"Bapak-bapak sekalian, ini lho yang saya ceritakan tadi! Ini Pak Wisnu Megantoro dari Helman, atasannya Dewi, putri saya!"

Para hadirin saling pandang dengan kaget, lalu serentak menyerbu menyalami Wisnu penuh semangat. Maklum, meski

sosok dan wajah mereka jarang terlihat di media, tapi nama keluarga Helman sudah jadi semacam *icon* di kota ini. Dan adalah suatu kesempatan yang amat langka untuk bisa bertemu muka secara langsung dengan salah satu dari mereka.

***

Pulangnya, Wisnu seperti orang mau jualan *snack*. Bu Nawi dan keluarga Bu Harlan menyuruhnya membawa banyak sekali jajan pasar dan makanan acara syukuran tadi. Dan tentu saja mangga ranum seperti yang semula sudah dijanjikan!

Dewi bilang, ini sudah tradisi di desanya di Sumedang sana. Tiap kali ada acara, kerabat terdekat yang pulang pasti disangoni banyak sekali makanan pesta. Jelas ini beda banget dengan acara-acara kaum jet set yang biasa dihadiri Wisnu, di mana nggak pernah ada hadirin yang pulang sambil membawa anggur, *cocktail*, *chocolate éclair*, kaviar, atau *sirloin steak*.

Saking banyaknya aneka *snack* pemberian tuan rumah, Dewi yang mengantarkan Wisnu hingga ke mobil sampai perlu membantu membawakan sebagian.

"Wah, aku belum pernah datang ke acara kayak begini sebelumnya," ucap Wisnu sambil kerepotan membawa tiga kardus makanan dan dua kardus kue-kue sekaligus.

"Sama sekali belum pernah?"

Wisnu mengangguk.

"Tapi kamu tetep punya tetangga, kan? Pasti dong pernah ada acara tahlilan, syukuran, atau rapat-rapat RT gitu?"

"Aku tinggal di kondo. Tetangga kanan-kiri atas-bawah jelas ada, tapi aku jarang lihat muka mereka. Aku bahkan nggak tahu di kompleks apartemenku ada RT-RW-nya atau nggak."

"Tapi kalau ada undangan pesta-pesta di hotel berbintang lima pasti nggak pernah kamu tinggalin...."

"Itu beda. Selalu ada unsur bisnisnya. Ketemu para pejabat dan rekanan bisnis, lalu kadang bisa dapat satu atau dua *deal* bagus hanya bermodalkan basa-basi dan obrolan ramah-tamah."

"*So*, *congrats* untuk momen tahlilan pertamamu!"

Wisnu tertawa. "Di lingkungan keluargaku ya pasti ada tahlilan, kalau pas ada sodara yang meninggal, punya hajat, atau mau naik haji. Tapi di rumah orang lain ya memang baru sekarang ini."

"Trims udah mau datang. Ibu dan keluarga Bude tadi bener-bener luar biasa seneng. Mereka sampe bilang, berasa kayak kedatengan Presiden!"

Wisnu ngakak.

"Sama-sama. Trims juga udah diundang. Dan trims buat semua oleh-oleh ini. Yakin berat aku pasti nggak akan bisa menghabiskannya sendirian."

"Kalau nggak habis, daripada terbuang percuma, bagi-bagi aja buat tetangga kanan-kiri atau semua pegawai yang ada di apartemenmu!"

Wisnu menjentikkan jari. "Ide bagus. Baru aku ingat, aku memang jarang ngasih apa-apa buat mereka kecuali gaji bulanan."

"Emang pembantumu ada berapa sih?"

"Selain Pak Hamid ada dua lagi. Pak Kus tukang bersih-bersih rumah dan Bu Jum, juru masak."

"Keluargamu yang lain apa tinggal di situ juga?"

"Nggak. Rumah keluarga ada di Lazuardi Estate. Yang di kondo Sisingamangaraja itu rumahku pribadi. Sesekali aja aku pulang nginap di rumah ortu."

Mereka menyeberang jalan yang sudah sepi pada pukul 23.10 WIB. Dewi membantu memasukkan segala perbekalan logistik itu ke mobil Wisnu.

"Besok pagi kamu berangkat dari sini?"

Dewi mengangguk. "Sebenarnya nggak sih. Tapi Ibu pengin nginap."

"Berangkat agak pagi, ya? Kalau bisa jam delapan sudah sampai. Aku pengin *meeting* dengan rombongan dari Filipina itu bisa berlangsung sepagi mungkin, sehingga aku bisa ketemu dengan orang-orang dari Paramount Pictures sebelum pukul sebelas."

"Siap, Bos!"

Wisnu masuk mobil. Mesin dinyalakan. Sebelum berlalu, Wisnu melongokkan kepalanya ke luar jendela dan berkata dengan mimik serius,

"*I had a great time tonight.*"

Dewi ngakak geli. "Kayak di film."

Wisnu tertawa. Mobil mulai bergerak. Ia melambaikan tangan.

crescit eundo

it grows as it goes

WISNU menengok arlojinya. Pukul 20.30. Ia mencopot dasinya, dan meletakkannya di meja kerja dekat laptop. Ia menguap kecapekan, lantas meminum tehnya yang sudah dingin sampai tak bersisa. Persis saat ia menghadapi komputer untuk melihat beberapa e-mail yang telah masuk di Outlooknya, Dewi membuka pintu kantor tanpa permisi sambil menenteng setumpuk tebal kertas dokumen.

"Ini, Bos, udah jadi!" Ia menaruh tumpukan kertas itu ke meja, lalu duduk. "Masih ada lagi?"

Wisnu membaca sekilas surat kontrak berbahasa Inggris itu, lantas memasukkannya ke laci meja.

"Nggak ada. Selesai untuk hari ini," katanya.

"Lho, nggak diperiksa dulu?" Dewi heran.

"Nanti aja di rumah, atau besok sekalian. Aku capek. Kamu pulang naik apa?"

"Dijemput Daus."

"Oh, sudah balik dari Jakarta dia?"

"Siang tadi."

"Sudah ada di bawah?"

"Belum. Masih di rumah dia di Dr. Cipto. Dia baru akan ke sini kalau udah kuperintahkan untuk jemput. Kenapa? Aku sudah boleh pul sekarang, kan?"

Wisnu malah meringis. "Kamu lapar nggak?"

"Ya lapar lah. Belum makan malam...."

"Sebelum pulang makan dulu, ya?"

"Ke mana?"

"Di sini aja. Pak Tomo masih di sini, kan?"

"Masih. Dia kan kayak kapten kapal waktu ada bencana. Maunya jadi yang terakhir pergi."

"Panggil kemari!"

"Oke."

Dewi menghilang. Sebentar kemudian ia masuk lagi bersama Pak Tomo, pria tambun berusia pertengahan empat puluhanan yang di kantor itu bertugas sebagai *general assistant* alias pembantu umum alias pesuruh. Ia masuk dengan sikap penuh hormat sambil menenteng sapu gede.

"Ada perintah, Pak?" celetuknya dengan punggung sedikit menekuk untuk menegaskan rasa hormatnya pada bos besar.

"Tolong beliin mi goreng Bu Danu di seberang jalan!" Wisnu mengangsurkan sehelai lima puluh ribuan ke Pak Tomo, lantas noleh ke Dewi. "Kamu goreng apa *godhog*?"

Godhog means rebus.

"Sama, goreng."

"Mi goreng dua," Wisnu kembali ke Pak Tomo. "Kembaliannya ambil saja!"

Pak Tomo mengangguk penuh semangat. "Wah, terima kasih banyak, Pak."

Sepi sepeninggal laki-laki itu. Wisnu kembali mencurahkan perhatiannya ke Outlook di komputernya, sedang Dewi asyik sendiri memindah-mindah *channel* TV di ruang kerja Wisnu

yang terhubung ke TV kabel. Ia berhenti di *HBO* yang tengah menayangkan *Entourage*.

"Apa jadwalku pagi-pagi besok?" tanya Wisnu kemudian, sambil menghapus e-mail-e-mail yang tidak perlu.

"Jam sembilan pemred *harian Semarang*, Pak Buhono, menghadap. Jam sepuluh giliran Pak Anton, *program director* Radio *DAMFM*. Jam sebelas Bos ada *meeting* dengan Mr. Oguro dari Japan Foundation soal proposal kerja sama pendirian sekolah bahasa Jepang. Jam setengah dua, lepas Jumatan, ada audiensi pengurus baru BDP Hipmi Jateng dengan Pak Gubernur di Wisma Perdamaian. Setelah audiensi, *as usual*, tenis akhir pekan di Hotel Patra. Besok sore lawan kita adalah para petinggi Kodam," Dewi menyebut semuanya dengan lancar tanpa perlu menengok *organizer*-nya lagi.

Wisnu terdiam. Mikir sebentar.

"Kalau jadwal kedatangan Pak Buhono dan Pak Anton disatuin bisa nggak? Biar mereka ketemu bareng denganku, lantas jadwal pertemuan dengan Mr. Oguro bisa dimajukan sejam ke jam sepuluh. Aku pengin datang ke Gubernuran sebelum salat Jumat. Ada yang mau kubicarakan dengan Pak Gub sekalian Jumatan bareng dengannya. Bisa, nggak?"

"Bisa. Besok pagi kukontak sekretaris-sekretaris mereka."

Wisnu mengangguk. "*Thanks*."

Sepi lagi. Dewi memindah *channel* televisi, kali ini ke *MTV Asia*.

"Oya, besok pagi, pagi-pagi betul, kayaknya Pak Erson dari Majalah *Genta* akan menelepon soal *event* jalan santai besok Minggu. Aku harus jawab apa? Bisa atau nggak?"

"Bisa. Pak Erson sudah menghubungi aku sejak jauh-jauh hari, dan aku udah telanjur menyanggupi. Nggak lucu kalau besok tahu-tahu nggak bisa. Hari Minggu jadwalku kosong, kan?"

"Kosong. Tapi kayaknya Bos ada pertemuan keluarga deh di Lazuardi."

"Arisan keluarga besar Papa. Kan mulainya siang, sesudah acara jalan sehat selesai."

"Daus boleh kuajak ke jalan sehat, kan?"

"Tentu saja boleh. Sekalian kasih dia kaus sama topinya, biar bisa ikutan jalan-jalan. Undangannya juga, jangan lupa! Siapa tahu bisa dapet *doorprize*."

Dewi tersenyum. "Oke, trims."

"Kamu kenal dia di mana sih?"

"Daus? Oh, waktu sama-sama kursus bahasa Inggris di CLT tiga tahun lalu."

"Dia kerja di mana?"

"Perusahaan eksportir garmen kepunyaan orang Taiwan. Jam dan jadwal kerjanya kayak robot—luar biasa padat. Hari Minggu dia biasanya jarang libur. Kebetulan besok lagi agak longgar, soalnya bos-bosnya pada pulang ke Taiwan."

"Berarti kalian udah jadian dua tahunan?"

Dewi mikir. "Mmm... ya! Dua tahun lebih dikit."

"Nikah?"

Dewi tersenyum, lantas menggeleng. "Belum kepikir."

"Lho, kok belum? Nunggu apa lagi? Kamu dan dia udah sama-sama punya kerjaan yang bagus. Pacaran juga udah dua tahun. Kurang apa, coba? Nunggu kiamat?"

Dewi ketawa. "Masalahnya, Daus belum *tune in* bener ama kerjaannya. Dia masih adaptasi, jadi otaknya juga hampir seratus persen tersita ke urusan pekerjaan, belum bisa dibagi untuk mikirin soal-soal lain. Lagian aku juga belum terlalu berhasrat untuk merit cuma gara-gara udah punya cowok. Ibu tuh yang bawel. Nggak di rumah, nggak di warung, nggak di pasar, yang ditanyain ituuuu aja... 'Kapan ortu Daus mau ngelamar kamu, Wi?'!" Ia memasang muka cemberut. "Bosen!"

"Wajar dong, Wi! Kalau aku jadi ibu kamu, aku pasti juga bakal nanyain hal yang sama!"

"Konyol, ah! Lha, emang kamu sendiri ngapain? Nunggu apa? Nunggu Helman Corporation di-*merger* ama Indofood!?"

Wisnu ngakak. "Lain dong. Aku sedikit-banyak terpengaruh gaya hidup orang bule pas zaman kuliah dulu. Aku nggak mau menikah cuma karena sepatutnya udah harus nikah, tapi saat aku udah bener-bener pengin—saat aku sudah bener-bener siap!"

"Tapi pacar atau seenggaknya teman kencan tetap ada, kan?"

"Kebetulan lagi nggak ada. Aku putus dari cewek terakhirku tiga bulan lalu, dan sampai sekarang belum sempat nyari lagi karena alasan yang hampir sama kayak cowokmu. Kalau dia nggak bisa bagi otak, aku nggak bisa bagi waktu."

"Emang pacar terakhirmu siapa? Pasti sesama golongan jet set, ya?"

"Erlinda Tandaju. Kenal?"

Dahi Dewi berkerut. "Kayaknya kok pernah denger...?"

"Anak Menteri Kehutanan David Tandaju, yang berprofesi jadi perancang busana. Tahu, kan?"

Dewi mengangguk-angguk. "Ya. Aku pernah satu kali lihat dia diinterviu di *Indosiar*. Itu pacar kamu?... Maksudnya, mantan kamu...!?"

Wisnu mengangguk santai.

"Trus? Kok putus kenapa?"

"Terlalu sibuk aja. Sama-sama nggak punya waktu untuk membangun hubungan. Daripada nggak ke mana-mana dan nggak bisa dibawa ke mana-mana, mending putus aja. Atau seenggaknya *break* dulu, baru ntar lihat perkembangannya gimana."

"Tapi sebenernya kamu cinta nggak sama dia? Sayang nggak?"

Baru sekarang Wisnu melepaskan perhatiannya dari layar komputer. Ia menghela napas, menggeser posisi duduknya persis menghadapi Dewi, lalu menyangga dagu dengan kedua tangan.

"Aku nggak tahu. Beberapa waktu belakangan ini, mungkin karena terlalu sibuk ngurusi pekerjaan tok, aku jadi kehilangan sensitivitas terhadap urusan satu itu. Dulu pas nembak Linda, aku cuma mikir kita berdua pantas untuk jalan bareng, nggak lebih. Rasanya waktu itu nggak berkaitan sedikit pun dengan urusan cinta-cintaan segala macam. Mungkin hanya sekadar suka karena dia memang cantik, berkelas, *smart*, dan glamor. Nyatanya, habis itu, pas kita putus, aku juga nggak merasa terlalu menderita. Bahkan kayaknya aku nggak merasakan apa-apa sama sekali."

Dewi meringis. "Itu mungkin gejala kamu udah mulai jadi *workaholic*...!"

"Mungkin juga. Tadinya kupikir juga begitu. Cuma..."

"Cuma kenapa?" Dewi menukas penasaran karena Wisnu menggantung ujung kalimatnya.

"Kalau emang bener-bener ketemu orang yang pas, perasaan itu ternyata masih ada. Aku masih bisa sensitif!" Raut wajah Wisnu tahu-tahu berubah cerah ceria penuh semangat.

Sepasang alis Dewi terangkat. "Oh, ada cewek lain lagi?"

Wisnu mengangguk. "Yang ini kamu pasti kenal!"

"Siapa?"

"Tatiana Arief."

Dewi mengerutkan dahi. "Tatiana Arief yang itu?"

"Ya! Emang berapa orang di dunia ini yang pake nama itu di kover album dan di videoklip *MTV*?"

Menyebut nama Tatiana Arief berarti harus pula membicara-

kan angka jutaan kopi hasil penjualan album terbarunya yang berjudul *Langit Masih Biru*. Hanya dalam dua album, dia sukses menembus Asia Tenggara dan sudah berhak menyandang predikat *diva*. Tatiana memang sebuah fenomena. Dia disebut-sebut membangkitkan kembali era kejayaan suara-suara emas zaman Vina Panduwinata dan Ruth Sahanaya tahun 1980-an lalu. Aliran musiknya pun mirip: *pop ballad* yang sedikit bercorak *jazzy*.

"Kenal Tatiana di mana?"

"Di malam amal untuk korban tanah longsor di Cianjur gelaran Bank Delta dan *RCTI*, bulan lalu. Waktu itu aku datang sebagai salah satu pengusaha yang menyumbang di acara itu, sedang dia dan Shanty, Melly Goeslaw, Samsons, Ari Lasso, sama Dewa 19 jadi pengisi acara. Di akhir acara ada pelelangan baju-baju plus aksesori yang dipakai semua artis di *event* itu, dan aku sukses membeli gaun yang dipakai Tatiana seharga tiga ratus juta perak!"

"*Love at first sight*, ya?"

"Tepatnya, *love at first song*! Aku seperti kena sihir pas dia pertama kali muncul di panggung bawain *Hero*-nya Mariah Carey. Suaranya! Suaranya itu!"

Dewi mikir sesaat, sebelum kemudian ia teringat sesuatu.

"Jadi ternyata untuk tujuan itu Tatiana jadi *main attraction* di acara jalan sehat majalah *Genta* besok Minggu!?" celetuknya keras.

Wisnu terkekeh. "Yap. Kalau nggak pakai cara kayak gituan, kapan lagi aku bisa ketemu dia? Tahu sendiri jadwalku sampai sebulan ke depan nggak ada brentinya gitu!"

Dewi menggaruk pelipisnya. "Kira-kira aku bisa dapat tanda tangan dia nggak? Ibuku agak ngefans gitu deh sama Tatiana Arief...!"

"Lha, lha kok cuma tanda tangan! Besok itu akulah bos

besarnya. Apa pun yang kumaui pasti bisa dilaksanakan. Kalau aku mau, aku bisa aja ngedatengin Tatiana ke rumahmu untuk *dinner* bareng kamu dan ibumu!"

Dewi melotot. "Yang bener!?"

"Iya! Tapi nggak janji juga sih. Untuk acara aneh-aneh di luar jadwal kayak gitu, kita kan harus nanya dulu ke manajernya—Minggu malam Tatiana udah ada jadwal acara tersendiri apa belum. Atau, kenapa nggak kamu sendiri yang ngontak manajer dia? Salah satu tugasmu sebagai sekretaris kan kontak-kontakan dan saling *confirm* kayak gitu? Kamu yang lebih paham soal acara atur-mengatur jadwal."

"Iya, tapi kan nggak enak. Masa aku harus ngatur jadwal seleb buat diriku sendiri?"

"Bukan buat kamu, tapi ibumu."

"Ya *sami mawon*, Pak Bos! Soalnya aku juga ngefans sama dia. Misal beneran dia bisa *dinner* bareng aku sama Ibu, apalagi kalau dia beneran dia singgah ke rumahku, waaa... bisa-bisa aku meragukan sendiri kewarasanku. Jangan-jangan aku udah berhalusinasi nggak keruan!"

Wisnu tertawa. "Oke deh. Oke! Buat sekali ini, biar aku yang sesekali jadi sekretaris. Nanti akan kutanyain ke manajernya, kalau bisa sebelum Sabtu, jadi Tatiana bisa mengatur ulang jadwalnya selama ada di Semarang."

Dewi mendelik lagi. "Bener!?"

"Tapi sekali lagi, nggak janji, lho ya? Kan bukan salah siapa-siapa kalau memang jadwal Tatiana sudah padat duluan sehingga seusai tampil di acara jalan sehat kita, dia langsung harus buru-buru balik lagi ke Jakarta. *So*, jangan terlalu berharap...!"

Dewi tak sempat menyahut karena perhatiannya teralih ke suara dering ponselnya yang ia taruh di mejanya di luar ruang kerja Presdir. Ia buru-buru bangkit.

"*Sorry*, bentar...!"

Wisnu duduk manis menunggu selagi Dewi bicara di telepon. Beberapa saat kemudian baru gadis cantik itu melintas masuk lagi sambil menenteng ponselnya yang berwarna hitam pekat. Raut wajahnya kelihatan aneh.

"Kenapa?" tanya Wisnu ingin tahu.

"Daus nggak bisa jemput. Tahu-tahu dia ada lemburan mendadak di kantornya."

"*So*? Kuantar, habis perkara."

"Jangan!"

Wisnu melongo. "Lho?"

"Aku belum ada dua minggu kerja di sini, tapi aku sudah terlalu sering kamu antar pulang sampai rumah. Aku sih nggak kenapa-kenapa, tapi aku nggak bakalan tahan sama mulut usil tetangga. Ntar dipikirnya aku istri simpanan bos, lagi...!"

"Ya udah, pakai taksi!"

Lalu Dewi membanting pantatnya di kursi dan menyahut dengan volume dan intonasi suara yang jauh mengendur.

"Nah, itu masalahnya...!"

Wisnu heran. "Maksudmu?"

Dewi mendesah. "Bos, cuma *confirm* aja, gajiku di sini berapa?"

"Tiga setengah juta per bulan. Kamu udah sepakat dengan Pak Irwan Kabag Personalia pas wawancara, kan? Kenapa? Kurang?"

"Bukan. Masalahnya bukan kurang atau cukup, tapi cuma soal *timing* aja."

Wisnu makin heran. "Hah?"

"Maksudku, aku kan belum ada dua minggu kerja, jadi aku belum bisa menyentuh duit gaji yang tiga setengah juta itu. Yang berarti, sampai saat tiba *payday* bulan depan, aku untuk sementara harus hidup dengan duit asliku sendiri. Padahal se-

belum ketrima sebagai sekretaris di sini, kemarin-kemarin aku sama sekali nggak kerja apa-apa. Cuma sibuk ngabisin duit Ibu dengan ikutan kursus ini-itu tanpa ujung pangkal. Jadi jangan kaget kalau kekayaanku saat ini cuma segini...."

Dewi merogoh saku blazer kerjanya dan meraih selembar uang sepuluh ribuan.

"...Itu pun sisa duit *sangu* dari Ibu minggu kemaren, dan kartu ATM-ku sama sekali nggak ada gunanya karena duit tabunganku cuma tinggal tiga puluh delapan ribu. Ceban mana cukup buat naik taksi? Padahal jam segini angkutan yang masih beroperasi tinggal angkot, dan aku nggak berani naik angkot jam-jam segini karena isinya mungkin preman dan bandit jalanan semua!"

Wisnu mendecak dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Trus fungsiku sebagai bos merangkap teman minum dawet itu apa?" celetuknya. "Aku kan bukan orang pelit? Emang ada yang melarang kamu untuk pinjem atau bahkan minta duit ke aku?"

Dewi menelungkup dan menyembunyikan mukanya di sela tangannya yang bersedekap di meja.

"Kan malu, Bos...?" Suaranya agak tak jelas terdengar karena keluar di bawah sana.

Wisnu tertawa pelan. Ia mengeluarkan dompetnya, melepas dua lembar lima puluh ribuan, dan lantas menjawil-jawil siku Dewi biar gadis itu bangun dan tegak lagi seperti sedia kala.

"Nih, tanpa bunga!" Ia menyodorkan dua helai duit itu ke Dewi. "Tanpa ada tanggal jatuh tempo."

Dewi agak ragu dan malu-malu. Tangannya terulur canggung ke arah uang.

"Serius?" tanyanya dengan nada memelas campur kikuk.

"Pilihannya kan cuma ada dua: kuantar atau kupinjemi duit!"

"Waduh, nggak enak semuanya, Bos!"

"Makanya pilih yang terenak dari yang nggak enak!"

"Ya deh." Dewi menyambar duit di tangan Wisnu. "Tapi aku nggak dianggap sekretaris mata duitan, kan? Mentang-mentang bisa sedikit akrab sama bos, lantas belum apa-apa udah minta macam-macam. Situ nggak nganggep aku kayak gitu kan, Bos?"

"Ya tergantung mintamu apa! Kalau besok sore tahu-tahu kamu minta dibikinin vila di Kopeng atau Bandungan, aku nggak punya pilihan lain, kan?"

Dewi nyengir dengan kedua pipi bersemu merah dadu karena tersipu.

"Vilanya tahun depan aja!"

Wisnu tertawa. Nggak sadar ia nyaris memuntir ujung hidung Dewi yang bangir itu dengan gemas. Untung ia cepat sadar Dewi itu sekretarisnya, bukan Rani adiknya dan bukan pula sobat kentalnya dari zaman SMA atau kuliah dulu!

"Trims, ya? Ntar kalau aku gajian, kukembaliin deh. Suer!"

"Ah, nggak dikembaliin juga nggak pa-pa kok. Anggap saja itu pengganti ongkos bus dulu itu."

Dewi ketawa. "Aneh! Kan nggak sebanding. Masa lima ribu diganti seratus ribu?"

Lantas pintu kantor diketuk dan dibuka dengan sopan. Pak Tomo masuk sambil menenteng tas plastik kresek yang memuat plastik berisi mi goreng. Ia juga sekaligus membawa dua buah mangkuk plus wadah berisi sendok, garpu, dan sumpit. Diletakkannya semua barang itu di meja. Wisnu dan Dewi seketika ikut sibuk memindahkan tumpukan kertas ke tepi untuk memberi tempat bagi mangkuk dan mi.

"Silakan, Pak, Bu!" kata Pak Tomo mempersilakan dengan penuh hormat.

"Terima kasih, terima kasih!"

Lelaki itu melintas ke luar. Pintu ditutup kembali. Acara *dinner* pun siap dimulai.

Wisnu menghidup aroma maut mi goreng panas di mangkuknya yang mengepulkan asap tipis. Ia tersenyum cerah, lantas menyiapkan sumpitnya.

"*Bon appetit*!" katanya pada Dewi.

Dewi juga menyiapkan sumpitnya. "*Sugeng ndalu*!"

Wisnu melongo.

"*Sugeng dhahar*! *Sugeng ndalu* kan selamat malam. Dogol!" sahutnya

Dewi yang sekarang melongo. Lalu tertawa keras menyadari kesalahannya.

esse quam videri

to be, rather than to seem

DEWI melangkah pelan melintasi tempat parkir Menara Helman yang sudah hampir sepenuhnya kosong. Ia menengok arlojinya. Lima menit lebihnya dari pukul sepuluh malam. Tak ada mobil lagi di sekelilingnya. Yang tersisa tinggal beberapa gelintir milik para karyawan kantor-kantor di Menara Helman yang masih kerja lembur.

Ia tengah akan membelok menuju pangkalan taksi persis di depan gedung ketika mendadak sebuah Yaris warna merah melintas dan direm berhenti persis di sebelah kanannya. Kaca depan kiri mobil itu membuka dan seraut wajah nongol.

"Hai! Mau pulang?"

Dewi berhenti dan sedikit membungkuk untuk melihat lebih jelas sosok orang itu. Reva.

"Mau pulang?" Reva mengulangi pertanyaannya.

"Iya," Dewi menyahut.

"Bareng yuk!"

"Ke mana?" Dewi menyahut bloon.

"Ya pulang lah. Masa ke diskotek? Ayo! Kita kan searah. Satu kompleks, lagi."

Alis Dewi berkerut. "Masa?"

"Iya. Rumahmu di Riverville, kan? Sama. Aku juga. Cuma kalau kamu di Blok D, aku Blok B. Beda dua RW doang. Ayo, buruan! Nanti keburu pagi."

Dewi tertawa, lantas membuka pintu dan menelusup masuk. Reva langsung menghela mobil dengan cepat keluar dari gerbang Menara Helman, menembus lalu lintas Jalan Pemuda yang jam-jam segitu sudah mulai lengang.

Reva mengemudi dengan cekatan seperti pembalap F-1. Kecepatannya juga tak tanggung-tanggung. Waktu Dewi iseng melihat speedometer, ia melihat jarum menunjuk angka 80 kpj. Ini di tengah kota, jadi bisa dibayangkan sendiri kayak apa kecepatan yang ditempuhnya saat melaju di jalan tol.

Reva bertubuh sedikit tambun dan berkulit hitam legam. Rambutnya dipotong cepak model tentara. Mukanya nggak ganteng-ganteng amat, berkesan menenteramkan hati wanita. Raut wajah dan sorot matanya yang tegas itu amat dibutuhkan oleh perempuan yang dalam hidup ini butuh dilindungi dan diayomi. Amat lain dengan Wisnu yang relatif ganteng namun terlihat lembut dan terlalu *easygoing*.

"Kok nggak sama Bos?" tanya Reva sambil menghidupkan radio. Pas meluncur *Haruskah Kumati*-nya Ada Band.

"Nggak dong. Kita kan punya kehidupan sendiri-sendiri. Nggak harus tiap saat barengan."

Reva menoleh sekilas karena ada nada ketus dalam jawaban Dewi.

"Aduh, maaf! Jangan salah sangka dulu. Pertanyaanku nggak ke arah itu," tukasnya buru-buru.

Dewi balas melirik Reva dengan sorot mata agak ketus juga.

"Lantas, ke arah mana?"

Sesaat Reva kebingungan nyari kata-kata.

"Itu justru pujian," katanya kemudian.

"Pujian?" Dewi makin heran. "Maksudnya?"

"Selama ini dia jarang bisa akrab dengan semua orang, terutama dengan para bawahannya di kantor. Baru kamu *tok* yang bisa ngobrol ngalor-ngidul berjam-jam sama dia. Kamu orang kedua sesudah aku, yang bisa begitu sama dia. Tapi kalau aku kan nggak aneh, *wong* kita sudah berteman sejak SMA."

Dewi termangu heran. "Masa sih? Kayaknya dia cukup dekat dengan orang-orang kantor kok. Kalau pas makan siang, dia bahkan mau bergabung makan bareng dengan karyawan."

"Itu cara dia mengakrabkan diri. Dia *desperate* pengin masuk dan membaur dengan orang lain, karena dia terbebani statusnya, baik sebagai anak Pak Helman maupun sebagai presiden direktur. Dia pengin merasa sama dengan yang lain-lainnya. Nggak ada beda antara direktur dengan karyawan."

Dewi mikir sesaat. "Pantesan dia nggak mau dipanggil 'Pak' di luar kantor dan di luar urusan kerjaan. Dia maunya bisa punya hubungan antarpersonal yang deket, dan nggak cuma sekadar atasan-bawahan di kantor."

"Sayang sejauh ini usahanya nggak terlalu berhasil. Orang-orang masih aja tetap merasa ada gap yang nggak bisa dijembatani. Baru kamu *tok* yang bisa. Dan semua orang pada heran karena belum ada seminggu kamu jadi sekretarisnya dia, kalian sudah bisa ngobrol sambil ketawa-ketawa di kantin layaknya teman lama zaman kuliah yang tahu-tahu ketemu satu kantor."

Dewi tertawa.

"Memang seperti apa hubungan dia dengan sekretaris-sekretarisnya sebelum aku?"

"Yah, *nothing special* gitu deh. Cuma ketemu, ngatur jadwal, *meeting*, ngatur jadwal lagi, cabut bareng ke Sydney atau Hong Kong untuk urusan kerjaan, *another meeting*—formal banget lah pokoknya. Nggak kayak sama kamu, yang bisa dengan santainya mengobrolkan urusan aneh-aneh kayak sinetron pocong, es dawet Pak Seno, atau gosip seleb di *infotainment*. Kalau boleh tahu, resepnya apa sih? Mungkin bisa kamu tularkan ke yang lain-lainnya."

Dewi ketawa lagi, lantas merenung.

"Apa, ya? Aku sih nggak ngerasa ada yang nggak biasa. Ya baru ngeh sekarang ini setelah Mas Reva kasih tahu. Awalnya aku cuma ngerasa beruntung aja karena kebetulan bisa ngedapetin bos yang masih muda, nggak galak, nggak perfeksionis, ramah, senang bercanda, enak diajak ngobrol, dan nggak sok *bossy*."

"Wisnu memang ramah dan enak diajak ngobrol, tapi itu hanya berlaku di lingkungan teman-teman dekat dia, baik pas SMA dulu maupun pas zaman dia kuliah di Amerika. Dengan orang-orang di luar lingkaran itu, terutama dengan orang-orang baru, dia cenderung sulit mengakrabkan diri. Butuh waktu lama buat orang baru untuk bisa masuk ke kehidupan dia. Mungkin karena secara nggak sadar dia menerapkan semacam seleksi, mana yang boleh mendekat dan mana yang nggak. Dan kamu termasuk yang boleh—dengan jangka waktu yang relatif luar biasa cepat."

Dewi menyibakkan rambut yang menutupi sebagian mata kanannya.

"Kayaknya sih bukan karena aku beda ama yang lain-lainnya, tapi cuma karena pas pertama kali masuk, *start* hubungan dia dan aku udah beda duluan gara-gara acara perpeloncoan konyol itu! Kebetulan saat itu pas aku lagi sensi karena lagi ada banyak masalah. Dan lantas dia pakai minta maaf spekta-

kuler dengan mengirimiku karangan bunga sebegitu banyak sampai tetangga-tetanggaku pada *shock,* dikira ada lelayu!"

Tawa Reva menyembur spontan. "Waktu itu aku sudah bilang, kalau memang kamu akan dipelonco, dia harus kasih tahu aku dulu! Pas zaman SMA dan ikutan OSIS, aku jagonya soal memelonco dan ngerjain anak-anak baru. Nah, kebalikannya, dia itu paling geblek dalam urusan gituan. Tiap kali bikin acara pelonco, pasti *ending*-nya bakalan ada yang nangis menjerit-jerit histeris atau semaput atau marah besar sampai pengin balas dendam. Eh, nggak tahunya dia malah nekat dan main sendirian!"

Dewi ketawa. "Sekarang aku malah jadi heran dari mana aku bisa dapet energi marah sebesar itu. Aku bahkan menyuruh satpam mengusir dia waktu dia mencoba minta maaf di kantin. Bayangin anehnya kejadian itu! Masa bos diusir dari kantornya sendiri...?"

"Nggak aneh kalau mengingat teknik pelonconya saat itu ke kamu. Orang ngerjain orang lain itu nggak bisa asal *mbrojol* gitu aja, tapi ada teknik-tekniknya tersendiri!"

"O, ya? Teknik seperti apa?"

"Seseorang dipelonco untuk dua alasan, yaitu agar dia ketakutan atau gondok. Yang pertama berhubungan dengan peraturan atau kesalahan. Disuruh pakai baju aneh-aneh atau bawa barang yang nggak umum. Bisa juga dihukum karena telat, lupa, atau teledor. Dan yang kedua, dibikin gondok dengan disuruh mengerjakan hal yang lucu-lucu. Misal, kalau kemarin yang memelonco adalah aku, kamu akan kusuruh ke lantai enam untuk memperkenalkan diri pada Pak Samson."

Dahi Dewi berkerut. "Pak Samson? Siapa itu? Bos yang lebih tinggi dari Wisnu?"

"Nggak ada. Bukan siapa-siapa!"

"Hah?"

"Nggak ada pegawai kantor-kantor di Menara Helman yang namanya Pak Samson. Itu tokoh karangan. Namanya bisa apa aja—Pak Samson, Bu Minul, Om Jedi, *whatever*! Intinya aku cuma pengin ngerjain kamu melompat dari satu lantai ke lantai lain tanpa tujuan. Nanti aku akan berkonspirasi dengan semua orang. Begitu kamu udah sampai lantai enam, orang sana akan ngasih tahu Pak Samson lagi ada di lantai dua. Sampai di lantai dua, Samson pindah lagi ke lantai empat, lalu lantai delapan, lantai enam lagi, lantai tiga, kamu disuruh nunggu dua jam karena dia *meeting* khusus, lantai dua lagi, begitu seterusnya. Sore hari, saat kamu kembali ke kantorku dan siap untuk diomeli karena gagal ketemu dengan Pak Samson, baru aku akan bilang, '*Smile*! *You're on candid camera*!' atau semacamnya. Akan lebih lucu lagi kalau di setiap lantai yang kamu datangi, ada yang merekam tampangmu pakai *handycam* atau *handphone*. Ntar klip-klipnya disatuin, diedit, dan diputar pas ada *event* rapat Dewan Direksi. Pasti seru!"

Dewi tertawa keras. "Hebat! Skenarionya boleh juga!"

"Itu baru disebut perpeloncoan sejati. Murah, nggak menyakiti secara fisik, nggak mengandung unsur *violence* kayak di akademi pelayaran atau IPDN, dan paling pol cuma bikin kamu gondok. Larangan terbesar dalam urusan perpeloncoan adalah jangan sampai bikin subjek marah atau bahkan tersinggung. Waktu itu dia sampai bikin kamu marah dan tersinggung, kan?"

"Iya. Aku nggak terima waktu omongannya sampai ke perbedaan antara kaum bos dan kaum pekerja. Apalagi pas dia nyebut bahwa kita masih bisa makan itu hanya berkat belas kasih kaum bos sepertinya yang udah berbaik hati ngasih rezeki...."

"Itu ungkapan-ungkapan yang sangat berbahaya dan bisa menimbulkan efek permanen! Dan subjek sudah sukar untuk

dikembalikan ke realita sekalipun dia akhirnya dikasih tahu bahwa ini cuma main-main...!"

Dewi termangu terdiam. Sepasang matanya menatap aktivitas malam orang-orang di sepanjang jalan yang mereka lalui. Lalu ia teringat sesuatu dan ketawa sendiri.

"Rasain! Sekarang gantian dia yang aku kerjain... meskipun nggak sengaja dan nggak direncanakan," gumamnya kemudian.

Reva menoleh dan tertarik. "O ya? Emang dia baru aja kamu apain?"

"Cowokku nggak jadi jemput karena ada lemburan mendadak, sementara aku nggak punya duit buat bayar taksi pulang. Sukarela banget dia minjemin aku seratus ribu. Sekarang duitnya utuh tanpa guna karena aku nggak jadi pulang naik taksi."

Reva ikut ketawa. "Biarin, pakai aja! Duit segitu buat dia nggak ada artinya. Emang tadi kalian baru lembur, ya?"

"Iya. Ini lembur pertamaku di Helman Comm. Kamu? Lembur juga?"

"Lembur atau nggak, biasanya aku memang baru pulang jam segini. Habis, kerjaanku mengurusi urusan yang paling kusukai, yaitu video game!"

Dewi tertawa. Ia lantas menata posisi duduk dan ikatan *safety belt*-nya.

"Sebenernya dia orangnya gimana sih? Aku pengin banget tahu biar nggak salah bicara atau bikin ulah yang nggak-nggak gitu, karena bagaimanapun dia itu kan bosku."

Reva menarik napas. "Untuk ukuran orang yang punya kekayaan dan kekuasaan berlimpah, Wisnu itu sangat manis. Teramat sangat manis!"

Dewi meringis heran. "Manis?"

"Ya. Nggak pernah macem-macem, cuma buang duit kalau

pas perlu-perlu aja, dan nggak pernah memakai duitnya untuk menggaet cewek-cewek. Sebagian karena mentalitasnya emang gitu, sebagian lagi karena sejak masuk Dewan Direksi Helman Corp, hampir keseluruhan waktunya tersita untuk urusan pekerjaan. Dan sejak zaman SMA dulu, dia itu bukan tipe orang yang bisa ngerjain banyak hal dalam saat yang bersamaan."

"Masa sih? Sepanjang yang aku denger dari temen-temenku yang udah pada kerja, tipe bos-bos nggak kayak gitu deh."

"Yah, mungkin dia mutan 'kali. Di kalangan teman-teman dan koleganya sesama pengusaha muda, dia dapat julukan santri karena dianggap terlalu alim. Ketemunya cuma pas ada *meeting* atau *gathering tok*. Tapi saat mereka semua pergi bersenang-senang ke Bandungan, ke Kaliurang, ke Puncak, panti pijat plus, diskotek, *nightclub*, atau bikin *private party* semalam suntuk, dia nggak pernah kelihatan. Gara-gara itu, Wisnu jadi sedikit agak terkucil. Dia setahuku bahkan belum pernah ke karaoke."

Dewi membelalak. "Hah? Ke karaoke aja belum pernah!?"

"Setahuku. Entah kalau di luar sepengetahuanku dia udah. Tapi melihat gelagatnya, kayaknya emang beneran belum pernah."

"Emang dia orangnya religius banget, ya?"

"Nggak juga. Ibadahnya baru untuk keperluan sosial *tok*. Sering kali dia bahkan tergolong penganut Islam aliran ISS."

"Apa itu?"

"Ibadah seminggu sekali. Maksudnya, salatnya tiap hari Jumat *tok*!"

Dewi ketawa.

Sebenarnya ia masih ingin ngobrol lebih jauh, terutama tanya-tanya soal Reva sendiri. Pemuda bertampang galak itu ternyata menyenangkan dan lumayan asyik diajak mengobrol. Sayang gara-gara gaya menyopirnya yang mirip orang ikutan

reli, mobil masuk Riverville jauh lebih cepat dari perkiraan semula.

Riverville sendiri adalah sebuah kota satelit di pinggiran timur kota Semarang. Letaknya persis berbatasan dengan Demak. Awalnya kawasan itu hanya merupakan kompleks perumahan biasa, yang terdiri atas lokal-lokal hunian untuk segala lapisan sosial ekonomi, mulai gedung-gedung apartemen mewah sampai RSS mungil dan rusun sederhana untuk masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Tapi gara-gara arealnya kian lama kian mekar, Pemkot akhirnya menjadikan Riverville sebagai satu kecamatan tersendiri.

Rumah Dewi terletak di Blok D yang terdiri atas rumah-rumah bertipe 45 hingga 70. Reva mengantarnya sampai di depan pintu pagar yang jam segitu sudah tertutup rapat.

"Mana karangan-karangan bunga yang dari Wisnu?" Reva melongok-longok ke arah pekarangan rumah.

"Sudah dibuang Ibu, habis udah layu semua. Makasih ya udah diantar?"

Reva tersenyum, "Sama-sama. *No problem*. Biasanya berangkat sama siapa? Dijemput cowokmu?"

"Iya, atau nyegat bus kota."

"Kalau misalnya si cowokmu lagi absen, tinggal kontak aku aja! Ntar kita berangkat bareng."

"Oke, beres. *Bye*! Aku masuk dulu, ya? Ati-ati!"

Dewi keluar dari mobil. Reva melambaikan tangan, lalu tancap gas agak terburu-buru dan terpaksa harus mengerem sejadi-jadinya ketika bertemu polisi tidur sepuluh meter dari situ. Mobil terguncang keras, dan Dewi masih sempat ketawa geli sebelum akhirnya melintasi pagar dan mengetuk pintu depan.

Pintu langsung dibuka Bu Nawi dengan sorot mata penuh selidik.

"Siapa itu tadi?"

"Mas Reva, teman sekantor. Rumahnya di Blok B. Makanya barengan."

"Masih muda? Udah nikah belum?"

Dewi mendelik. "Apa-apaan sih?"

inter spem et metum

between hope and fear

WISNU melangkah gontai menuju ruang tengah rumah besar itu. Di sana dijumpainya mereka berdua tengah asyik nonton siaran berita dari TV layar datar raksasa. Ia menaruh jas, dasi, dan tas Samsonite-nya ke sofa, lantas duduk menggelesot macam anak kecil di karpet, tak jauh dari dengkul ayahnya.

Pak Helman sudah setengah pensiun dari tugas-tugasnya sebagai CEO Helman Corporation, jadi sekarang ia punya lebih banyak waktu luang di rumah. Bu Helman pun mengurangi kegiatan-kegiatan sosial dan arisannya begitu usianya menginjak angka kepala enam setahun yang lalu.

Kini, tiap kali Wisnu pulang ke rumah itu, ia selalu mendapati keduanya tengah melakukan kegiatan yang sama terus-menerus, yaitu nonton TV.

"Lembur lagi?" Pak Helman melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 22.45, lalu melirik sekilas ke Wisnu.

"Iya. Nyelesaiin surat kontrak dengan Arpcon. Harus kukebut soalnya CEO-nya sana akan menemuiku di Jakarta hari Selasa."

"Sudah ada sekretaris baru, kan?"

"Sudah. Dia yang bikin. Dan kalau bukan karena anak itu, suratnya mungkin juga nggak selesai-selesai."

"Siapa namanya? Pak Irwan kemarin udah ngasih tahu, tapi Papa lupa lagi."

"Dewi. Dewi Eriandari, anak Riverville, tetangganya si Reva. *Curriculum vitae* dan pengalaman kerjanya minim banget, tapi penguasaan bahasa Inggris-nya bagus dan psikotes menunjukkan dia sangat tangguh dalam situasi-situasi penuh tekanan."

"Besok suruh dia menghadap Papa, sekadar basa-basi dan kenalan!"

"Boleh." Wisnu mengangguk. "Jam berapa?"

"Pagi saja, sekitar jam sembilan."

"Oke."

Wisnu melintas ke dapur untuk mengambil sari buah dari dalam kulkas. Sebentar kemudian ia kembali lagi ke depan TV sambil menenteng segelas jus apel dan sebongkah jeruk mandarin segar.

"Kamu nginap di sini kan malam ini?" tanya Bu Helman kemudian.

"Iya. Bosan nongkrong sendirian terus-menerus di apartemen. Rani sudah datang?"

"Belum. Mungkin besok atau Sabtu pagi. Hari Minggu-nya kamu bisa datang agak pagian nggak?"

"Wah, kalau pagi jelas nggak bisa. Aku sudah telanjur menyanggupi untuk memberangkatkan acara gerak jalan santai Majalah *Genta* bareng Pak Walikota di halaman Gubernuran."

"Jadi jam berapa kamu bisa datang?"

"Acaranya kemungkinan baru selesai sekitar jam satu, tapi paling-paling aku sudah bisa cabut jam sebelasan. Jam segitu acara keluarga kita belum mulai, kan?"

"Belum. Tapi masalahnya, ada tamu spesial akan datang."

Wisnu langsung tertarik. "Oh, ya? Siapa?"

"Masih ingat oom kamu Pranyoto, yang sudah lama tinggal di Amsterdam? Dia mau pulang, liburan sekalian mengantar anak gadisnya yang akan kerja di Jakarta. Dia pengin ngenalin Putri, anaknya itu, ke kamu."

Sorot mata Wisnu seketika mencorong penuh kecurigaan.

"Apa ini? Satu lagi usaha percomblangan?" sergahnya.

"Bukan. Cuma pengin ngenalin *tok*. Tapi kalau sesudah itu ada apa-apa yang terjadi, ya itu urusan kalian berdua."

Wisnu mendecak sebal. "Tuh, kan? Pasti ada *hidden agenda*-nya! Nggak mungkin dikenalin cuma buat kenal begitu aja."

"Lha, kalau memang iya apa salahnya, *tho*?" Pak Helman ikut buka suara. "Tahun depan umurmu sudah tiga-empat. Papa sama Mama ini sudah butuh cucu. Kamu juga sudah perlu pendamping untuk bersama-sama menjalankan perusahaan kita."

"Kalau cuma butuh cucu, kenapa nggak minta aja sama Rani? Dia udah serius sama si Dewo. Nikahin aja keduanya Lebaran nanti! Nggak sampai November tahun depan, Papa sama Mama pasti udah punya cucu."

"Ini bukan hanya soal cucu, tapi juga kelangsungan penerus Papa dan kamu di perusahaan kita. Semakin cepat kamu bisa punya anak, Papa paling nggak sudah *nyicil ayem* dulu ke mana nanti Helman Corp akan berpindah tangan sesudah kamu."

"Ya ampun, Pa, ini kan bukan perusahaan keluarga! CEO Helman sesudah Papa belum tentu aku, apalagi anakku nanti. Masih banyak orang lain yang jauh lebih hebat dan lebih ngerti soal bisnis internasional daripada aku, kayak Pak Irwan, Pak Adhi, Pak Danu, atau Mas Ernawan. Dibandingin mereka, aku kan sama sekali nggak *ungkulan*."

"Iya, tapi selagi keluarga kita masih pegang saham mayoritas di Helman, nggak ada salahnya kan kita mempertahankan garis keturunan keluarga kita di kursi pucuk pimpinan? Anak Papa cuma dua, kamu sama Rani. Dan kita semua sudah tahu bahwa Rani sama sekali nggak bisa diharapkan berkecimpung di Helman karena minatnya beda jauh. Harapan Papa pun cuma kamu. Dan ke depannya nanti, tentu saja harus ada satu saja anakmu yang masuk ke perusahaan kita. Begitu seterusnya sampai buyut-buyutmu kelak...!"

"Sudah, *tho*! Lagian dikenalkan ke cewek kan nggak sakit," Bu Helman menimbrung. "Selama ini kamu selalu mengeluhkan hal yang sama, yaitu belum bisa serius menentukan pilihan. Nah, siapa tahu nanti Putri tahu-tahu bisa bikin kamu mantep? Tentu saja setelah saling mengenal terlebih dahulu, cocok apa enggak. Lagian Oom Nyoto bilang, Putri sangat cantik dan berkelas. Mungkin dia masuk tipe gadis idealmu."

"*Oh, my God!* Oom Nyoto sudah kirim foto dia, ya?"

"Lho, kalaupun memang iya, apa salahnya? Kan bukan cuma buat konsumsimu *tok*. Papa sama Mama juga pengin lihat Putri sekarang gedenya kayak apa, *wong* kita sudah lama sekali nggak melihatnya. Terakhir kali Papa sama Mama ketemu dia pas Oom Nyoto sekeluarga mau berangkat ke Belanda. Waktu itu umur Putri masih empat tahunan."

"Dan sekarang umur dia berapa? Tiga-dua?"

"Kebalik, dua-tiga! Putri baru berumur dua puluh tiga tahun. Dia baru saja tamat S1 perbankan dari Universitas Leiden, dan kebetulan malah dapat kerjaan di Jakarta."

"Dua puluh tiga kok udah ngebet kawin?"

"Aduh, ini anak! Yang mau ngebet kawin itu juga siapa!? Putri belum kebelet nikah. Dia cuma akan dikenalkan ke kamu *tok*, nggak lebih. Kalau lantas dia ngerasa cocok ama

kamu karena kamu udah mapan dan punya karier bagus, itu udah soal lain lagi!"

"Intinya, kamu tu sudah harus mulai mau serius memikirkan..."

Untung deringan ponsel menyelamatkan Wisnu dari kemungkinan pidato panjang-lebar ayahnya soal pentingnya sesegera mungkin beristri dan berkeluarga. Ia mengangkat sebelah tangannya sambil merogoh ponsel dari saku jas yang tergolek di sofa.

"Sori, *time out*!"

Ia melihat *display*. Reva.

"Halo?"

"Kok dia cakep banget, ya?"

Wisnu heran. "Heh? Cakep? Siapa?"

"Dewi, sekretaris kamu itu. Lagian dia juga ternyata enak diajak ngobrol. Pantesan kamu nempel terus kayak prangko ke dia!"

"*Wedhus*! Aku nempel sama dia kan sesuai kebutuhan antara bos dan sekretaris. Kok tahu kalau dia enak diajak ngobrol? Kapan kamu pernah *hangout* sama dia di luar sepengetahuanku?"

"Barusan. Kita pulang bareng. Aku baru aja cabut dari rumahnya nih."

Wisnu makin heran. "Pulang bareng? Kok bisa?"

"Nggak sengaja sih. Pas aku pulang dari kantor, aku melewati dia yang lagi mau nyari taksi di tempat parkir depan. Kuajak bareng aja sekalian."

"O, dasar sekretaris bejat! Bilangnya nggak mau kuantar pulang, akhirnya malah pulangnya bareng kamu...!"

"Kenapa? Apakah aku menangkap nada kecemburuan dalam suaramu yang penuh guratan emosi itu?"

Wisnu cemberut dongkol mendengar kata-kata Reva yang seperti keluar dari buku-buku era Balai Pustaka itu!

"*Wedhus* lagi! Enggak! Cemburu duengkulmu...!"

"Oke deh, Bos... gini aja! Mending kita langsung terbuka sejak titik nol karena aku sangat menghormatimu baik sebagai kawan maupun lawan, eh... maupun bos. Kamu bener-bener nggak ada apa-apa sama dia, kan?"

Wisnu menyeringai. "Hah? Apaan? Ya enggak lah! Apa-apa yang gimana? Kenal aja juga belum ada sebulan."

"Sama sekali nggak ada sesuatu pun? *Hidden feeling* barangkali...?"

"Nanti dulu! Terlepas dari ada atau enggaknya, emang maumu apa? Dia sudah punya tunangan, tahu!"

"Yah, cuma tunangan geto loh! Janurnya juga belum lagi melengkung."

"Dan inget, kodok! Kamu sudah punya seorang pacar yang cantik dan menawan. Namanya Anita, inget!?"

"Yah, cuma pacar geto loh! Janur dia juga belum aku lengkungin."

"Woo... dasar *programmer* bejat!"

Reva terkekeh. "Pokoknya dengan atau tanpa restumu sebagai presiden direktur Helman Comm, mulai besok aku akan selangkah lebih dekat dengan Dewi. *So*, kalau misalnya pas *lunch break* dia tahu-tahu ngilang, berarti dia lagi makan bersamaku di suatu tempat yang tersembunyi. *Bye*!"

Sambungan langsung ditutup sepihak dari sana. Wisnu menyumpah pelan.

videre licet

one may see

GADIS manis bernama Winda itu melangkah menuju sofa ruang tunggu tempat Dewi duduk sambil membaca *Harian Semarang* edisi hari ini.

"Silakan! Bapak sudah bisa menemui Mbak Dewi sekarang," katanya dengan suara halus dan keramahan yang tidak dibuat-buat.

Dewi menutup korannya dan langsung bangkit berdiri. Agak bodoh, tapi ia merasakan jantungnya berdegupan luar biasa kencang. Rileks! Yang bakal ia temui toh bukannya Fidel Castro...

"Tenang aja, Mbak! Yang penting bersikap sopan dan tahu *unggah-ungguh*...!" Winda menepuk bahu Dewi, pelan. "Pada dasarnya Bos Besar orangnya baik kok."

Dan itu bikin Dewi jadi grogi. "Emang di kantor sini kebiasaannya kayak gini, ya? Pak Helman memanggil semua karyawan yang baru masuk kayak saya?"

"Ya nggak semua sih. Yang pegang posisi-posisi tertentu aja. Mbak Dewi kan sekretarisnya Pak Wisnu, jadi wajar kalau Pak Helman ingin ketemu Mbak Dewi."

Dewi manggut-manggut. "Mbak Winda sendiri udah lama jadi sekretaris Pak Helman?"

"Lumayan. Satu tahun setengah."

Mereka sampai di pintu megah ruang kerja Pak Rijanto Helman, CEO Helman Corporation. Suasana makin menegangkan karena Winda seperti hendak melepas Dewi pergi berperang dan kemungkinan takkan pernah kembali hidup-hidup atau setidaknya pulang dengan anggota badan yang masih utuh!

Dewi masuk dan menutup pintu. Seketika sejuk udara AC bercampur aroma pengharum ruangan *lemon lime* membelainya. Ada juga alunan lagu jazz instrumental dari *speaker* yang terasa menenteramkan hati. Sayang semua tak sempat ternikmati. Dewi juga tak punya waktu untuk mengamati ruang kerja yang luar biasa lapang, luas, dan mewah itu.

Semua perhatian dan energinya tersita ke arah sosok penuh wibawa yang tengah duduk di balik meja kerja sambil mengetikkan sesuatu di PC.

"Duduk!" ia berbicara tanpa perlu menoleh atau hanya sedikit melirik.

Dewi merasakan keringat dingin menitik di pelipisnya saat ia mengangguk dan merayap mendekat dengan gerakan sesopan mungkin.

"B-baik, Pak...!"

Dewi duduk di kursi berukir yang tak mustahil jauh lebih mahal daripada nilai jual rumahnya di Riverville. Ia duduk menunggu, tak berani bergerak sedikit pun sebelum Pak Helman menanyainya terlebih dulu.

Sekilas diamatinya laki-laki itu. Dia berumur awal 60-an, tapi masih tampak gagah dan atletis. Pasti berkat olahraganya yang khas olahraga kaum jet set, seperti golf, tenis, *squash*, atau *fitness*. Wajahnya bersih dan serius. Makin terlihat serius karena kacamata baca yang saat itu menempel di hidungnya.

Tambahan botak di kepala makin menguatkan kesannya sebagai tokoh penting yang cerdas, intelek, dan bermartabat.

Dewi kerap melihat lelaki itu di TV. Biasanya dia ngumpul bareng para menteri, gubernur, dan tokoh-tokoh miliuner sekelasnya macam Aburizal Bakrie, Setiawan Djody, atau Bob Hasan. Tak ada hujan tak ada angin, kini ia tahu-tahu sudah duduk manis di kantor pria itu—dalam keadaan grogi, terintimidasi tanpa sebab, dan berada di ambang kepanikan total!

Ia tak akan heran kalau dalam waktu tak sampai tiga menit lagi ia bakalan semaput hanya karena terlalu *nervous* sendiri.

Tidak semua karyawan berkesempatan untuk bertemu empat mata secara langsung dengan bos tertinggi, terlebih jika si bos kebetulan juga seorang tokoh terkenal tingkat nasional seperti ini.

Dewi bahkan sedikit terlompat kaget ketika kemudian Pak Helman berdeham pelan, meminum air putih seteguk, dan kemudian berpaling dari PC untuk menghadap ke arahnya.

"Siapa namamu? Dewi?" tanya dia kemudian, dengan nada datar tanpa penekanan.

"Betul, Pak." Dewi mengangguk, lagi-lagi amat sopan. "Dewi Eriandari."

"Sudah menikah?"

"Belum, Pak."

"Tapi sudah ada calon, kan?"

Dewi tersenyum. "Sudah, Pak."

"Sebelum ini kamu kerja di mana?"

"Di Indosat, Pak."

"Jadi juga?"

"Bukan, Pak. Saya membantu bagian promosi yang dibawahi Pak Stanley, manager promosi Indosat."

"Ah, Pak Stanley. Sobat baik saya main golf tuh. Lalu, kenapa berhenti?"

"Habis kontrak, dan tidak diperpanjang lagi. Selama belum mendapat pekerjaan lagi, seperti biasa saya kursus macam-macam."

"Ayah kamu kerja di mana?"

"Di DPRD, Pak."

"DPRD?" alis Pak Helman berkerut. "Jadi anggota dewan?"

"Oh, bukan, Pak, hanya salah seorang staf sekretariat DPRD Provinsi—dulunya..."

"Lho, kok dulunya?"

"Ayah saya sudah meninggal."

"Kapan?"

"Kira-kira tiga tahun yang lalu, penyakit jantung dan komplikasi ginjal."

"Usianya berapa?"

"Lima puluh sembilan."

Pak Helman termenung sesaat dengan wajah prihatin.

"Bagaimana dengan ibu kamu? Apa beliau juga bekerja?"

"Antara bekerja dan tidak. Ibu saya senang mengurus rumah, tapi juga berbisnis kecil-kecilan, jualan baju-baju muslim dengan ibu-ibu PKK RW."

"Sudah lama ibumu berbisnis itu?"

"Sudah, Pak. Mungkin sudah jalan tiga tahunan juga."

"Omsetnya?"

"Yah, lumayan. Para ibu itu sudah mulai memikirkan untuk punya toko sendiri, dan nggak sekadar berjualan dari satu rumah ke rumah lain serta dari satu *event* arisan ke arisan yang lain."

"Wah, kalau kamu mau mengenalkan ibumu pada saya, nanti saya bisa carikan areal yang potensial untuk membuka toko busana muslim!"

Dewi tertawa lebar. "Waduh, ibu saya bisa jantungan saking senengnya...!"

Pak Helman ikut tertawa. Obrolan mereka terhenti oleh kemunculan seorang petugas membawakan segelas teh hangat untuk Dewi.

"Saudara sekandung kamu ada berapa?" tanya Pak Helman kemudian.

"Dua, Pak. Satu kakak, satu adik. Kakak perempuan saya sudah menikah dan sekarang tinggal di Bogor. Adik laki-laki saya masih kuliah peternakan di UGM."

"Jadi kamu hanya tinggal berdua saja dengan ibumu?"

"Iya, Pak. Tapi para kerabat masih sering datang untuk menginap. Apalagi beberapa bulan lagi ada acara seribu hari ayah saya."

"Jangan lupa kasih tahu Wisnu tanggal pastinya, ya? Nanti saya lihat apa yang kira-kira kami bisa bantu."

Dewi tertawa. "Wah, terima kasih banyak, Pak. Tapi jangan, nanti merepotkan Bapak...!"

"Tidak apa-apa. Kita semua di sini kan satu keluarga besar. Harus saling bantu."

Percakapan terganggu lagi. Kali ini oleh panggilan telepon. Pak Helman berbincang-bincang akrab di telepon selama kira-kira lima menit dengan seseorang yang sepertinya adalah Kapolda Jateng. Baru saja telepon diletakkan, ada lagi deringan. Dengan durasi percakapan yang sedikit lebih lama, orang berikut yang berbicara dengan Pak Helman kelihatannya adalah Walikota Semarang.

Luar biasa hebat tokoh-tokoh yang mengobrol dengannya!

"Bagaimana rasanya bekerja di sini?" tanya Pak Helman sesudah itu. "Kira-kira akan kerasan atau hanya untuk sementara waktu saja?"

Dewi berpikir sebentar. "Saya tidak begitu tahu pasti, tapi sejauh yang saya tahu, para karyawan di kantor Pak Wisnu

sangat baik dan bersahabat. Hanya dalam waktu yang tak terlalu lama, kami semua sudah bisa akrab dan dekat sekali. Kalaupun kelak saya merasa betah bekerja di sini, mungkin lebih karena mereka dan bukan semata-mata demi mengejar karier. Ini asli, bukan sekadar basa-basi, Pak!"

Pak Helman tertawa keras spontan sekali mendengar kalimat terakhir Dewi.

"Hubungan kerjamu sendiri dengan Wisnu sejauh ini seperti apa? Baik, cukup baik, apa malah berpotensi meresahkan kehidupan?"

Dewi tertawa, "Saya lihat Pak Wisnu orang baik. Sangat baik. Beliau penuh perhatian dan selalu... selalu... istilahnya apa, ya...?"

Pak Helman menunggu penasaran.

"Selalu apa?"

"Pokoknya... mmh... apa, ya? Pokoknya Pak Wisnu itu selalu ingin semua orang jadi temannya. Nggak peduli bawahan, staf, sekretaris, penjaga kantin, dan bahkan pedagang kaki lima di depan situ pun, kalau bisa semua jadi temannya. Beliau pernah bilang ke saya, beliau ingin punya hubungan yang lebih dekat dengan kami semua, tak hanya sekadar teman kerja, tapi juga teman sungguhan di luar kantor. Katanya, '*Gedhang kawak*, *dhele kawak*, orang lain jadi sanak' atau yang semacam itu—saya nggak begitu *mudeng* bahasa Jawa soalnya saya aslinya Sunda, Pak...!"

Pak Helman tertawa makin keras lagi. "Maksudnya, '*Gedhang kawak*, *dhele kawak*, *wong liya dadia sanak*'...!"

Karena suasana tahu-tahu jadi cair, Dewi mengangguk mantap sambil nggak sadar menjentikkan jari.

"Nah, itu dia!"

"Wisnu memang punya banyak teman. Susahnya, dia itu

sering bertanya-tanya sendiri, mereka semua itu memang teman beneran atau mendekat supaya jadi teman hanya karena dia salah satu direktur Helman Corporation!"

"Ya. Pak Wisnu ingin dihargai apa adanya, karena dirinya, bukan karena status yang menempel padanya. Mungkin itu yang membuat beliau selalu ingin mencari teman di mana-mana dan dari berbagai kalangan. Mulai dari Mas Reva yang temannya sejak SMA sampai Pak Seno."

Pak Helman heran. "Siapa itu Pak Seno?"

"Penjual es dawet ayu Banjarnegara yang mangkal di depan situ, dekat pangkalan taksi. Pak Wisnu kan sering ke sana, terutama sore-sore, kalau jam kantor sudah selesai."

"Oh, ya?"

"Saya juga sering diajak ke sana sambil nunggu pacar saya datang menjemput. Dan tidak hanya saya, rekan-rekan bisnis Pak Wisnu dari luar negeri pun ada juga yang diajak minum-minum dawet buatan Pak Seno."

"Masa? Wah, saya malah tahunya baru sekarang. Jangan-jangan dia kenal dengan semua sopir taksi dan preman-preman di sana."

"Memang, Pak. Bapak boleh kaget, *wong* saya sendiri juga kaget kok. Dari cara Pak Wisnu mengobrol dan saling menyapa dengan mereka, kelihatan jelas bahwa mereka memang saling kenal, atau setidaknya, kerap ketemu."

"Wow! Ini benar-benar mengejutkan. Saya sendiri, setelah sepuluh tahun lebih berkantor di gedung ini, nggak pernah tahu pedagang apa saja yang menggelar dagangan kaki limanya di trotoar depan situ, apalagi kenal dengan mereka."

"Dawetnya enak lho, Pak! Bisa dibuktikan sendiri."

Pak Helman tertawa.

"Terus terang saya memang jadi penasaran," sahutnya, lalu tahu-tahu termangu heran. "Ada apa? Kenapa?"

Wajar kalau ia begitu, sebab raut muka Dewi mendadak juga berubah ketika ada satu lagu baru yang mengalun pelan. Ia memasang baik-baik kupingnya sambil mengerutkan dahi.

"Itu Charnett Moffett, kan?" desisnya.

"Ya, *Angela II*. Kamu tahu Charnett Moffett?" Pak Helman makin heran.

"Ya. Dulu saya punya kasetnya, lantas hilang pas kami pindah rumah. Sudah lama sekali saya nggak dengar lagu ini, dan kelihatannya bakal sangat sulit bisa mendengarkannya lagi. Lagu seperti ini nggak muncul di radio. Kasetnya pun sudah lama hilang dari toko."

"Kamu punya album dia?"

"Bukan album Charnett Moffett, tapi album kompilasi, judulnya *Romantic Jazz*. Di situ ada juga Dave Koz, Richard Elliot, dan Everette Harp, tapi lagu favorit saya di album itu cuma *Angela II* tok." Dewi lantas celingukan. "Ini muternya dari mana sih, Pak? CD player perusahaan atau dari kantor Bapak sendiri?"

"Dari sini." Pak Helman menuding PC. "MP3. Tapi *speaker*-nya didesain khusus, jadi terdengar kayak muncul dari segala penjuru. Kamu memang betul-betul suka lagu *smooth jazz* atau cuma suka *Angela II* tok?"

"Saya fans berat *smooth jazz* sejak SMP, terutama yang instrumental. Jazz yang tua-tua suka juga sih, cuma nggak tahu terlalu banyak."

Obrolan soal musik membuat Pak Helman terlihat luar biasa antusias. Dan itu benar-benar melumerkan suasana formal di antara keduanya.

"Ada musisi favorit?"

"Dave Koz. Saya punya semua albumnya, termasuk yang album lagu-lagu Natal. Saya tetap nekat beli meskipun saya bukan orang Nasrani."

"Dave Koz saya juga suka. Saya bahkan punya satu CD langka yang dia tanda tangani khusus buat saya. Kami ketemu di Java Jazz tahun lalu. Tapi favorit saya tetap saja Bob James. Dia musisi yang luar biasa!"

Dewi membelalak. "Bapak suka *smooth jazz* juga?"

"O, iya! Kalau nggak, mana mungkin saya muter *Angela II* dan yang lain-lainnya tadi? Koleksi MP3 saya pun isinya lagu-lagu seperti itu semua, baik di PC maupun di laptop. Mau lihat?"

Dewi jelas kaget dan ragu. "Memang boleh?"

Pak Helman langsung bangkit berdiri sukarela.

"Silakan!" Ia melambaikan tangan ke arah kursinya yang kini kosong.

Dewi beringsut bangkit dengan grogi dan kikuk seperti keong kesasar masuk ruangan sidang skripsi.

"Aduh, sebelumnya maaf ya, Pak? Saya jadi nggak enak...."

"Ndak apa-apa. Sesama fans berat *smooth jazz* harus saling mendukung."

Dewi tertawa. Ia menaruh pantatnya di kursi besar nan mewah milik Pak Helman yang lebih pas disebut takhta. Pak Helman sendiri memutar dan berpindah duduk di kursi yang tadinya ditempati Dewi, sehingga posisi mereka antara bos dan pegawai kini seperti terbalik.

Sambil menggapai cangkir minumnya, Pak Helman mengamati dengan asyik kesibukan Dewi menjelajahi *file-file* MP3 di PC-nya lewat Windows Explorer. Jemari lentik gadis itu menari-nari lincah di *mouse*, berpindah-pindah dari satu *folder* ke *folder* lainnya. Dan tiap kali menjumpai satu nama musisi yang dikenalnya dengan baik, desahan bernada terkejut plus kagum terlontar spontan. Di situ ia menemukan nama-nama yang selama ini diakrabinya, seperti Lee Ritenour, Fourplay, Acoustic Alchemy, Marc Antoine, David Benoit, Tom Scott,

serta Kirk Whalum. Musisi Indonesia seperti Balawan, Tohpati, dan Karimata juga ada.

"Waduuuh, koleksi Bapak benar-benar komplet-plet!" seru Dewi kemudian. "Ini sudah bukan koleksi lagi namanya, tapi arsip dokumentasi!"

Pak Helman tertawa. "Saya memang penyuka jazz kelas berat. Lagu-lagu jazz instrumental bikin kita rileks. Pikiran pun jadi *fresh*. Koleksi kamu sendiri bagaimana?"

"Koleksi saya lebih banyak berupa kaset. Maklum, murah. CD cuma punya beberapa biji karena jarang punya sisa uang. Yang di komputer lebih sedikit lagi. *File-file* MP3 di komputer saya kebanyakan berisi lagu-lagu Top 40 Barat dan Indonesia."

"Kalau mau, tinggal ambil saja secukupnya! Bawa *flash disk*, kan?"

Dewi meraba keningnya. "Aduh, sayangnya tidak. *Flash disk* saya masih ada di meja. Tidak kepikiran tadi bawa-bawa *flash disk* ke sini. Tapi benar saya boleh minta *file-file* MP3 Bapak?"

"Boleh. *Anytime*. Kalau mau main kemari, tinggal bilang saja. Nanti kita cocokkan jadwal, soalnya saya masih sering pergi-pergi. Kadang cuma seminggu sekali saya masuk ngantor di sini."

Saat itu terdengar suara ketukan pelan dan pintu dibuka dengan halus. Winda masuk sambil menenteng sehelai map. Sejenak ia melongo heran melihat posisi terbalik yang amat aneh antara bosnya dengan Dewi. Dan ia masih melongo saat menghampiri Pak Helman dan menyodorkan map itu untuk diteken isinya.

Dewi sendiri tak sempat memerhatikan kekagetan Winda lebih lanjut karena ponselnya berdering nyaring. Ia mengangkatnya dan menjumpai nama "Boz" tertera di *display*.

"Halo?"

"Woi, kamu di mana ini? Lama banget sih? Ke mana aja?" Suara Wisnu di seberang terdengar sewot.

"Aku masih di kantor Pak Helman."

"Astaga, emang kalian ngobrolin apa aja? Harga duren di pasar? Buruan balik! Kita berangkat ke Wisma Perdamaian sekarang juga. Pak Gub udah nunggu."

"Lho, bukannya sekarang Bos ada *meeting* dengan Mr. Oguro?"

"Baru aja selesai. Mr. Oguro langsung bisa menemuiku karena selepas kamu minggat tadi, sekretaris-sekretaris Pak Buhono dan Pak Anton menelepon untuk meminta pengunduran *meeting* ke hari Senin. Dan barusan sekretaris Pak Gub menelepon, Pak Gub sudah menungguku sekarang juga di Wisma Perdamaian. Karena itu, kalau kamu masih tertarik untuk menerima gaji pertama, balik ke kantor sekarang juga!"

"Oke, oke! Aku ke situ sekarang."

Saat Dewi menutup telepon dan beranjak bangkit, Winda ternyata sudah tak terlihat. Pak Helman jelas heran melihatnya tahu-tahu berkemas.

"Lho, mau ke mana? Yang telepon barusan Wisnu, ya?"

"Iya. Saya disuruh balik ke kantor sekarang juga. Pak Wisnu mau menghadap Pak Gubernur di Wisma Perdamaian."

"Waduh, padahal kita lagi asyik ngobrolin *smooth jazz*...!" Pak Helman mendesah kecewa.

"*Well, duty calls*...! Saya permisi dulu ya, Pak? Terima kasih banyak. Lain kali saya ke sini lagi buat ambil lagu."

"Boleh, boleh. Itu minumnya dihabisin dulu!"

Dewi langsung meneguk tehnya yang sejak tadi memang belum sempat tersentuh. Habis itu baru ia bisa mohon diri. Dan Pak Helman ternyata mengantarnya ke luar dan bahkan membukakan pintu untuknya. Adegan CEO membukakan

pintu dengan sikap akrab terhadap pegawai baru membuat Winda yang duduk di meja sekretaris tak jauh dari pintu sekali lagi terheran-heran.

"Oh, ya, saya baru ingat lagi, kelihatannya saya punya album yang baru kamu sebutkan tadi," kata Pak Helman kemudian, persis ketika Dewi akan pamitan sekali lagi.

"Maksud Bapak, *Romantic Jazz*?"

"Ya, tapi ada di rumah, nggak di sini. Nanti biar saya cari dulu. Kalau ketemu, kamu bisa pinjam barang sehari-dua hari."

Dewi membelalak. "Aduh, Pak... jangan! Merepotkan saja!"

"Ndak, ndak apa-apa. Sama sekali nggak repot. Ini soal hobi, dan saya jarang ketemu sesama penggemar *smooth jazz*. Makanya saya antusias banget...."

Dewi tertawa. "Ya sudah deh kalau gitu. Saya sebagai bawahan kan hanya bisa *manut*...."

Saat ia kemudian bertolak menuju lift setelah terlebih dulu berjabat tangan dengan Pak Helman. Dengan jelas ia melihat wajah Winda yang kian tak keruan. Pasti gadis itu pengin mengobrol dengannya. Pasti ada banyak dugaan aneh-aneh melintasi kepalanya saat ini.

Sayang ia sedang tak punya waktu untuk memberi penjelasan. Dan lagi, ia sendiri juga masih heran pada perkembangan yang barusan terjadi di dalam sana tadi.

***

Wisnu tengah memakai jas Armani-nya dan bersiap-siap untuk pergi ketika pintu kantornya terbuka tanpa diketuk terlebih dulu. Dan ia melongo tak percaya ketika yang muncul adalah ayahnya.

Pak Helman celingukan sambil menenteng sebentuk CD bersampul warna cokelat bergambar saksofon.

"Mana dia?" celetuknya tiba-tiba.

"Siapa?" Wisnu heran. "Papa nyari siapa?"

Jelas ia heran. Selain karena Pak Helman jarang sekali terlihat ada di gedung ini, dia juga hampir tak pernah berkunjung ke kantor orang lain. Kalau ada perlu, Pak Helman tinggal memanggil, karena bagaimanapun dia kan penguasa tertinggi di perusahaan ini.

"Dewi."

"Dewi?" Wisnu makin bingung. "Dia lagi ke toilet. Ngapain Papa nyari dia?"

Saat itu yang mereka bicarakan tahu-tahu masuk. Ia juga kaget melihat Pak Helman ada di situ.

"Lho, Bapak? Kok Bapak ada di sini?" tanya Dewi agak kikuk sambil mengelap tangan yang masih agak basah dengan tisu.

"Ini yang kamu cari, kan?" Pak Helman mengacungkan CD di tangannya. "*Romantic Jazz*?"

Dewi mengeringkan tangannya dan membuang tisu ke tempat sampah sebelum ia menerima CD itu. Diamatinya benda yang terlihat jelas sudah agak kuno itu dengan saksama.

"Wuah, betul, Pak! Ya, ini yang saya cari-cari!" serunya antusias. "Kok Bapak bisa langsung menemukannya? Bukankah tadi Bapak bilang, CD album ini ada di rumah Bapak?"

"Saya sendiri tadi agak kurang yakin. Makanya begitu kamu pergi, saya lantas mengaduk-aduk rak koleksi CD jazz saya di kantor. Ternyata ada di sana, bukan di rumah. Saya juga punya *Romantic Jazz* yang seri dua. Sampulnya berwarna biru. Tapi lagu-lagunya nggak sebagus yang itu."

"Iya, *Romantic Jazz Dua* saya juga punya, dan memang nggak sebagus yang ini. Mmm... benar saya boleh pinjam kan, Pak?"

"Ya boleh lah. Kalau nggak, ngapain saya repot-repot bawa itu kemari?"

"Asyiiik! Tapi masa cuma sehari-dua hari, Pak? Kan nggak tuntas?"

"Ya deh. Kamu boleh pinjam seminggu. Maksimal dua minggu."

"Aduh, terima kasih sekali, Pak! Bapak benar-benar baik."

"Sudah pasti. Kalau sudah selesai, kembalikan pada Wisnu atau Winda. Bisa juga kamu langsung kembalikan ke saya, tapi jangan lupa hubungi saya dulu, jadi kita bisa janjian kapan ketemunya. Sudah punya nomor HP saya, kan?"

"Sudah, Pak. Ada tiga malahan. Semua ada di daftar nomor penting."

Pak Helman menggeleng. "Jangan yang itu! Nomor-nomor itu untuk para relasi, buat urusan kerjaan. Kamu pakai yang ini saja. Catet!"

Dewi langsung mengeluarkan ponselnya dan membuka *phone book*.

"08156526...," Pak Helman mendikte sementara Dewi mencatat. "Itu untuk urusan pribadi dengan teman-teman dan orang rumah termasuk dia." Tangan Pak Helman melambai ke arah Wisnu. "Sudah?"

"Sudah, Pak. Terima kasih sekali lagi."

Pak Helman menuding. "Hati-hati, ya? Awas, kalau sampai hilang atau rusak, kamu saya ajukan ke Mahkamah Agung!"

Dewi nyengir. "Beres, Pak! Jangan khawatir, pasti saya jaga dengan baik."

"Oke, saya pergi dulu. Salam buat Pak Gub!"

Dewi mengangguk. "Nanti saya sampaikan."

Dan tanpa perlu pamitan atau bahkan hanya sekadar menoleh ke anaknya, Pak Helman langsung melintas pergi secepat kilat. Dari sini terlihat jelas para karyawan di luar buru-buru

berdiri dan menyapa hormat ketika ia lewat. Ada juga yang sok ramah mengajak salaman.

Wisnu sendiri masih sangat heran melihat keakraban ganjil yang tahu-tahu terjalin antara ayahnya dan Dewi. Ia menatap sekretarisnya itu dengan sorot mata seperti ia sedang bertemu UFO.

"Kamu ngapain aja dengan papaku tadi?" desahnya cepat.

Dewi tersenyum simpul sambil melintas ke luar kantor,

"Er-ha-es! Yuk, jadi pergi nggak?"

Dan Wisnu hanya bisa melongo.

cor ad cor loquitur

heart speaks to heart

DEWI mendorong pintu putar sambil menarik napas dalam-dalam. Seperti biasa, selalu ada perasaan senang yang tak terjelaskan tiap kali ia menginjak tempat ini—lantai dua Toko Buku Gramedia di Jalan Pandanaran.

Ia suka baca, walaupun bukan kutu buku yang tak bisa hidup tanpa membaca, dan jenis yang dibacanya baru yang ringan-ringan. Saat sedang jenuh dari acara TV dan lagu-lagu, baik dari radio maupun kaset, buku selalu bisa jadi tempat pelarian yang paling menyenangkan. Dan berada dalam ruangan besar yang rapi dan penuh buku seperti ini membuatnya merasa senang.

Tentu akan merasa lebih oke kalau ia membawa uang cukup sehingga bisa dibelanjakan untuk judul-judul yang dimauinya. Sayang petang ini kondisi itu belum terwujud. Di dompetnya tinggal ada duit receh empat puluh ribu, sisa uang pinjaman dari Wisnu semalam. Beli jelas tidak mungkin. Jadi ia memang hanya akan melihat-lihat, sekalian menyusun daftar bayangan

buku-buku apa saja yang akan ia beli jika kelak hari gajian sudah datang!

Lucunya, bahkan untuk sekadar lewat dan nonton buku pun ia sudah menyusun rencana sejak berangkat ngantor pagi tadi. Maka begitu ia selesai menemani Wisnu main tenis sebentar tadi dan bebas tugas, tujuan pertama yang dijamahnya sesudah pergi dari lapangan tenis adalah toko buku.

Dewi menengok arloji sementara melintas di depan rak buku *new arrival*. Tepat pukul 17.30. Ia bakalan lupa waktu dan mungkin baru bisa sampai rumah sekitar pukul tujuh atau setengah delapan nanti, tapi ia tak peduli.

Matanya lantas melihat berkeliling. Pengunjung lumayan ramai, tapi tak terlalu penuh. Yang agak tak biasa, bagian tengah ruangan dikosongkan dan diberi lapisan karpet warna hijau. Di ujungnya terdapat semacam panggung rendah yang diisi dengan seperangkat sofa warna putih. Mungkin akan ada acara diskusi buku di sini besok sore, tapi belum jelas buku apa karena *backdrop*-nya belum terpasang. Terpikir oleh Dewi untuk kemari lagi besok, karena sepanjang hayat ia belum pernah tahu seperti apa serunya sebuah diskusi buku.

Gara-gara terdesak oleh *space* baru itu, rak yang memajang novel-novel *teenlit* jadi sedikit agak bergeser menjauh dari tempat biasanya. Ia melangkah ke sana untuk melihat kalau-kalau ada judul-judul baru yang belum pernah ia lihat. Memang umurnya sudah jauh melewati fase ABG dan cinta-cintaan, tapi tetap saja asyik membaca buku-buku itu. Pasti sesudahnya ia akan terbawa kembali ke masa-masa sekolah, terutama SMA, bertahun-tahun yang lalu. Dan kalau sudah begitu, ia pasti akan terpanggil untuk menelepon anggota gengnya yang bawel-bawel dari zaman *high school* dulu—yang rata-rata sekarang semua sudah pada menikah dan punya satu atau dua momongan yang lucu-lucu.

Tapi susahnya, jika acara reuni telah terwujud, ia pasti akan jadi *single fighter* dalam urusan status. Dari enam atau tujuh wanita yang ngumpul, hanya dia seorang yang masih jadi *bachelorette*. Lainnya sudah pada jadi *housewife* semua, lalu berlomba-lomba menasihatinya untuk segera tunangan, menikah, punya anak, bla-bla-bla. Lebih konyol lagi kalau lantas ada yang dengan terang-terangan menyodorkan sepupu, kenalan, rekan sekantor, atau tetangga masing-masing kepadanya dengan kalimat pembukaan berbunyi, "Eh, si Anu itu masih bujang lho! Mau kukenalin ke dia, nggak?", yang akan ia jawab dengan, "Tapi dia manusia juga, kan?".

Dewi melewatkan lamunannya soal reuni dan status untuk memungut salah satu novel *teenlit* dengan sampul warna biru cerah yang sangat *eye catching*. Ia tengah akan membalik buku itu untuk membaca sinopsis di sampul belakangnya ketika mendadak ada suara berat mengganggunya,

"Masa sekretaris eksekutif masih suka baca novel abege?"

Dewi menoleh kaget dan makin kaget lagi karena yang saat itu tengah berdiri di dekatnya tak lain tak bukan adalah Pak Helman. Lelaki itu tertawa melihat kekagetannya.

"Lho, kok Bapak ada di sini?" cetus Dewi spontan.

"Kenapa? Tidak boleh?"

Dewi tertawa. "Bukan begitu. Cuma heran saja, kok Bapak masih ada waktu untuk mengunjungi toko buku?"

"Kebetulan jadwal lagi agak longgar, atau lebih tepatnya, dilonggarkan. Besok Minggu ada pertemuan keluarga besar, jadi khusus untuk *weekend* kali ini saya batalkan semua jadwal yang nggak penting. Jadi daripada nggak ada kerjaan, saya lantas ke sini saja. Lagi pula sudah agak lama saya tidak beli buku. Gimana? CD-ya tadi sudah sempat kamu dengarkan?"

"Wah, belum sempat, Pak. Sepanjang sore ini tadi Pak

Wisnu sibuk banget, jadi saya juga ikut-ikutan sibuk. Mungkin baru bisa nanti malam, sesudah saya sampai rumah."

"*So*, serius pengin beli novel remaja?"

Dewi tertawa malu. "Tidak tahu juga. Sekadar lihat-lihat. Tapi terus terang saya memang masih suka baca novel ginian, soalnya jadi teringat pas zaman masih SMA dulu."

Pak Helman ikut memungut salah satu buku dan menimang-nimangnya dengan tampang penuh minat.

"Mungkin saya perlu juga mencobanya. Siapa tahu saya juga bakal teringat lagi pada masa SMA saya dulu."

"Serius nih?"

"Lho, iya. Ini, saya ambil satu!" Pak Helman membawa pergi buku di tangannya. "Dan nanti akan betul-betul saya baca di rumah."

Dewi tertawa sambil mengikuti lelaki itu berlalu menuju rak lain.

"Buku favorit Bapak sendiri apa?" tanyanya kemudian.

"Saya suka novel *thriller* atau *horor*—yang seperti ini!"

Saat itu mereka sampai di rak yang memajang novel-novel tebal seperti *The Historian, The Pillars of the Earth*. Pak Helman mengambil salah satunya.

"Pernah baca novel jenis ini?" Ia menoleh ke Dewi.

"Belum," yang ditanya menggeleng. "Kayaknya yang begitu terlalu rumit. Males mikirnya, Pak."

"Lho, justru di situ itu daya tariknya. Kamu akan kagum melihat bagaimana cara si pengarang mengaitkan satu fakta dengan fakta lainnya. Ayo, dicoba saja! Mungkin kamu bisa tertarik. Atau kalau mau yang menyentuh, coba baca karya-karya Paulo Coelho. Karya-karyanya sangat indah. Saya suka baca, suka beli buku, tapi waktu saya terbatas."

Dewi agak bingung. "Waduh, nanti aja deh, Pak. Saya belum ada rencana untuk baca cerita yang rumit-rumit."

"Ayolah! Sekadar mencoba apa salahnya? Toh kalau nggak suka, kamu tinggal kasih ke orang lain. Lagi pula saya kan sudah mencoba membaca bacaanmu. Gantian kamu juga harus mencoba bacaan saya. Itu baru adil!"

Dewi agak salah tingkah. "Ya iya sih. Saya mau saja. Cuma masalahnya..."

Pak Helman menatap penuh perhatian.

"Apa? Kenapa? Masalahnya apa?"

Dewi tertawa pelan. "Tolong Bapak jangan tertawakan saya, ya?"

Alis Pak Helman berkerut. "Memangnya ada apa, *tho*?"

Pipi Dewi bersemu merah saat mengatakan dengan suara pelan,

"Saya ke sini nggak bawa uang. Ini semata hanya acara lihat-lihat. Belinya baru nanti kalau saya sudah mendapat gaji pertama!"

Pak Helman tertawa spontan. Keras sekali sampai orang-orang sekitar menoleh heran.

Dewi melengos malu dan pura-pura memunggungi Pak Helman.

"Tuh, kan? Bapak tertawa, keras, lagi!"

Pak Helman mati-matian menghentikan tawanya.

"Kamu itu polos sekali. Jarang ada yang sepolos kamu. Kalau mau ya ambil saja! Nanti biar saya yang bayar."

"Ya, penginnya sih gitu. Tapi kan malu bilangnya, hehehe...!"

Pak Helman tertawa lagi. Ia langsung mengambil satu buku dan mengangsurkannya ke Dewi.

"Nih, saya pilihkan satu. Selamat membaca!"

Dewi menerima dan membaca sinopsisnya.

"Dan kalau masih mau beli *teenlit* yang tadi, ambil saja!

Tapi sekalian juga ambil tas! Nanti kita jadikan satu dengan buku-buku saya."

"Ya, Pak. Terima kasih sebelumnya ya, Pak? Bapak baik banget."

Pak Helman tertawa jumawa. "Oh, jelas."

Dewi tertawa dan lantas menghilang sebentar. Ketika muncul lagi menjumpai Pak Helman, ia sudah membawa tas plastik besar berlogo TB Gramedia dengan beberapa buku di dalamnya. Sambil berjalan menyusuri rak, Pak Helman memungut dan memasukkan satu demi satu buku-buku incarannya.

"Habis ini acara kamu ke mana?" tanya Pak Helman sesaat kemudian.

"Tidak ke mana-mana. Langsung pulang."

"Saya lapar. Saya mau ajak kamu makan sore. Tapi alangkah tidak santunnya kalau kita hanya pergi makan berdua. Nanti kamu pikir saya sedang berusaha merayu kamu. Si Wisnu ada di mana saat ini?"

"Tadi sih katanya dia mau ke kafe bareng Mas Reva dan teman-teman mereka, tapi saya juga ndak nanya kafe mana."

Pak Helman mengambil ponselnya dan memencet-mencet *keypad*, mencari satu nomor di *phone book*-nya. Sesudah itu ia berbicara beberapa saat lamanya dengan orang yang sepertinya adalah Wisnu. Obrolan berakhir dengan kesepakatan untuk bertemu di sebuah resto masakan Padang, Sederhana, di bilangan Jalan Pandanaran.

"Ayo!" kata Pak Helman, sesudah memasukkan kembali ponselnya ke saku celana. "Kita berangkat sekarang saja. Nanti Wisnu dan Reva nyusul. Mereka ternyata lagi ada di Kafe Luwak di Java Mall. Tapi nanti dulu! Kamu mau apa tidak saya ajak makan?"

"Diajak makan ya pantang ditolak."

Pak Helman tertawa.

"Bagus!" ujarnya, lantas berjalan mendului ke arah kasir.

Dan saat itu mendadak perut Dewi berkeruyukan *ndeso* sekali. Sebenarnya ia memang sudah agak lama menahan lapar, soalnya agak tidak nafsu pas makan siang di Gubernuran tadi. Jadi ya alhamdulillah sekarang tahu-tahu ada yang mau berbaik hati nraktir.

Untung saja suara lagu *Hapus Aku*-nya Nidji dari *loudspeaker* toko buku mampu meredam suara perutnya barusan!

***

"Dulu awalnya saya ini—boleh percaya boleh tidak—adalah tukang antar televisi."

Dewi membelalak. "Tukang antar televisi?"

"Ya. TV dan peralatan elektronik lainnya. Saya kerja di toko elektronik, namanya Orion, dan tugas saya adalah mengantar barang-barang yang sudah terbeli ke rumah pembelinya. Saya masih ingat banget, waktu itu saya ngantar pakai mobil Colt T-120 *pick up* bareng kawan karib saya, Firman. Dan karena tiap hari berkeliling muter-muter, saya jadi hafal semua jalan tikus di Semarang—sampai saat ini!"

Dewi masih tak percaya. "Masa sih, Pak? Dari situ bisa sampai ke level yang seperti sekarang ini!?"

"Ya kan namanya perjalanan hidup. Nggak ada yang bisa tahu kan masa depan itu akan seperti apa? Saya memang mulainya dari nol banget. Saya kerja di Orion waktu umur saya dua puluh dua, waktu saya baru saja menikah dengan ibunya anak-anak. Tadinya sih saya kerja jadi staf administrasi di sebuah pabrik buku tulis di Semarang sini. Dan dengan bekal pekerjaan itu saya berani melamar ibunya anak-anak yang, lucunya, namanya sama sepertimu, yaitu Dewi. Cuma

kalau dia Dewi Harini. Ndak tahunya, setengah tahun sesudah pernikahan kami berjalan, pabrik tempat saya bekerja tahu-tahu bangkrut dan harus mem-PHK sebagian besar karyawannya tanpa pesangon yang memadai, salah satunya saya. Ekonomi keluarga pun kolaps, apalagi waktu itu istri sedang baru mulai hamil. Saya pun terpaksa bekerja serabutan, termasuk jadi tukang antar itu."

"Trus, habis dari toko elektronik lantas ke mana lagi?"

Bukannya langsung menjawab, Pak Helman malah memandangi lautan piring hidangan yang tersaji di meja mereka.

"Kalau mau makan, langsung makan saja dulu, nggak usah nunggu mereka!" katanya. "Kadang-kadang mereka memang suka lemot. Tuh, ambil udangnya!"

Dewi mengangguk. "Ya, Pak. Ini juga sudah ngemil dari tadi."

Di piringnya memang sudah tergolek potongan ayam goreng yang ia makan sedikit-sedikit bersama sambal. Tapi ia belum ambil nasi. Nunggu kalau nanti Wisnu dan Reva sudah ikut bergabung ke situ.

Meja penuh terisi belasan piring yang memuat aneka macam masakan Padang nan lezat dengan aroma yang sungguh menggoda. Ada ayam goreng, udang guede, otak, kepala ikan, dan tentu saja rendang. Pak Helman membasuh tangan di kobokan dan lantas mengambil udang besar yang barusan ditudingnya. Karena yang mereka tunggu belum muncul, untuk sementara ia juga belum mengambil nasi.

Petang itu suasana resto masih agak sepi. Pasti baru akan hiruk-pikuk menjelang jam makan malam nanti. Dari jendela besar terlihat kota Semarang sudah sepenuhnya turun dalam gelap. Cahaya lampu kendaraan yang berlalu-lalang di depan sana menimbulkan pemandangan yang asyik dilihat.

"O, ya—sampai mana tadi cerita saya?"

"Kerja serabutan, termasuk jadi tukang antar TV. Dan saya tanya, habis itu apa lagi pekerjaan Bapak."

"Bosan cuma angkat junjung TV, kulkas, atau AC, saya lantas minta dicarikan pekerjaan lain pada Koh Siong, *owner*-nya Orion. Dia lantas ngasih tahu, ada kenalannya di Jakarta yang saat itu lagi nyari rekanan untuk diajak berbisnis benih udang dengan sistem *cluster*. Saya disuruh menemuinya langsung di Jakarta untuk nyari tahu lebih lanjut soal bisnis itu."

"*Cluster*?" Dewi bertanya tidak *mudeng*.

"Itu sistem di mana satu agen penjual besar—dalam hal ini peternak udang—membentuk *cluster-cluster* kecil sebagai pemasok bahan baku. *Cluster-cluster* itu berada di bawah manajemennya. Tugas mereka hanya memanen dan tak perlu berpikir soal penjualan. Semua hasil panenan akan langsung dibeli agen pusat. Baru kemudian agen pusat yang menjualnya dengan harga pasar ke grosir dan distributor. Sistem ini menguntungkan kedua belah pihak. Agen pusat tak perlu mengkhawatirkan soal pasokan, sedang *cluster* tak perlu mikir soal penjualan. Keduanya bersimbiosis mutualisma. Agen pusat juga sekaligus membantu pemerintah menciptakan lapangan kerja baru, karena dia bisa memberi pekerjaan pada para pengangguran seperti saya sebagai *cluster*-nya. Nanti, kalau si *cluster* ulet dan panenannya bagus, dia bisa naik pangkat jadi agen pusat dan membentuk *cluster-cluster* sendiri di bawahnya, terus berkelanjutan seperti itu sehingga jaringan mereka makin lama akan makin meluas."

Alis Dewi berkernyit, "Modal awal dan lahan tanah untuk pembenihannya gimana? Dipinjami?"

"Modal dan perlengkapan awal dipinjami, yang nanti dicicil oleh *cluster* dari hasil-hasil panenannya. Sedang lokal tanahnya bisa dipinjami, bisa juga *join* dengan pihak ketiga yang murni hanya menyewakan tanah."

"Dan akhirnya Bapak sukses sebagai *cluster* pembenihan udang?"

"Ya. Boleh dibilang itulah titik balik kehidupan saya. Saya mendapat lokal lahan pembenihan di Bogor. Pada periode itu Wisnu lahir. Setahun lebih saya tinggal sendirian di sana, dan baru kemudian saya boyong istri dan anak saya ke sana. Dalam tempo tak sampai dua tahun, usaha itu berkembang bagus dan saya sebenarnya sudah siap untuk membentuk *cluster* sendiri. Tapi saya menahan diri karena ingin mengumpulkan uang dulu. Dan ketika saya merasa sudah terkumpul cukup uang, saya nekat menjual pembenihan udang itu untuk sepenuhnya pindah ke bisnis lain, yaitu retail."

"Retail?"

Pak Helman mengangguk. "Retail. Bisnis eceran. Saya dan istri mendirikan mini market. Usaha inilah yang menjadi tonggak berdirinya Helman Corporation sampai sekarang. Pada awal tahun 1980-an orang getol membuka bisnis toserba, supermarket, pasar swalayan, hingga akhirnya berkembang jadi pusat-pusat perbelanjaan dan mal. Tapi waktu itu mereka belum terpikir untuk membuka gerai toko swalayan dalam konsep kecil yang ada di lingkungan seputaran *neighborhood.* Setelah saya menjual pembenihan udang saya di Bogor, saya pindah ke Jakarta, ke Kemang, dan membuka mini market yang, meskipun kecil mungil, tapi komplet menyediakan kebutuhan sehari-hari. Nggak tahunya, konsep itu sekarang bermunculan seperti *franchise* oleh Indomaret dan Alfa. Nggak heran mini market saya itu pun tetap sukses dan terus ada sampai sekarang."

Dewi mengerutkan dahi dan berpikir. "Terus ada sampai sekarang? Tapi jaringan mini market selain Indomaret dan Alfamart kan cuma MikroMart?"

Pak Helman tersenyum penuh arti. "Memang MikroMart-lah yang sedang saya bicarakan ini!"

Dewi membelalak. "O, jadi MikroMart itu punya Bapak juga?"

"Dulunya."

"Lho, kok dulunya?"

"MikroMart memang saya dirikan bareng istri saya. Tapi sesudah berkembang dan kami bisa membukai gerai di sekitar Jabotabek plus *go public*, tahun 1995 saham mayoritas MikroMart dibeli oleh Starland Pacific, konsorsium retail milik Taurus Corporation. Nah, persis ketika Indomaret dan Alfamart muncul beberapa tahun belakangan ini, Starland ikut mengubah sistem penyebaran MikroMart juga dengan sistem *franchise*, bukan lagi dengan model buka cabang seperti zaman saya dulu. Saat ini saya tinggal memegang empat persen saham MikroMart. Saya memang masih duduk di dewan komisarisnya, tapi sudah tidak lagi berstatus sebagai *owner*. Yang jelas dari MikroMart-lah usaha saya bisa berkembang dan meluas ke mana-mana. Ke bisnis *real estate*, hiburan, telekomunikasi, konstruksi, perminyakan, juga investasi, sehingga tepat tahun 1990 saya mendirikan Helman Corporation sebagai *holding company*-nya. Tahun 2000 saya merestrukturisasi perusahaan dan membagi Helman Corp ke dalam lima lini perusahaan, yaitu Helman Development yang membidangi *retail* dan perumahan, Helman Oil untuk perminyakan dan gas, Helman Investments untuk bisnis finansial dan investasi, Helman Research di bidang sains dan riset, serta Helman Communications untuk hiburan dan teknologi komunikasi. Dan untuk menghormati Semarang sebagai kota kelahiran saya, kantor pusat Helman Corp saya pindah kemari, meski sebagian besar urusan bisnis masih tetap di-*handle* dari kantor Jakarta. Wisnu saya plot untuk me-*manage* komunikasi dulu, karena sejak

dulu minatnya memang di bidang itu. Kelak, kalau waktunya sudah tiba, sepuluh atau lima belas tahun dari sekarang, dia bisa bertarung untuk memperebutkan kursi CEO Helman Corp yang kini ada di tangan saya."

"Bertarung?" Dewi heran. "Bukannya Pak Wisnu akan langsung mewarisi jabatan CEO karena dia anak Bapak?"

Pak Helman tertawa pelan. "Saya sih penginnya seperti itu. Saya selalu mengkhayalkan Helman Corp sebagai suatu kerajaan dengan saya sultannya dan dia putra mahkotanya. Tapi Helman sudah menjadi perusahaan publik, meski masih tetap memakai nama saya. Untuk jabatan itu, Wisnu tetap harus bersaing dengan kandidat lain yang juga memiliki peluang sama besar, karena nanti keputusan akhir berada di tangan voting Dewan Direksi, bukan hanya titah Rijanto Helman seorang."

Obrolan mereka sedikit terhenti karena sama-sama sibuk dengan piring masing-masing. Karena tak sabar menanti, akhirnya mereka mengambil nasi dan makan duluan tanpa menunggu kedatangan Wisnu dan Reva terlebih dulu.

"Saya ini berjuang sejak dari *nothing*—mungkin bahkan minus. Saya dan istri masih selalu ingat saat kami dulu masih miskin. Masih suka ngutang sana-sini dan harus mengetatkan ikat pinggang untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kenangan itu kami jadikan pengingat bahwa, setinggi apa pun tempat kami berada sekarang ini, Tuhan masih selalu bisa membawa kami kembali ke masa-masa susah itu kalau Dia memang berkehendak. Karena itu saya mendidik Wisnu dengan keras soal penghormatan pada lingkungan sekitar. Jangan sombong dan besar kepala mentang-mentang kamu punya uang banyak. Jangan merasa berbeda dari orang lain yang belum seberuntung kamu. Mereka mungkin karyawanmu, bawahanmu, *office boy* yang bisa kamu suruh melakukan apa

saja—mereka mungkin hanya berjualan mi ayam, nambal ban, atau berkeliling menjadi seniman topeng monyet untuk menyambung hidup, tapi mereka sama-sama manusia juga. Dan hanya karena kamu punya uang jauh lebih banyak dari mereka tidak lantas membuatmu jadi manusia yang lebih baik. Tadi kalau kamu bilang Wisnu selalu berusaha berteman dengan siapa pun, saya jadi lumayan lega. Setidaknya didikan saya tidak gagal percuma. Ada usaha dari dia untuk menghormati semua orang sama besar."

Dewi tersenyum. "Sepintas yang saya lihat, Pak Wisnu memang tidak sok elite dan sok beda dari orang lain. Dia biasa saja seperti teman-teman saya yang lain. Di kantor dia juga nggak sok *bossy*, meski kalau sudah dikejar *deadline* cerewetnya setengah mati!"

Pak Helman tertawa lepas, lalu menoleh ketika pintu depan membuka dan dua pemuda bergegas masuk saling susul-menyusul. Ia melambai dengan penuh semangat karena mereka adalah Wisnu dan Reva. Mereka pun mendekat. Reva langsung duduk dan menciduk nasi tanpa perlu berbasa-basi dulu, sedang Wisnu malah berdiri mengamati sambil melipat tangan di dada.

"*Well, well, well... my dad is having an affair with my secretary*! Dunia betul-betul sudah gila!"

Dewi mendecak sebal. "Sudahlah. Duduk yang manis dan jangan berkomentar macam-macam! Sudah bagus kami masih mau berbaik hati mengajak kalian makan."

Wisnu duduk sambil menggerundel, "Sekretaris kok galaknya minta ampun. Kamu sekretaris apa *debt collector*!?"

Mereka semua tertawa.

si vis pacem para bellum

if you want peace, prepare for war

WISNU sedikit menoleh. Ia melihat si cantik Dewi melangkah ke arahnya bersama seorang pria muda bertubuh gede yang segera mengingatkannya pada Surya Saputra. Mereka menyelinap di sela kerumunan orang di bawah tenda VIP. Semua tampak seragam mengenakan kaus putih bergambar aneka macam sponsor dan topi hijau bertuliskan "JALAN SEHAT HUT KE-3 MAJALAH GENTA".

Dengan wajah sedikit berpeluh tapi berseri-seri, Dewi membimbing si "Surya Saputra" itu ke Wisnu.

"Pak Wisnu, kenalkan ini Daus!" kata Dewi dengan *style* formal, lalu berpaling ke arah sana. "Dan ini Pak Wisnu, bosku yang baik hati, jujur, dan tidak sombong!"

Tawa kedua lelaki muda itu meledak saat kemudian bersalaman.

"Oh, jadi ini yang namanya Mas Daus?" ucap Wisnu berbasa-basi. "Apa sudah menetapkan hari baik?"

Daus, dan juga Dewi, tertawa.

"Belum, Pak," sahut Daus sopan. "Masih pusing, belum bisa mikir yang berat-berat dulu."

"Apalagi bobot dia juga makin berat!" Dewi nyeletuk iseng.

Mereka tertawa lagi.

"Yang jelas undangannya saya tunggu," kata Wisnu. "Sesibuk apa pun, saya pasti punya waktu untuk datang ke resepsi kalian berdua."

"Terima kasih, Pak. Terima kasih." Daus mengangguk. "Bapak pasti tidak akan terlewatkan."

"Oh, ya, sudah ambil *snack* dan minumnya, kan?"

"Sudah, Pak. Terima kasih."

"Oke, kalau begitu, *enjoy the party*. Sebentar lagi Tatiana Arief tampil, lalu akan ada *doorprize*. Hadiahnya lumayan, lho—sepeda motor. Sayang kalau dilewatkan."

"Ya, Pak," Daus menyahut sopan lagi.

"Kamu balik aja dulu ke kursi kita tadi," Dewi menyela pada Daus. "Ntar aku nyusul."

Daus mengangguk. Setelah minta diri pada Wisnu, ia dengan cepat menghilang kembali di tengah kerumunan orang.

Saat itu tepat pukul 08.30. Acara jalan sehat ulang tahun ketiga Majalah *Genta* baru saja berakhir. Rutenya dari Gubernuran-Pandanaran II-Jl Pandanaran-Kyai Saleh-Menteri Supeno-Gubernuran—tak terlalu jauh tapi cukup untuk sekadar berolahraga pagi dan saling menjalin keakraban sesama karyawan dan reporter *Genta*. Sekarang semua peserta jalan sehat sibuk mengambil *snack* dan minum, lantas mengambil tempat sesukanya di halaman Gubernuran yang luas untuk menonton acara pertunjukan yang digelar di atas panggung.

Di sana nanti akan ada dangdutan, *main attraction* berupa penampilan *live* Tatiana Arief membawakan beberapa lagu dari album terbarunya, dan pengundian *doorprize*. Selain peralatan

musik, yang bertebaran di panggung adalah berbagai macam hadiah *doorprize* mulai dari payung, *mixer*, *blender*, *merchandising Genta*, sampai yang besar-besar seperti *home theater*, kulkas, TV 21 inci, dan sebiji motor Mio sebagai *grand prize*.

"Tatiana-nya mana?" tanya Dewi kemudian, sambil celingukan.

"Ada di *backstage*, lagi siap-siap. Maaf, ya? Dia nggak bisa datang ke rumahmu. Jadwalnya padat banget. Nanti malam dia ada acara, siaran langsung, di *SCTV*. Jadi habis ini dia langsung balik lagi ke Jakarta. Dia bahkan nggak sempat kuajak ke acara di rumah ortuku. Tapi jangan khawatir, dia udah nyiapin foto-foto dan tanda tangan asli khusus buat kamu dan ibumu!"

Dewi tersenyum. "Ya udah, nggak apa-apa. Makasih udah mengusahakannya. Kirain kemarin kamu cuma basa-basi. Kamu bener-bener menelepon manajernya, ya?"

"Iya. Dan mengingat yang minta aku, Mbak Mawar, manajernya Tatiana, betul-betul minta maaf sampai ibaratnya rela bersujud menyembah di kakiku. Dia janji dalam waktu dekat akan mengatur waktu khusus Tatiana cuma buat aku tok!"

Dewi mengerling nakal. "Emang yang semalam belum cukup?"

"Tadi malam cuma acara makan malam biasa di hotel. Dan lagian nggak berduaan. Ada Mbak Mawar, kru band-nya Tatiana, sama orang-orang dari perusahaan rekaman."

"Tapi kira-kira respons dia gimana? Positif?"

Wisnu kelihatan agak tersipu-sipu, mirip anak SMP yang tengah kena sindrom *first love*.

"Yaa... lumayan. *Not bad*. Semalam habis dari makan malam kita sempat SMS-an sebentar, lalu tukeran Yahoo! ID buat *chatting* Messenger besok."

"Waow! Trus, kapan mau mulai serius pedekate nih?"

"Pokoknya lihat-lihat dulu perkembangannya besok-besok ini gimana, lantas minggu depan aku akan coba menemuinya. Mungkin mengajaknya ke luar makan malam atau nonton."

"Dan minggu depannya lagi langsung nentuin hari baik."

"Hallah! Ortuku bisa *shock* kalau jalannya langsung sekenceng itu."

Dewi tertawa.

"Kira-kira ada kerjaan nggak buatku hari ini?" tanya dia kemudian. "Kalau nggak, aku akan ke belakang nemenin Daus sampai acara selesai."

"Jelas nggak ada, ini kan acara santai. Sana, temenin aja cowokmu! Tapi, siap-siap aja kalau sewaktu-waktu kupanggil ke sini."

"Buat apa?" Dewi heran. "Katanya nggak ada kerjaan?"

"Emang nggak ada, tapi siapa tahu para pejabat itu pengin kenalan sama sekretaris baruku."

Dewi sekilas melirik ke arah deretan terdepan kursi VVIP tempat nanti Wisnu juga akan duduk. Di sana ada Pak Walikota, Pak Kapolda, Pak Panglima Kodam, dan serentetan pejabat provinsi serta kota, yang biasanya hanya bisa ia lihat lewat siaran berita atau acara *talk show* TV lokal.

"Oke deh." Ia mengangguk.

Lalu ia kembali ke tempat duduknya bareng Daus yang terletak di kursi deretan belakang tenda VIP. Saat ia duduk, Daus sedang menenggak minuman dan lantas menggigit sepotong risoles. Seperti biasa, wajah pemuda itu selalu tampak muram dan serius. Daus memang sangat kaku dan formal. Tak banyak hal di dunia ini yang bisa membuatnya bercanda, tertawa, atau bahkan hanya sekilas tersenyum. Satu-satunya urusan yang bisa bikin dia ketawa dan tersenyum adalah saat harus berbasa-basi dengan orang lain, seperti ketika dikenalkan dengan Pak Wisnu, barusan.

Meski begitu, saat ini kemuramannya terasa berbeda dan begitu nyata.

"Kamu kok kayaknya akrab betul sama bosmu?" ucapnya kemudian, dengan nada ketus yang tampak jelas tak coba disamarkan.

Dewi, yang sudah terbiasa menghadapi sifat posesif dan mudah cemburuan itu, cuek bebek. Ia membuka kotak kardus *snack*-nya tanpa menunjukkan perubahan raut wajah sedikit pun.

"Alaaa, sudahlah! Tempo hari kamu juga ngomong gitu pas kita ketemu Denny. Padahal dia itu sudah jelas-jelas sepupuku!"

"Tapi sekali ini kelihatan banget kok! Pakai mengobrol dan ketawa-ketawa segala. Dia itu bos kamu apa temen kuliah kamu!?"

Dewi mendecak jengkel sambil mencomot tahu telur dan cabe.

"Dijelasin juga percuma!" desisnya bersungut-sungut.

"Tergantung penjelasannya dong."

"Tetep percuma, soalnya sifat kamu sejak dulu emang udah gitu. Selalu aja nyolot tiap kali lihat aku sama cowok lain."

"Oke, sekarang aku akan dengar penjelasanmu. Ayo, jelasin!"

Dewi tak langsung menyahut. Ia masih sibuk mengunyah tahunya, tapi lebih karena ia memang tak tahu harus mulai menjelaskan dari arah mana.

"Ayo, kenapa diam? Aku menunggu dan pasti akan dengar penjelasanmu. Gimana sampai kamu bisa kelihatan seakrab itu sama Pak Wisnu? Ini hanya perasaanku, atau kamu emang bener-bener akrab sama dia? Atau apa dia yang tiap hari SKSD sama kamu?"

"Udah deh! Nggak bagus ngomong kayak gitu! Rese banget sih kamu!?"

"Tapi aku tetep butuh penjelasanmu!"

Suara dering ponsel Daus memutus sejenak percakapan suhu tinggi mereka. Dewi pun mendapatkan lagi ketenangannya melahap tahu (dan kemudian kue sus) selagi Daus bicara di telepon yang memaksanya mengucapkan banyak sekali kata "Oke", "Ya", dan "Siap, Bos". Bagi Dewi, sudah teramat jelas dengan siapa Daus bicara. Dan ia tak kaget ketika kemudian Daus mengeluarkan kalimat yang belakangan ini jadi akrab sekali dengannya, "*Sorry*, Yang, nggak bisa antar kamu pulang. Aku dipanggil Bos sekarang juga ke kantor, ada urusan mendadak." Yang, entah kenapa, membuat Dewi lega dan seperti terbebas dari satu impitan berat.

"Ke kantor? Hari Minggu gini!?" Tapi ia tetap mencoba untuk berpura-pura kecewa.

"Ya. Ada satu *filing* pengiriman yang kelihatannya nggak beres." Daus langsung berkemas-kemas. "Aku harus membereskannya karena besok Senin pagi Bos Besar dari Taipei mau datang ngecek."

"Kamu mau langsung pergi sekarang juga?"

"Ya. Perintahnya sangat jelas, *right now*!"

"Trus aku pulang naik apa?"

"Ada angkot, ada taksi, bus kota... Pak Wisnu pasti mau nganter kamu pulang."

Mata Dewi menyipit karena jengkel dan mendongkol.

"Tuh, kan? Omong ngawur lagi?"

"Nyatanya emang gitu, kan? Akhir-akhir ini kamu lebih sering pulang diantar dia daripada aku!"

"Karena kamu ada urusan mendadak terus di kantor dan nggak pernah bisa antar aku!"

Daus mendengus. "Sudahlah, nanti saja kita bicara! Ntar malem aku ke rumahmu."

Pemuda itu ngeloyor menjauh dengan langkah loyo tanpa semangat. Dewi bangkit berdiri dan meneriakinya,

"Seenggaknya pamitan dulu sama Pak Wisnu!"

Dan Daus hanya membalasnya dengan lambaian tangan tak peduli.

Dewi membuang napas. Kemarahannya menumpuk di ujung hidung.

***

Wisnu membelokkan mobilnya keluar dari halaman parkir Gubernuran ketika ia melihat bayangan apik itu. Seorang gadis berdiri menunggu bus di halte sambil membawa tas tangan dan tas plastik berisi beberapa kardus *snack*. Ketika ia menepi dan berhenti, tepat dugaannya bahwa itu memang Dewi.

Kaca jendela depan kiri membuka, dan Dewi melongok ke arah dalam mobil.

"Kok malah nunggu bus?" Wisnu berteriak sekencang mungkin. "Daus-nya mana?"

"Biasa. Daus dipanggil bosnya mendadak ke kantor."

"Hari Minggu gini?" Wisnu heran.

Dewi mengangguk.

"Kalau aku, biar segawat dan segenting apa pun, aku nggak akan pernah memaksa karyawan datang di hari libur. Ikut aja, yuk!"

Dewi agak ragu. "Yakin, nih? Nggak ngerepotin?"

"Nggak. Ini kan libur. Lagian aku emang lagi pengin main ke rumah Reva kok. Ayo!"

Dewi melangkah masuk. Semua tas ia taruh di jok belakang. Baru setelah mobil masuk Simpanglima, ia teringat sesuatu,

"Astaga, bukannya kamu ada pertemuan keluarga besar siang ini?"

"Iya. *So*? Ikut aja. Nggak lama kok. Paling cuma setengah jam. Habis makan siang, kita cabut ke Riverville."

"Tapi kan aku bukan anggota keluarga besarmu. Nggak enak tahu-tahu nimbrung dan ikut makan."

"Alaaa, emang ada yang bakalan menyeleksi? Lagi pula kamu toh udah kenal Papa. Malah bagus nanti kalian bisa mendiskusikan album-album jazz favorit lagi."

Dewi tersenyum sekilas teringat Pak Helman dan antusiasmenya yang begitu tinggi saat mengetahui mereka punya minat yang sama dalam soal musik. Tapi detik berikutnya senyuman itu hilang dalam sekejap.

"Tapi aku cuma pakai baju begini. Malu-maluin banget!"

Wisnu melirik sekilas. Dewi sudah mengganti setelan kaus jalan sehatnya dengan kaus seragam MU dan celana jins pudar.

"Itu juga bagus kok," cetusnya berkomentar.

"Masa?"

"Ini pertemuan informal, Non, bukannya resepsi kawinan atau rapat *holding company*. Saudara-saudaraku yang datang nanti pasti juga cuma pakai baju-baju kasual kayak gitu."

Dewi mengamati bajunya sendiri. Memang tidak terlalu jelek kok.

"Oke deh."

Lalu tangannya terulur ke dasbor menghidupkan radio.

crescat scientia vita excolatur

let knowledge grow, let life be enriched

SAAT mobil membelok memasuki halaman yang sama luasnya bak lapangan Stadion Jatidiri, Dewi melihat sebuah rumah besar yang berubah jadi mirip taman ria.

Lebih dari selusin mobil diparkir memenuhi seluruh sudut halaman. Beberapa di antaranya sama mewah dengan kepunyaan Wisnu, tapi banyak juga yang bertipe biasa, dalam arti orang lain juga banyak yang pakai—seperti Kijang Innova, Panther, Carry, atau jip Katana. Bahkan ada satu angkot dan satu taksi nangkring di pojokan sana, dekat kolam ikan dan air mancur. Sepeda motor juga ada, diparkir di keteduhan pepohonan tak jauh dari posko satpam.

Para satpam sendiri terlihat sibuk menata posisi parkir kendaraan-kendaraan yang terus berdatangan. Ketika halaman tak cukup lagi menampung luapan mobil para tamu, sebagian terpaksa disuruh parkir di sepanjang tepian jalan depan rumah, yang untungnya cukup lapang dan lega. Khusus untuk Wisnu, tentu saja telah tersedia tempat paten untuk parkir langsung di dalam garasi.

Dewi celingukan dengan penuh minat. Di keluarga besarnya sendiri juga ada pertemuan semacam ini, digelar sekali dalam tiga bulan. Tapi suasananya sungguh tidak semeriah ini. Ada begitu banyak peserta. Anak-anak ribut bermain kejar-kejaran di taman dekat kolam, terlebih karena di sana ada ayunan dan perosotan.

Pikirnya, mungkin semua menyempatkan diri untuk datang karena *background* perekonomian Pak Helman. Di keluarganya sendiri, pertemuan-pertemuan yang digelar di rumah para kerabat yang tergolong kaya-raya pasti didatangi jauh lebih banyak peserta daripada yang diadakan di rumah keluarga biasa, yang tak punya duit berlimpah, seperti di rumahnya.

Ya, siapa yang tak mau mencicipi, walau hanya sebentar, kemewahan di rumah besar bertingkat dua itu? Dewi sendiri juga langsung bergairah dan tak sabar ingin segera melihat seperti apa isi di dalamnya, terlebih karena baru pertama kali ini ia ke situ.

"Kita masuk lewat samping aja," kata Wisnu sambil melangkah turun dari mobil. "Kalau dari depan nanti bisa menimbulkan kekacauan massal!"

Dewi tidak menyahut. Begitu turun, ia langsung terpesona oleh pemandangan di sekelilingnya. Garasi rumah Pak Helman dua kali lebih luas daripada rumahnya di Riverville. Ia tak sempat menghitung, tapi kemungkinan memang betul-betul ada selusin mobil di situ, sebagian berupa sedan mewah yang tak lazim berkeliaran di jalanan Semarang.

Sambil masih setengah terpesona, Dewi mengikuti Wisnu masuk rumah lewat pintu penghubung dari garasi. Keramaian langsung menyambut mereka, meski tetap belum semeriah suasana di beranda dan ruang depan. Yang ada di situ terutama ibu-ibu dan gadis-gadis muda. Mereka saling berteriak dan tertawa-tawa. Beberapa cewek petugas katering berseragam

hijau-hijau berkeliaran membawa nampan berisi *snack* dan minuman ringan.

Lalu seorang wanita cantik paro baya yang berkulit bersih dan berwajah mirip Sundari Sukotjo mendekat ke arah Wisnu dengan langkah tergesa-gesa.

"Ya ampuuun... ke mana aja sih kamu? Katanya mau datang jam sebelas?"

Wisnu menengok arlojinya. "Yah, kan baru telat empat puluh lima menit. Makan siangnya belum mulai, kan?"

"Belum, tapi kamu dicari-cari bapakmu dan Oom Nyoto dari tadi. Sana temui! Kayaknya mereka ada di ruang baca, bareng si Putri juga." Lalu sorot mata wanita cantik itu mampir dengan penuh rasa ingin tahu ke arah Dewi. "Nah, ini yang ayu ini siapa?"

"Ini Dewi, *my new* sekretaris."

Mata wanita itu membeliak. "Oh, jadi ini Dewi sang sekretaris baru?"

Wisnu menoleh sekilas ke arah Dewi. "Kenalin, nyokap gue!"

Dewi sudah menduga itu Bu Helman. Sambil tersenyum sopan ia mengulurkan sepasang tangannya bersalaman.

"Saya Dewi, Bu. Maaf, datang tanpa diundang...!"

"Aku mau antar dia pulang, tapi karena nggak ada waktu, terpaksa sekalian kuajak ke sini," Wisnu memberi penjelasan tanpa ditanya.

"Wah, ya nggak apa-apa," seru Bu Helman kepada Dewi. "Ini kan bukan pesta tertutup. Lagian sekretaris si Wisnu kan otomatis kenalan keluarga juga." Bu Helman menoleh ke Wisnu. "Sana, temui bapakmu dulu!" Dan balik lagi bicara pada Dewi, "Ayo, kamu ikut Ibu sebentar!"

Dewi heran. "Ke mana, Bu?"

Mereka berpisah. Wisnu membelok ke ruangan depan, se-

dang Dewi bergegas mengikuti Bu Helman, yang melangkah cepat ke arah dapur sambil celingukan mencari sesuatu di tengah kerumunan para perempuan.

"Waduh, Rani tadi mana, ya?" ia menggumam, lantas berteriak, "Raaan...! Raniiii...!"

Seorang gadis manis berambut ikal kecil-kecil nongol entah dari mana. Badannya kecil ramping. Wajahnya mirip sekali dengan Wisnu. Pasti ini Rani, adik semata wayangnya. Di tangannya tergenggam kunci kontak.

"Ya, Mi?" cetusnya.

"Sudah jadi belum? Mana Dewo?" sahut Bu Helman.

"Belum, Mi. Semua pembantu sibuk, Pak Hamid dan Pak Siswo lagi keluar, Mas Dewo disuruh Bapak beli rokok buat para tamu. Aku kan nggak bisa minta diantar pegawai-pegawai katering itu."

"Sama Dewi aja, ya? Ini Dewi, sekretaris kakakmu yang baru!"

Mata Rani berpindah ke Dewi. "Oh, hai...!"

Lalu mereka saling berjabat tangan.

"Tolong temeni Rani beli kue, ya?" Bu Helman menoleh ke Dewi. "Stok kuenya ternyata kurang, harus beli lagi. Biar Pak Hamid yang antar. Barusan dia sampai dari ngambil es krim. Tolong, ya? Maaf, bukannya berniat nyuruh-nyuruh mentang-mentang kamu sekretarisnya Wisnu...."

Dewi tertawa lebar. "Walah, nggak apa-apa, Bu. Malah senang bisa membantu."

Rani langsung menyeret tangan Dewi. "Kalau gitu, ayo! Belinya di Vienna Bakery di ujung depan perumahan sana."

Mereka berdua keluar lewat pintu samping yang menghubungkan ruang tengah dengan kolam renang. Beberapa anak bermain-main air dengan penuh semangat di kolam. Tahu-tahu

Dewi juga jadi ingin berenang. Pasti asyik, di tengah hawa sepanas ini.

"Sebelum di Helman, Mbak Dewi kerja di mana aja?" tanya Rani kemudian, berbasa-basi.

"Mmh... *let's see*... Koran *Harian Semarang,* Nasmoco, Jamu Putri Dewi, dan yang terakhir sebelum di Helman... di Indosat."

"Jadi sekretaris semua?"

"Nggak juga. Cuma yang di Nasmoco jadi sekretaris. Lainnya staf marketing dan promosi. Lalu kesibukan saya yang lain adalah ikutan kursus desain *web*, kursus bahasa Prancis, dan aneka kursus lainnya dan bantu Ibu jualan baju-baju muslim. Kamu sendiri masih kuliah?"

Rani mengangguk.

"Di mana?"

"Binus International, Jakarta."

"Lho, kok hare gene malah ada di sini?"

"Bolos seminggu, hehe...!"

"Kok nggak kuliah di luar negeri kayak Pak Wisnu?"

"Males aja. Belum berani merantau terlalu jauh, takut ntar di sana tahu-tahu *homesick*. Mending kuliah S1 di sini, ntar kalau mau nerusin S2 atau S3 baru ngabur ke luar sana. Tapi ngomong-ngomong jangan manggil orang itu pakai 'Pak' dong, ah! Manusia kacau kutukupret gitu dipanggil 'Pak'. Bisa besar kepala nanti dia!"

Dewi tertawa. "Habisnya harus manggil apa? Biar bagaimana juga, dia kan bosku—atasan langsungku!"

"Panggil saja 'Mbing'!"

"Ya, dan nanti sore aku sudah akan langsung dipecat tanpa dikasih pesangon...!"

Rani ikut tertawa.

***

Sekilas Wisnu mengamati baik-baik cewek cantik yang bernama Putri itu. Dia tipe cewek jet set dengan badan tinggi semampai mirip fotomodel. Hanya saja, yang ini pasti jelas bukan fotomodel karena terlihat ada begitu banyak kecerdasan dan pemikiran di sorot matanya. Air mukanya yang tegas itu pun menandakan bahwa ia sangat *perfect* di tempat kerja. Keras hati, penuh gagasan, dan mau melakukan apa saja demi membela pendapat yang diyakini benar.

Wajah Putri sebenarnya manis, tapi berubah jadi cantik gara-gara kulit sekujur tubuh yang berwarna luar biasa putih mulus seperti lantai marmer rumah ini. Rambut panjangnya halus mengilap seperti rambut milik para *talent* iklan sampo di TV. Penampilannya makin menarik oleh padu padan rok panjang semikasual dan tunik berwarna *soft*. Dilihat dari model aksesori, jam tangan, dan sepatu yang warna-warnanya senada, dia mungkin begitu kaya sehingga memiliki penasihat busana sendiri atau punya waktu luang yang sedemikian berlimpah untuk membaca habis semua artikel mode di majalah-majalah wanita!

Melihat barang kinclong seperti itu, ingatan Wisnu mau tak mau jadi melayang ke Tatiana. Ya, mereka berdua sama-sama gemerlap dan mengilap. Bedanya mungkin hanya pada sifat. Tatiana sangat terbuka dan ramah, terutama pada pers. Putri kelihatannya agak sedikit kaku dan tertutup. Dia tipe cewek yang sangat formal. Ketawa dan becandanya pun formal sekali. Lebih mirip sesuatu yang sudah diatur dan diskenario rapi sejak dari rumah.

Mereka berdua duduk di ruang baca yang sangat tenang dan nyaman bersama Pak dan Bu Helman serta Oom dan Tante Nyoto. Sengaja mengungsi dari keramaian para tamu di ruang

depan, ruang tengah, dan beranda karena ini memang momen yang rencananya akan dibikin "khusus". Di meja terhidang sederet minuman, tapi belum ada *snack*. Masih menunggu kemunculan para pegawai katering atau Rani atau para pembantu rumah mengantarkan piring-piring berisi kudapan ke situ.

Topik obrolan sejak tadi didominasi kedua pasang orangtua itu. Mereka getol sekali mengisahkan kembali kenangan-kenangan masa muda dahulu, sewaktu mereka masih seusia Wisnu dan Putri. Baru sesudah begitu, ada alasan untuk mengajak keduanya masuk ke obrolan, bicara soal pekerjaan Putri di Jakarta dan permintaan agar Wisnu membimbingnya selama menjalani hari-hari pertama kembali ke Indonesia. Tapi kemudian, percakapan kembali ke Tetty Kadi, the Beatles, *Grease*, dan ruas-ruas jalan di Bandung yang sudah berubah banyak dari tiga dekade lalu.

Perbincangan berhenti mendadak ketika pintu terbuka ada ada cewek masuk membawa nampan berisi beberapa piring *snack* dan jajan pasar. Mereka mengira yang muncul adalah orang-orang yang memang bertugas mengantar makanan, tapi ternyata bukan. Pak Helman bahkan sampai melonjak kaget begitu melihat bahwa yang muncul adalah Dewi.

Ia melongo saat Dewi meletakkan satu demi satu piring ke meja dengan gerakan cekatan.

"Lho, kok kamu ada di sini?" desahnya spontan, dengan nada akrab seperti sedang berbincang dengan keponakan sendiri.

"Saya diajak Bos habis dari acara di Gubernuran tadi."

Pak Helman menoleh ke Wisnu, yang langsung menyahut,

"Males ah, ceritanya. Tanya Mami tuh! Tadi mereka udah ketemu di belakang."

"Dapet kuenya?" lalu Bu Helman bertanya ke Dewi.

Tepat saat itu Rani ikut masuk pula sambil menenteng tumpukan piring kertas berukuran kecil-kecil dan serbet kertas.

"Dapet, Bu," sahut Dewi. "Ada dua puluh tadi."

"Dua-dua," Rani menukas sambil menaruh piring kertas dan serbet ke meja.

"Lho?" Dewi heran.

"Aku ambil dua lagi tadi. Habis stok yang tersisa di etalasenya memang cuma tinggal itu. Sekalian aja aku beli semuanya."

"Trus udah dibayar?"

"Udah dong. Tambahan dua kan cuma tiga puluh rebu perak."

Sudah pasti Putri dan kedua orangtuanya termangu heran melihat keakraban keluarga Pak Helman dengan gadis asing pembawa nampan itu.

Baru kemudian Pak Helman teringat untuk mengenalkan dia.

"Oh, ya... ini sekretaris Wisnu di kantor. Namanya Dewi!"

Tapi sesudah mereka berjabat tangan dengannya, titik perhatian Pak Helman ternyata tidak kembali ke arah semula.

"Nah, nah, CD-nya mana?" Lelaki itu malah menadahkan tangannya ke Dewi. "Sudah selesai belum?"

"Belum, Pak. Saya belum sempat memutar itu CD gara-gara terlalu banyak pekerjaan sehingga saya sering pulang malam dan langsung tidur begitu sampai di rumah."

"Gimana sih?" Pak Helman menoleh ke Wisnu dengan tatapan sengit. "Jangan limpahkan semua kerjaan ke dia dong! Mentang-mentang udah punya sekretaris lantas penginnya cuma leha-leha dan duduk manis. Papa dulu nggak gitu!"

Wisnu membeliak heran. "Semua kerjaan? Memang itu sudah jatah kerjaannya dia! Lagian dia di sini kan sebagai sekretaris, bukannya temen Papa pinjem-pinjeman kaset sama CD!"

"Tapi kan tetap harus dikasih *spare time* biar bisa *weekend*

dan mengerjakan hal-hal yang dia sukai selain urusan kantor."

"Sudah, kan? Sekarang ini contohnya."

"Lantas bukunya gimana?" Pak Helman kembali menanyai Dewi. "Sudah kamu baca?"

Dewi mengangguk. "Sudah, Pak."

"Dan...?"

Dewi tertawa pelan. "Yaa... Bagus, Pak. Saya jadi tahu cerita *thriller* itu kayak apa. Seru, bikin penasaran. Bapak sendiri? Selesai nggak baca *teenlit*-nya?"

Pak Helman menepuk dahinya. "Astaga, aku malah lupa pernah beli itu! Bukunya pun tahu-tahu ilang entah ke mana...!"

"Aku yang bawa, jangan kuatir!" tahu-tahu Rani menyahut. "Tapi sekarang lagi dipinjem Winda. Ntar *ta'* balikin kalau dia sudah selesai."

Pak Helman menggerundel. "Uh, dasar kamu kalau pinjam ndak pernah bilang-bilang!"

"Lha, habisnya ada orang tua kok bacanya *teenlit*. Ada-ada saja...."

Wisnu, Dewi, dan Bu Helman tertawa.

Keluarga Nyoto jelas makin heran. Lebih heran lagi ketika Pak Helman tahu-tahu bangkit berdiri.

"Lupakan dulu soal buku! Mumpung kamu lagi di sini, mau lihat koleksiku nggak?" tanyanya kemudian pada Dewi.

Yang ditanya agak ragu dan kikuk. "Waduh, nanti ngrepoti, Pak."

"Nggak, sama sekali nggak. *Wong* tempatnya di sini juga kok. Ini kan perpus merangkap ruang kerja dan ruang pamer koleksi pribadi. Yuk!" Pak Helman menoleh ke Keluarga Nyoto. "Maaf, permisi sebentar, ya? Ndak lama kok. Sebentar lagi saya balik. Cicipi hidangannya lho! Pokoknya *make yourself*

at home... wah, apa bahasa Belanda-nya itu? *Dor duisternis tot licht*...? Oh, bukan... itu kan 'habis gelap terbitlah terang', ya?"

Di bawah pandangan bingung Oom Nyoto sekeluarga, Pak Helman melintas pergi ke sisi lain ruangan itu bersama Dewi. Rani juga ikut pergi bersama mereka setelah terlebih dulu mencomot sepotong onde-onde.

***

"STOP! STOOP! Brenti di siniii!"

Wisnu terlonjak seperti disengat kalajengking mendengar teriakan Dewi. Secepat petir ia mengerem mobil dalam posisi masih ada di tengah jalan. Rani yang duduk di jok belakang nyaris jungkir-balik.

"Ada apa?" tanya Wisnu, masih belum sembuh dari kaget-nya.

Dewi terperangah. Sepasang matanya menatap lurus ke arah rumahnya agak di kejauhan sana.

"Ya, ampun... Daus!" ia mendesis pelan.

"Daus kenapa?"

"Dia udah sampai rumahku. Tuh, motornya ada di pekarangan."

"Memang masalahnya apa kalau Daus ada di rumahmu? Wajar kan cowok mengunjungi ceweknya pada hari Minggu sore?"

"Bukan itu. Tadi pas di acara jalan santai dia bilang akan ke rumahku malam. Biasanya dia datang sekitar jam tujuh atau setengah delapan. Nggak tahunya sekarang belum ada jam lima dia udah sampai sini."

"Trus?"

"Kalau ada dia, berarti aku nggak bisa ngajak kamu masuk

rumah. Aku nggak mau ada Perang Dunia! Tadi aja dia udah cemburu lihat keakraban kita. Aku turun aja di sini."

Suara klakson sebuah sepeda motor memaksa Wisnu menepikan mobil.

"Tapi aku boleh masuk, kan?" Rani menyela.

"Masa sama sekali aku nggak bisa masuk?" sahut Wisnu penasaran. "Dia kan nggak seberbahaya macan atau piranha? Kan nggak mungkin kalau misalnya aku ikut masuk, tahu-tahu dia mengejarku pakai pentungan...!"

"Masalahnya abis itu kalian akan pergi, dan aku tetap tinggal. Dan sesudah kalian cabut, hanya aku yang akan dengerin semua pertanyaan, gerutuan, dan omelan posesifnya. Hanya aku! Kalian nggak." Dewi beringsut membuka pintu mobil.

"Aku ikut masuk, ya?" Rani berkeras. "Mas Wisnu biar nunggu di sini. Aku bantuin bawa barang-barang Mbak Dewi."

Yang perlu diangkut Dewi memang agak banyak. Terdiri atas beberapa kotak kardus dan tas plastik berisi aneka macam makanan sisa pesta keluarga tadi siang, oleh-oleh dari Bu Helman. Namanya buah tangan, tapi lebih mirip seperti barang rampokan saking banyaknya!

"Oke, kamu bisa ikut." Dewi mengangguk setuju. "Tapi ntar aku akan mengenalkanmu sebagai adik kelasku pas zaman kuliah dulu. Kalau tahu kamu adiknya Bos Wisnu, Daus pasti kumat lagi cemburunya."

Rani ikut mengangguk. "Ya, ya, *whatever*...." Lalu ia menoleh ke kakaknya. "Tunggu bentar, ya? Nggak lama kok."

Wisnu hanya mengeluarkan suara dengusan pelan.

Dewi pun bergegas menuju rumah, dikuntit Rani. Sambil jalan, ia mengarang dan merangkai-rangkai jawaban kalau Daus bertanya ia dari mana. Dan seperti diduganya, wajah asing Rani memang langsung menarik perhatian Daus begitu

ia masuk ke ruang tamu, tempat pemuda itu duduk menunggu sambil membaca koran.

"Udah lama?" sapanya sebelum Daus sempat bertanya duluan.

"Baru saja," sahut Daus datar.

"Katanya mau ke sini ntar malem. Kok jam segini udah nyampe?"

"Nanti malam aku mau ke kantor lagi, jadi sekarang aja ke sininya. Kamu sendiri dari mana? Bukannya tadi dari acara di Gubernuran kamu langsung pulang?"

"Nggak jadi. Aku lantas ke rumah temanku ini, trus belanja. Kenalin, ini Rani, dulu mantan adik kelasku pas kuliah!"

Rani agak kerepotan membebaskan tangannya dari barang-barang bawaan agar bisa bersalaman dengan Daus. Ia terlihat agak grogi karena Daus menatapnya dengan sorot mata menyelidik.

"Adik kelas? Kok aku nggak pernah lihat?"

Dewi mengeluh dalam hati, mulai lagi deh!

"Soalnya dia lama tinggal di Bandung habis wisuda," sahut Dewi asal-asalan, lantas menoleh ke Rani untuk menyelamatkan situasi. "Yuk, ke dalam dulu!"

Rani mengangguk. Tanpa perlu permisi ke Daus, mereka minggat sejadi-jadinya.

Sampai di dapur, baru mereka bisa meletakkan semua kotak dan tas itu ke meja makan. Bu Nawi yang sedang memasak sesuatu di kompor menoleh sekilas melihat kemunculan Dewi. Dahinya berkerut heran melihat bawaan putrinya.

"Apa itu?" tanyanya sambil meninggalkan kompor dan bergerak ke meja.

"Oleh-oleh dari mamanya Rani," sahut Dewi. "Oh, ya, ini Rani!"

Rani berjabat tangan dengan Bu Nawi.

"Kok Ibu nggak pernah lihat, ya? Teman barunya Dewi di kantor?"

Dewi menoleh sekilas ke arah ruang tamu, lalu menjawab dengan suara rendah,

"Ini adiknya Bos, tapi tadi kubilang ke Daus, Rani temenku pas kuliah dulu biar dia nggak kumat resenya!"

Raut wajah Bu Nawi langsung berubah mengheboh.

"Nak Rani adiknya Pak Wisnu!?"

"Betul, Bu. Tadi Mbak Dewi diajak Mas Wisnu ke rumah. Trus ini oleh-oleh dari mama saya buat Ibu dan Mbak Dewi."

"Bos nunggu di luar, di mobil," kata Dewi. "Sengaja nggak kuajak masuk, takut ntar Daus cerewet. Tadi pagi aja pas di acara jalan santai dia udah cemburu lihat aku ketawa-ketiwi sama Bos."

Bu Nawi membelalak. "Pak Wisnu ada di luar? Gimana, sih? Ayo, cepet dipersilakan masuk!"

"Udah, biarin aja, Bu!" sahut Rani. "Orang itu sudah terlalu lama jadi bos. Sekali-sekali dia perlu merasakan asyiknya kalau jadi figuran yang nggak penting!" Tiba-tiba perhatiannya teralih ke arah lain. "Wah, ini bau apa? Oke betul...."

Lalu hidungnya sibuk mengendus-endus mirip anjing pelacak di bandara.

Dewi juga ikut menghirup. Alisnya berkerut.

"Rawon, ya?"

"Iya. Ibu baru bisa masak sekarang, soalnya sesiangan tadi sibuk ngurusi dagangan bareng ibu-ibu PKK RW."

"Udah jadi belum?"

"Udah. Tinggal diangkat kok. Mau makan?"

Dewi malah menoleh ke Rani. "Kamu mau?"

Rani mengangguk mantap. "Boleh. Aromanya sangat menggoda."

Bu Nawi langsung heboh lagi.

"Kalau begitu Nak Rani silakan duduk dulu. Biar Ibu siapin piring-piringnya."

"Bos gimana?" sahut Dewi, pada Rani.

"Biar kusuruh pulang aja."

Dewi melongo. Rani mengambil ponselnya untuk menelepon Wisnu.

"Halo. Eh, kamu pulang duluan aja! Aku bakalan lama banget di sini. Mungkin nanti pulang abis magrib.... Nggak perlu tahu! Urusan cewek... Apa?... Ya ke mana kek! Ke rumah Mas Reva kan bisa. Katanya tadi mau ke sana... Ya udah, kalau Reva-nya pergi, langsung pulang aja!... Nggak pa-pa, aku bisa naik taksi. Gampang! Atau ntar kusuruh Dewo jemput ke sini... Iya, iya! Daag!"

Rani melipat kembali ponselnya sambil terkekeh. Dewi juga ikut ketawa.

"Demi rawon, ikatan persaudaraan untuk sementara putus," celetuknya.

Sesaat kemudian, nasi, rawon, dan lauk berupa telor asin sudah tersaji di meja. Rawonnya masih luar biasa panas, karena benar-benar baru diangkat dari panci di kompor. Tapi asap tebal yang mengepul dahsyat justru membangkitkan emosi. Kebetulan nasinya juga masih panas, jadi begitu meletakkan semuanya di piring, Dewi tak langsung berani langsung main tabrak. Ia bangkit ke ruang tengah mengambil koran untuk mengipasi piringnya. Korannya lantas dibagi dengan Rani, yang juga melakukan hal yang sama.

"Lho, Ibu nggak ikut makan?" tanya Rani kemudian, melihat betapa piring yang disiapkan memang hanya dua.

"Nggak, tadi sudah di rumah Bu RW," sahut Bu Nawi. "Nak Rani aja, silakan makan!"

Rani mengangguk dan tersenyum. Setengah tak sabar ia mu-

lai menyendok sesuap. Karena masih lumayan panas, ia tiup dulu suapan di sendok. Baru setelah kabut asap menipis, ia berani melakukan lahapan pertama. Sesaat hening selagi ia mengunyah. Alisnya berkerut memikirkan sesuatu, lalu matanya terpejam dengan mimik muka kayak cewek orgasme di film-film BF.

"Wow...!"

Dewi dan Bu Nawi di kejauhan sana menoleh heran.

"Ada apa?" tanya Dewi heran.

"Kurang asin, ya?" Bu Nawi bergegas mendekat dengan mimik khawatir. "Atau jangan-jangan terlalu asin...?"

Rani menyelesaikan dan menelan suapannya sebelum akhirnya bisa menjawab bersungguh-sungguh.

"Enak bangeeeeet!!" Suaranya sampai menggeram seperti macan mau ngamuk dan ngasih salam metal dengan ketiga jari tangan kanan.

Dewi tertawa melihat ekspresi liar Rani. Bu Nawi tersenyum lega.

"Ya, ampun... Ibu pikir rawonnya nggak enak...." Ia sampai mengelus dada.

"Bu, ini rawon paling enak yang pernah saya cicipi seumur hidup!" sahut Rani. "Saya pernah ke Milan, ke Paris, ke New York, dan ke London mencicipi makanan-makanan termewah di dunia, tapi nggak pernah ada yang seperti ini. Suer, Bu—nggak bohong!"

Bu Nawi tertawa. "Syukur deh kalau Nak Rani suka. Dewi juga bisa bikin rawon, lho. Dan kata orang sih, bikinan dia jauh lebih enak dari bikinan Ibu."

"Masa?" Rani melotot, lalu menoleh ke Dewi.

Yang ditatap angkat bahu dengan cuek. "Kata orang..."

"*Mbok* aku dibikinin! Jadi aku bisa buktiin yang diomongin orang itu bener apa nggak...."

"Sekarang? *No way*!"

"Besok?"

"Hallah... masa dua hari berturut-turut makan rawon terus?"

"Tapi kan beda. Hari ini bikinan Ibu, besok bikinan Mbak Wi. *Please*?"

Dewi menatap gondok ke arah Rani, lalu ketawa pelan.

"Apa kamu selalu memasang rupa memelas seperti itu untuk meloloskan semua kemauanmu?"

"Sayangnya iya."

Dewi tergelak. "Tapi aku baru bisa bikin sore hari, sesudah aku pulang kantor. Dan saat aku mulai, kamu sudah harus ada di sini untuk membantuku. Kalau nggak, *the deal is off*!"

"Oke. Sorenya aku pasti ke sini. Kalau perlu aku akan jemput kamu pulang, jadi nanti kita sekalian bisa belanja kalau masih ada yang kurang. Kebetulan besok jadwal kuliahku nggak sampai sore. Si Bos enaknya diajak sekalian nggak?"

Dewi tersenyum dan menggeleng. "Nggak bakalan bisa. Besok siang jam dua dia berangkat ke Jakarta untuk ketemuan sama bosnya Arpcon hari Selasa siang. Si Bos baru akan pulang Rabu sore."

Rani menepuk jidatnya. "O, iya. Tadi di mobil dia juga sudah ngomong ding. Trus? Kamu nggak disuruh ikut?"

"Nggak. Semua berkas dan dokumen udah kurampungin total Jumat kemaren. Di sana dia ganti ditemani Mbak Rita, sekretarisnya di kantor Jakarta. Aku baru disuruh nyusul Selasa pagi kalau ada yang nggak beres. Tapi kayaknya semua udah *fixed*. *So*, selagi Bos nggak ada, kita bisa hura-hura sepuas hati!"

Rani ngakak. "Sip. *Good*!"

Mereka saling tos luar biasa girang, lalu melanjutkan ke-

sibukan masing-masing menyantap rawon lezat. Bu Nawi sendiri juga melanjutkan kesibukannya mencuci piring.

"Kok Mas Daus nggak diajak makan sekalian?" tanya Rani kemudian.

"Biarin! Aku lagi sebel sama dia."

"Tapi seenggaknya kan ditemuin dulu! Kasihan kan dibiarin nganggur gitu sejak tadi?"

"Demi rawon, ikatan perpacaranan untuk sementara ditangguhkan!"

Rani ketawa.

liberate me ex infernis!

free me from hell!

LA SCALA RISTORANTE & LOUNGE di kawasan Kemang lumayan penuh malam ini. Meja-meja hampir semuanya terisi, hanya menyisakan beberapa meja kosong dengan papan bertuliskan "RESERVED" di atasnya. Wisnu menebar pandang ke sekeliling dan menjumpai bahwa suasana sebentar tadi memang seperti yang diduganya sejak dari rumah: *not so exciting.*

Ya, saat ini ia membayangkan orang lain, bukan gadis cantik yang tengah melangkah anggun ke arahnya. Putri sekilas tersenyum manis saat kembali meletakkan pantatnya ke kursi, dan Wisnu tetap saja membayangkan orang lain.

Tak sadar ia mendesah sendiri. Masa untuk bikin janji makan malam saja harus menelepon manajer cewek itu dulu?

"Kenapa?" Putri ternyata mendengar desahan putus asanya.

"Nggak apa-apa. Capek aja mbayangin besok," Wisnu berbohong sambil kembali menyendok *appetizer*-nya.

"Emang besok ada apa?"

"Ketemu sama Justin Wong dan orang-orangnya."

"Siapa itu Justin Wong?"

"Konglomerat Hong Kong, CEO perusahaan telekomunikasi Arpcon. Mereka pengin ngajak Helman Comm membangun jaringan 3G baru di Indonesia. Besok pertemuan pertama kami dengan mereka. Baru saling mengajukan contoh kontrak *tok*, tapi mungkin langsung membicarakan hal-hal serius yang mendasar. *So*, mungkin pertemuannya akan molor sampai malem atau bahkan sampai Rabu."

"Eh, aku dulu juga pernah kayak gitu. Dikenalin Papa sama salah satu agen model di Amsterdam. Orangnya datang ke rumah. Kirain cuma ketemuan sebentar, ngobrol sebentar, nggak tahunya malah dia bertamu sampai malam. Ngobrol ini-itu, akhirnya dia bilang tertarik lihat aku, dan lantas memanggil teman-temannya untuk langsung nyiapin set pemotretan di kamar dan di kebun belakang rumah. Rencana kunjungan sesaat pun berubah jadi dua hari, soalnya habis itu kita malah asyik ngadain sesi pemotretan. Pas pulang kantor, Papa kaget lihat ada banyak orang berkeliaran di rumah kayak lagi bikin film." Putri tertawa. "Akhirnya, fotoku dipajang di sampul majalah remaja habis itu. Sayangnya, karier *modelling*-ku cuma berlangsung satu kali sampul majalah *tok*. Abis itu aku lulus SMA dan kuliah di Bern. Sayang juga. Padahal kalau diterusin, saat itu aku mungkin bisa nembus dunia perfilman Belanda!"

Wisnu mendesah lagi, tapi kali ini hanya dalam hati, takut ketahuan lagi.

Inilah yang terjadi sejak tadi.

Tak ada sesuatu pun yang salah pada ujud fisik Putri. Hanya saja, kadang-kadang ia seperti tak menyadari bahwa ia sedang bersama orang lain. Dari sudut mana pun Wisnu menceritakan atau mengobrolkan sesuatu, ujung-ujungnya semua selalu berakhir jadi cerita soal Putri. Dari soal pengalaman lucu

masa kecil, gunjingan soal Rani dan Dewo, gosip di *infotainment*, kisah-kisah perjalanan ke luar negeri, urusan bisnis dan kerjaan, semua pasti mengarah ke sana.

Dan tiap kali Putri cerita, kalimat-kalimatnya pasti jauh lebih panjang dan bertele-tele daripada omongan awal yang dicetuskan Wisnu. Pernah tadi Wisnu hanya sepatah kata mengomentari lukisan bunga tulip yang ada di dinding tak jauh dari meja mereka, dan Putri langsung menyahutinya dengan cerita panjang-lebar soal pengalamannya mengunjungi sebuah kebun bunga tulip di Rotterdam, bertemu tak sengaja dengan temannya pada masa SMP, lalu ia menginap di rumah temannya itu dan bertemu dengan kakak cowoknya yang luar biasa ganteng mirip Ben Affleck. Cerita sudah hampir dilanjutkan dengan kisah jalan-jalannya dengan si ganteng yang mirip Ben Affleck ketika muncul *waiter* menyodorkan buku menu, yang bagi Wisnu jadi terlihat seperti seorang penyelamat dunia!

Itu juga yang menyebabkan ia sejak tadi selalu memikirkan orang lain. Sama sekali bukan salahnya, karena ia menjalani acara *dinner* ini dengan niat baik dan *open mind*. Sejak pertemuan pertama kemarin di rumahnya, ia tak begitu berselera pada Putri. Dia cantik, tapi hampir-hampir tak masuk tipe idealnya sama sekali.

Meski begitu ia nurut ketika diminta Bu Helman (dan tentunya Oom Nyoto) untuk menemani Putri makan malam, sekarang ini dan mungkin malam-malam berikutnya. Putri akan mulai masuk kerja Senin depan, jadi selama sepekan ini ia perlu ditemani melihat-lihat kota Jakarta, kampung halaman yang tak pernah dilihatnya hampir seumur hidup.

Dan Wisnu juga melakukannya dengan semangat *open mind* lagi. Siapa tahu sedikit demi sedikit akan ditemukannya sisi-sisi watak Putri yang menyenangkan dan membangkitkan minatnya untuk mendekat lebih lanjut.

Tapi *too bad*... bahkan sebelum acara *dinner* berakhir, semua sudah musnah duluan, termasuk jiwa *open mind*-nya itu tadi!

Se-*open-open*-nya, ia tak bakalan mau berkeluarga dengan manusia yang terlalu *self-centered personality* seperti itu. Kelak, setiap obrolan dan percakapan pasti berubah menjadi *one way conversation* yang membosankan dan mengerikan.

Untung kemudian dering dan getar ponsel mampu mengalihkan perhatiannya dari Putri. Dan semangatnya melejit ke langit ketujuh saat melihat nama yang tertera di layar *display*.

"Halo?" Sapaannya yang sedikit terlalu bersemangat membuat Putri menoleh tertarik.

"Selamat malam, Mas Wisnu. Lagi apa nih?"

"Lagi baru aja selesai makan malam."

"Wow... makan malam. Dengan siapa ya?"

Wisnu tertawa mendengar suara bernada menggoda itu. "*Dinner* biasa aja—dengan saudara sepupu. Kamu sendiri lagi apa?"

"Baru saja selesai rias. Makanya aku bisa bebas menelepon."

"Ada pentas malam ini?"

"Ya. Konser *live* bareng Dewa 19 di *Trans TV*. Siaran langsung lho. Silakan nonton mulai jam sembilan nanti!"

Wisnu melirik arlojinya. Pukul 21.00 masih dua puluh menit lagi.

"Oke, pasti nonton."

"Tadi nelepon ke sini, ya?"

"Iya, jam tujuhan tadi, tapi HP-mu *off*."

"Di-*off*-in Mbak Mawar waktu aku masih dirias tadi. Ada apa? Perlu penting?"

"Nggak. Cuma mau nyocokin jadwal, kapan dan di mana kira-kira bisa ketemuan. Mumpung aku lagi ada di Jakarta nih."

"Besok malam gimana? Habis main di Plaza Senayan aku kayaknya *free*."

"Aku kayaknya juga *free*, tapi pagi sampai siang ada *meeting* sama rekan bisnis dari Hong Kong. Takutnya kemungkinan *meeting* molor sampai malem. Jadi besok malam nggak bisa jamin."

"Rabu malam gimana? Jadwalku untuk Rabu malam nggak terlalu urgen, cuma *interview* sama *Cosmo Girls*, bisa diundur Mbak Mawar lain hari."

"Rabu malam aku sudah harus ada di Semarang, ketemuan sama pejabat-pejabat Pemkot Semarang soal rencana safari bisnis ke Rusia bulan Desember nanti."

"Wadooo... susah juga, ya?"

"Gimana kalau pas *lunch* hari Rabu? Ada jadwal kosong nggak? Rabu siang aku sudah nggak ada jadwal apa-apa, tinggal nunggu penerbanganku pulang jam tiga sore."

"Rabu? Bentar... Rabu siang kayaknya aku ada wawancara di Radio *VoxFM*. Habis itu dilanjutin sesi pemotretan buat majalah *Allegro*. Karena keduanya ada di gedung yang sama, aku makan siangnya kemungkinan di sana juga, kalau nggak di *Vox*, pasti ya di kantor redaksi *Allegro*. Gimana dong?"

Wisnu tertawa pelan. "Kenapa bingung? Baik *Vox* maupun *Allegro* masih bagian dari Helman Communications juga. Besok kita makan siang bareng-bareng di sana. Aku akan kontak sekretarisku habis ini untuk menjadwalkan kunjungan khusus ke sana."

"Oke, deh. *Good*. Sampai ketemu besok...."

Tak sadar Wisnu menutup telepon sambil tersenyum lebar. Putri jelas penasaran.

"Siapa itu barusan?"

Dan langsung membuat Wisnu kian ilfil. Memang siapa Putri sampai-sampai berani menanyakan sesuatu dengan cara

menyelidik seperti itu? Apakah dia sudah punya hak untuk mengetahui siapa-siapa saja yang menelepon Wisnu, terlebih pembicaraan yang sifatnya sangat personal? Dewi sang sekretaris saja nggak pernah begitu, padahal kalau anak itu yang tanya, ia mungkin akan bersedia menjawabnya dengan gamb...

Tahu-tahu ada panggilan lagi sebelum Wisnu sempat menjawab. Ia menatap layar dan langsung mengerutkan kening. Wah, ada apa ini? Baru saja dipikirkan kok mendadak memanggil....

"Halo?"

"Sibuk, Bos?"

Wisnu makin heran karena yang terdengar dari ponsel Dewi justru suara Rani.

"Lho, kok kamu?"

Rani tertawa renyah. "Emang kenapa?"

"Tapi... ini kan HP-nya Dewi?"

"*So?* Mbak Dewi baru saja mati, terus mewariskan HP-nya ke aku!"

Tak jauh dari tempat Rani berada terdengar suara tawa keras Dewi.

"Dia lagi ada di rumah? Nginap di situ?"

"Kebalik. Akulah yang ada di rumah Mbak Wi sekarang!"

"Lho..."

"Aku habis makan rawon superlezat lho. Rugi kamu nggak ikutan!"

Wisnu membelalak. "Hah? Apa? Rawon!?"

"Yap. Mbak Wi ternyata jago masak. Rawon bikinannya luar biasa suedap! Habis ini aku pulang bawa semangkuk biar Papa sama Mama di rumah bisa ikut mencicipi. Jadi dari kita orang serumah, cuma kamu *tok* yang nggak kebagian! Cucian... cuciaaaann deh lo...! Huahahaha...!"

"Kalian makan rawon bareng-bareng dan nggak ngajak aku!?"

Rani lantas malah nyanyi, "Sapa suruh datang Jakarta... sapa suruh datang Jakarta..." Dan ketawa ngakak lagi mirip orang mabok.

"Dewi mana? Aku mau bicara sama dia!"

Di tengah derai tawa para cewek terdengar ponsel berpindah tangan. Suara yang berikut hadir sudah ganti jadi suara si pemilik sah ponsel.

"Ya, Bos?"

"Kamu udah pengin kupecat dan kupensiun dini, ya? Berani ngadain acara makan-makan tanpa ngajak Bos!?"

Dewi ketawa. "Hallaaaah... gitu aja marah! Nggak ada acara apa-apa kok. Si Rani ini lho, ngotot minta kubikinin rawon. Dia jemput aku pulang kantor sore tadi, lantas langsung belanja-belanji dan masak di rumahku."

"Ada hajat apa sampai dia minta dibikinin rawon?"

"Gara-gara kemaren sore, pas kalian ngantar aku pulang dan Rani menyuruhmu pulang duluan, dia makan nasi rawon bikinan ibuku. Abis makan Ibu propaganda, katanya aku bisa bikin rawon yang lebih enak lagi. Jadi deh dia penasaran dan minta makan rawon lagi!"

"Aku juga mau dibikinin..."

"Eh, Bos—sori, sori! Aku cabut dulu, ya? Ngobrolnya terusin nanti aja. Dia udah datang."

Wisnu termangu. "Dia? Siapa? Ada yang mau datang ke rumahmu?"

"Ya, Mas Reva."

Wisnu seperti disengat kelabang dan kesetrum listrik 5.000 volt sekaligus.

"Apa? Reva!?"

"Iya."

"Reva ke rumahmu!?"

"Iya. Ngapain sih teriak-teriak?"

"Mau apa dia ke rumahmu?"

"Ya nggak kenapa-kenapa. Cuma main doang. Emang nggak boleh? Udah, ya? Dia udah sampai pintu depan tuh."

"Wi! Nanti dulu! Dengerin dulu! Rev..."

Telepon mati dari sana. Wisnu langsung blingsatan.

"Kurang ajar! Sialan! Dasar dedemit...!"

Putri semakin penasaran.

"Ada apa sih? Kenapa? Itu barusan siapa lagi?"

Wisnu tak sempat menjawab. Ia mencoba mengontak ponsel Reva, tapi ternyata mati. Tiga nomor lainnya juga setali tiga uang. Reva pasti sengaja tidak mau ia ganggu.

"*Son of a b**ch! Motherf**ker!* Baj***an! W***k!"

Orang-orang satu restoran menoleh heran.

***

Wisnu masuk ke ruang kerjanya dan mengontak nomor yang sudah ia hafal luar kepala itu. Langsung diangkat dalam deringan pertama. Yang kemudian terdengar adalah suara Rima.

"Helman Communications, selamat siang..."

"Ini Wisnu. Tolong sambungkan ke Dewi!"

"Baik, Pak."

Sesaat terdengar nada tunggu. Berikutnya menyusul suara Dewi.

"*Yes*, Bos?"

"Udah makan siang?"

"Belum, sebentar lagi. Nunggu Bu Hastin selesai nemuin tamunya. Situ?"

"Juga belum, baru pesen."

"Resto mana?"

"Nggak, di kantor aja. Orang-orang Hong Kong itu kepengin makan sate. Kusuruh aja si Kurdi beli sate di warung tenda seberang jalan."

"Warung tenda? Kalau mereka diare gimana?"

"Biarin. *Not my business!* Malah bagus kalau kenanya bisa siang ini, jadi *meeting*-nya nggak molor. Waktu kosong ntar malem bisa kupakai untuk *dinner* sama Tatiana."

Dewi tertawa. "Sembarangan! Itu sudah masuk delik kriminal, karena secara sengaja mencoba menyakiti orang lain secara terencana! Emang belum sempat ketemu si doi, ya?"

"Belum. Baru sempat telepon-teleponan *tok* semalam. Dia *free* nanti malam. Akunya yang mungkin enggak gara-gara *meeting* sekarang ini."

"Trus kalau ntar malem nggak bisa ketemu, kapan lagi?"

"Besok siang, di Wyatt Plaza. Dia ada jadwal interviu dan pemotretan berurutan di studio Radio *VoxFM* dan majalah *Allegro*. Makan siangnya di sana, bareng orang-orang sana. Aku juga bakalan ikut ke sana. Sekalian kujadwalkan kunjungan mendadak ke *Vox* dan *Allegro*. Mereka kan masih bagian dari Helman Comm juga. Pura-puranya pas ada di sana, tahu-tahu kebetulan ketemu sama Tatiana."

"Bener-bener, deh... sukanya mencampuradukkan urusan bisnis dengan personal!"

"Lho, mumpung bisa, kenapa nggak? Lagian kan juga nggak ngerugiin siapa-siapa. *Everyone happy*, terutama aku, hahahihihehehe...."

"Emang respons dia gimana? Lampu ijo? Lampu kuning? Apa justru lampu merah manyala?"

"Belum tahu juga sih. Nada suara dia di telepon semalam sih manis banget. Tapi itu bisa aja cuma sopan santun karena dia lagi bicara dengan bos Helman Comm, kan?"

"*Well*, Bos... itulah susahnya jadi orang berkedudukan kayak situ. Sikap manis orang lain belum tentu *genuine*. Bisa karena lagi ada *hidden agenda*, bisa karena terintimidasi."

"O ya? Emang sopan santunmu sendiri masuk kategori mana? Yang pertama apa kedua?"

"Apa aku kelihatan punya sopan santun?"

Wisnu tertawa.

"Reva ngapain aja di rumahmu semalam?" tanyanya kemudian.

"Nggak ngapa-ngapain. Ngobrol doang."

"Cuma sama kamu tok apa bertiga sama Rani?"

"Awalnya bertiga, trus Rani pulang sekitar jam sembilan."

"Dia sendiri pulang jam berapa?"

"Sekitar jam sepuluh. Ngapain sih? Kok nanyanya kayak detektif gitu?"

"Nggak kenapa-napa. Sekadar ngingetin doang."

"Ngingetin apa?"

"Reva itu buaya darat! Sekarang cuma sekadar berkunjung. Besok pagi bisa-bisa dia langsung bergerilya. Terlebih kalau dia tahu cowokmu pencemburu berat. Dia pasti makin antusias bikin perkara yang nggak-nggak!"

"Gitu, ya? Bagus dong. Jadi kehidupan asmaraku ada variasinya gitu. Nggak cuma dicemburui Daus doang sepanjang masa."

"Trus apa aja yang kalian obrolin semalam?"

Tak terdengar sahutan.

"Wi...?"

"No comment."

"Kamu kok jadi kayak seleb ketemu *infotainment* gitu?"

"Lha, habis apa urusannya situ sama topik obrolanku dengan Mas Reva semalam?"

"Ya ada dong. Dia temanku sejak SMA, kamu sekretarisku.

Kalian sama-sama orang dekatku. Kalau ada apa-apa yang terjadi, aku harus tahu, jadi bisa bantu."

"Nggak. Argumenmu kurang kuat! Tetep nggak ada urgensinya."

Wisnu menukas sengit. "Pelit!"

Dewi ketawa. "Biarin."

"Pelit!!"

"Biarin!"

"Pel..."

Kalimat Wisnu terputus oleh kemunculan Rita yang masuk membawa setumpuk dokumen. Gadis tinggi jangkung yang seharusnya lebih pas jadi bintang sinetron ketimbang sekretaris itu mengetuk daun pintu yang terbuka sebagai basa-basi sebelum melangkah masuk dengan hati-hati.

Wisnu jelas harus diam untuk jaga *image*. Ia tak bisa terlihat sedang debat kusir seperti anak kecil di telepon di depan Rita. Ia kenal dia lebih lama daripada dengan Dewi, tapi sekretarisnya yang di Jakarta ini orangnya tidak bisa diajak *slenge'an* seperti sekretarisnya yang di Semarang itu.

"Kok diem kenapa?" tanya Dewi heran.

"Sebentar!" Wisnu menutup corong bicara di gagang telepon, lantas menoleh ke Rita yang berdiri menunggunya dengan sikap sopan sempurna. "Ya?"

"Ini notulen *meeting* sesi pertama barusan. Mungkin Bapak ingin memeriksanya." Rita menyodorkan tumpukan dokumen itu ke meja.

"Oh, ya, ya, terima kasih. Kurdi sudah kembali belum?"

"Sudah, Pak. Makan siang sudah disiapkan di ruang *meeting*."

"Oke, saya ke sana sebentar lagi."

Rita mengangguk sambil tersenyum manis, lalu beringsut pergi dengan langkah anggun yang sudah sangat terlatih.

Wisnu kembali ke telepon.

"Wi?"

"Sapa itu tadi?"

"Rita, ngasih notulen *meeting* barusan. Rajin banget dia! Nggak kusuruh ngerjain aja udah sadar bikin sendiri."

"Naik gaji dong?"

"Jelas. Nggak kayak kamu. Kerja belum ada sebulan, malah lebih sibuk ngurusi rawon daripada pekerjaan!"

Dewi ketawa. "Biarin. Nggak kebagian kok marah, trus mengungkit-ungkit posisi dan kerjaan...."

"Pokoknya kalau aku pulang, harus ada acara makan-makan lagi. Ini perintah!"

"Nggak mutu! Beraninya pakai pendekatan kekuasaan!"

Wisnu terkekeh. "Biarin. Mumpung bisa...."

"Eh, *time out* dikit! Serius... kerjaan di situ gimana? Beres semua?"

"Beres. *Perfect.*"

"Oke. Jadi aku nggak perlu nyusul ke situ, kan?"

"Nggak. Kerjaanmu kemaren udah beres semua. Di sini tinggal di-*handle* semuanya oleh Rita. Tapi minggu depan mungkin kamu harus ikut, agak jauh."

"O, ya? Ke mana?"

"Hong Kong. *Meeting* lanjutannya diterusin di sana."

"Hong Kong?" Dewi menyahut kaget. "Aku ikut kamu ke Hong Kong!?"

"Ya. Emang kenapa?"

"Tapi aku kan belum sebulan kerja di sini? Masa udah langsung ikut ke luar negeri!?"

"Ya sebenernya sih emang belum waktunya, apalagi kamu belum sepenuhnya bisa beradaptasi dengan iklim kerja kita. Tapi mau gimana lagi? Kerjaan Rita ntar bakalan buanyak banget di sana. Aku perlu satu orang lagi buat mem-*back up* dia.

Jadi nggak ada pilihan lain—kamu terpaksa harus ikut berangkat. Ini darurat."

"Tapi aku kan belum punya paspor?"

"Makanya Rita udah ngontak Pak Irfan agar segera mengurus paspormu ke imigrasi, secepat mungkin."

"Visa?"

"Orang Indonesia masuk Hong Kong dan negara-negara ASEAN nggak perlu visa, Non—*in case you haven't knew that yet*!"

"Emang ke Hong Kong-nya kapan?"

"Belum tahu. Nunggu keputusan *meeting* sekarang ini. Tapi kemungkinan Selasa atau Rabu depan. Eh, udahan dulu, ya? Aku mau *lunch* sekarang. Kamu juga, kan?"

"Iya. Tu, Bu Hastin udah manggil-manggil," tiba-tiba Dewi tertawa geli.

"Kenapa?"

"Dia dan Mbak Arin ngeledekin. Dikiranya aku lagi ditelepon cowokku...!"

Wisnu ikut tertawa. "Ya, cowok cadangan. Inget! Besok kalau aku pulang harus ada acara makan-makan dan cerita komplet soal Reva!"

"Aku juga mau denger cerita komplet soal Tatiana!"

"Oke, oke. Ntar kutelepon lagi. *Bye*!"

"*Bye*, daaag!" Dewi menyahut dengan nada mesra, pasti untuk menggoda orang-orang yang di sana.

Wisnu menaruh kembali gagang telepon sambil tertawa geli.

quo vadis?

where are you going?

DEWI bergegas masuk lagi ke warteg Bu Kabul sambil tersenyum-senyum sendiri. Ia duduk dan kembali menghadapi piring makan siangnya yang masih penuh dan belum tersentuh. Reva yang duduk menunggu dengan sabar menyodorkan ponselnya, yang ia titipkan ke pemuda itu.

"Bener itu tadi temenmu?" tanya Reva dengan mata yang tak pernah lepas memandangi wajah ayu Dewi.

"Iya. Vina, temenku zaman SMP. Nggak ngira ketemu di sini, soalnya abis lulus SMP dia pindah ke Surabaya. Sekarang ternyata lagi kuliah S2 ekonomi di Undip. S2... gile! Keren, ya?"

Reva menatap Dewi lagi.

"Pengin? Kalau mau, bilang aja ke bosmu! Perusahaan akan nyariin beasiswa buat nerusin kuliah. Kamu lulusan S1 apa D3?"

"Baru D3. Pengin juga sih nerusin ke S1, tapi otakku sekarang ini belum bisa dipakai mikir yang kayak gitu lagi."

"Standar gajinya udah beda lho kalau kamu bisa nunjukin ijazah sarjana."

Mata Dewi menerawang sambil melahap sambal goreng ati ampela.

"Iya sih. Ntar aja deh kalau aku udah *settle* di sini."

"O, ya, barusan ada yang telepon—Daus. Daus tu cowokmu, kan?"

Dewi terenyak. "Iya. Daus nelepon?"

Reva mengangguk.

"Trus?"

"Yang pertama kubiarin aja sampai dia berhenti sendiri. Tapi karena habis itu dia trus nelepon lagi, terpaksa kuangkat. Takutnya ada pesen-pesen penting buatmu, kan bisa dititipin ke aku dulu."

Deg!

Dewi membuka daftar telepon masuk di ponselnya. Ya, Daus memang menelepon sekitar tiga menitan lalu, saat ia masih asyik bicara dengan Vina di trotoar jalan raya depan warteg.

Daus mendengar suara cowok di ponselnya, itu bakalan jadi tragedi besar! Sebelum ini memang hanya Daus seorang yang "berwenang" mengangkat ponsel Dewi saat ia sedang sibuk atau tidak ada, untuk menyampaikan pesan-pesan dari si penelepon. Dan tak hanya itu, Daus juga suka menyelidik isi SMS di *inbox* Dewi guna mengecek "kesehatan" SMS-SMS itu. Kalau ada satu yang agak berani dan muncul dari nama cowok, itu bisa jadi urusan besar yang baru bisa diselesaikan dengan sederet perdebatan dan acara marah-marah berkepanjangan.

"Emang dia bilang apa?" tanya Dewi kemudian, agak gugup.

"Cuma bilang habis ini mau nelepon lagi."

Gawat! Telepon sesudah ini pasti berisi ajakan untuk bertemu berdua di suatu tempat dan membicarakan "hal-hal yang sangat serius"...

"Bosmu kapan balik?" tanya Reva kemudian, dengan nada santai sambil meneguk es jeruknya, dan melanjutkan acara makannya.

"Ntar malem. Langsung ke rumah. Jadi hari ini aku bebas, nggak ditunggui Bos. Lagian kerjaan juga lagi nggak banyak."

"*Meeting* dengan orang-orang Hong Kong itu udah selesai, kan? Kenapa nggak langsung pulang sekarang juga?"

"Soalnya siang ini, mungkin persis sekarang ini, dia lagi *lunch* bareng doinya."

"Si penyanyi itu?"

"Ya."

Reva mendecak sebal. "Tatiana Arief! Wajahnya aja nggak jujur! Aku tahu persis tipe cewek kayak apa dia itu—gerombolan cewek populer yang memanfaatkan kebaikan atau kemampuan cowok-cowok buat kepentingan sendiri. Wisnu mau-maunya diakali... Dasar bocah lugu! Dia baik pasti karena ada maunya. Mungkin ngincer kontrak rekaman dengan nilai gede di Apex Records. Apex kan anak perusahaan Helman Comm juga. Lagian Apex punya jaringan bagus di pasar Eropa. Pasti itu yang dia incer!"

"Tahu nggak apa resepnya pendek umur?"

"Apa?"

"Ya suka berprasangka buruk seperti itu! Emang situ cenayang sampai bisa tahu isi batok kepalanya Tatiana Arief?"

"Welleeeeh... nggak perlu jadi cenayang buat tahu isi batok kepala cewek-cewek kayak gitu! Seumur hidupku aku udah kenyang bertemu yang modelnya Tatiana. Semua sama aja. Lagian..."

Deringan ponsel Dewi memutus kata-kata Reva. Lelaki itu menatap penuh perhatian selagi Dewi memandang layar *display* ponselnya.

"Siapa? Cowokmu lagi?"

Dewi tahu-tahu bangkit berdiri. Dipandanginya Reva dengan sorot mata gondok.

"Dasar! Pake diterima segala!"

Tak memedulikan Reva yang melongo heran, ia melintas keluar dari warteg untuk mencari spot yang sepi, dan menjawab telepon gawat itu.

"Halo?"

"Tadi yang jawab teleponku siapa?" Daus langsung menohok dengan nada tajam.

"Mas Reva."

"Siapa itu?"

"Teman sekantor."

"Pastinya dia jauh lebih kaya dan lebih ganteng dari aku, ya?"

Dewi mendesah, "Aku lagi banyak kerjaan nih. Nggak ada waktu untuk melayani debat kusir kayak gituan. Oke? *Please*...?"

"Begitulah kamu sekarang, Wi. Kamu bener-bener berubah sekarang. Pertama Pak Wisnu. Sekarang Mas Reva. Besok entah siapa lagi! Kamu sudah menemukan dunia baru di mana semuanya jauh lebih baik dari aku."

"Bisa nggak sih kita membicarakan urusan lain selain yang kayak gituan? Aku nggak berubah. Aku juga nggak ada apa-apa dengan siapa pun. Dan kamu perlu belajar untuk sedikiiiit aja lebih mengendalikan hasrat cemburuanmu!"

"Kita perlu bicara."

"Ya ampuuun... apanya yang harus dibicarain? Orang nggak ada apa-apa kok."

"Bagimu selalu nggak ada apa-apa. Tapi bagiku, sekarang semuanya udah nggak kayak dulu lagi. Kutunggu kamu di tempat biasa, jam lima nanti!"

Sambungan langsung diputus dari sana. Dewi termangu diam. Yang seperti ini benar-benar sudah jadi rutinitas!

Ia masuk kembali ke warteg, disambut tatapan intens Reva.

"Gimana?" Reva bertanya ingin tahu, seperti adegan keluarga pasien yang menanyai dokter dalam film-film nasional.

Dewi membuang napas, lalu kembali memusatkan perhatian ke piringnya.

"Aku capek kayak gini terus...." Ia menggaruk pelipisnya.

"Kayak gini gimana?"

Dewi melahap makanannya sesendok, lalu mengangkat wajahnya, menatap Reva.

"Jangan sekarang, ya? Aku males. Ntar-ntar aja aku cerita. Sekarang baiknya ngomongin yang lain aja."

"*Such as...*?"

"Sambel gorengnya uenak! Besok bisa nggak makan siangnya di sini lagi?"

"Di sini lagi? Padahal aku baru mau ajak ke tempat lain yang juga biasa kudatangi bareng Wisnu."

"Nggak mau ya udah! Aku tetep ke sini besok. Si Bos pasti mau kuajak."

Reva merengut kecewa.

"Oke deh. *As you wish*...."

Dewi tertawa manis. "Gitu dong!" Seraya menyuap dengan lahap, tidak menyadari diam-diam Reva menatapnya tanpa putus selama beberapa detik.

***

"Mungkin kita perlu mengkaji ulang hubungan kita."

Dewi terenyak sampai nyaris tersedak es kelapa muda yang diminumnya mendengar kalimat tegas cowok di depannya.

"Apa!?" Ia sampai perlu mengambil tisu untuk mengelap mulutnya.

"Aku bilang, kita mungkin perlu memikirkan kembali hubungan kita."

"Kenapa?"

Daus mengerenyit tak mengerti. "Kenapa? Kamu masih bisa tanya 'kenapa'? Tanyakan ke diri kamu sendiri kenapa! Semua langsung berubah begitu kamu kerja di Helman dan ketemu dengan semua eksekutif muda kaya-raya metroseksual itu!"

"Berubah? Apanya yang berubah? Aku nggak merasa ada yang berubah, kecuali sekarang aku masuk kantor dari Senin sampai Jumat jam sembilan pagi sampai jam empat sore! Ya, ampun... Daus! Kamu kapan sih mau mikir lebih panjang dan nggak terlalu berlebihan seperti itu? Aku nggak kenapa-kenapa, nggak ada apa-apa! Semua masih sama. Kamunya aja yang selalu parno sendiri!"

"O, ya? Lantas ke mana semua SMS itu? Semua *missed call* itu? Kamu nggak pernah lagi nelepon aku di kantor sekadar nanya aku lagi apa kayak dulu! Begitu kamu bilang nggak berubah!?"

"Aduduuuh... yang realistis dong! Di Helman aku kerja. Kerjaaaa—bukannya lagi main atau nongkrong! Tiap hari aku sibuk, sampai kadang-kadang megang ni HP aja nggak sempet. Kalau frekuensi aku ngontak kamu mendadak berkurang drastis ya harus dimaklumi dong. Sekali lagi di sana aku kerja!"

"Malem juga?"

"Iya. Hampir tiap hari aku harus bawa pekerjaan ke rumah, karena kalau enggak, besoknya pasti udah nggak ada waktu lagi untuk menyelesaikannya!"

Daus menyeringai. "Perasaan terakhir kali aku ke rumahmu, kamu nggak kerja deh. Kamu justru nongkrong di dalam lama banget sama adik kelasmu itu. Yang kayak gitu juga dibilang kerja, ya? Apa aku ini keliatan kayak masih balita sehingga bisa kemakan tipu-tipu konyol kayak gitu!?"

Dewi mendesah. "Udah, udah! Nggak usah diterusin. Debat kusir kayak begini nggak bakal membawa kita ke mana pun. Ntar pasti cuma saling marah dan saling teriak seperti biasanya."

"Tuh! Kalau kamu terus-menerus nolak diajak bicara serius kayak gitu, kapan kita bisa nyelesaiin masalah ini secara dewasa?"

"Astaga, bicara apa? Masalah apa!? Apa yang harus dibicarain kalau yang sejak tadi kamu lontarkan cuma dugaan-dugaan dan prasangka buruk yang kekanak-kanakan dan nggak mutu seperti itu!?"

"Entah kamu nyadar atau enggak, akhir-akhir ini kamu juga udah susah diajak bicara. Tiap kali aku mau ngajak ngomong, kamu selalu menghindar dengan seribu satu alasan yang keliatan bener dibuat-buat! Tahu kenapa? Karena pikiranmu sudah nggak di sini lagi. Pikiranmu sudah diracuni dunia baru yang sedang kamu kenal. Dan aku bisa apa dibandingin mereka-mereka yang berdasi dan ke mana-mana naik BMW itu!?"

"Oke, cukup! Yang itu sudah mulai bikin aku marah. Maksud kamu apa pakai nyinggung istilah 'berdasi' dan 'naik BMW' segala!? Kamu pikir aku cewek matre yang gampang terpikat cowok-cowok berduit? Iya!?"

"Sekali lagi, kenapa nggak nanya ke diri kamu sendiri?"

"Aku bukan jenis cewek seperti itu!" Dewi menukas dengan penekanan intonasi penuh emosi. "Sekali aku mutusin untuk pacaran dengan kamu, ya cuma ada kamu *tok*. Nggak ada

orang lain sekalipun dia datang ke rumahku pakai mantel bulu dan naik helikopter! Udah berapa kali aku bilang aku ini serius? Tapi selalu aja kamu sendiri yang meragukan semuanya cuma gara-gara sifat cemburumu yang keterlaluan dan bikin kamu mikir yang enggak-enggak kayak gini!"

"Baik. Kalau emang kamu masih berpikir kamu serius, izinkan aku untuk bertanya sedikit." Daus diam sesaat dan menatap mata Dewi dengan luar biasa tajam, "Masih cintakah kamu padaku seperti dulu, seperti saat aku nembak kamu di tempat ini dua tahun yang lalu?"

"Ya masih lah!"

"Kamu masih komit untuk terus menjaga hubungan kita?"

"Masih. Masih sama kayak dulu."

"Dan apakah kamu juga masih yakin bahwa kelak akulah yang akan jadi suamimu dan kamulah yang akan jadi istriku?"

Dewi mendesah. "Masih. Abis ini apa? Aku harus sumpah pocong!?"

Daus menggeleng-geleng dan mendadak terlihat seperti akan berkemas.

"Jawabanmu nggak meyakinkan. Sorot matamu juga penuh keraguan. Begitu kamu bilang 'masih sama kayak dulu'?"

Dewi tercekat karena Daus benar-benar bangkit berdiri.

"Ma... mau ke mana kamu?" ia sampai nyaris tergagap.

"Tapi tahu nggak apa yang paling menyedihkan?"

Dewi terpaku menunggu lanjutan kalimat Daus.

"...karena yang berubah nggak cuma kamu, tapi semuanya. Semua orang."

"Apa maksud kamu?"

"Kamu pasti nggak tahu kalau sekarang ibu kamu jadi dingin banget sama aku. Tentu saja. Kalau di depan mata sudah muncul calon mantu—atau harus kukatakan, para calon man-

tu—yang jauh lebih berpotensi, apa artinya lagi orang-orang miskin kayak aku!?"

Dewi terbelalak tak percaya mendengar kalimat itu.

"Daus! Kamu ini ngomong apa?"

"Aku akan kasih kamu waktu untuk berpikir. Untuk sementara aku akan menyingkir. Aku nggak akan mengganggumu lagi. Sesudah itu, kalau kamu ingin pergi, aku nggak akan menghalangi. Aku sepenuhnya mengerti."

Kata-kata Dewi tertahan di tenggorokan—hampir berubah jadi tangis penuh emosi. Jadi ia hanya bisa diam menyaksikan Daus bergegas menjauh, membayar harga minuman mereka di kasir, lalu benar-benar pergi tanpa pernah menoleh lagi ke arahnya.

Habis itu sunyi baginya. Perasaan campur-aduk menyerang dan menguasai seluruh kesadarannya. *CD player* kafe memperdengarkan *Welcome to the Black Parade*-nya My Chemical Romance dengan volume lumayan keras, tapi semua terdengar amat sunyi bagi Dewi.

Kafe ini—ia masih ingat jelas semuanya. Dua tahun lalu, persis di meja ini Daus mengungkapkan perasaannya. Persis di meja ini juga Dewi menyampaikan jawaban beberapa hari kemudian. Dan di meja ini mereka selalu duduk tiap kali kemari.

Meja kenangan di kafe kenangan.

Sekarang kenangan-kenangan itu tiba-tiba menjelma menjadi makhluk absurd tak terjelaskan yang menyedot habis semua energi hidupnya.

Dan ia merasa kian lelah. Sangat lelah.

Lalu dering ponsel menyadarkannya. Satu nama muncul di layar.

"Boz".

Dan ia tak tahu apakah ia jengkel, marah, terusik, meng-

amuk, atau justru lega dan terhibur. Tapi semua mendorongnya mematikan ponsel dengan emosi meluap.

Peduli setan! Saatnya benar-benar tidak tepat...

***

Dewi turun dari taksi dan melangkah masuk rumah dengan gerakan loyo. Ia menengok arlojinya. Pukul 18.20. Yang paling ia perlukan sekarang adalah mandi, entah dengan air hangat atau dingin. Ia benar-benar merasa sangat capek—fisik dan mental. Pola pikir Daus yang selalu saja gampang emosian dan terlalu berlebihan sudah jadi semacam rutinitas buatnya, tapi yang sekali ini tadi sungguh sudah amat keterlaluan. "Mengkaji ulang hubungan mereka"? Apa ia sama sekali tak boleh bergaul dengan makhluk-makhluk yang bernama pria? Memangnya ini Amazon?

Dicopotnya sepatu sebelum melintasi ambang pintu depan. Ia membuka ikatan rambutnya, lantas bergegas langsung masuk kamar. Sayang pemandangan yang tersaji di ruang tengah membuat perhatiannya terbetot dan arah jalannya terbelokkan dengan paksa.

"Nha, ini baru aja diobrolin tahu-tahu langsung nongol! Panjang umur...."

Dewi melongo, hampir-hampir tak memercayai pandang matanya sendiri.

"Kok Ibu ada di sini?" tanyanya.

Ia pantas heran, sebab wanita yang sedang mengaduk-aduk tumpukan baju-baju muslim dagangan ibunya dengan ibu-ibu PKK RW itu tak lain tak bukan adalah Bu Helman!

"Ya. Kemarin baru aja dipromosiin Rani. Katanya, baju-baju muslim di sini bagus-bagus dan jauh lebih murah daripada di toko-toko," sahut Bu Helman sambil terus asyik melihat-lihat.

"Ibu pengin beli borongan untuk hadiah Lebaran buat para istri satpam dan petugas *cleaning service* di kantor Helman. Pasti mereka suka. Ini modelnya bagus-bagus!"

"Kok nggak nyuruh Mbak Annie atau Mbak Ida ke sini?"

Annie dan Ida masing-masing adalah sekretaris dan asisten pribadi Bu Helman. Dewi tempo hari bertemu mereka pas sama-sama ada di pertemuan keluarga Pak Helman hari Minggu siang.

"Mereka sedang ada kerjaan sendiri. Lagian sudah agak lama Ibu nggak keluar jalan-jalan. Masa segala sesuatunya harus serba nyuruh?"

"Trus, Ibu sama siapa?" Dewi meletakkan tasnya, lalu ikut duduk di ruangan tersebut.

"Rani sama Dewo."

Dewi celingukan. "Mereka di mana sekarang?"

"Pergi, ndak tahu ke mana. Nanti paling baru balik lagi ke sini sekitar jam setengah delapan." Bu Helman lantas menunjukkan kebaya yang berwarna cokelat tua ke arah Bu Nawi. "Yang ini bagus banget lho, Jeng! Warnanya saya suka."

Bu Nawi mengangguk antusias. "Saya juga. Di sini banyak yang suka sama model itu."

Dewi memerhatikan kesibukan kedua ibu dengan asyik. Ia menyandarkan punggungnya ke sofa. Sayang suara dering ponsel mengganggunya. Ia mengangkat barang kecil satu itu dengan gerakan sangat tak bersemangat, tapi lantas tersenyum melihat nama yang terpampang di *display*.

"Halo?"

"Kamu di mana?"

"Baru aja nyampe rumah. Kamu?"

"Di taksi, dari bandara ke rumah. Tadi kutelepon tahu-tahu kok dimatiin kenapa?"

Dewi menarik napas. "Pas persis lagi *crash* ama Daus."

"Ada apa lagi?"

"Kompleks. *Not now*. Aku bener-bener lagi pusing... dan capek setengah mati."

"Oke. Tapi apa masih ada kaitannya dengan urusan cemburu-cemburuan?"

Dewi tertawa pedih. "Emang pernah ada urusan lain lagi? Eh, ibu kamu ada di sini, lho."

"Di rumahmu?"

"Iya."

"Lagi apa?"

"Berbisnis baju muslim sama ibuku."

Kedua wanita itu menoleh tertarik mendengar percakapan Dewi di telepon.

"Itu Wisnu, ya?" Bu Helman menyela.

"Iya, Bu," Dewi menjawab, lalu kembali mendengarkan suara Wisnu di seberang.

"Datangnya sama siapa? Sendirian?"

"Nggak. Diantar Rani ama Dewo."

"Mereka juga ada di situ sekarang?"

"Lagi pergi, ntar balik lagi kemari sekitar jam setengah delapan."

"Bagus. Semua malah pada pergi ke situ, ntar aku pasti kesepian di rumah. Kok bapakku nggak ikut-ikutan ke situ sekalian?"

Dewi tertawa. "Lha, kalau mau ikut ke sini, ya silakan! Tinggal suruh taksinya masuk jalan tol ke arah Riverville!"

"Aku juga capek. Pengin segera mandi, makan, lalu tidur gasik."

"O, ya, acara *lunch*-nya tadi gimana? Sukses?"

"*Not bad*. Besok aja ceritanya, ya? Nggak seru kalau semua diobrolin di telepon. Lagian HP-ku yang ini udah *low batt*."

"Oke. Rencananya ke Hong Kong gimana? Jadi?"

"Jadi dong. Ini *deal* bisnis gede, harus diselesaikan secepatnya."

"Trus, kapan berangkat?"

"Selasa siang. Senin sore kita berangkat ke Jakarta. Dan tolong bawa bekal baju agak banyak atau bawa koper yang gede buat beli oleh-oleh *or* baju baru, sebab kita bakal pergi agak lama."

"O, ya? Berapa lama?"

"Antara satu sampai dua minggu."

"Wuah, ngapain aja tuh?"

"Habis dari Hong Kong kita ke Singapura, ketemuan sama para eksekutif Liberty Pendulum. Lalu dari Singapura kita ke Kuala Lumpur, gabung sama rombongan safari dagang Kadin Jateng yang lagi tur dan ngadain *Expo Trade and Commerce* di sana."

Dewi terenyak dan menegakkan duduknya. "Beneran!?"

"Iya. Emang kenapa?"

"Ya nggak kenapa-napa. Cuma, tahu sendiri lah, aku nggak pernah ke mana-mana selama ini. Tempat terjauh yang pernah kudatengi cuma Bali. Itu pun pas ikut studitur zaman SMA dulu. Sekarang sekalinya pergi ke luar negeri udah langsung ke Hong Kong, Singapura, Kuala Lumpur segala macem. Kalau aku tahu-tahu sakit parah gara-gara terlalu banyak *travelling* gimana? Aku kan jadinya ntar nggak bisa kerja?"

"Kan ada Rita. Dan statusmu di sana kan juga hanya bantu dia, jadi nanti pasti kerjaanmu nggak terlalu banyak. Soal paspor gimana?"

"Beres. Besok jadi dan langsung diambil."

"Bagus. Udah dulu, ya? Teleponku satunya lagi bunyi. Ntar kutelepon lagi, kalau sempat. Acara makan-makannya jangan sampai lupa!"

Dewi ketawa. "Iya, iya...."

Ia menutup telepon, dan Bu Nawi menatapnya penuh perhatian.

"Besok malam Minggu ada acara apa?"

Dewi terdiam sebentar, lalu menggeleng. "Nggak ada. Kenapa?"

"Nggak keluar sama Daus macam biasanya?"

"Besok enggak. Dia lagi sibuk pol di kantornya. Ada apa sih?"

"Kita diundang makan malam di rumah Ibu Helman."

"O ya?" Alis Dewi terangkat, lalu menoleh ke Bu Helman.

"Dengan satu syarat!" Bu Helman menyela.

"Apa itu, Bu?"

"Kamu yang masak!"

Dewi melongo. "Hah?"

"Rawon bikinanmu yang dibawa Rani kemarin luar biasa uenak! Bapak sampai nambah tiga kali. Bahkan hampir semuanya dihabisin Bapak. Nah, mumpung besok Sabtu malam kebetulan semuanya lagi nggak ada acara penting, kita mau kumpul-kumpul dan mencicipi masakanmu lagi."

"Lantas saya harus masak apa? Masa rawon lagi?"

"Ya nggak. Apa kek terserah. Biasanya kamu di sini bikin masakan apa aja?"

Dewi menoleh ke ibunya. "Gudeg? Lodeh terong? Cap cay? Mie goreng?"

Bu Nawi angkat bahu. "Terserah."

"Tinggal pilih mau masak apa, nanti Sabtu siang kita berempat pergi belanja bareng-bareng," sahut Bu Helman. "Terserah juga belanjanya di mana. Mau blusukan sampai TPI Tambaklorok pun ayo aja!"

Dewi heran lagi. "Kita berempat?"

"Ya, kita bertiga dan Rani. Kita perlukan dia kalau acara

belanjanya sampai ke Johar atau pasar-pasar tradisional lain. Dia paling jago nawar."

Dewi lantas termangu. "Waduh, enaknya bikin apa, ya?"

"Tenang. Sabtu masih tiga hari lagi. Masih ada waktu untuk cari ilham."

Dewi garuk-garuk pipi.

"Sekarang mandi aja sana!" sergah Bu Nawi. "Rupamu itu, lho, kayak baru aja kecemplung sawah."

Dewi tertawa, lalu bangkit berdiri pelan-pelan.

"O ya, mulai minggu depan Ibu mungkin harus nyuruh Mbak Arin atau siapa untuk nginap di sini nemenin Ibu sampai agak lama."

Bu Nawi heran. "Memangnya kenapa? Ada apa?"

"Aku harus ikut rombongan Bos ke luar negeri. Dua minggu."

Bu Nawi sampai terlompat kaget. "Dua minggu!?"

in lumine tuo videbimus lumen

in your light we will see the light

"TRUS?"

Dewi menyandarkan punggungnya, lalu melipat kedua tangannya di dada. Ia mendesah dengan wajah serius.

"Ya nggak tahu. Dia belum ngontak aku lagi sejak kemarin, dan aku juga agak segan nduluin ngontak dia. Sekarang jadi canggung banget rasanya."

"Emang yang kayak gini udah sering terjadi sejak kalian pacaran?"

"Kalau berdebat dan lantas marahan gara-gara sifat posesifnya sih udah terlalu sering. Tapi kalau lantas ada fenomena 'mengkaji ulang hubungan kita', kejadiannya ya baru sekarang ini. Dan itu jadi sangat lucu karena semuanya ada justru gara-gara sifat parno dia!"

Wisnu menghela napas. "Ya. Cewek matre mungkin gampang berubah-ubah cuma gara-gara nemu cowok lain yang jauh lebih kaya dan ganteng. Tapi kan nggak semua cewek punya watak kayak gitu."

"Lagian aku kan juga nggak sedang berada dalam kondisi

hubungan khusus dengan semua eksekutif berdasi di sini. Emang aku apaan? Pemuja dasi!? Aku tu sampai nggak habis pikir memahami jalan pikiran Daus sekarang-sekarang ini. Dari mana dia dapet pemikiran seperti itu? Masa dia langsung ngerasa kecil, ngerasa nggak berarti, dan inferior abis cuma karena di kantor ini aku bergaul dengan cowok-cowok yang jauh lebih kaya dan mapan daripada dia? Kalau emang dia nganggep serius perasaan dan keseriusanku ama dia, plus dia punya keyakinan soal itu, dia kan harusnya nggak perlu kuatir sekalipun habis ini aku telepon-teleponan atau janjian ketemu ama Donald Trump atau Bill Gates, umpamanya!"

"Trus apa rencanamu sekarang?"

Dewi mendesah. "Aku sih cuma bisa nurut aja kalau maunya dia begitu. Mungkin kita perlu jauhan dulu sementara waktu buat *cooling down* dan buat dia menyembuhkan sedikit sifat posesif plus parnonya itu!"

"Tapi kemauanmu sendiri gimana?"

Dewi lekat menatap Wisnu. "Maksudnya?"

"Kamu masih *fight* untuk nerusin hubunganmu sama dia nggak?"

Dewi berpikir sesaat. "Ya... gimana, ya? Masalahnya hubunganku sama dia udah telanjur terlalu jauh...."

"Apa!?" Wisnu memotong kaget.

Dewi tertawa keras. "Enggak! Maksudnya bukan 'jauh' yang itu. Aku sama dia udah hampir berada di titik *point of no return,* gitu lho! Semua kalangan sudah pada tahu kami serius. Kami udah sama-sama kenal baik dengan keluarga besar masing-masing, tinggal selangkah lagi menuju pembicaraan soal tanggal dan hari baik. Kalau kami sampai gagal, yang gempar nggak cuma kami doang, tapi mereka-mereka semua itu juga! Lagian sayang banget kalau yang ini sampai ilang dan lantas harus bikin baru lagi dari nol. Ibarat rumah, sudah tinggal

bikin atapnya, masa mau ditinggal dan dibikin mulai dari fondasi lagi?"

"Tapi kamu ngerasa mantep nggak menghadapi semua sifat pencemburunya itu untuk selama-lamanya?"

"Nyatanya sejauh ini bisa."

"Lain, Non! Dari yang aku lihat, kondisi mental orang nikah itu beda banget sama orang yang masih pacaran. Survei membuktikan, penderitaan separah apa pun yang dialami pada masa pacaran akan jadi terasa kayak piknik sehari-semalam dilihat dari kacamata pasangan-pasangan yang udah pada nikah. Jadi kebisaanmu sejauh ini belum jadi jaminan kebisaan serupa pascaijab kabul nanti. Bahkan, *another* survei membuktikan, kecemburuan orang nikah itu akan jadi lebih gila lagi setelah ikatan mereka diresmikan baik oleh agama maupun hukum KUHP!"

Dewi menatap Wisnu penuh dendam. "Tikus! Aku ini curhat, malah dihasut!"

Wisnu ngakak. "Aku nggak menghasut! Itu fakta—realita. Suatu kemungkinan empirik yang aku coba paparkan ke kamu sebagai suatu bentuk *early warning*! Tuh... bahasaku aja sampai bisa kayak mahasiswa S3 gitu. Maksudku, hasutan apa yang mungkin bisa kuberikan? Aku lagi nggak punya agenda atau pamrih apa pun sama kamu. *Well, at least, not yet*... tapi kan emang nggak ada! Lain soal kalau aku udah lama mengincarmu dan akan memanfaatkan setiap celah yang ada untuk membuatmu putus dari pacarmu yang sekarang. Tapi kan enggak, ya *tho*?"

Dewi lalu terdiam selama beberapa detik.

"Tapi harus kuakui, sebenernya emang berat juga sih kalau tiap saat tegang dan stres cuma gara-gara urusan satu itu *tok*. Kadang aku suka mikir, bagaimana seandainya aku ketemu

orang lain yang peduli, penyayang, agak humoris dikit, dan nggak tiap waktu bertindak kayak bos terhadap bawahan?"

"Ini omongan pengamat lepas, ya? Dan aku juga nggak ada kepentingan apa pun baik ke kamu ataupun Daus. Menurutku, kamu sama sekali nggak salah kalau ngasih dirimu sendiri kesempatan satu kali lagi untuk mencari pilihan. Di luar persoalan siapa kaya siapa miskin, cowok di dunia ini nggak cuma Daus. Masih banyak orang lain yang, seperti katamu tadi, peduli, penyayang, humoris, dan terutama nggak posesif dan nggak cemburuan. Kalau selama ini masalah beratmu dengan dia terus-terusan berkutat di soal itu, berarti kan sebenernya nggak ada masalah berat apa pun seandainya sifat posesifnya itu nggak ada?"

Dewi berpikir lagi. "Iya sih. Aku juga sering mikir gitu. Sifat pencemburu itu hanya salah satu watak negatif manusia. Tapi itu bener-bener bisa menimbulkan masalah gede yang sangat mendasar dan krusial. Bandingin dengan sifat buruk lain, kayak suka ngupil di sembarang tempat, lupa menutup ritsleting, atau nggak bisa ngomong dengan suara pelan. Itu semua kan nggak terlalu gawat."

Wisnu menjentikkan jari. "Itu dia maksudku! Ya bukannya ntar malem atau besok pagi kamu langsung keluyuran nyari pengganti Daus, tapi seenggaknya pikir dulu semua masak-masak sebelum kalian bener-bener sampai di *point of no return* tadi. Banyak sifat buruk pasangan yang bisa dan layak ditoleransi, tapi menurutku sifat posesif dan pencemburu nggak masuk di antaranya."

Dewi menarik napas dan mengangguk-angguk.

"Oke deh. Itu ada benernya juga. Ntar akan kupikirin lebih dalem. *Thanks*, ya?"

"Sama-sama." Wisnu lalu heran melihat Dewi bangkit dan

mengemasi dokumen yang tadi baru saja diantar untuk ia periksa dan tanda tangani. "Mau ke mana?"

"Ya keluar, emang ke mana lagi?" Dewi berdiri dan merapikan kembali tumpukan berkas yang agak berserakan di meja kerja Wisnu. "Lagian tim dari majalah *Genta* udah nunggu untuk menghadap kemari sejak tadi. Masa terus-terusan disuruh nunggu cuma gara-gara aku curhat?"

"Tapi curhatanmu jauh lebih penting dari keperluan mereka menghadapku!"

"*Yeah... right*! O, ya, pesenan dus-dus makan siang Bos bareng tim *Genta* sudah kusampaikan. Paling setengah jam lagi diantar kemari. Nanti biar ditata Pak Tomo dan Mbak Yuli."

Wisnu mengangguk. "Oke."

"Dan aku baru bisa ikut gabung abis *lunch*. Rapatnya emang baru dimulai habis makan siang, kan?"

Wisnu melongo. "Lho, emang kamu mau ke mana lagi? Nggak ikut makan siang sekalian di sini?"

"Aku udah telanjur janjian *lunch* bareng Mas Reva di warteg Bu Kabul."

Wisnu mendelik. "Kalian? Warteg Bu Kabul? Dan sama sekali nggak ngajak-ngajak aku!?"

Dewi tertawa. "Percuma juga diajak. Begitu aku tadi lihat di jadwal, siang ini makan siangmu adalah di sini dengan bapak-bapak dari *Genta*."

"Sialan!" Wisnu meninju meja.

Dewi tertawa geli.

"Kalau ntar sore gimana?"

"Apa? Bu Kabul juga?"

"Boleh. Atau di mana pun bisa. Sebenernya aku cuma mau jalan-jalan ke mal, nyari sepatu. Ntar malem jadwalku apa?"

"Ketemuan ama Mbak Intan Dewayanti dari *Semarang TV* untuk mendiskusikan acara *talk show* Bos Minggu malem."

"Jam berapa? Di mana?"

"Tepat jam tujuh di studio *Semarang TV*, Bukit Sari."

"Kalau ketemuannya dipindah ke kafe atau resto di mal bisa nggak?"

"Coba nanti kuusahakan. Kayaknya bisa. Di mana tepatnya?"

"Isfahan Resto, di Java Mall. Itu langgananku. Sesudah pertemuan selesai, kita bisa lanjutin acara ngeluyur nyari sepatu."

Dewi termangu. "Kita?"

"Ya. Kamu ikut aku. Bukan dalam acara ketemuannya dengan Intan, tapi dalam rangka nyari sepatu. Aku butuh *woman's opinion* untuk milih sepatu. Kamu nggak ada acara penting kan nanti malam?"

"Nggak ada sih."

"*So*?"

Dewi membuang napas. "Oke. Aku juga lagi butuh jalan-jalan."

"*Good*. Ajak juga Reva, Rani, atau Dewo. Sapa tahu mereka mau ikut!"

"Oke."

Persis saat Dewi melintas keluar, telepon di meja Wisnu berdering.

"Halo?"

"Hei! Mau ikut aku dan Dewi makan di Bu Kab...?"

Wisnu langsung menutup telepon. Sorot matanya penuh dendam kesumat!

***

"Trus?"

Wisnu menyesap kopi hitamnya dengan nikmat.

"Ya pokoknya terus aja. Kulihat sih respons dia oke banget, meski sopan santunnya masih agak terlalu formal. Tapi ya maklum juga, *wong* kemaren ketemunya cuma bisa dalam kesempatan *lunch* bareng-bareng gitu."

"Tapi kan mestinya bisa lebih kelihatan lewat kesempatan-kesempatan yang lebih *private*, kayak pas telepon-teleponan atau SMS-an."

"Masih terlalu awal, jadi juga belum terlalu kerasa."

"Tapi sejauh ini lumayan sering, kan?"

"Nggak terlalu sering juga, habis sama-sama sibuk. Tapi kuusahakan untuk selalu kontak-kontakan, paling nggak lewat SMS. Dari situ kan ntar dia bisa tahu bahwa aku selalu ngasih perhatian."

"Trus, kapan lagi akan ketemuan sebelum kita berangkat ke Hong Kong?"

"Ntar Senin malam. Kemaren sudah ku-*booking* jadwalnya khusus untuk Senin malam. Aku juga udah sekalian wanti-wanti ke Mbak Mawar agar selepas magrib hari Senin, Tatiana nggak ada kegiatan lain."

"*And...*?"

"Sudah di-*jedog*. Kami bahkan udah milih tempatnya. Ntar aku jemput dia di rumahnya di sekitar Kemang. Habis makan mungkin bakal dilanjutin nonton atau jalan-jalan."

Dewi tersenyum. "Cieee... nge-*date* nih ceritanya!"

Wisnu nyengir malu-malu. "Ya. Dan konyolnya, aku jadi grogi kayak abege mau kencan pertama sama pacar pertama. Padahal aku kan udah berkali-kali kencan pertama dengan semua cewekku sebelumnya. Tapi yang ini terasa begitu berbeda. Apa ini pertanda kalau kami jodoh, ya?"

"*Well, who knows*? Lantas sepupu jauh kamu itu mau kamu apain?"

"Buang jauh ke laut!"

"Lho, kenapa?"

"Orangnya nggak asyik. Nggak bisa dibandingin dengan Tatiana."

"Nggak asyik gimana?"

"Dia terlalu suka cerita tentang dirinya sendiri. Omongan dari segi apa pun ujung-ujungnya pasti berubah jadi cerita panjang-lebar soal kehidupan dan kegiatan-kegiatannya. Tempo hari aku dan dia sempat *dinner* berdua dalam suasana yang sangat mendukung. Tapi semua akhirnya jadi berantakan gara-gara kebiasaannya itu. Sama sekali nggak bisa dibandingin dengan momen pas aku ketemu Tatiana di Wyatt Plaza—padahal itu *lunch*, bukan *dinner*, dan makannya rame-rame bareng semua pegawai *VoxFM* dan *Allegro*!"

"Rencana perjodohannya gagal dong kalau gitu?"

Wisnu mendengus. "*Go to hell* dengan semua bisnis percomblangan! Orang-orang selalu aja mikir, asal cantik dan baik budi pasti udah jadi sosok istri ideal. Padahal kan ada faktor penentu lain yang jauh lebih penting dari itu semua, yaitu kecocokan. Biarpun cantiknya kayak Miss Universe dan berakhlak mulia dan tiap hari salat sampai sepuluh waktu, tapi kalau nggak cocok ya tetep aja nggak bisa. Percuma kan punya istri cantik solehah tapi nggak bisa diajak ngobrol, diajak diskusi, diajak becanda, dan diajak curhat-curhatan kayak begini?"

Dewi mengangguk. "O, iya—itu jelas."

Satu pesan masuk ke ponsel Wisnu memotong pembicaraan mereka. Wisnu membaca dan membalas pesan itu, sementara Dewi kembali meneguk *lemon squash*-nya sambil mengedarkan pandang ke sekeliling. Isfahan Resto malam ini relatif sepi. Yang ramai tetap saja para pengunjung Java Mall yang memadati seputaran atrium, terlebih karena di sana tengah diadakan ekspo perlengkapan elektronik buatan China.

"Mana ini? Kok dia belum datang-datang juga?" Lalu Wisnu

juga ikut celingukan. "Katanya jam tujuh teng. Ini sudah lewat hampir dua puluh menit."

"Barusan aku nelepon HP-nya, tapi nggak diangkat."

"Apa mau pesan makan dulu? Udah lapar belum?"

"Belum terlalu sih. Tunggu aja dulu. Kasih *deadline* sampai jam setengah delapan. Kalau dia belum nongol-nongol juga, kita pesan duluan. Lanjutin aja dulu yang tadi! Trus gimana? Masih sering kontak-kontakan ama Putri?"

Wisnu sudah buka mulut untuk menjawab ketika sesuatu membuat perhatiannya teralih. Seorang pemuda gemuk berpotongan perlente memerhatikannya dengan saksama sampai membungkuk dan mencondongkan wajahnya jauh ke depan. Wisnu balas menoleh ke arah pemuda itu dengan sorot mata agak takut plus heran.

"Wisnu! Kamu Wisnu Megantoro, kan!?" pemuda itu berteriak sedikit agak terlalu keras.

Wisnu terbengong dan mengangguk ragu-ragu.

"I-iya... Anda siapa...?"

"Ini Panji—Panji Tengkorak! Nggak mungkin kamu lupa sama Panji Tengkorak!"

Wisnu terenyak dan mendadak bangkit berdiri.

"Masya Allah, Panji Tengkorak!?" Ia menyalami pemuda itu demikian antusias sampai-sampai tangan mereka berguncang-guncang. "Kok kamu jadi *njeblug* begini!?"

Si Panji Tengkorak tertawa lebar. "Maklum, beginilah efek hidup makmur! Whuahahaha... nyombongnya masih tetap belum ilang, nih!"

"Emang sekarang kerja di mana kamu?"

"Aku wiraswasta, nanem rumput tribulus untuk perusahaan jamu. Hasilnya *not bad*! Lha, kamu? Jadi suksesor perusahaan Babe?"

Wisnu tertawa. "Yap. Seperti dulu pernah kubilang, *I was chosen by destiny*... hahahaha!"

"Di perusahaan yang mana? Helman punya banyak lini, kan?"

"Helman Communications, *holding company* untuk lini jaringan media, telekomunikasi, komputer, digital, elektronik, dan penerbitan."

"Posisi apa? Presiden direktur?"

"Ya. Disuruh Bokap magang dulu pegang Helman Comm sebelum boleh masuk ke induk perusahaan di Helman Corporation."

"Wah, wah, hebat! Top! Jadi orang sukses kamu sekarang."

"Kamu juga. Oh, ya, kenalin, ini Dewi!" Baru kemudian Wisnu teringat pada Dewi yang sejenak terpaksa harus jadi obat nyamuk. "Ini Panji, teman SMA. Dulu dia luar biasa kurus, sampai-sampai dijuluki Panji Tengkorak sama anak-anak sekelas. Nggak tahunya sekarang jadi karung beras begini!"

Panji dan Dewi sama-sama tertawa saat berjabat tangan dan menyebut nama masing-masing. Sorot mata Panji tahu-tahu penuh kerlingan nakal saat menatap mata Dewi.

"Waow! Luar biasa *beautiful*!" serunya, lantas menoleh penuh arti ke Wisnu. "Sudah lama? Atau justru baru mau akan hendak?"

Wisnu agak bingung. "Udah lama apanya?"

"Merit. Kok nggak ngundang-ngundang? Atau apa ini baru ngadain acara *dinner* romantis berdua? Trus kapan penentuan hari baiknya? Ntar bulan madunya ke mana? Ibiza?"

Wisnu dan Dewi berpandangan, lalu tertawa bersamaan.

"Wah, bukaaan!" sahut Wisnu cepat. "Ini sekretaris, bukan istri atau calon istri atau selingkuhan!"

"Sekretaris?" Panji melongo. "Kok tadi kulihat dari luar kalian akrab betul kayak orang lagi mojok pacaran?"

"Dia kan sekretaris plus-plus!"

"Hush!" Dewi mencablek bahu Wisnu.

"*Sorry, sorry*! Maksudku, kita berdua *best friend* di luar urusan kerjaan. Ini lagi jalan-jalan nyari sepatu, plus lagi nunggu presenter dari *Semarang TV* yang mau interviu aku di acara *talk show*-nya Minggu malam besok."

"Tapi dari *best friend* lama-lama kan bisa jadi *soulmate*?"

"Hallaaah... ngaco kamu! Dia udah punya tunangan, dan aku juga udah ada cewek sendiri! Ngobrolin urusan lain napa?"

Panji tertawa lebar. "Oke deh, oke. Ada kartu nama?"

"Ada dong."

Keduanya lantas membuka dompet masing-masing untuk bertukar kartu nama. Mereka sama-sama menyodorkan kartu bisnis, bukan kartu nama pribadi.

"Besok kutelepon. Sekarang aku harus cabut—ditunggu istri dan anakku di arena ding dong. Tadi pas lewat depan situ waktu kebetulan lihat kamu di sini."

"Oke. *See you later.*" Wisnu menjabat tangan Panji sekali lagi. "Kutunggu teleponmu. Kalau nggak kunjung nelepon, aku duluan yang akan nelepon."

Panji salaman lagi dengan Dewi sebelum benar-benar berlalu pergi. Kali ini matanya tidak mengerling macam-macam lagi.

Dan persis saat Wisnu dan Dewi akan kembali duduk, seorang gadis cantik bertubuh seksi yang luar biasa memesona dalam balutan blazer dan rok span kantoran melintas masuk tergesa-gesa dengan memasang wajah cemas luar biasa. Ia celingukan sebentar, lalu mendekat secepat kilat begitu matanya bertemu dengan mata Wisnu.

"Aduh, Pak Wisnu... maaf, Pak—maaf banget! Saya tahu ini sangat tidak profesional. Saya mohon maaf sebesar-besarnya!"

dia memberondong panjang-lebar sambil menyalami tangan Wisnu dengan sikap penuh hormat seperti santri pondok pesantren menjabat tangan kiainya.

Wisnu termangu dan sedikit heran. "Anda Mbak Intan dari *Semarang TV*?"

"Betul, saya Intan. Sekali lagi maaf sebesar-besarnya, Pak. Tadi ada tabrakan di Gombel. Jalanan macet, jadi saya terpaksa harus lari-lari mencari taksi."

Wisnu tersenyum menenangkan. "Ya sudah, nggak apa-apa. Wajar *tho*, namanya juga halangan!"

Lalu terlihat oleh Intan sosok Dewi yang juga ada di situ. Seketika ia merunduk maju dan mengajak bersalaman dengan sepasang tangan tertangkup penuh hormat.

"Aduh, Ibu... maaf, Bu! Saya sudah lancang membuat Ibu dan Bapak menunggu. Harusnya saya berangkat lebih awal untuk mengantisipasi hal-hal tak terduga seperti tadi!"

Dewi kontan jadi kelabakan diajak bersalaman dengan sikap khidmat seperti itu. Wisnu sendiri juga melongo lagi.

"Nanti dulu! 'Ibu'?" sergahnya pada Intan. "Sebelum Anda salah paham terlalu jauh, ini bukan istri saya! Pacar juga bukan."

Gantian sekarang Intan yang melongo. Ia menatap Wisnu dan Dewi bergantian.

"Lho, lantas...?"

"Apa kami kelihatan kayak pasangan keluarga muda bahagia sejahtera? Ini Dewi—Dewi Eriandari, sekretaris saya, yang tadi bicara dengan Anda di telepon untuk memindah pertemuan kita ke sini!"

Intan membelalak. Tangannya terangkat menutupi mulutnya yang ternganga tak percaya sekaligus malu.

"Oh, maaf... Ya, ampun!"

Dewi tertawa pelan. "Nggak pa-pa. Mbak Intan bukan yang pertama sepanjang petang ini."

Intan bingung. "Hah?"

Wisnu ngakak. Intan makin bingung.

memores acti prudentes futuri

mindful of what has been done,
aware of what will be

WISNU memimpin Bu Nawi melintasi pintu depan dan masuk ke ruang tamu nan lapang, tempat mereka sudah menunggu dengan sikap santai namun penuh hormat. Pak dan Bu Helman tersenyum lebar saat ia dan Bu Nawi masuk.

"Ibu, kenalkan ini papa saya! Ini Bu Nawi, ibunya Dewi. Dan yang ini Ibu sudah kenal...."

Bu Nawi terlihat agak gugup saat bersalaman dengan Pak Helman, tapi sikapnya berubah rileks kembali ketika salaman dan cipika-cipiki akrab dengan Bu Helman.

"Senang sekali bisa berkenalan dengan Ibu!" kata Pak Helman kemudian. "Kalau Dewi pintar memasak, pasti Ibu jauh lebih jago lagi!"

Bu Nawi tertawa. "Keahlian Dewi tidak berasal dari saya. Dia sendiri yang punya tangan sakti, begitu istilah yang diberikan kerabat-kerabat kami. O ya, Dewi ada di mana?"

"Sedang menyiapkan meja makan bersama Rani, Dewo, dan Reva. Mari, silakan! Kita tunggu di ruang tengah sementara meja disiapkan."

Rombongan kecil itu bergerak ke ruang tengah. Bu Helman dan Bu Nawi saling menempel seperti sahabat masa kecil yang bertemu kembali setelah terpisah belasan tahun. Mereka duduk di sofa yang berhadap-hadapan dengan *home theater* dan TV layar raksasa yang saat itu tengah menayangkan sinetron silat tak jelas. Di meja telah terhidang beberapa buah stoples berisi aneka macam penganan. Persis saat mereka duduk, Dewi masuk dari arah dapur sambil membawa nampan berisi gelas-gelas minuman.

"Oh, Ibu udah sampai rupanya," ia menggumam sambil menaruh gelas-gelas ke meja. Wisnu membantunya dengan menyingkirkan stoples-stoples *snack*, memberi tempat lapang bagi rombongan gelas.

"Gimana? Meja sudah siap?" tanya Pak Helman.

"Lima menit lagi, Pak," jawab Dewi. "Memangnya mau langsung makan sekarang?"

"Jelas! Sudah lapar."

"Kamu akhirnya masak apa?" Bu Nawi menyela.

"Opor ayam, sambel goreng ati, tempe goreng, sama orak-arik peda. Agak nggak nyambung, ya?"

"Tapi enak kok. Tadi udah ngicipi sedikit di dapur," sahut Bu Helman. "Apalagi orak-ariknya. Bumbunya terasa banget."

"Kalau gitu, ayo!" Pak Helman langsung bangkit dengan semangat militan.

"*Mbok* ya nanti dulu! Sabar *tho*!" tukas Bu Helman. "Ini Jeng Nawi kan belum istirahat. Minum aja belum. Ayo, diminum, Jeng!"

Bu Nawi tertawa, lalu meneguk minuman yang barusan disajikan Dewi.

Dari tempatnya duduk, Wisnu tersenyum mengamati tingkah laku para orangtua itu. Suasananya sangat lucu. Ini sepintas mirip acara kumpul-kumpul para calon besan, antara

orangtuanya dengan orangtua Dewi. Sayang orangnya keliru. Ia jadi membayangkan alangkah menyenangkan jika sosok Dewi diganti dengan Tatiana, dan yang sedang meneguk teh itu bukan Bu Nawi, melainkan ibunya Tatiana Arief.

Tak sadar ia tersenyum-senyum sendiri. Mungkin tidak ya suatu saat betul-betul akan terwujud?

Untung Rani, Dewo, dan Reva muncul dan membuyarkan lamunannya sebelum cengengesannya berubah kian lebar.

"Meja sudah siap, Sodara-sodara!" Rani berteriak dengan suara menggelegar seperti *ring announcer* di acara-acara laga tinju dunia.

"Akhirnyaaa...." Pak Helman langsung lenyap ke ruang makan.

Yang lain tersenyum geli. Sambil menggerutu melihat tingkah laku suaminya, Bu Helman bangkit dan membimbing semuanya menyusul ke sana.

Wisnu tiba paling akhir, hampir berjejeran dengan Dewi. Dan benar kata Rani, meja makan betul-betul telah siap menghadirkan acara jamuan makan malam yang sangat menggugah selera. Mangkuk-mangkuk dan piring lebar menghidangkan opor ayam, sambal goreng ati, orak-arik peda, dan tempe goreng yang beraroma menyengat. Suasana kian menghangat oleh asap tipis yang mengepul menyebarkan aroma khas nasi panas ke seluruh sudut ruangan.

Didahului Pak Helman, mereka semua duduk. Dan karena meja berbentuk bundar, mirip mejanya King Arthur, tak ada seorang pun yang duduk di kepala-kepala meja. Mereka bisa berbaur sesuka hati, membuat suasana jadi dekat dan demokratis tanpa ada satu pun yang berkedudukan lebih "penting" dibanding yang lainnya.

Tapi sebagai tuan rumah dan yang paling senior, Pak

Helman tentu saja berhak untuk menciduk nasi pada kesempatan pertama.

"*Bon appetite*!" katanya kemudian, sambil bersiaga memegang sendok dan garpu.

"Nah, itu yang bener, '*Bon appetite*', bukannya '*Sugeng ndalu*'," Wisnu nyeletuk iseng pada Dewi yang kebetulan duduk di kirinya.

Gadis itu tertawa keras. Yang lain tersenyum tapi tidak *mudeng*. Maklum, itu *inside joke* mereka sendiri.

Yang kelihatan peduli, penasaran, dan ingin tahu justru Reva yang duduk di posisi seberang sana. Wisnu sempat melihat mata sahabatnya itu nyalang menatap ke arahnya saat Dewi tertawa.

Tiba-tiba saja ia teringat omongan Reva soal janur yang belum dilengkungkan. Tak sadar ia mengumpat dalam hati.

Reva sialan!

***

Dewi berdiri mematung dengan jantung berdegupan seperti kuda-kuda sedang ikut pacuan. Di tangan tergenggam ponselnya. Dan di layar tertera nomor-nomor yang sudah ia hafal luar kepala sejak dua tahun belakangan ini. Jempolnya sudah siap memencet tombol "OK", tapi entah kenapa jari itu sekarang ini tak bisa digerakkan.

Ia menunggu dan menunggu dalam apik kilatan cahaya lampu yang dipantulkan oleh permukaan kolam renang di hadapannya. Menunggu sesuatu yang tak jelas. Juga menunggu seandainya tiba-tiba saja justru nomor itulah yang memanggilnya dari seberang sana.

Sepi di sekelilingnya. Dan ia terus mematung dengan aneka macam pikiran tak jelas menyesaki benaknya. Dari ruang da-

lam terdengar celotehan dan tawa ceria orang-orang yang tengah mengobrol gayeng di sana. Lalu angin malam bulan September berkesiur pelan. Dingin. Musim hujan sudah hampir datang. Mungkin bahkan malam ini akan turun hujan. Dan ingatan tentang hujan selalu membuat batinnya resah. Riverville rawan banjir. Beberapa bulan ke depan akan menjadi bulan-bulan yang penuh perjuangan dan harapan.

Sekarang kegelisahannya berlipat karena soal lain. Memencet nomor itu sudah menjadi kegiatan rutin yang biasanya ia lakukan dengan perasaan bebas dan enteng, tapi sekarang tiba-tiba itu berubah jadi suatu misi yang amat berat untuk dituntaskan.

Ia sedih. Bukan hanya karena semua akhirnya menjadi seperti ini, melainkan juga karena perasaan bersalah. Harus diakui, memang ada suatu bagian dalam dirinya yang berubah.

Dewi menarik napas dan mendongak menatap langit. Lalu ia melangkahkan kaki sekadar untuk melemaskan otot dan menjernihkan kepalanya sendiri dari ketegangan yang begitu menumpuk sejak tadi.

Langkah kakinya membawanya duduk ke salah satu meja payung di tepian kolam. Ia letakkan ponsel di meja. Ia pencet tombol "*Clear*". Ia menunggu sambil menahan napas. Sepuluh detik. Dua puluh detik. Tiga puluh...

Ia benar-benar berharap nomor itu akan memanggilnya.

Tapi tak ada yang terjadi.

Tak ada telepon masuk, atau bahkan sekadar SMS.

Ia membuang napas. Masygul.

"Ngapain malah menyepi di sini? Mau semedi, ya?"

Dewi menoleh dan tersenyum. Reva muncul sambil membawakan dua cangkir teh hangat. Ia meletakkan kedua cangkir di meja, lalu ikut duduk.

"Ini ada teh herbal asli dari China. Mau?"

"*Thanks.*" Dewi melongok isi cangkir. Yang disebut teh herbal itu lebih mirip air bening panas. Tidak gelap dan kental seperti teh-teh khas Jawa Barat.

"Hirup dulu aromanya, baru diminum perlahan-lahan. Bisa ngilangin stres."

"O ya?"

Dewi mencoba tips itu sebelum meminumnya. Ia memejamkan mata sembari menyesap teh panas. Dan entah tehnya yang ajaib atau ia sudah mulai gila, perasaan gelisah tak jelas yang sejak tadi mengganggunya tiba-tiba saja memang menyusut drastis.

Ia membuka mata dengan wajah cerah.

"Wueeeh! Bener juga. Dunia cerah ceria!" serunya.

Reva tertawa melihatnya. Dan mata pemuda itu lekat menatap lurus ke depan hampir tanpa putus sama sekali.

"Kok nggak ikut ngumpul di dalam kenapa?" tanyanya kemudian.

"Nggak kenapa-napa. Cuma lagi nunggu telepon."

"Daus?"

"Ya, dan juga Vina. Katanya dia mau telepon malam Minggu ini buat ngajak ketemuan besok."

Ponsel bergetar tanda ada pesan masuk. Dewi sontak menyambarnya dengan gerakan secepat kilat. Adrenalinnya meluap karena ia kira itu dari Daus. Ternyata bukan.

Dan selama ia menatap layar untuk membaca pesan yang tertera di situ, Reva mencuri kesempatan kecil itu untuk menatapi wajahnya dengan sorot mata orang kena sihir dari alam lelembut.

Yang ini tanpa putus sama sekali.

"Dia, ya?"

"Bukan. Vina." Dewi tertawa sendiri. "Nggak bisa telepon karena pulsanya tinggal lima ratus perak."

Ia lalu mengetikkan pesan balasan. Dan meski perhatiannya terfokus ke ponsel, sudut mata kirinya masih sempat melihat apa yang terjadi di seberang situ.

"Kamu emang hobi memelototi setiap cewek yang lagi kamu ajak bicara, ya?" celetuknya kemudian, tanpa sedikit pun mengalihkan mata dari layar dan tombol.

Reva terkekeh malu. Ia mengangkat bahu, lantas memindah matanya ke cangkir dan minum beberapa teguk.

"Nggak semua. Hanya yang tercantik aja!"

Dewi tertawa pelan. "Ah, itu rupanya jurus rayuan gombal para *developer* game!"

Reva ngakak. Lalu ia terpaksa menoleh ketika dari arah dalam terdengar teriakan Wisnu memanggilnya. Tak hanya sekali, tapi tiga kali. Dan makin lama makin keras. Ia terpaksa bangkit sambil menggerutu.

"Hahh! Ngapain lagi tu nyemot!?"

Dewi melirik dan tersenyum memandangi punggung Reva sampai menghilang di ambang pintu kaca lebar yang menghubungkan ruang baca dengan kolam renang. Sesuatu tiba-tiba membuatnya teramat senang dan bersemangat. Tatapan mata curi-curi tanpa putus tadi—Reva sepertinya selalu saja berubah jadi polos dan lugu macam anak kecil tiap kali sedang berdua bersamanya.

Dan seketika ia mengeluh. Itu adalah salah satu hal yang membuatnya tersadar bahwa sesuatu memang tengah berubah besar-besaran dalam dirinya!

Dewi mendesah. Pesan terkirim. Ponsel ia taruh kembali di meja. Teh ia minum seteguk, lalu ia bangkit, bergegas ke dalam, terdorong oleh perasaan mendesak-desak dari dalam kandung kemih.

Ia masuk ke toilet dan menghabiskan waktu beberapa menit di sana. Pas keluar dan mencuci tangan di wastafel, Dewo

muncul untuk melaksanakan hajat yang sama. Cowok bertampang Arab yang sama sekali tidak berasal dari keturunan Timur Tengah itu tersenyum melihatnya.

"Mbak, dicari Ibu!" celetuknya sambil membelok masuk toilet.

"Ibuku apa Bu Helman?" balas Dewi sembari mengeringkan tangan dengan tisu.

"Ibumu dong. Diajak pulang."

Dewi melihat arlojinya. Ternyata sudah pukul 22.15. Ia sendiri baru sadar sebenarnya dirinya sudah lelah dan mengantuk sekali. Ia melakukan acara masak maraton sejak siang sampai petang ini tadi.

"Oke deh. Aku ke depan sebentar lagi."

Pintu toilet ditutup. Dewi bergegas ke ruangan depan. Tapi langkahnya terhenti karena teringat ponselnya yang masih tertinggal di meja tepi kolam renang. Ia membalik ke sana dan masih sempat meneguk tehnya sampai habis. Tangannya terjulur menggapai ponsel ketika matanya menubruk sesuatu yang membuat jantungnya seketika berasa dipalu dan diiris-iris sekaligus.

Ia terpana tak percaya. Emosi yang luar biasa kuat bergolak di dadanya.

Ada panggilan tak terjawab sampai tiga kali. Tak terjawab selagi ia menghabiskan waktu untuk pipis sambil merenung agak lama di toilet tadi. Dan nomor yang tertera di layar membuat bibirnya bergetar oleh perasaan bersalah dan rasa-rasa lain tak jelas yang campur aduk, kacau-balau.

Nomor Daus.

obscuris vera involvens

the truth being enveloped by obscure things

WISNU menghentikan Karimun-nya di tepi jalan, lalu turun dan melintas masuk ke pekarangan rumah besar bertingkat dua yang dipasangi papan nama bertuliskan "TERIMA KOS PUTRA" di pintu pagarnya itu. Sekelompok mahasiswa berkaus oblong dan bercelana kolor duduk lesehan ngobrol sambil makan kacang, minum bir, dan gitaran di beranda. Mereka menyambut hiruk-pikuk ketika Wisnu muncul.

"Bos, kok lama nggak nongol kenapa?" seru salah seorang dari mereka. "Sibuk pacaran, ya?"

"Pacaran duengkulmu sempal! Kerja, tahu! Kerjaa...!"

"Huh, kerja terus, kapan kawinnya? Ntar itunya keburu busuk lho...!"

Wisnu melotot. "Itunya apaan?"

"Maksudnya, otak... hehe! Bagi duitnya dong, Bos! Kami mahasiswa miskin, butuh makan nih...."

"Makan nasi apa makan 'ayam'!?"

"Nasi dong, Bos. Kami ini kan tetap alim, berakhlak luhur, dan nurut kepada nasihat orangtua!"

Wisnu tertawa. Ia merogoh saku celananya dan melempar uang sekenanya ke lantai. Empat lembar ratusan ribu, dan langsung dijadikan objek jarahan ramai-ramai oleh para mahasiswa itu. Mereka berteriak-teriak histeris sampai ada yang mengucapkan terima kasih pakai bersujud di kaki Wisnu segala.

"Reva mana?" tanya dia kemudian.

"Lagi keluar, ke MikroMart. Tadi pesennya Bos suruh nunggu di kamarnya dulu kalau dia belum pulang."

Wisnu mengangguk. "Oke deh. Aku masuk dulu kalau gitu. *Have fun*!"

Ia masuk ruang tamu, ruang tengah tempat nonton TV, dan menuju kamar Reva yang terletak di lantai dua. Ini rumah pribadi Reva yang dia beli dari hasil jerih payahnya banting tulang sebagai *programmer* di OmegaDome. Selagi ia belum berumah tangga dengan Anita, ceweknya yang kerja jadi editor cerpen di tabloid remaja *Abege*, rumah ini difungsikan sebagai tempat indekos cowok para mahasiswa Unissula. Tapi seandainya nanti ia nikah pun, kelihatannya ia akan memilih rumah lain yang jauh lebih kecil dan simpel di Kota Atas, bukan di Riverville yang rawan banjir pas musim hujan melanda.

Meski menjadi induk semang merangkap pemilik rumah, kamar Reva tak beda jauh dengan kamar-kamar para pengekos. Sepintas bahkan terlihat jauh lebih sederhana. Tempat tidur diletakkan di lantai beralas karpet hijau. Lemari pakaian hanya merupakan kabinet sederhana yang terbuat dari plastik fiber. Di dinding ada jam, kalender, dan poster-poster *game* serta komik *anime*. Di pojok ruangan ada rak CD, DVD, dan CD game. Buku dan majalah (beberapa di antaranya majalah *adult*!) terserak sembarangan di lantai hingga ke sekeliling komputer, yang diletakkan di atas sebuah meja rendah.

PC merupakan pusat kehidupan kamar ini. Di situ tempat

Reva bekerja sekaligus bermain. Maklum, bidang pekerjaannya kan memang mengerjakan mainan. Wisnu melorot duduk di lantai tak jauh dari komputer sambil melihat koleksi majalah Reva, siapa tahu ada yang baru.

Ini juga merupakan rumahnya yang ketiga, setelah rumah keluarga di Lazuardi dan apartemen pribadinya di Sisingamangaraja. Beberapa malam dalam sepekan ia menginap di sini menemani Reva dan lantas mengobrol sampai pagi. Tapi akhir-akhir ini, gara-gara jadwal yang begitu menumpuk padat mengerikan, ia sudah jarang menginap atau bahkan sekadar berkunjung.

Hubungannya dengan para mahasiswa di situ baik. Mereka senang soalnya tiap kali muncul, ia pasti tak segan untuk bagi-bagi duit, mentraktir *pizza*, atau mencegat pedagang makanan kelilingan apa pun yang kebetulan lewat.

Kebetulan Minggu siang ini ada jadwal kosong seharian yang bisa ia pakai semaunya sebelum nanti malam tampil di acara *talk show Semarang TV*. Ia ingin mengajak Reva makan durian di Ambarawa, seperti dulu saat mereka masih abege. Di Ambarawa, tepatnya di Jambu, ada satu warung durian yang sudah jadi langganan tetap. Begitu sering mereka nongkrong di sana sampai-sampai si ibu pemilik warung hafal dengan wajah dan nama-nama mereka.

Selain itu waktu luang memang harus dimanfaatkan sebelum ia pergi bersama tim Helman Comm ke Hong Kong, Singapura, dan KL selama dua pekan ke depan.

Lalu sepi berlalu. Belum ada tanda-tanda Reva akan muncul. Wisnu bengong dan tak tahu harus melakukan apa. Ia menggapai ponselnya, terpikir untuk menelepon Dewi atau Tatiana. Tapi gagasan untuk bertelepon segera saja hilang begitu terlihat olehnya komputer Reva.

Tangannya terulur menghidupkan komputer. Wisnu bukan

jenis *computer-freak* macam temannya itu. Ia memakai komputer betul-betul dalam kerangka bekerja, bukan hiburan. Jadi ia juga jarang sekali menggunakan PC untuk main *game* atau *browsing* internet tanpa tujuan.

Meski begitu, mengintip jerohan PC Reva adalah suatu keasyikan tersendiri. Banyak barang tak terduga tersimpan di situ. Foto-foto dan film-film *adult* terpanas dan terartistik, *game-game* terbaru edisi *beta* alias edisi uji coba, atau klip-klip rekaman dari hasil hobi Reva merekam apa pun dengan miniDV-nya.

Terdengar suara halus desisan kipas prosesor di dalam *case*, lalu layar gelap pekat saat komputer melakukan *loading* Windows.

Detik berikutnya proses sudah sampai ke *desktop*. Wisnu tak begitu memerhatikan karena selagi menunggu proses *loading* tuntas, ia iseng membaca sampul dan melihat foto seksi model sampul salah satu edisi majalah *FHM* koleksi Reva.

Baru kemudian ia mengangkat wajah ke layar monitor dan tercengang tak percaya. Matanya menatap lekat ke depan, ke arah gambar besar yang dipasang Reva sebagai *desktop wallpaper*.

Gambar itu membuatnya diam seperti patung sampai lama sekali.

Lalu ia tersadar—dan mendadak kehilangan gairah untuk main komputer. Dengan gerakan pelan ia meraih *mouse*. Kursor menunjuk ke tombol **Start**, lalu ke **Turn Off Computer**.

Wisnu menahan napas. Komputer mati. Ia mengembuskan napas dengan keras.

***

"...Abis lulus SMA di Surabaya, aku ketrima di UI. Kebetulan setahun sesudah itu bokapku pindah tugas di Jakarta, jadi aku nggak ngekos lagi. Lulus jadi sarjana, aku nikah ama kakak kelasku yang saat itu kerja jadi eksekutif di Astra. Sayang pernikahan kami nggak langgeng. Cuma jalan tiga tahun, kami pisah baik-baik. Daripada nggak ada kegiatan padahal duit udah cukup banyak, aku balik lagi aja ke sini, kuliah S2 di Undip. *Back to my hometown*—Semarang!"

"Tinggal di mana?"

"Kos-kosan di Singosari, cuma aku sedang ngumpulin duit buat bayar uang muka cicilan rumah atau apartemen."

"Udah ada anak pas cerai dulu?"

"Untungnya belum. Suamiku berkeras nggak mau punya anak dulu sampai pernikahan kami jalan lima tahun, soalnya saat itu dia sering bepergian ke mana-mana!"

"Trus, udah ada episode dua?"

"Belum. Masih belum tertarik. Ada sih beberapa teman kuliah yang keliatan jelas lagi usaha ke aku, tapi belum ada satu pun yang kutanggapi serius."

"Kenapa?"

"Namanya juga belum tertarik. Aku masih senang hidup sendirian. Udah, ah! Dari tadi aku melulu yang cerita. Sekarang giliranmu! Ayo, cerita!"

Dewi tertawa. Ia kembali menaruh beberapa potong daging di panggangan di meja. Asap tipis mengepul ketika daging-daging basah itu bertemu permukaan panas panggangan.

Siang amat panas. Matahari bersinar luar biasa terik, membuat harapan soal kedatangan kembali hujan menjadi seperti mimpi yang teramat jauh. Saat itu ia dan Vina ada di Parkview Bar-BQ, di kawasan Taman Tabanas, Gombel. Mereka makan siang sambil bernostalgia mengingat kenangan lama zaman SMP dulu.

"Hidupku sama sekali nggak menarik," kata Dewi. "Seumur hidup aku terjebak di kota ini, nggak bisa ke mana-mana dan kayaknya nggak pengin juga pergi ke mana-mana. SMA-ku di sini juga, SMA 10 di dekat rumah. Lalu dua kali aku ikut UMPTN, dua-duanya gagal total. Kehilangan minat masuk Undip atau UGM, aku lantas masuk ASD."

"Apa itu?"

"Akademi Sekretaris Dirgahayu, kampusnya di Kelud Raya."

"D3?"

"Yap. Aku lulus tahun 2004."

"Trus? Udah nerusin S1?"

"Belum. Sebenernya pengin juga, tapi aku udah bosan nge-repotin ortu. Aku bilang sama ibuku, *this time I will do it on my own*! Aku hanya akan kuliah S1 kalau duitnya atas hasil keringatku sendiri!"

Vina tersenyum. "*Tough girl!* Sejak dulu kamu selalu begitu...."

Dewi ikut tersenyum. "Yeah... sayangnya belum ada hasil. Duitnya nggak pernah kekumpul sampai sekarang."

"Emang habis lulus akademi, kamu kerja di mana aja?"

"Di Namosco, Jamu Putri Dewi, lantas sebelum ini di Indosat, plus bantu Ibu jualan baju-baju muslim dan sesekali bikin pesenan kue-kue. Tapi nggak tahu kenapa, duitnya gak pernah kekumpul juga."

"Nyatanya sekarang kamu udah di Helman Comm."

Dewi angkat bahu. "Nggak tahu juga. Sejauh ini aku cuma nganggep itu sekadar keberuntungan. Sejak dari saat ngirim surat lamaran, wawancara satu, wawancara dua, wawancara tiga, psikotes, dan tes TOEFL, aku nggak pernah punya harapan atau keinginan terlalu gede untuk diterima. Maklum, yang waktu itu sedang kuincer bukan sembarang posisi sekre-

taris, tapi sekretaris langsung bos tertingginya Helman Comm, Pak Wisnu Megantoro. Lagian saingan-sainganku juga top-top semua. Hampir semuanya berpengalaman jadi sekretaris bos perusahaan-perusahaan gede. Tapi nyatanya malah justru aku yang diterima. Pas pertama kali ditelepon pihak HRD untuk ketemu, aku rasanya kayak baru aja menang *Indonesian Idol.* Bukan karena *skill*-ku, tapi cuma karena lagi beruntung dapet banyak dukungan SMS!"

Vina tertawa. "Jangan terlalu nganggep sepele sama *luck*! Kadang-kadang itu sangat penting. Dan orang sepinter apa pun nggak akan bisa ke mana-mana kalau nggak pernah beruntung."

"Iya juga sih."

"*And...*? Gimana rasanya kerja di posisi oke di perusahaan segede Helman? Apa yang paling istimewa di situ? Tentu saja di luar urusan gaji, bonus, dan fasilitas...."

Dewi menggeleng-geleng. Matanya menerawang jauh, melampaui jendela dan pemandangan kota Semarang jauh di bawah sana.

"Change my life...!" ia mendesis dengan emosi sempurna. "*Totally change my whole life.*"

Vina tercengang, "Wow! Sedramatis itu?"

"Ya. Dan ini masih di luar soal gaji, bonus, fasilitas, karena aku bahkan belum sempat nerima gaji pertamaku!"

Vina tertawa.

"Aku bener-bener masuk ke kehidupan baru. Bayangin, dari tadinya nggak pernah ngapa-ngapain, aku tahu-tahu ketemu dengan Pak Walikota, Pak Gubernur, Pak Jaya Suprana, Pak Darmanto Jatman, dan orang-orang gede yang selama ini cuma aku lihat di koran atau tivi. Ntar malam aku harus ngawal bosku *talk show* bareng Pak Pangdam dan Ketua Kadin Jateng di *Semarang TV*, siaran langsung. Dan coba tebak ke mana aja

aku akan pergi dengan bosku dan tim Helman Comm mulai Selasa lusa!"

"Ke mana?"

"Hong Kong, Singapura, dan Kuala Lumpur, mungkin juga Bangkok—selama dua minggu!"

Vina melotot. "Beneran!?"

"Iya! Oke, mungkin ini kedengeran ndeso atau kampungan atau apa, tapi aku bener-bener grogi berat besok bakal pergi lama ke luar negeri. Jangankan ke Hong Kong atau Singapura, keluar lebih jauh dari Bali aja aku belum pernah. Buat mereka, orang-orang Helman Comm itu, pergi ke luar negeri mungkin nggak penting banget, sama kalau kita misalnya cuma pergi ke Purworejo atau Comal. Tapi buatku, ini bener-bener salah satu momen terpenting dalam hidup. Apalagi karena aku sebelumnya mirip katak dalam tempurung—nggak pernah ke mana-mana dan nggak tahu apa-apa selain Semarang dan Sumedang, kota kelahiranku!" Dewi diam sebentar untuk menarik napas. "Tapi tahu nggak apa yang paling spesial dari semuanya? Bosku."

Vina langsung mengerling dengan pandangan ganjen. "Aah! Sindrom '*I love my boss*', ya?"

Dewi tertawa. "Bukan! Nggak seperti itu. Bukan dalam konteks itu! Ini nggak ada kaitannya dengan urusan cinta-cintaan!"

"Lantas?"

"Dia baik. Sangaaaaaat baik! Dia juga nggak arogan, nggak sok *bossy*, nggak gampang marah, orangnya *cool* dan cenderung agak polos untuk ukuran miliuner. Dan yang lebih penting lagi..." Dewi sejenak bingung nyari istilah, "...Apa, ya? Mungkin lebih pas dibilang, aku dan dia kebetulan sama-sama menemukan orang yang pas!"

Vina mengernyitkan dahi. "Pas? Tadi katanya nggak berkaitan dengan soal cinta-cintaan?"

"Aduh, emang yang namanya pas cuma untuk urusan cinta doang? Aku sama dia jadi berteman baik. Kita kayak dua sahabat di zaman sekolah atau kuliahan, persis kayak kita dulu, dan sekarang ini. Bedanya, dia cowok. Pas lagi kerja, di *meeting*, di kantor, atau di mana pun, aku bisa bersikap formal ke dia sebagaimana layaknya sekretaris pada bos. Tapi di luar itu semua, kita bisa kompak banget. Nongkrong, makan bareng, ngobrol sampai lupa waktu, dan tempo hari, kalau nggak salah Kamis malam, aku malah menemaninya beli sepatu di Java Mall, sekalian ngeluyur lihat pameran elektronik."

"Berdua *tok*?"

"Ya. Dan nggak cuma itu. Aku juga langsung akrab sama keluarganya."

Vina heran. "Keluarganya? Keluarga bosmu itu?"

"Iya. Pertama, aku dipanggil bokapnya, Pak Rijanto Helman, CEO-nya Helman Corporation. Dari ngobrol resmi sana-sini, ketahuan kalau dia dan aku sama-sama suka *smooth jazz*. Lantas kita jadi akrab dan aku boleh pinjem CD atau kaset jazz koleksinya yang luar biasa buanyak itu kapan pun aku mau. Abis itu aku ketemu ibunya, adiknya, dan bahkan pacar adiknya. Tempo hari mereka ke rumahku nemuin ibuku. Bu Helman tertarik mau beli baju-baju muslim dagangan ibuku. Lalu, aku dan ibuku diundang makan malam ke rumah besar Pak Helman di Lazuardi Estate. Kita semua ngumpul akrab, ngobrol dan guyon sana-sini, layaknya kerabat dekat yang udah lama nggak ketemu!"

"Jadi pas semalam aku SMS, kamu masih di sana?"

"Iya. Aku dan ibuku baru pulang sekitar jam setengah sebelasan diantar Pak Siswo, sopirnya Pak Helman. Itu pun sebenernya aku diminta nginap di sana oleh Rani, adiknya bosku."

"Bosmu itu, kira-kira umur berapa?"

"Masih lumayan muda. Mungkin baru awal tiga puluhan. Itu makanya kita bisa kompak banget."

"Yang kemaren makan bareng kamu di warteg, ya?"

"Bukan. Itu Reva, orang Helman Comm juga, cuma beda divisi. Dia *programmer* di perusahaan *developer game* Omega-Dome. Kebetulan dia juga sohib dekatnya bosku pas SMA dulu."

"Merit?"

"*Nope.*"

Vina mendelik dan menjentik-jentikkan jarinya seperti orang menyuruh burung kutilangnya untuk buruan berkicau.

"Go get him! Go get him!!"

Dewi ikut melotot. "Enak aja! Aku nggak matre, tahu!"

"Bukan soal matre atau nggak. Tapi orang sebaik itu? Secocok itu? *Best friend*? Dan keluarga kalian udah saling kenal dan saling cocok satu sama lain? Masya Allah, kamu nunggu *sign* yang kayak apa lagi? Celana dalem kalian warnanya sama selama seminggu tanpa putus!? Halooo! Halooo!!"

Dewi jadi tertawa melihat mimik muka Vina waktu meneriakkan "halo!". Wajahnya yang manis kekanak-kanakan mirip roman muka Widy AB Three jadi makin terlihat kekanak-kanakan lagi.

"Nggak bisa. Dan nggak bakalan bisa diarahkan ke situ sekalipun banyak faktor pendukung yang amat sangat luar biasa menyenangkan."

"O, ya? Kenapa?"

Dewi terdiam sesaat, lalu menggeleng-geleng.

"*Feeling*-nya nggak ada. *No feeling* sama sekali."

Vina mencondongkan mukanya ke depan. "Maksudmu, kamu nggak ada perasaan apa-apa sama dia? Nggak cinta dan kayaknya sama sekali nggak ada peluang untuk jatuh cinta ke dia?"

Dewi mengangguk pelan.

"Yah, Dewi! Emang yang namanya cinta, asmara, *romance*, masih penting saat ini? Apa itu cinta? Cinta nggak berkorelasi dengan apa pun yang membuat kita bisa memilih pasangan yang tepat. Aku ini bukti hidupnya, saksi hidupnya! Aku korbannya!" Vina menuding-nuding dadanya sendiri. "Aku menderita gara-gara cinta. Aku terbuai sesaat dan lantas jatuh kebanting sakit banget beberapa saat sesudahnya."

Dahi Dewi berkerut. "Tapi yang kayak gitu ya harus ada dalam urusan milih jodoh dong, Vin!"

Vina menggeleng mantap, "*No!* Nonsens. Berhentilah ngomongin cinta sekarang. Aku tahu bukan karena aku dikasih tahu, dinasihati ustad, atau dapat *wisik* misterius pas malem-malem, tapi karena aku mengalaminya sendiri. Kayak apa dulu aku dimabuk kepayang sampai termehek-mehek sama Mas Saiful, sampai aku hampir aja rela nyerahin keperawananku sebelum nikah. Orang yang luar biasa aku cintai itu ternyata nggak ada cocok-cocoknya sama sekali dengan aku. Dia terlalu sibuk, jarang di rumah. Jarang pula ketemuan berdua kayak pas masih pacaran. Dan selain itu, karakter kita emang nggak klop. Tiga tahun nikah ama dia rasanya kayak punya rekanan bisnis yang kaku dan membosankan. Kalau aku jadi kamu, Wi, aku nggak akan mikirin soal cinta atau nggak cinta lagi. Semua yang kamu punyai saat ini dengan bosmu itu, yang udah jadi sahabat baik kamu itu, udah jauh lebih berharga ketimbang cuma cinta-cintaan kayak abege! *You have had every reason to be with him*, karena cinta nggak berbanding lurus dengan bobot-bibit-bebet!"

Dewi terdiam hingga beberapa saat. Wajah dan nama Daus tiba-tiba melintas di benaknya.

"Tapi kita kan tetep aja nggak bisa deket secara khusus ama seseorang kalau di tengah-tengahnya sama sekali nggak ada

perasaan khusus itu? Ambil contoh kamu. Kenapa dulu kamu nggak pacaran aja dengan Irawan? Kalian dekat, bersahabat baik, tetanggaan, sama-sama bintang kelas—kurang apa lagi ditilik dari segi pandangan 'berhenti ngomongin cinta!' itu tadi?"

Irawan adalah teman sekolah mereka dulu. Dia ketua kelas mereka, sekaligus ketua OSIS.

Vina mendesah sedih demi mendengar nama itu disebut kembali. Ia memainkan daging di panggangan sampai agak gosong salah satu sisinya. Matanya terhunjam ke daging, bukan ke Dewi.

"Itu dulu kan, Wi? Saat kita masih SMP. Saat umur kita masih empat belas. Itu lima belas tahun yang lalu. Kalau sekarang ini aku punya seseorang yang seperti Irawan, cinta atau nggak cinta, aku nggak akan nunggu sampai nanti sore untuk tahu bahwa dia orang yang benar-benar tepat buatku...."

Lalu mereka malah diam. Sama-sama merenung. Dewi memikirkan Daus, Wisnu, dan Reva bolak-balik. Sedang Vina pasti tengah menggali lagi semua ingatan tentang Irawan lebih dari satu dekade lalu.

"Lagian mana mungkin saat ini aku tiba-tiba jadi deket ama seseorang?" gumam Dewi kemudian. "Aku masih jalan ama cowokku...."

Vina mengangkat muka. "Oh, jadi kamu udah punya gandengan sendiri? Siapa? Kok nggak cerita-cerita dari tadi!?"

Dewi malah mengeluh. Kenapa ia justru menyinggung soal itu? Ia sedang sama sekali tak ada daya dan keinginan sedikit pun untuk membicarakan Daus.

***

Warung itu aslinya adalah sebuah wartel. Namanya Boing. Terletak di Jambu, persis di tepi ruas jalan utama Semarang-Magelang. Kalau kita bermobil dari arah Ambarawa menuju Magelang, Wartel Boing berlokasi hanya beberapa ratus meter dari sebuah rumah makan, merangkap pangkalan truk, bernama Kedoya.

Boing berada di tengah sawah, dalam belaian angin liar berhawa sejuk yang selalu bertiup lumayan kencang. Di bagian depannya terdapat sebuah bangunan kayu sederhana semacam kedai kecil lengkap dengan kursi panjang, meja, dan deretan air minum botol di dinding. Di bangunan kedai itulah tertata dan tergantung rapi belasan bahkan puluhan buah durian besar-besar, yang memancarkan aroma maut menggoda.

Wisnu dan Reva sudah tak ingat lagi sejak kapan mereka menjadi pelanggan tetap kedai durian itu. Mereka rajin sekali nongkrong berlama-lama di situ untuk mengobrol panjang-lebar sambil makan durian. Siang ini mereka kembali ada di situ. Sayang hanya berdua, tidak dengan teman-teman segeng mereka yang lain. Tapi buat Wisnu itu justru malah bagus. Ia bisa dengan leluasa mengobrolkan apa yang sejak berangkat dari Riverville tadi terus-menerus mengganggu pikirannya.

Dan ia menanyakannya saat ia mengerahkan otot untuk membuka durian ketiga.

"Oke, sekarang terus terang aja biar terang terus! Apa yang sebenarnya sedang terjadi?"

Reva langsung mencomot segumpal begitu durian membuka. Ia melongo menatap Wisnu dengan pandangan bloon.

"Yang sebenarnya terjadi? Apanya?"

Wisnu balas menatap Reva. "*Wallpaper*."

Satu kata itu langsung membuat Reva terkesiap. Seketika ia terdiam seperti patung. Gumpalan durian batal sejenak masuk ke mulut.

"*Shit!*" ia mengeluh pendek. "Aku lupa menggantinya. Tadinya cuma pengin kupasang sebentar."

"Itu foto pas di mana? Kayaknya itu bukan dari koleksi pribadi dia."

Reva membuang napas dan baru bisa menyantap durian sekarang.

"Pas aku dan dia makan siang bareng di Bu Kabul hari Rabu kemarin itu. Kamu sedang di Jakarta, *lunch* dengan Tatiana Arief. Aku ambil pakai HP-ku."

"Cuma main-main apa ada sesuatu yang lebih serius di baliknya?"

Reva agak gelagapan saat menjawab. Ia menggaruk-garuk dahinya.

"Kamu sendiri? Bukankah sejak awal aku udah bilang agar kamu juga terus terang? Kalau kamu emang juga ada minat ke dia, aku sejak awal udah akan mundur sukare..."

"Minat apa?" Wisnu seketika memotong galak. "Aku nggak ngomongin minat-minatan. Aku nggak pernah ada niat apa pun sama dia. Kita berdua cuma dekat dan akrab, itu aja. Nggak ada apa pun yang lebih di balik itu. Yang aku omongin tuh kamu—cuma dalam konteks kamu *tok*!"

Reva meringis. "Maksud lo...?"

"*Are you in love with her? Desperately falling in love with her?* Ayo, terus terang aja kayak dulu pas kamu naksir Dhanita, anak II-Bio-3 itu!"

Reva masih tetap meringis, tapi kali ini roman mukanya berubah menjadi tipe pringisan orang yang tertangkap basah tengah mencuri pakaian dalam wanita!

"Sejujurnya?"

Wisnu mengangguk. "Ya. *The truth, the whole truth, and nothing but the truth!*"

Reva menarik napas panjang. Matanya pindah ke jalan raya,

mengikuti gerak bus antarkota jurusan Yogya yang melaju dengan kecepatan lambat karena terhalang truk pasir.

"Kalau pas bicara dengannya, aku suka curi-curi kesempatan untuk melihat lekat-lekat mukanya. Itu wajah paling indah yang pernah kulihat seumur hidup...."

"Why?"

"*Why?* Apa urusan jatuh cinta pernah datang dengan penjelasan? Dengan buku panduan? Ini juga bukan sesuatu yang terlalu menghibur buatku!"

"Kamu sudah punya Anita."

"Iya, aku juga tahu. Itu makanya aku harus menempatkan diri sebagai korban dalam urusan ini. Aku sama sekali nggak punya rencana untuk naksir dia, pedekate, dan lantas jadi orang yang punya arti khusus secara romantis buat dia. Tapi ternyata Tuhan berkehendak lain—kenapa dia harus ada di sini? Dari sekian banyak orang yang melamar posisi sekretarismu, kenapa harus dia yang ketrima? Siapa sih orang HRD yang begitu geblek mutusin untuk milih dia? Saat ini aku pengin banget menggebuk kepalanya pakai kunci inggris untuk semua kerumitan yang aku rasakan dua minggu terakhir ini!"

Wisnu tertawa pelan. "Keputusan terakhir ya ada di tanganku. HRD cuma ngasih tiga nama *grand finalist* ke mejaku. Dia dan dua nama calon lain. Yang dua lainnya itu sekretaris senior semua. Berusia di atas tiga-lima dan pada punya CV mengagumkan. Salah satunya bahkan pernah dua tahun jadi sekretaris salah satu diplomat kita di Washington dan satu setengah tahun jadi sekretaris pribadi Ketua MPR. Cuma Dewi *tok* yang pengalaman kerjanya nggak kinclong."

"Lantas, kenapa milih dia dan bukan dua yang lainnya itu? Aku yakin kalau yang kamu pilih adalah salah satu di antara dua kandidat lain itu, situasinya nggak bakalan kayak begini buatku. Secantik dan se-*smart* apa pun mereka, rasanya nggak

bakalan aku bisa jatuh cinta pada cewek yang berumur di atasku!"

"Justru itu. Aku memilihnya justru karena dia nggak terlalu kinclong dan masih lumayan polos. Dua kandidat yang lainnya itu pasti secara *skill* dan *experience* jauh lebih canggih, tapi mereka sudah pada membawa gaya hidup mereka sendiri. Tahu sendiri kan sejauh apa dunia perjetsetan ini bisa mengubah kepribadian seseorang? Dari perawan desa yang lugu ke anak metropolitan dugemers yang kalau masuk kantor selalu harus pakai kemeja dan blazer rapat-rapat agar bisa menyembunyikan aneka macam bentuk cupang di lehernya—dan itu pun kayaknya terus nambah tiap hari!"

Reva tertawa keras.

Yang sedang diomongkan Wisnu adalah Citra, sekretarisnya sebelum Dewi. Saat masuk sekitar bulan Juni lalu, Citra masih pendiam, sederhana, dan culun. Tapi tak sampai sebulan berikutnya, sesudah memasuki kehidupan jetset dan ikut Wisnu bertualang hingga ke Moskow dan Johannesburg, ia berubah jadi binal, royal, dan glamor. Dia mengikuti aliran hidup serbabebas dengan tingkatan penghayatan yang, menurut istilah Wisnu, sangat "khidmat"!

Citra terpaksa diberhentikan dengan hormat bulan lalu karena berbagai urusan pacar-pacar, kekasih gelap, dan "kondom yang tak bisa diandalkan" membuat seluruh pekerjaannya kacau-balau sampai-sampai Wisnu terpaksa harus memanggil Rita ke kantor pusat di Semarang dari Jakarta untuk membantunya.

"Dan meski awalnya aku agak *underestimate*, hasil kerja Dewi ternyata nggak jelek-jelek amat. Lagian dia masih baru, belum selesai beradaptasi dengan lingkungan kantor. Yang jelas dia berkemauan gede untuk maju. Kalau ada apa-apa yang dia belum tahu, dia nggak pernah malu untuk nanya atau sekadar

bilang 'nggak *mudeng*'. Dan ada satu hal lagi dari dia yang sangat aku sukai."

"Apa itu?"

"Dia mungkin hanya gadis biasa dari pinggiran kota. Cantik, memang, tapi toh cewek cantik banyaaaak banget di mana-mana. Cuma, dia punya sesuatu yang nggak dipunyai orang lain, yaitu aura rileks. Lihat sendiri kan kalau pas dia ada di kantor? Dia mengerjakan apa pun dengan nyantai, rileks, sambil ketawa-ketawa, ngobrol dengan orang kanan-kirinya, dan nggak pernah menampakkan roman muka tegang, spaneng, serius, atau dibikin sok serius biar dikira penting oleh orang lain. Dia sepintas bahkan mirip anak kecil yang sedang menghabiskan hari-harinya mulai jam sembilan sampai jam empat sore di *playgroup* bareng teman-temannya. Semua terlihat dia nikmati. Dan hawa itu menyebar ke yang lain-lainnya. Sekarang semuanya ikut jadi mengendur dan ikut-ikutan bekerja dalam iklim rileks. Aku pun termasuk di antaranya. Bahkan rasa-rasanya kepalaku langsung jadi plong tiap kali melihat dia masuk kantor ngasih kerjaan atau hanya sekadar mengantar tamu-tamuku ke mejaku. Buatku itu sangat membantu. Sekarang aku hampir tak pernah sakit kepala lagi mikirin kerjaan...."

Reva tersenyum. "Mungkin itu juga yang bikin aku jadi terpesona tak tertolong lagi seperti ini. Dia mampu bikin kita merasa nyaman saat ada di dekatnya, sehingga kita nggak takut untuk membicarakan atau bersikap apa pun."

"Padahal pasti semuanya cuma karena pengaruh feromon."

"Tapi jelas feromon terindah di dunia!"

Mereka sama-sama tertawa. Dan sama-sama termenung memikirkan orang yang sama. Butiran-butiran durian lezat mengalir deras tak terhitung di dalam permenungan itu.

"Tapi masa dengan kondisi yang seperti itu kamu nggak ada

perasaan apa pun sama dia?" tanya Reva kemudian, penasaran.

"Nggak. Nggak ada. Emang kedengerannya aneh, tapi emang beneran nggak ada."

"Masa sama sekali nggak ada? Padahal sampai segitunya lho. Kalian akrab banget. Dia langsung jadi orang favorit keluargamu. Ortumu dan ortu dia pun tahu-tahu bisa sedekat itu hanya dalam sekali-dua kali perjumpaan. Itu kan udah jadi pertanda bahwa sebenernya kamu dan dia bisa membawa hubungan kalian ke mana pun kalian suka. Berani taruhan, Pak Helman pasti lebih suka punya menantu Dewi daripada Tatiana Arief!"

Wisnu tertawa. "Itu memang salah satu fenomena teraneh yang pernah kulihat seumur-umur. Ortuku dan keluargamu pun dulu butuh waktu sampai hampir setahun sebelum bisa kenal baik. Tapi dengan keluargaku Dewi nggak butuh lebih lama dari setengah bulan. Bokap suka dia karena sama-sama bisa diskusi soal jazz, ibuku tergila-gila ama masakannya, Rani karena kayak nemu kakak perempuan yang seumur hidup nggak pernah dia punyai. Tapi... ya hanya sebatas itu aja. *She's my best friend.* Inget Katrin dari kelas II-Fis-1?"

"Anak paskibra itu?"

"Ya. Dia teman baikku. Teman curhat, teman jalan-jalan, teman makan, teman apa aja. Tapi baik aku maupun dia nggak pernah sedikit pun nyenggol urusan cinta. Dia kayak ditakdirkan untuk hanya jadi sahabat, nggak lebih. Fungsinya dalam hidupku emang cuma untuk itu, dan begitu juga sebaliknya aku buat dia. Begitu juga sekarang ini. Fungsi Dewi hanya teman. Rasanya justru aneh dan ganjil banget kalau aku membayangkan bakal punya sesuatu yang romantis sama dia. Pedekate, SMS romantis.... Hiii! Dia pasti menertawakanku habis-habisan kalau tahu aku punya pemikiran kayak gitu! Dan soal

perbandingan dia dengan Tatiana... *come on! A***ole!* Sok pinter! Sok tukang ramal!"

Reva ngakak. "Nggak perlu ramal-ramalan, semua orang juga bisa lihat! Ntar tunggu aja buktinya sendiri...!"

Wisnu ikut tertawa. Ia lalu mengambil sebotol air minum untuk melonggarkan tenggorokannya.

"*So*, kalau kamu masih mau dengar nasihatku—jangan! Seindah atau seberarti apa pun—jangan! Nita nggak berhak mengalami ini semua setelah semua yang kalian lalui selama ini. Buatku dia juga udah kayak anggota keluarga juga. Dan aku nggak bisa membayangkan cewek lain selain dia yang kelak akan bikin sumpah ijab kabul denganmu suatu saat nanti."

Reva mendesah. "Jadi aku harus gimana? Sejak nganter dia pulang malam hari dulu itu, aku nggak bisa berhenti mikirin dia. Aku jadi kecanduan dia. Aku bahkan ngerasa kayak mengulangi sindrom cinta abege dulu—bersemangat banget masuk kantor hanya karena ada dia di gedung yang sama!"

"Nita udah tahu?"

"Tahu soal Dewi, iya. Tapi soal perubahan internal ini, aku sama sekali nggak tahu. Dia kan orangnya gitu—nggak bisa ketebak apa isi kepala dan hatinya."

"Perempuan punya indra keenam untuk memindai perubahan sekecil apa pun pada perilaku pasangannya."

"Ya. Aku juga tahu itu."

"Jadi ada kemungkinan saat ini pun dia sudah bisa meraba apa yang sedang terjadi, apalagi kalau sampai dia iseng menghidupkan komputermu dan tahu bukan gambar dia yang kamu pasang jadi *wallpaper*!"

Reva tertawa kecut. "Bodoh. Bener-bener bodoh! Bayangin, aku bisa sampai segoblok itu. Dalam keadaan biasa, aku nggak pernah seceroboh ini!"

Wisnu terdiam sejenak untuk bersendawa, lalu ia menuang air ke ceruk di salah satu kulit durian. Ia cuci tangan di situ untuk menghilangkan aroma menyengat di telapak tangannya.

"Tell her!"

Reva menoleh heran. "Apa?"

"Katakan saja terus terang perasaanmu ke dia. Bukan dalam konteks nembak dan nunggu jawaban kayak di *Katakan Cinta*, tapi cuma sekadar *tell her the truth*. Kalau perasaan sudah jadi virus semacam itu, satu-satunya cara untuk menghentikannya hanya dengan menyampaikan langsung ke orangnya. Menurutku itu lebih kayak pembebasan diri daripada statemen politik!"

"Maksudnya?" Reva menyahut tidak *mudeng*.

"Maksudku, orang yang jatuh cinta setengah gila itu kadang-kadang bisa sebegitu tertekan sampai berasa kayak dia kena depresi sungguhan. Makan nggak enak, tidur nggak pules, dan perasaan jadi sensitif—gampang tersinggung. Terlalu peka. Lalu mereka menyatakan isi hatinya ke *someone* mereka bukan hanya dalam konteks untuk mendeklarasikan sesuatu yang mahahebat dan maharomantis, tapi cuma sekadar untuk membebaskan diri mereka sendiri dari semua perasaan tertekan itu. Sesudah menyatakan isi hati, entah apa pun jawabannya nanti, orang terlebih dulu pasti akan merasa lega bukan main karena satu beban besar sudah terangkat, yaitu beban perasaan cinta mereka. Percaya omonganku! Sesudah nyatain ke dia, habis itu kepalamu pasti terasa jauh lebih enteng dan nggak lagi stres kayak sekarang. Ini sebenernya cuma masalah diri kamu pribadi, bukan masalahmu dengan dia."

Reva ragu-ragu. "Gitu, ya?"

"Ya. Dan lihat situasinya! Senin sore besok dia harus ikut denganku ke Hong Kong, Singapura, dan KL sampai dua

minggu ke depan. Kalau kamu nggak menuntaskannya sekarang, kamu akan jadi manusia paling tersiksa sampai setengah bulan mendatang. Terbayang-bayang tapi nggak bisa berbuat apa-apa karena dia nggak ada di sini. Kamu mau jadi kayak gitu? Waktumu tinggal hari ini sampai besok menjelang rombongan kami berangkat ke Bandara Ahmad Yani."

Reva terdiam. Ia tak lagi bicara selama Wisnu membayar harga durian dan mereka kembali ke mobil.

"Menurutmu apa aku orang jahat kalau pernah punya pikiran bahwa aku menyesal saat ini udah bersama Nita dan bukannya masih berstatus jomblo saat Dewi masuk ke gedung kita?" tanyanya saat membuka pintu depan kiri dan duduk di jok.

Wisnu duduk di kursi pengemudi, memasang sabuk pengaman.

"Nggak jahat sih, cuma goblok."

Reva mengerang.

"Tapi kadang-kadang, goblok atau enggak itu juga hanya masalah sudut pandang. Maksudku, siapa yang pernah mengetok palu bahwa yang satunya lebih berhak dibanding yang lainnya?"

Reva menatap Wisnu penuh dendam. "Sungguh, saat ini aku pengin mengampelas mukamu pakai kulit durian tadi!"

Wisnu ketawa keras. Ia menyalakan sein kanan dan memutar roda kemudi. Mobil menikung membalik dan melesat membelah jalan kembali ke arah Ambarawa.

rerum cognoscere causas

to learn the causes of things

DEWI menguap. Ia menyisir rambut sekenanya, mengucir juga sekenanya, dan kemudian melintas keluar kamar menuju dapur. Diminumnya segelas air putih sampai habis, lalu meraih tempat sampah yang penuh terisi. Di halaman belakang, Bu Nawi terlihat sedang sibuk berlatih senam pernapasan—satu lagi mode baru yang ditularkan kelompok PKK RW.

Sambil masih mengenakan daster merah jambu yang tipis dan seksi, ia melintas ke pekarangan depan untuk membuang sampah ke tempat sampah besar di tepi jalan, sekalian juga untuk mengambil koran pagi yang seperti biasa telah tergolek di beranda. Sambil melintasi ruang tamu ia sedikit melirik jam dinding. Pukul 05.20. Masih ada banyak waktu sebelum ia berangkat ke kantor.

Ia membuka gorden, pintu depan, meletakkan koran di meja beranda sebelum nanti ia ambil lagi, dan lalu bergerak membuka pintu pagar. Semua ia kerjakan mirip robot, karena sudah menjadi rutinitas wajibnya selama kira-kira sepuluh tahun terakhir ini. Setelah mentradisi sekian lamanya untuk

suatu jangka waktu yang amat panjang, ia tersadar pagi ini adalah kali terakhir ia melakukan kegiatan ini, sebab siang nanti ia akan ke Jakarta, bersiap-siap untuk langsung cabut ke Hong Kong keesokan harinya.

Sambil sekali lagi menguap ia membuang sampah ke tong di pinggir jalan. Truk sampah biasanya akan datang sekitar pukul enam nanti. Ia bahkan sampai hafal siapa-siapa saja para kru truk sampah yang tiap hari berkeliaran memunguti sampah-sampah dari semua rumah di gang ini.

"Hai, Seksi...!"

Dewi menoleh kaget. Ia melongo.

Ia melihat Reva duduk di kursi kayu panjang di depan rumah, yang biasa ia dan ibunya pakai untuk duduk-duduk mengobrol menghabiskan sore hari bersama para ibu tetangga kanan-kiri. Pemuda itu memakai kaus hitam, celana jins selutut, dan sandal jepit. Matanya merah seperti orang yang tak pernah tidur. Dia juga merokok.

"Ya, ampun! Lagi apa di sini?" Dewi tercengang sambil beranjak mendekat, masih tetap menenteng tempat sampah. "Dan ini jam berapa!?"

Reva tertawa. Ia mengisap rokoknya sampai pol, mematikannya di kaki kursi, lalu melemparnya ke tempat sampah di tangan Dewi.

"Apa pendapatmu bahwa pada pagi subuh kayak begini aku sudah ada di rumahmu? Aneh? *Weird?* Gila? Skizofrenik?"

"Lebih tepat disebut *chaos*!" Dewi tertawa sendiri.

Ia lalu ikut duduk di bangku panjang itu. Tempat sampah diletakkannya di tanah berumput liar di tepi jalan. Seorang penjual soto ayam dengan gerobak dorong melintas di seberang jalan.

"Ada apa?" tanya Dewi kemudian. "Kok keliatannya ancur betul? Pakai merokok, lagi. Kamu bukan perokok, kan?"

"Dulu, pas masih mahasiswa. Sekarang merokok cuma kalau pas lagi ancur *tok*—seperti sekarang ini."

"Ada apa sih?" Dewi tersenyum dan mengerutkan alis. "Perasaan malam Minggu kemaren masih normal-normal aja!"

"Siapa bilang? Waktu itu sebenernya juga sudah nggak normal."

Dewi angkat bahu. "Yah, aku sih nggak maksa untuk cerita. Tapi kalau mau ya silakan! Waktuku masih banyak. Masuk aja, yuk! Lucu banget ada tamu malah ditaruh di pinggir jalan kayak begini."

"Nggak usahlah. Nggak lama kok. Aku cuma mau nanya, besok kamu ikut Wisnu, ya?"

"Iya."

"Berapa lama?"

"Dua minggu. Tapi bisa juga molor sampai tiga minggu. Kenapa? Ini kan nggak ada kaitannya dengan situasi *chaos* itu tadi."

"Ada. Bahkan sangat ada."

"O, ya? Kaitannya di sebelah mana?"

Reva tak langsung menjawab. Ia menyandarkan punggungnya. Kepalanya mendongak menatap dedaunan pohon jambu di dekat bangku.

"Tahu nggak? Aku semalaman nggak tidur. Bener-bener sama sekali nggak tidur!" Ia menatap Dewi. "Lihat mataku. Merah membara, kan? Ini mata orang yang tidak tidur semalaman. Karena udah jelas nggak bisa tidur, aku langsung aja jalan dari rumah ke sini."

Dewi menggeleng-geleng. "Ya, udah. Kalau ada masalah besar, cerita aja ke aku! Kita kan *friend*. Yakin deh! Kamu bener-bener kelihatan kacau banget sekarang ini. Ada apa sih? Lagi ribut ama cewek kamu, si wartawati itu?"

"Nggak. Ini nggak ada kaitannya sama dia."

"Trus?"

Reva diam lagi. Ia kembali menatap Dewi penuh perhatian.

"Wi, kalau ada kekacauan lain lagi yang terjadi sesudah ini, salahkan Wisnu! Ini idenya datang dari dia."

Dewi heran. "Hah? Si Bos? Emang dia kenapa?"

"Aku jatuh cinta... sama kamu!"

Dewi terlompat kaget sampai nyaris terjungkal dari bangku. Ia mendelik memandangi Reva.

"Apa?"

"Iya, oke! Aku tahu. Kamu udah punya pacar, demikian juga aku. Makanya ini juga bukan penembakan. Aku cuma nyatain *tok*, nggak ada agenda lain. Nggak ada rencana lain. Seperti aku bilang tadi, ini idenya Wisnu. Dia juga nggak mau melihat aku ninggalin Nita untuk ngejar cewek lain. Makanya dia nyuruh aku terus terang ke kamu semuanya. Siapa tahu setelah itu urusan ini nggak mengganggu lagi."

"Kok bisa!?"

"Hallaaaah... Wisnu nanyanya juga gitu! Kok bisa? Ya mana aku tahu. Ini urusan jatuh cinta. Emang orang jatuh bisa direncanain?"

Dewi terbengong-bengong. Masih belum bisa menyembuhkan diri dari kekagetannya.

"Tapi kita kan masih teman baru. Kita belum lama kenal. Masa udah langsung membahas urusan gituan?"

"Lama atau nggak itu kan relatif. Yang terpokok adalah *impact*-nya. Dan ini sudah jelas-jelas semua adalah kesalahanmu!"

Dewi bingung. "Hah? Kok malah aku yang disalahin!?"

"Ya jelas. Salah sendiri! Hidup cuma sekali, siapa yang suruh kamu jadi orang yang memesona aku?"

Dewi terpana. Mau tak mau ia tertawa gondok campur haru.

"Bajingan! Aku ogah mengakui, tapi dari semua kata-kata romantis yang pernah aku dengar, mungkin itu tadi yang paling bagus!"

Reva ikut tertawa. "Dan itu menjawab pertanyaanmu kemaren malam. Aku nggak pernah memelototi cewek yang aku ajak bicara. Nita aja nggak pernah. Baru kamu yang pertama. Dan itu menjelaskan semuanya, kan?"

Dewi terdiam. Ia mendesah pelan sambil mengusap-usap lengan kirinya yang terbuka dan menampakkan kulitnya yang kuning langsat.

"Rasanya di dunia ini nggak ada yang lebih buruk daripada saat yang salah dan tempat yang salah."

"Ya. Semalaman aku melek sambil mainan *Spider Solitaire* di komputer tanpa tujuan. Dan Winamp-ku cuma berisi satu lagu yang kuputar ratusan kali berulang-ulang sampai pagi—*Kala Cinta Menggoda*, *by* Chrisye. Aku begitu *desperate*-nya sampai-sampai aku bener-bener percaya lagu itu dibikin Chrisye khusus untuk meledekku!"

Dewi tertawa.

"Sekarang terpikir olehku untuk minta tolong sedikit sama kamu. Tapi mungkin kamu agak sulit memenuhinya."

"Apa itu?"

"Tolong *resign*, biar aku nggak perlu ketemu kamu lagi. Tersiksa, tahu nggak?"

Dewi tertawa gondok. "Enak aja *resign*! Gaji pertama aja belum sempat keambil."

"Dan lagian, Wisnu pasti kelabakan kalau kamu tiba-tiba ngilang."

Reva bangkit berdiri sambil melolos sebatang rokok.

"Mau ke mana?"

"Pulang dong. Emang ke mana lagi?"

"Tadi pake apa sih ke sininya? Beneran jalan kaki?"

Reva merentangkan tangan. "Seperti yang kaulihat! Aku bahkan nggak bawa dompet, duit, HP. Kalau di ujung jalan situ tahu-tahu ada razia KTP, ntar malem tampangku pasti nongol di berita kriminal *Semarang TV*!"

Dewi tertawa. "Kudoakan semoga ada. Eh, sini sebentar!"

Reva maju selangkah. "Ada apa?"

Dewi menyambar rokok di tangan Reva, lalu membuangnya dengan sadis ke tempat sampah.

"Apa belum tahu kalau rokok itu berbahaya buat kesehatan?"

Reva membuang napas dan berkacak pinggang dengan wajah mendongkol.

"Kamu tahu? Ya sikap-sikap penuh perhatian dan kasih sayang seperti itulah yang potensial untuk memakan semakin banyak korban lelaki-lelaki tak bersalah sepertiku!"

Dewi mencibir. "Kalau kamu dikategorikan tak bersalah, semua napi di Nusakambangan harus dikasih amnesti rame-rame!"

Reva mundur pelan-pelan. "Udah, ya? Pulang dulu. *See you later in* kantor. Kalau nanti nggak sempat ketemu, ati-ati! Jangan lupa oleh-olehnya!"

Dewi tersenyum. "Don wori! Buatmu pasti ada."

Reva membalik dan mulai melangkah menjauh. Tapi baru semeter ia terpaksa berhenti karena Dewi memanggilnya.

"Apa?"

"*Thanks*, ya? Meski mungkin nggak akan mengubah apa pun, tapi tetap menyenangkan kalau ada seseorang yang peduli."

Reva tersenyum haru-biru. Ia mengacungkan jempol dan melanjutkan langkahnya.

Dewi menarik napas panjang. Ia menyandarkan punggung.

Kini gantian kepalanya yang mendongak menatap daun-daun pohon jambu.

Tak ada yang lebih buruk daripada saat yang salah dan tempat yang salah.

***

"Kapan berangkat ke Hong Kong?"

Wisnu, yang biasa menginap di Lazuardi Estate sebelum ke luar negeri, meraih sendok dan garpu, lalu mulai menikmati hidangan sarapan hari itu yang berupa nasi goreng. Pak Helman, Bu Helman, dan Rani juga mulai menyantap nasgor masing-masing. Sudah jadi tradisi di keluarga itu, semua acara makan sebisa mungkin harus dilakukan bersama-sama, sekalipun ia dan ayahnya tergolong jenis manusia serba tergesa-gesa yang pas sarapan pun sudah harus mengenakan kemeja lengan panjang dan dasi perlente.

"Siang nanti ke Jakarta, ntar malem orientasi dengan tim Jakarta di hotel, lalu baru besok siang berangkat ke bandara."

"O ya, mungkin kita akan ketemu di Kuala Lumpur. Pak Gubernur akan menghadiri pameran dagang itu, dan Papa diajak."

"Ya, Pak Gub juga sudah ngasih tahu itu ke aku."

"Sehabis dari KL, apa rencanamu?"

"Kalau masih ada waktu, mungkin piknik ke Bangkok. Ada yang sama sekali belum pernah lihat luar negeri tuh!"

"O, ya? Siapa?"

"Dewi, tentu saja. Siapa lagi?"

Bu Helman dan Rani langsung kelihatan tertarik begitu obrolan menyinggung nama satu itu.

"Bagus. Pulangnya Papa ikut rombonganmu. Papa harus ajak dia belanja CD dan kaset jazz. Pasti dia senang sekali!"

"Kalau dia pergi lama begitu, siapa yang nemenin Bu Nawi di rumah?" Bu Helman tahu-tahu menimbrung.

"Ada saudara sepupunya Dewi yang akan nginap di sana selama dia pergi," sahut Wisnu. "Tapi kemungkinan baru bisa datang besok sore."

"Jadi nanti malam Bu Nawi sendirian?"

"Terpaksanya iya. Tapi Dewi bilang nggak apa-apa. Toh cuma semalem."

"O, ya, kabar si Putri gimana?" tanya Pak Helman. "Kemarin di Jakarta kamu sempat ketemu dia, kan?"

"Sempat. Sempat makan malam juga," jawab Wisnu dengan nada tak bersemangat. "Tapi biar kubilang terus terang sejak awal, kayaknya nggak akan berhasil deh. Aku dan dia sangat nggak cocok!"

Ayah dan ibunya berpandangan tanpa ekspresi.

"Ya sudah. Toh kami hanya mengenalkan," cetus Pak Helman cuek, sambil melanjutkan sarapannya.

Wisnu malah heran sendiri. "Kok segampang itu nyerahnya?"

"Habis, mau bagaimana lagi? Kalau tidak cocok kan tidak boleh dipaksakan. Kamu harus bersama dengan seseorang yang cocok denganmu..."

"Mbak Dewi keliatannya cocok tuh!" Rani nekat menyambung. "Cantik, baik hati, manis, sopan, ramah, menyenangkan, *smart*, terpelajar, pinter masak..."

"Apa?! Pemikiran macam apa itu!? Eh, dia itu sekretarisku!" Wisnu memelototi adiknya.

"Lho, apa salahnya?"

"Dan kita belum kenal betul siapa Dewi. Kayaknya baik-baik dan manis gitu, gimana kalau dia ternyata psikopat pembunuh bayaran, orang-orang berkepribadian ganda, kanibal, atau teroris perakit bom!?"

"Hallaaaah! Pikiran kok suka nggak-nggak!" tukas Bu Helman.

"Makanya waktu yang ada kan bisa dipakai untuk mengenal lebih jauh—seperti misalnya, trip kalian sekarang ini," kata Pak Helman. "Bagi Papa, walaupun misalnya ada wanita yang kausukai, dan dia bukan dari yang selevel—misal anak sesama pengusaha, anak pejabat, anak tokoh masyarakat atau apa—asal baik, soleh, dan terpelajar, ya oke saja!"

"Tul!" Rani mengangguk mantap.

"Udah, udah!" Wisnu mendeliki Rani lagi. "Kalau ngomongnya dari segi itu terus, habis ini aku bisa bener-bener lupa kalau dia itu sekretarisku! Lagian gak usah repot-repot, *wong* aku udah ada sendiri kok!"

Pak dan Bu Helman langsung membuka telinga lebar-lebar.

"Oya?"

"Siapa? Kita kenal nggak?"

Wisnu tersenyum penuh arti. "Masih rahasia! Yang jelas pasti bakal bikin kalian heboh seheboh-hebohnya!"

"Siapa nih?" Rani penasaran. "Kenal di mana?"

"*Top secret*! Kalian baru boleh tahu kalau aku sudah pulang—tiga minggu lagi dari sekarang. Nanti dia akan langsung kuajak kemari untuk kukenalkan pada kalian semua."

Pak Helman, Bu Helman, dan Rani saling pandang. Penasaran.

respice finem

look back to the end

"SIALAN!"

"Ada apa?"

Wisnu sebenarnya tak perlu bertanya, karena begitu ia menyusul Tatiana keluar dari Flo's Cafe, semua sudah langsung terjelaskan dengan sendirinya.

Tak terlalu jauh dari mereka, dalam jarak kira-kira hanya tujuh meteran, segerombolan manusia berkamera dan bermikrofon merubung sesuatu yang sangat menarik. Dari sela kerumunan, Wisnu bisa dengan jelas melihat bahwa pusat keramaian itu adalah Wening Trihapsari, pemain sinetron cantik yang belakangan ini gencar didesas-desuskan menikah diam-diam di luar negeri dengan seorang pengusaha muda.

Dalam kilatan cahaya blitz, Wening sibuk bicara sambil tertawa-tawa dengan tangan bergerak kian-kemari. Tak perlu lagi dijelaskan identitas para perubung itu. Yang perlu dijelaskan adalah alasan kebersamaannya dengan Tatiana sekarang ini seandainya mereka melihat keduanya.

Tatiana seketika celingukan. Agaknya ia sudah cukup berpengalaman menghadapi situasi-situasi seperti ini.

"Kita masuk aja lagi!" desisnya pelan. "Yuk!"

"Ngapain masuk lagi? Aku udah kekenyangan!" Wisnu protes.

"Cuma sampai mereka pergi."

"Gimana kalau mereka juga ikut masuk? Di dalam tadi ada Hengky Tornando, Denada, dan Taufik Hidayat!"

Tatiana celingukan lagi. Keputusan yang kemudian muncul secara mendadak justru malah membuat mereka terdeteksi.

"Lari!"

Dan sementara secara refleks tangan Wisnu menarik tangan Tatiana, beberapa di antara kru berkamera itu menoleh.

"Itu Tatiana Arief!"

Dua rombongan meninggalkan Wening untuk memburu Tatiana dan Wisnu. Tahu kedua target operasi melarikan diri, mereka justru kian bersemangat mengejar sambil mengacungkan mikrofon.

"Tatiana, itu siapa? Pacarnya, ya?"

Wisnu buru-buru melepaskan tangan Tatiana. Nyaris refleks juga. Matanya menyipit oleh cahaya lampu yang disorotkan persis ke wajah mereka.

"Udah putus dengan yang dulu, ya? Udah ada gandengan baru, ya?"

"Ayo dong, Mbak! Kasih *statement*—pacar apa bukan! Pasti pacar!?"

Sambil sekuat tenaga berlari, Tatiana sekuat tenaga juga tersenyum seramah mungkin.

"Temen! Cuma temen!"

"Temen apa 'temen'!?"

"Aduh, temen—bener! *This is my best friend.*"

"Namanya dong, Mbak!"

Tatiana sekilas melirik Wisnu dan tersenyum simpul,

"*No comment*!"

Kini kamera dan mikrofon ganti diarahkan ke Wisnu.

"Mas? Pak? Temennya Tatiana apa pacarnya?"

Wisnu tersenyum. "Temen... dan *no comment*, oke?"

"Temen kok gandeng-gandeng tangan?"

"*Yo ben*!"

"Woo... orang Jawa! Dari mana, Mas? Yogya, Solo, Semarang, Surabaya?"

Wisnu pura-pura terkejut dan menoleh ke arah lain. Ia bahkan pakai menuding heboh segala,

"Lho, itu Ahmad Dhani kok jalan bareng Nunung Srimulat!?"

Refleks sekali mereka semua menoleh. Celah sepersekian detik dimanfaatkan Wisnu untuk menyeret Tatiana menghilang di balik keramaian orang. Saat ia mendengar teriakan kecewa dan gondok para kru *infotainment* itu, Tatiana sudah dibawanya jauh membaur dengan orang-orang lain. Tatiana tertawa keras.

"Ahmad Dhani jalan bareng Nunung Srimulat? Bener-bener teknik *decoy* paling canggih, tapi juga paling sableng!" Ia masih tertawa-tawa geli saat mereka sudah ada di parkiran, berjalan berdampingan menuju mobilnya.

"Dan gobloknya, mereka kok ya kena! Dasar tukang intip aib orang lain!"

"Kamu udah pernah ngalamin situasi kayak gini, ya?"

"Belum. Ya baru sekali ini."

"Masa? Tapi di Semarang kamu terhitung seleb juga, kan?"

Wisnu mendecak. "Seleb apaan? Nggak ada yang tertarik mengorek-orek kehidupan pengusaha sepertiku, kecuali kalau kebetulan pas ketahuan jalan bareng dengan seleb beneran kayak barusan!"

Tatiana mendesah pelan. "Kalau udah sampai ke urusan

infotainment, rasanya males banget nerusin karier di *showbiz*! Mending pensiun, pindah ke luar kota Jakarta, dan hidup jadi orang biasa yang nggak dikenal siapa pun...."

"Kalau beneran ada kesempatan untuk pensiun, apa kamu akan sungguh-sungguh melakukannya?"

"Sekarang iya. *The price of being popular*... ke mana-mana jadi berasa serba nggak aman!"

Mereka sampai di mobil Tatiana, sebuah BMW yang dia dapat dari produsernya sebagai hadiah penjualan albumnya yang menembus sertifikat platinum. Gadis cantik itu membuka pintu, lalu masuk dan duduk di balik kemudi. Kaca jendela ia turunkan.

"Sayang tadi nggak berangkat barengan, jadinya aku juga nggak bisa ajak kamu singgah sebentar ke rumah," cetusnya.

Karena sama-sama sibuk, mereka tadi memang berangkat terpisah dari tempat kerja masing-masing dan baru *rendezvous* di tempat yang ditentukan. Wisnu sendiri tadi pergi diantar sopir kantor Jakarta, yang sekarang pasti masih menunggunya entah di mana.

"Nggak apa-apa. Masih ada lain waktu, nanti kalau aku sudah pulang dari trip kali ini."

"Besok berangkat jam berapa?"

"Sebelas."

"Oleh-oleh, ya?"

"Oke. Akan lebih afdol kalau misalnya kamu bisa milih sendiri di sana—entah di Hong Kong atau di Singapura."

Tatiana tersenyum. "*I'd love to*... tapi jadwal kerja yang udah disusun Mbak Mawar menggunung gitu. Lebaran pun aku nggak bisa mudik. Aku baru dikasih libur sekitar bulan Februari."

"Oke deh, tapi suasananya pasti beda banget kalau kamu bisa gabung. Pasti kerjaan nggak berasa kayak kerjaan."

"Kerjaanku pun pasti nggak berasa kayak kerjaan kalau kamu nggak perlu pergi sebegini lama. Udah, pulang sono ke hotel! Besok kamu harus bangun pagi, kan?"

"Iya. Lagian pagi besok juga ada *meeting* kecil sekali lagi sebelum cabut ke *airport*."

Tatiana menghidupkan mesin mobil. "*See you later*. Jangan lupa *keep in touch* terus, ya?"

Wisnu mengangguk. "Beres."

Persneling masuk ke gigi satu. Tatiana tersenyum manis sambil melambaikan tangan,

"Bye!"

Wisnu balas melambai.

Jendela ditutup lagi. Tatiana siap memutar roda kemudi untuk mengeluarkan mobil dari area parkir. Sejenak ia terpaksa mengerem ketika ada mobil lain melintas. Saat itu pikiran Wisnu berputar cepat. Ia teringat pada omongannya sendiri pada Reva kemarin di warung durian.

"Hoi, tunggu! Ntar dulu!" Buru-buru ia mengetuk-ngetuk jendela mobil Tatiana.

Mobil batal melaju. Jendela membuka lagi. Kepala Tatiana melongok penasaran.

"Ada apa?"

"Aku mau nanya dikit ama kamu."

"Nanya apa?"

Wisnu tak langsung menyahut. Urusan macam begini memang benar-benar luar biasa sulit diomongkan.

"Heh! Kok malah diem?"

Selain itu ia mendadak juga ragu-ragu.

"Helooow! Hellooooow!!" Tatiana sampai menggoyang-goyang tangannya persis di depan hidung Wisnu. "*Enterprise calling Earth*!"

Wisnu tertawa, lalu ia menggeleng.

"Nggak jadi."

Alis Tatiana berkerenyit. "Kenapa?"

"*Well, you know...* terlalu cepat!"

Tatiana terdiam sedetik, kemudian tersenyum simpul penuh arti.

"Setuju. Ada lagi?"

"Nggak ada. Silakan cabut! Besok sebelum berangkat aku nelepon kamu."

"Ntar malem nggak?"

Wisnu berpikir. "Iya deh."

Tatiana tersenyum. "Naa... gitu. *Bye*!"

Jendela kembali ditutup. Dan kali ini mobil benar-benar melaju pergi. Wisnu melambaikan tangan sambil berpikir keras.

Lepas sudah satu momen bagus. Dan ia tak tahu yang ini tadi bisa disebut tepat atau justru bodoh....

***

Dewi memutari tempat tidurnya sekali lagi untuk mengecek semua perbekalan. Ia menengok jam dinding, tapi tak begitu memerhatikan jarum jam menunjuk angka berapa karena terlalu antusias dan gugup. Akhirnya ia berhenti dan duduk di tepi pembaringan untuk *cooling down*.

Matanya terpejam. Dihelanya napas dalam-dalam, lalu dibuangnya dengan keras. Dalam waktu beberapa jam lagi ia sudah akan menginjakkan kaki di Hong Kong, tempat yang dua bulan lalu pun tak terbayang suatu saat akan pernah ia jelajahi dalam masa hidup yang singkat ini.

Berikutnya Singapura.

Lalu Kuala Lumpur. Lalu, mungkin, Bangkok.

Ia tak pernah tahu bepergian ke luar negeri untuk pertama

kalinya ternyata bisa sebegini mendebarkan. Bukan debar takut, tapi debar ingin tahu. Rasanya seperti saat ia pertama kali dulu nonton *The Silence of the Lambs*, atau *Saw*.

Rasanya seperti ia akan segera diberangkatkan ke masjid untuk mengucapkan ijab kabul dengan Daus.

Matanya membuka mendadak.

Daus!

Ia terpana, tak percaya menyadari betapa ia sudah tak ingat lagi kapan terakhir kali ia memikirkan, atau hanya sekadar teringat padanya. Sepanjang dua kali 24 jam terakhir ini seluruh energi dan pikirannya tersita ke urusan trip, tapi itu sama sekali bukan alasan Daus bisa hilang dengan begitu saja dari pikirannya.

Bagaimanapun pemuda itu masih kekasihnya. Mereka sekarang hanya tengah perang dingin, bukannya putus tali silaturahim selama-lamanya.

Ia menoleh ke kanan. Ponselnya tergeletak di permukaan kasur. Dipungutnya benda itu, lalu dibukanya *phone book* ke nomor ponsel Daus. Jempolnya sudah terangkat untuk memencet tombol "OK", tapi kemudian malah mengambang beku oleh rasa ragu.

Dan itu memberi kesempatan masuknya panggilan lain.

Alisnya berkernyit. Reva.

"Halo?"

"Selamat pagi. Udah mau berangkat?"

"Belum. Masih di hotel. Aku lagi *checking* terakhir barang-barangku. Bentar lagi *check out*. Yang lain-lain mungkin udah nunggu di lobi, siap cabut. Kamu sendiri di mana ini?"

"Eridani."

Dewi heran. "Hah? Apa itu?"

"Biro travel langgananku, punya oomku. Aku biasa pesen tiket pesawat di sini."

"Emang mau ke mana?"

"Bukan aku, tapi Bokap-Nyokap. Mereka mau ke Denpasar, nengokin adikku yang hamil tua."

Dewi mengembuskan napas lega. "Oh, ya sudah! Kupikir mo nekat nyusul aku dan Bos ke Hong Kong...."

"Enak aja! Aku nggak se-*desperate* itu... meski kemaren sempat kepikiran juga pas baru aja pulang dari rumahmu!"

"Tuh, kan?"

"Tapi kan nggak terjadi."

"Jangan pernah punya pikiran untuk meninggalkan Anita, apa pun alasannya! Dan aku paling nggak mau kalau justru aku yang jadi alasan itu. Kemaren aku ngobrolin kalian panjang-lebar sama Bos. Dia cerita banyak soal perjuanganmu dulu sampai bisa dapetin dia. Kalau sampai kalian pisah, kalian bakal bikin kecewa semua orang!"

Terdengar suara dengusan Reva. "Masya Allah! Aku nelepon kamu sekarang ini cuma buat ngucapin '*Have a nice trip. Be careful*, ati-ati!', bukannya mau ndengerin konseling perkawinan!"

Mau tak mau Dewi tertawa. "Abisnya omonganmu kayaknya mau mengarah ke urusan itu lagi!"

"Omongan siapa? Nggak! Kamu tuh yang parno duluan."

"Wajar *tho* setelah semua yang terjadi?"

"Udah, udah, aku mau cabut sekarang. HP-ku yang satunya meraung-raung, pasti ortuku yang nelepon. Dah, ya? Met bertualang ke mancanegara! Jangan lupa ngasih kabar kalau sudah sampai sana!"

"Oke."

"Oh, ya, sebelum pergi, aku mau ngasih tahu sesuatu."

"Apa itu?"

"Aku mencintaimu!"

Dewi mendelik. "Hallah!"

Di seberang sana Reva tertawa ngakak, sebelum sambungan diputus.

Dewi membuang napas dengan gondok. Ia mengutak-atik *phone book* lagi untuk kembali menuju nomor Daus. Sayang sebelum tombol "OK" sempat terpencet, muncul lagi satu panggilan.

Kali ini Wisnu.

"Ya, Bos?"

"Udah, pake lipstiknya ntar aja di bandara! Kita cabut sekarang! Yang lainnya udah pada ngumpul di lobi nih. Cuma kamu *tok* yang masih belum nongol di sini. Mau ikut nggak?"

"Ya, ya, Bos! Aku turun sekarang juga!"

Sambungan diputus. Dewi bergegas menjangkau koper dan tas-tasnya, lalu melintas pergi meninggalkan kamar secepat yang ia bisa.

Dan kembali ia melupakan sesuatu.

nunc scio quid sit amor

now I know what love is

WISNU melihat arlojinya. Tepat pukul 20.30 waktu Hong Kong. Dengan setelan *T-shirt* Polo dan celana jins ia melangkah memasuki lobi hotel. Tak tahu juga untuk apa ia kemari. Sebenarnya ia sudah lumayan kelelahan, tapi malam pertama di Hong Kong terlalu sayang untuk dilewatkan dengan nonton TV di kamar sampai kantuk tiba. Lagian acara *meeting* dengan orang-orang Arpcon baru akan dilangsungkan mulai pukul 11.00 besok, jadi juga tak ada kewajiban yang terlalu mengikat untuk bangun pagi.

Ia melanjutkan langkahnya dengan mantap. Kepalanya berputar, mencari kalau-kalau ada orang-orangnya di situ. Kalau tidak pun, ia mungkin akan nongkrong di bar di ujung sana. Siapa tahu dapat kenalan bule cantik!

Tapi arah jalannya terputus oleh suara seruan keras dari salah satu sudut lobi. Ia menoleh. Pak Danu, Purwadi, dan Charles Kwok terlihat tengah duduk-duduk santai sambil minum kopi di seperangkat sofa empuk yang terletak persis di dekat rak koran dan majalah.

Wisnu tersenyum lebar dan melangkah ke sana. Pak Danu adalah wakilnya di Helman Comm, sedang Pur adalah asisten Pak Danu. Satunya lagi, Kwok si pria tambun berkacamata tebal itu, adalah perwakilan Arpcon di Kuala Lumpur. Ia datang ke Hong Kong khusus untuk menghadiri pertemuan antara perusahaannya dengan Helman Comm. Kwok warga Malaysia, tapi ia pernah tinggal lama di Bandung. Logat bicaranya pun sangat bahasa Indonesia sekali. Benar-benar tak ada bekas Malay-nya sama sekali.

"Nyari siapa, Pak?" tanya Pak Danu begitu Wisnu duduk.

"Nggak nyari siapa-siapa. Bosen aja di kamar," sahut Wisnu sambil menggapai satu edisi koran *The Straits Times* dari rak. "Kebetulan malah ketemu kalian."

Pak Danu dan Kwok saling menatap dan tertawa penuh arti.

Wisnu heran. "Kalian kenapa sih?"

"Dia belum turun kok, Pak," sahut Pak Danu. "Pasti masih ada di kamarnya."

"Padahal gerombolan ibu-ibu sudah cabut dari tadi ke Cyberport Mall," timpal Pur. "Sayang juga kalau dia nggak ikut. Besok malam mungkin sudah nggak ada waktu lagi ke sana. Mereka pada pengin jalan-jalan nyari jamu ke Bonham Strand."

Wisnu makin heran "Sapa sih? Yang belum turun siapa?"

"Dewi. Bapak nyari Dewi, kan?"

Wisnu melotot. "Yang nyari Dewi itu siapa?"

Pur melongo dengan tampang bloon. "Lho, nggak nyari *tho*, Pak?"

Dia, Pak Danu, dan Kwok sama-sama terkekeh. Wisnu memandangi ketiganya bergantian, lalu menenggelamkan mukanya ke koran.

"Au ah, 'lap!"

Mereka ngakak. Beberapa orang bule di lobi menoleh sekilas mendengar derai tawa mereka.

"Udah deh, Pak! Ndak usah ditutup-tutupi," celetuk Pak Danu kemudian. "Semua orang sudah pada tahu kok."

Wajah Wisnu nongol lagi dari koran.

"Pada tahu? Tahu apa?"

"Bapak sama Dewi."

Wisnu bingung. "Emang saya sama Dewi kenapa?"

"Bapak ada *something special* sama dia, kan?" Pak Danu nyengir jelek.

Wisnu mendelik lagi, "Masya Allah! *Something special* apa? Itu dapet gosip dari mana!?"

"Bukan gosip, soalnya semua bisa lihat. Sejak Dewi masuk, Bapak jadi agak aneh...."

Wisnu melipat koran dan meletakkannya di pangkuan. Matanya menatap nanar ke Pak Danu.

"Aneh gimana?"

"Nempel terus kayak prangko, gitu. Dewi ke mana, Bapak ngikutiiiin terus. Dan dianya juga gitu."

"Ya wajar dong. Namanya juga bos sama sekretaris. Lha, kalau nggak nempel terus kayak prangko, gimana kita mau kerja?"

"Lain, Pak. Bapak nggak gitu pas sama Citra dulu. Sama Rita juga nggak kayak gitu. Kalau sama mereka, Bapak nggak pernah ngobrol dua-duaan sampai lama di kantor Bapak. Dan dulu, tiap kali kita ngadain trip ke mana gitu, Bapak pasti duduknya sama saya. Sekarang, sejak dari Semarang sampai Jakarta dan dari Jakarta sampai sini, Bapak nempel terus sama Dewi. Dan kelihatan jelas yang Bapak obrolin sama dia sepanjang jalan itu pasti bukan urusan kerjaan. Iya kan, Pak? Ngaku aja deh, Pak! Kami semua mendukung kok."

"Betul, Pak!" Danu menimpali.

"Dan untung dia sudah sama situ," Kwok ikut menimbrung. "Kalau nggak, dia pasti sudah aku sikat sendiri!"

Wisnu garuk-garuk kepala, lantas meletakkan koran ke meja.

"Dengerin ya, Kodok, Kadal, Gurita, saya nggak ada apa-apa dan nggak pernah ada apa-apa sama dia. Kalaupun selama ini saya sama dia kelihatan akrab, itu hanya karena kami sangat cocok satu sama lain sebagai teman. Oke? Jelas? *Am I make myself clear!?*"

Danu mendecak. "Semua seleb yang pacaran ngomongnya juga gitu pas pertama kali ketahuan *infotainment*!"

"Aku bukan seleb!"

Wisnu beringsut ketika salah satu dari kedua ponsel yang dibawanya bergetar-getar. Ia melihat ke layar *display*. Dewi?

"Halo?"

Yang di sana tidak langsung menjawab. Wisnu sempat heran karena ia seperti mendengar suara isakan pelan. Jangan-jangan ini telepon nyasar! Tapi nomornya jelas punya Dewi.

"Halo?" ia sampai perlu mengulangi sapaannya.

Betul. Di seberang terdengar suara ingus disedot. Dewi menangis? Kenapa?

"Kamu bisa ke sini nggak? Sekarang."

"Ke kamarmu?"

"Ya."

"Ada apa? Kamu nangis, ya? Kenapa?"

"Pokoknya kamu ke sini dulu, ya? *Please*?"

Wisnu langsung bangkit berdiri. "Oke, iya. Aku ke situ sekarang juga."

"Kutunggu. *Thanks...*"

Saat ia mengangkat bokong dari sofa, pandang mata jail ketiga orang itu terus mengikutinya lekat-lekat.

"Berani taruhan pasti Dewi!" Kwok nyeletuk. "Ya kan, Bos?"

"Kalau iya kenapa?" Wisnu melintas pergi secepat mungkin.

Konyolnya, mereka langsung bertepuk tangan heboh macam abege menggoda sesamanya yang lagi digosipkan pacaran.

Habis ini ketiga orang itu pasti akan langsung menggunjingkan dirinya dan Dewi, apalagi mereka tahu tujuannya langsung ke kamar Dewi, dan kata "nangis" yang diucapkan Wisnu tadi memunculkan suatu tanda tanya tersendiri.

Dasar mulut-mulut usil! Besok pagi, semua pasti sudah menyebar ke golongan ibu-ibu. Acara *meeting* pun pasti akan dipenuhi sorot-sorot mata nakal penuh godaan.

Sebelum jadi senewen sendiri, Wisnu buru-buru masuk lift dan menuju kamar-kamar rombongan Helman Comm yang berlokasi di lantai 5. Sesampai di tujuan, ia membelok ke kiri, melintasi lorong yang sepi, dan berakhir di kamar Dewi yang terletak di ujung. Daun pintu terbuka sedikit, sehingga ia bisa langsung masuk.

Dan yang ia jumpai adalah sebuah pemandangan yang sedikit tidak lazim. Dewi duduk bersila di tepi pembaringannya, masih memakai *bathrobe* dengan rambut berbalut handuk. Ponsel tergeletak di sampingnya, bersama dengan gumpalan-gumpalan tisu bekas pakai. Sebelah tangannya sendiri masih menggenggam selembar yang sedang dipakai.

TV plasma besar 42 inci di ujung kamar tengah menayangkan *Jerry Maguire*, sedang jendela besar dengan gorden yang masih terbuka lebar memampangkan pemandangan menakjubkan Teluk Laut China Selatan dan Lamma Island, tapi tak satu pun yang terlihat mampu menggugah perhatian gadis itu.

Wisnu menyeret kursi dari meja tulis ke arah *bed*. Ia duduk dan mengangkat dagu Dewi. Tak ada air mata, tapi jelas sekre-

tarisnya itu baru saja menangis. Sepasang matanya sembap dan merah.

"Kamu kenapa?"

Dewi menyeka sudut matanya dengan ujung telunjuk.

"Tahu nggak? Aku udah dua jam duduk kayak gini, sama sekali nggak bergerak-gerak dan nggak pindah. Aku keluar dari kamar mandi jam setengah tujuh tadi...."

"Iya, tapi kamu kena apa? Ini jam bebas. Kamu sebenarnya bisa ikut Bu Hastin dan yang lain-lainnya tadi belanja ke Cyberport Mall. Tapi ngapain kamu malah nongkrong dan nangis kayak gini? Ada apa sih? Nggak mungkin kamu *homesick*, kan?"

"Ya enggak lah!"

"Lantas?"

Dewi mengambil selembar tisu lagi.

"Aku habis diputus Daus."

Wisnu membelalak kaget. "Apa!?"

"Tadi dia nelepon, persis pas aku keluar dari kamar mandi, cuma buat bilang kita putus dan dia nggak akan ganggu hidupku lagi. Lalu teleponnya mati dan nggak bisa dihubungi lagi."

"Langsung putus? *Officially broke up*?"

Dewi mengangguk. Air matanya mulai mengalir lagi.

"Kupikir kalian baru sampai tahap untuk sementara waktu nggak ketemu."

"Tadinya iya, tapi lantas..."

Wisnu penasaran karena Dewi mengambangkan ujung kalimatnya sendiri.

"Lantas apa?"

Dewi menarik napas panjang, "Salahku juga, dan kondisi mungkin emang memaksa kejadiannya jadi kayak gitu..."

"Maksudmu?"

"Pas aku dan Ibu makan malam di rumahmu, dia nelepon sampai tiga kali, tapi nggak kuangkat. Saat itu kebetulan aku lagi di toilet. Dia pasti mau ngajak bicara soal ini, tapi telepon nggak aku angkat. Dia pasti mikirnya yang nggak-nggak, padahal aku cuma ceroboh ninggal telepon di meja kolam renang sementara aku ke toilet. Dan waktu itu pun aku sebenernya sedang dalam posisi nunggu-nunggu teleponnya...!"

"Kenapa waktu itu nggak langsung kamu telepon balik?"

Dewi mendesah masgul. "Aku ogah. Aku masih mikir ini semua salah dia, jadi juga harus dia duluan yang nelepon aku. Tapi pas besok paginya aku coba-coba nelepon, ternyata HP dia *off*. Dan sesudah itu, ada lagi satu kesalahan besar yang, lagi-lagi, merupakan kombinasi dari kesalahanku dan sikon."

"Apa itu?"

"Aku nggak bilang ke dia kalau aku mau pergi agak lama ke luar negeri."

Wisnu membelalak lagi. "Jadi dia sama sekali nggak tahu saat ini kamu lagi ikut aku ke Hong Kong, Kuala Lumpur dan Singapura?"

Dewi mengangguk. "Ya, dia nggak tahu...."

"Kok bisa?"

"Aku masih berpikiran harus dia dulu yang nelepon aku, baru aku akan kasih tahu. Detik-detik terakhir sebelum kita berangkat kemarin aku sebenarnya pengin ngalah dan duluan nelepon dia untuk sekadar pamitan, tapi lupa gara-gara otakku nggak bisa fokus, mikirin urusan *packing*. Aku selalu gitu sejak dulu—panik tanpa sebab tiap kali mau pergi jauh. Takut kalau ada barang-barang yang ketinggalan, apalagi ini pergi untuk urusan kerjaan. Kalau ada satu aja yang tertinggal, semua bisa berabe!"

"Jadi sampai sekarang dia belum tahu kalau kamu lagi nggak ada di Semarang—bahkan Indonesia?"

"Dia udah tahu. Dan ini yang bikin semua jadi tambah runyam. Dia tahu dari Ibu waktu tadi pagi datang ke rumah untuk jemput aku ke kantor seperti biasanya."

Wisnu termangu dan menggaruk dagunya yang sudah mulai lagi ditumbuhi jenggot-jenggot kecil.

"Waduh, pasti berasa kayak kesamber geledek tuh...."

"Iya. Dan itu yang bikin aku jadi kasihan sama dia. Sekadar lihat aku sering ngobrol sama kamu dan Mas Reva aja dia udah kelabakan sendiri, apalagi mengalami yang kayak gitu. Telepon nggak kuangkat, dan aku pergi lama tanpa sedikit pun ngasih tahu dia yang pacarku. Ya ampun... Daus itu orangnya sensi dan kadang bisa neurotik banget! Dia pasti ngerasa kebanting karena dia pikir aku sengaja mengabaikan dan meninggalkannya untuk pergi ama kamu ke luar negeri. Dia nggak bakalan mau tahu bahwa ini pergi bener-bener dalam urusan bisnis dan bukannya piknik...."

Wisnu menepuk-nepuk bahu Dewi karena gadis itu mulai menangis lagi.

"Ya udah, ya udah! Besok-besok kan masih bisa kamu jelasin duduk perkara yang sebenarnya."

"Tapi dia pasti nggak bakalan mau ngerti. Daus itu jenis orang yang lebih suka ngedengerin kata hatinya sendiri daripada omongan orang—bahkan omonganku sendiri sebagai pacarnya."

Dewi meremas tisu dan melemparkannya ke tempat sampah, tapi luput.

"Tapi tahu nggak apa yang paling nyakitin dari ini semua?"

"Apa?"

"Aku nggak pernah tahu putus cinta ternyata bisa terasa sebegini sakit. Sekarang aku ngerasa kosong. Bener-bener kosong melompong. Bahkan dipakai buat mikir aja nggak bisa. Kayak nggak ada siapa-siapa lagi. Nggak punya siapa-siapa lagi...."

Dewi menangis tersedu-sedu. Kali ini tangis sungguhan, mirip duka lara orang yang baru saja ditinggal mati orangtua, kakak, adik, sahabat, atau kerabat terdekatnya.

Wisnu yang merasa trenyuh langsung berpindah duduk ke sebelah Dewi. Ia merangkul bahu dan spontan gadis itu menjatuhkan kepala ke pundaknya. Di situ tangisnya tumpah dengan suara tertahan-tahan.

"Sudah, sudah, cup! Cup, cup!" Ia mengelus-elus kepala Dewi yang masih berbalut handuk. "Kamu kan masih punya kita semua—ibumu, aku, Rani, dan semua temanmu. Lagian aku yakin semua pasti masih bisa diberesin dan kamu balik lagi sama Daus."

Wisnu menyodorkan selembar tisu baru. Dewi menyambarnya dan memakainya untuk meredakan tangisnya.

"Tadinya aku ngira aku bisa dengan gampang kehilangan Daus," tutur Dewi terbata. "Tadinya aku ngira aku akan baik-baik aja kalau dia nggak ada. Tapi, tapi... rasanya ternyata sakit dan berat."

"Tapi masa baru sekarang tahunya? Ini bukan yang pertama kalinya kamu putus cinta, kan?"

Dewi menyeka mata dan hidungnya dengan posisi kepala masih menyandar di bahu Wisnu.

"Ya emang bukan, tapi yang ini aku sungguh-sungguh serius membina hubungan ke arah *married*, bukan cuma pacaran buat senang-senang kayak yang sebelum-sebelumnya."

Tangan Wisnu turun dan mengelus-elus bahu Dewi.

"Nanti juga kamu akan ketemu yang lebih baik."

"Kalau enggak?"

"Pasti dong, ah. Cowok di dunia ini kan berlimpah, nggak cuma Daus *tok*." Sambil berkata begitu, Wisnu tiba-tiba teringat Reva. Dan mendadak ia jadi ngeri sendiri. Fakta bahwa Reva betul-betul dimabuk kepayang pada Dewi, dan bahwa

Dewi sudah tidak bersama Daus lagi, sungguh-sungguh berpotensi membahayakan kelanggengan hubungan anak itu dengan Anita.

Selagi Dewi terdiam untuk menenangkan diri, Wisnu termangu-mangu memikirkan kemungkinan itu. Gawat!

Lamunannya baru terputus oleh suara helaan napas Dewi.

"*Thanks*, ya? Kamu udah mau bela-belain datang ke sini cuma untuk lihat aku nangis."

"Sama-sama. *Anytime*."

"Tadi lagi ngapain?"

"Ngobrol di lobi sama Pak Danu, Pur, dan Charles Kwok."

"Trus habis ini?"

"Nggak tahu. Udah telanjur di sini, malas turun lagi. Mungkin langsung masuk kamar dan tidur. Aku sebenernya capek dan ngantuk buanget...!" Wisnu langsung menguap lebar.

"Ya udah, sono! Tidur!"

Wisnu bangkit dari tempat tidur.

"Besok acara baru dimulai jam sebelas. Nggak perlu bangun terlalu pagi. Nyantai aja. Dan lagi, kalau masih merasa kosong melompong, limpahkan aja semua kerjaanmu ke Rita!"

"Nggak apa-apa. Sekosong-kosongnya aku, nggak sampai mengganggu yang itu kok."

"Oke. *Good. See you tomorrow*. Kalau ada perlu apa-apa, tinggal kontak aja!"

Dewi mengangguk sambil sekali lagi mengeringkan matanya.

Wisnu berlalu, tapi di ambang pintu terpaksa berhenti karena Dewi memanggilnya.

"Apa?"

"Rani udah nelepon kamu belum?"

"Belum. Emang kenapa?"

"Barusan dia nelepon aku, ngasih tahu mukamu sore tadi nongol di *infotainment*."

Wisnu terenyak. "Hah!?"

"Bareng Tatiana Arief."

Wisnu terdiam sejurus, lalu mendengus keras.

"Dasar *infotainment* sialan! Lama nggak nongolnya?"

"Kata Rani sih enggak. Kalian lari pas dikejar kamera. Tapi dia bilang nggak kaget kalau malam ini juga udah langsung ada telepon dari wartawan ke rumahmu untuk minta konfirmasi soal hubungan kalian. Di Semarang kamu kan lumayan ngetop."

Wisnu berkacak pinggang, "Diancuk! Buyar dong rencanaku buat ngasih kejutan kalau caranya gini!"

Dewi menatap heran. "Kejutan?"

"Aku udah bilang sama orang-orang rumah akan ngajak cewekku makan malam di sana habis pulang dari trip. Sampai saat itu tiba, identitasnya kusembunyiin. Tapi sekarang semua orang pasti sudah pada tahu."

"Makanya jangan pernah nge-*date* selebritis. Nggak pernah ada yang bisa disembunyiin."

Wisnu menggeleng-geleng.

"*Shit*!"

Lalu ia melintas bergegas keluar kamar.

dum spiro spero

while I breathe, I hope

DEWI menyesap tehnya dengan mata terpejam. Dari sudut ruangan, seorang musisi kulit hitam memainkan *Nearness of You*. Denting piano yang memukau memanjakan telinga dan menghangatkan tubuhnya. Ditambah dengan teh panas yang memancarkan aroma sedap luar biasa, nomor-nomor *jazz* standar benar-benar menjadi penyembuh yang jauh lebih ampuh daripada Decolgen yang ia minum tadi.

Menyebalkan sekali memang. Hari-hari pertama kunjungannya di Singapura justru malah dilewatkan di tempat tidur hotel gara-gara flu berat. Pasti karena campuran antara *overwork* dan depresi. Praktis dua hari pertama ini ia tak bisa mendampingi Wisnu bertemu dengan orang-orang Liberty Pendulum, salah satu jaringan penerbitan media terbesar di Singapura yang saham mayoritasnya dimiliki oleh grup korporasi asal Indonesia, Taurus Corporation.

Jadwal *meeting* sendiri tinggal sehari besok. Sisa tiga hari kunjungan bakal diisi dengan tur ke kantor-kantor media terbitan LP di sini, lalu piknik ke Patung Merlion dan belanja-

belanji di Orchard Road. Jadi kalau besok ia belum juga sembuh, otomatis ia akan sama sekali tak berfungsi selama rombongan Helman Comm berada di Singapura.

Untung sepanjang sore ini kondisi badannya sudah mulai pulih. Ngilu-ngilu sudah hampir sepenuhnya hilang, dan ia juga sudah bisa keluar dari kamar hotel. Sebenarnya ia ingin jalan-jalan keluar dan menikmati suasana sore Singapura. Sayang ia agak enggan keluar sendirian. Lucu kalau jalan-jalan tanpa ada yang bisa diajak mengobrol. Paling tidak harus ada satu teman, entah Wisnu, Bu Hastin, Rita, atau Pur. Tapi tentu saja mereka saat ini masih sibuk rapat di kantor pusat LP yang terletak di salah satu sudut antah berantah Negara Singa, yang mirip belantara beton ini.

Jadi ia memutuskan untuk nongkrong saja seorang diri di Cocktail Terrace, menikmati teh dan alunan musik, dan merasakan isi kepala serta badannya perlahan-lahan membaik. Benar kata Wisnu, teh China ini betul-betul luar biasa, meski belum apa-apa bila dibandingkan dengan teh-teh pekat yang dihidangkan gratis bersama sambel dan lalapan di warung-warung di Bandung, Tasikmalaya, atau Sukabumi.

Dewi membuka mata dan mengedarkan pandang ke seluruh sudut kafe. Kafe ini tak terlalu ramai petang ini. Hanya setengah bagian ruangan yang terisi. Sebagian besar bule, yang memang mayoritas pengunjung hotel bertaraf internasional ini. Beberapa saja yang berasal dari suku bangsa lain, seperti China dan golongan Melayu seperti dirinya. Ia baru sadar bahwa tampang yang asing sepertinya bisa menarik perhatian, terlebih ia ada di sini seorang diri.

"*Excuse me.*"

Ia menoleh kaget. Sepasang matanya melotot.

"Excuse me. Are you alone?"

Di depannya berdiri seorang pemuda kulit putih berambut

pirang yang luar biasa tampan. Sepintas wajahnya mirip Owen Wilson, hanya lebih kurus. Umurnya sekitar 25 tahunan. Dan ia tampak perlente dengan setelan kemeja putih plus celana jins pudar, sepatu dan ikat pinggang kulit yang bagus.

Sesaat Dewi meragukan matanya sendiri. Jangan-jangan ini halusinasi gara-gara flu yang terlalu akut!

"Y-yes... yes, I am!" jawabannya pun sampai muncul terbata-bata.

"May I sit here?"

Dewi melongo. *"Pardon me?"*

"Can I sit here?" lelaki itu mengeja kalimatnya. *"May I? Or... are you waiting for someone, perhaps?"*

Untung Dewi cepat tersadar. *"No, no! I'm not. I'm completely alone right now. Of course you can sit here... please, sit down!"*

Senyum cerah Dewi membuat pemuda itu ikut tersenyum juga. Ia duduk dengan sikap sopan sambil mengulurkan tangannya.

"I'm Jean-Francoise. But call me Jeff!"

Dewi menyambut uluran tangan itu. *"How do you do? I'm Dewi."*

Alis pirang Jeff berkerut. *"Where do you come from? Philippines? Thailand? Malaysia?"*

"Indonesia."

"Ah, Indonesia! Jakarta, Bali, bajaj, shadow puppet... What do you Indonesians call it? Wayang kulit?"

Dewi tertawa mendengar logat cedal Jeff saat melafalkan "wayang kulit".

"How do you know about bajaj and wayang kulit?"

"I know it from internet. I like travelling. I've been to many countries, but I've never been to Indonesia. Someday I will visit your country. People say Indonesia is a beautiful country."

"Yeah, if we don't count the terrorism, the bombing, the massive scale violence, the natural disasters...."

Jeff tertawa. *"No, no! You can't think that way. Each country has its own faults, so what? We just have to experience its beauty just the way it is. Indonesia still has Bali, Lombok, Yogyakarta. You have to be proud of that."*

Dewi mengangkat bahu. *"Yeah, you're right. By the way, where do you come from? Wait, let me guess! France?"*

"Yup. People can tell my origin by my name. Jean-Francoise, it's sooo French...!"

Dewi tertawa. *"What are you here for? Business, pleasure, or just traveling around?"*

"Actually, I'm visiting my brother, Jean-Pierre. He lives here. He works as a correspondent journalist for The Straits Times*."*

"Are you here alone?"

Jeff tertawa malu-malu. *"Oh, no... I'm with my parents."*

"Why don't you come along with them?"

"I just get bored. Ever since we came here three days ago, we do everything together. Shopping, dinner, sightseeing... For now, especially this evening, I want to do things alone. Just by myself. And then... I got here and see you! So, tell me, are you really alone here?"

"No, I'm with my friends."

"Friends? What friends?"

"Friends—from the office I work at. We have some business deals here."

Jeff celingukan. *"So, where are they now?"*

"They're having a meeting with their business counterpart. And I couldn't go with them because ever since we arrive here, I got sick—flu. A bad one."

Jeff mengangguk-angguk. *"Sorry to hear that. So, how're you feeling now? Much better?"*

"Yeah, a little better than yesterday. I stuck in bed for the last two days. My boss had to call a doctor. Not a good way to start a visit here. It's my first visit here."

"Well, you will get used to the city soon. So, tell me about your work. What business are you in?"

"Media. We publish newspapers, magazines, tabloids, radio stations, and even TV stations in Indonesia. What about you?"

"We run a restaurant, in Paris."

"Restaurant?"

"Yes. Family business. The whole family, my parents, my brothers, my sisters, and even my cousins are all involved in this business, except Jean-Pierre. We serve European cuisine, mostly French. It's called Alain's Kitchen. Alain is my grandfather's name. He's the one who founded the restaurant. You should try our menus one day!"

"I'd love to. I'm sure we will be there someday."

Jeff membelalak. *"No kidding!?"*

"No, I'm serious. Our company have business everywhere. I heard there's some trade and commerce expo in Brussels two months from now. And chances are my boss will go there, and I will tag along. When we go there, I will visit Paris and see your restaurant, taste one or two your specialties."

Jeff langsung heboh. *"Wow! That will be fantastic! Wow, I can't wait until you get there. Why don't we go to Paris right now?"*

Dewi tertawa. Gaya polos dan kekanak-kanakan Jeff betul-betul menarik buatnya.

Tiba-tiba ada tangan yang menepuk pelan pundaknya. Ia menoleh. Ternyata Wisnu. Masih perlente dengan setelan jas dan dasi komplet.

"Tolong."

"Apa?"

Wisnu menyodorkan *flash disk*-nya. "Ini draf kontrak dengan LP tempo hari. Sudah kurevisi seperlunya dari hasil *meeting* ini tadi. Tolong diketik lagi, diedit, dan lantas di-*print* untuk *meeting* terakhir besok. Kalau bisa jam delapan besok pagi dokumennya sudah siap."

"Oke." Dewi menerima *flash disk* itu. "Emang *meeting*-nya udah selesai?"

"Belum. Masih ada satu sesi lagi abis magrib, tapi bisa kutinggal karena udah di-*handle* Pak Danu."

"Trus? Kamu mau ngapain sekarang?"

"Mandi, siap-siap. Aku ada janji nonton konser 12 Girls Band nanti malam sama Bill."

"Bill siapa?"

"Bill Bradley, eksekutif LP. Sakitmu gimana?" Wisnu menempelkan punggung tangannya penuh perhatian ke pipi Dewi. "Udah baikan?"

"*Much better*. Besok kayaknya udah bisa ikut *meeting* deh, jadi nggak ngerepotin Rita lagi."

"Nggak juga nggak apa-apa. Semua udah hampir beres kok. Tugas pokokmu sekarang cuma revisi surat kontrak itu tadi." Mata Wisnu lalu beralih ke Jeff, dan ia tersenyum nakal. "Aah... biarpun lagi klenger tetep bisa dapet kenalan baru rupanya!"

Sambil agak sedikit salah tingkah dan tersipu, Dewi terpaksa mengenalkan Wisnu ke Jeff.

Kedua pemuda itu pun saling berjabat tangan sambil sama-sama bilang "*nice to meet you*".

"Are you from France?" tanya Wisnu kemudian.

"Yes."

"Wonderful! We will be in Paris in next two months."

"Yes, I know. Dewi just told me."

Wisnu lantas menoleh ke Dewi sambil masih tetap menyunggingkan senyum anehnya.

"Wah, apik, yo? Bar pedhot saka Daus ngerti-ngerti gosek Singapur entuk bule. Pancen wedhus tenan kowe, Ndhuk!" (Wah, bagus amat?! Baru putus sama Daus, tau-tau di Singapur dapet bule! Dasar kambing kamu, Nduk!)

Dewi terenyak antara kaget, dongkol, dan geli. Ia terbata. Bingung harus menyahut dengan bahasa apa.

"Wis, ra sah bingung! Nek pancen iki jodhomu ing ngalam donya, ya wis ditrima wae. Bule kan mung kulite. Sing penting njeroan atine, iya ta?" (Dah, gak usah bingung! Kalo emang dia jodoh kamu di dunia, ya diterima saja. Bule kan kulitnya. Yang penting kan hatinya?)

Dewi terpaksa tertawa pelan dengan roman muka tak jelas agar Jeff sama sekali tak bisa menebak apa yang sedang diobrolkan Wisnu.

"Nggak lucu!" gumamnya.

"Lagian ketoke bocahe ya rapi, gantheng, tur apikan. Sing jelas bentuk awake luwih apik timbangane Daus sing rupane kaya genthong kae. Cuma sing iki nek dimat-matke kok suwe-suwe raine kaya jerapah, ya? Tau weruh jerapah sing nang Gembira Loka kae ra? Nha, rupane mirip kuwi!" (Lagi pula, kelihatan ni anak rapi, ganteng, apik. Yang jelas bentuk badannya lebih bagus daripada Daus yang seperti gentong itu. Cuma, yang ini kalo diperhatikan, wajahnya kayak jerapah. Tau kan jerapah yang di Gembira Loka itu? Nah, mirip tuh).

Dewi meneruskan ketawa tak jelasnya. "Diem deh, Bos! Nggak sopan *ngrasani* orang di depan hidung yang bersangkutan!"

Wisnu tertawa enteng. *"Yo ben! Salahe dhewe ra ngerti basa Jawa. Yo wis, aku tak cabut sik. Arep adus.* Selamat menempuh

hidup baru! *Lan* selamat memperbaiki keturunan!" (Biarin! Salah sendiri gak ngerti bahasa Jawa. Udah deh, aku cabut. Mau mandi.)

Selama mereka berbincang dengan bahasa daerah, Jeff berdiri dengan sikap canggung sambil tertawa tak jelas. Sama sekali tak menyadari dirinya sedang dijadikan bahan gunjingan terang-terangan!

Habis itu baru Wisnu menoleh kembali ke arahnya dan dengan sopan mengulurkan tangan.

"Sorry, I must go now, Jeff. I'll leave you with her. Have a great evening! It's nice to meet you!"

Jeff dengan penuh semangat kembali menjabat tangan Wisnu.

"Thank you. Nice to meet you, too...!"

Wisnu berlalu sambil melemparkan pandangan nakal ke Dewi.

"Is he really your boss?" tanya Jeff kemudian, begitu mereka kembali duduk.

"Yes. Why?"

"Nothing. I'm expecting a much older man. He's just a little bit too young to become a boss of any company."

Dewi tertawa. *"Yes. I agree with you."*

"How old is he? Thirty? Thirty five?"

"I don't really know. Thirty two or thirty three perhaps. I don't know."

"You two look really close to each other."

"Yes. We are friends. Pretty weird though, but he's one of my best friends right now."

"Just friends?"

"Yes. Why? What's wrong?"

"Nothing. But seeing the way he touch your cheek, one may

assume that both of you have some kind of... let's say... relationship?"

Dewi tertawa keras. *"What? Me... and him? Relationship? No way! He's totally not my type! And I'm not his type either. He and I are just like... you watch Seinfeld?"*

"Yes. I like Seinfeld. Great show!"

"Well, my boss and I are just like Jerry and Elaine. No matter how hard we try, we can never be a couple!"

Jeff ikut tertawa membayangkan dua tokoh dari film seri komedi terkenal itu.

"So, I guess it is allright if I ask you to dinner tonight. What do you think?"

Dewi sedikit terpana. Sama sekali tak menyangka akan diajak makan malam secara khusus. Tak mengira sebab biasanya ia hanya melihat kejadian seperti ini di film-film komedi romantis Hollywood.

"Well, yes. I'd love to!"

"You don't have anything to do tonight, do you?"

"No, I'm free."

"Good!" Jeff menyahut sambil tertawa lega. *"Eight PM? Oscar's?"*

"Where is Oscar's?"

"Here, in this hotel. Or, do you have another option for a great dinner?"

"No, no. I'm a total newbie here. I know absolutely nothing about this city. Like I said before, it's my first visit here. Even my first trip outside my country. So, I guess Oscar's or anything will be fine for me."

Jeff tertawa. Dewi sekilas menatap matanya, persis saat pada saat yang bersamaan Jeff juga merenungi matanya.

Dan tiba-tiba kuduknya meremang karena adrenalin.

hic et nunc

here and now

"KUALA LUMPUR kok ternyata bersih banget, ya?"

Fany menoleh. Gadis cantik berkulit putih halus yang tampangnya sekilas mirip Shandy Aulia itu menatap Dewi dengan dahi berkerut.

"Heran, ya? Nggak kayak Semarang atau Jakarta, ya?"

"Iya. Kemarin sore pas aku jalan-jalan dengan teman-teman kantor, aku lihat sepanjang jalan dan trotoar bersih, rapi, nggak ada kotoran atau sampah sedikit pun."

"Singapur juga bersih sekali."

"Lebih bersih, tapi di sini pun udah termasuk luar biasa bersih. Bahkan sungai-sungainya juga bening dan jernih. Hmmh... jadi ngebayangin kapan kira-kira Kali Semarang di seputar Jembatan Berok bisa sebersih itu, lantas bisa dipakai berperahu sepanjang sungai, kayak dulu di zaman Belanda...."

"Pemerintah kurang tegas sih menerapkan aturan kedisiplinan soal kebersihan. Nggak ada kepastian hukumnya, gitu lho. Di sini orang buang sampah sembarangan bisa didenda dan bahkan diseret ke kantor polisi kalau perlu."

Obrolan mereka terhenti oleh kemunculan serombongan pengunjung yang mengisi buku tamu dan memungut beberapa lembar brosur, *leaflet*, dan poster-poster tentang Indonesia.

Saat itu adalah pukul dua siang waktu Kuala Lumpur. Dalam buaian hawa sejuk AC *convention hall*, Malaysia International Trade & Commerce Expo tengah mencapai puncak kemeriahannya. Pengunjung membludak, terutama di stand negara-negara favorit seperti USA, Jepang, China, dan Jerman. Stand Indonesia sendiri dibilang sepi bisa, tapi ramai juga bisa. Orang awam yang masuk rata-rata tertarik melihat foto-foto Bali, Lombok, dan Tana Toraja. Sedang para pebisnis banyak bertanya soal peluang investasi di bidang kerajinan ukir-ukiran Jepara dan bisnis furniture. Yang lain ada juga yang bertanya soal keamanan dan konfirmasi benar-tidaknya Indonesia merupakan negara utama dalam jaringan organisasi teror Al Qaeda serta JI.

Dewi dan Fany yang duduk di meja informasi harus dengan telaten menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sejak stand buka pukul sepuluh pagi tadi. Beberapa di antaranya cepat mengerti bahwa saat ini situasi di Indonesia sudah cukup kondusif untuk berinvestasi. Tapi tetap saja ada yang skeptis, terutama dari Amerika, yang membanding-bandingkan Indonesia dengan Malaysia dan Singapura.

Stand Indonesia berada di lokal yang sama dengan stand negara-negara ASEAN. Diapit oleh tuan rumah, Malaysia, di kiri dan, Thailand, di kanan; sedang di seberang sana terdapat stand Kamboja. Setelah tiga hari ada di sini, Dewi mulai kenal baik dengan para penjaga stand dari negara-negara tetangga itu, terutama dari Malaysia dan Brunei, yang sama-sama bicara dalam bahasa Melayu.

Dewi sendiri sebetulnya bukan petugas resmi stand Indonesia. Ia dengan sukarela membantu ketika Shinta, partner asli

Fany, izin tidak masuk sehari ini karena kena migrain parah. Maka jika dua hari kemarin ia ada di sini untuk jalan-jalan santai mengunjungi stand demi stand sambil sesekali menerima perintah ini-itu dari Wisnu, khusus hari ini ia duduk manis menemani Fany.

Mereka baru berkenalan kemarin, tapi langsung akrab dengan cepat karena Fany juga berasal dari Semarang. Dia tinggal di Jalan Barito. Orangtuanya memiliki bisnis *travel agent*. Bisnis itu juga yang akhirnya membawanya ke Kuala Lumpur. Ia kuliah manajemen di Universiti Malaya sekaligus kerja sambilan di sebuah biro wisata milik rekanan ayahnya. Dan karena aktif menjadi pengurus ikatan mahasiswa Indonesia di Kuala Lumpur, ia kerap membantu-bantu semua kegiatan KBRI, termasuk *event* ekspo dagang seperti ini.

Sambil terus mengobrol, mereka melayani para pengunjung dan menjawab beberapa pertanyaan simpel. Semua antre dengan tertib untuk mengisi buku tamu dan mengambil brosur, tapi ada satu yang agak tidak tertib, menerobos antrean. Dia, yang mengenakan jas dan dasi komplet, tahu-tahu muncul persis di depan hidung Dewi.

"Wuah, ternyata betul kamu ada di sini!"

Dewi mendongak. Ia kaget, dan kali ini betul-betul menjerit sambil melonjak seperti anak kecil ketemu dakocan.

"Aaaa! Bapak...!!"

Orang yang tidak tertib itu ternyata Pak Helman. Dewi mencium tangan yang terulur padanya.

"Kapan datang, Pak?"

"Tadi pagi, langsung dari Jakarta. Begitu tiba di hotel, aku langsung kemari, khusus cuma nyari kamu!"

Dewi tertawa senang. "Sudah ketemu Bos?"

"Sudah barusan, di lobi depan. Dia lagi ngobrol sama rekan-rekan bisnisnya dari Hong Kong dan Jepang. Dia yang

ngasih tahu kamu ada di sini. Apa kabar? Sehat? Wisnu bilang, di Singapura kemarin kamu klenger kena flu."

Dewi tertawa malu. "Iya. *Ndeso*, ya? Gara-gara kecapekan, saya langsung kolaps nggak berdaya! Bapak sendiri gimana? Sehat?"

Pak Helman merentangkan kedua tangannya. "Yah, seperti yang bisa kamu lihat!"

Dewi lantas mengenalkan Pak Helman ke Fany, yang bertanya-tanya dalam hati siapa sebenarnya lelaki tua yang masih tampak energik itu.

"*So*, kalau hari ini kamu sama sekali nggak bisa diganggu, ya?" celetuk Pak Helman kemudian.

"Iya sih. Saya harus menunggui stand sampai jam delapan malem nanti. Kenapa apa, Pak?"

"Aku mau mengajakmu belanja CD. Di sini ada satu toko yang khusus menjual CD, PH, kaset artis-artis *jazz* kuno macamnya Cole Porter, Thelonious Monk, sama Duke Ellington. Sarah Fitzgerald sama Julie London juga ada!"

Dewi membelalak. "Oh, ya?"

"Kalau besok gimana? Bisa?"

"Kayaknya bisa. Besok belum ada jadwal yang terlalu mengikat."

Pak Helman mengangguk penuh semangat. "Oke. Kalau gitu besok, ya? Aku kasih kabar lagi nanti sore. Rani sama ibunya pasti iri kalau tahu kita bisa jalan-jalan di sini. Oke, sekarang saya pergi dulu. Silakan bertugas lagi!"

Dewi tertawa. "Siap!"

Pak Helman berlalu tergesa-gesa sambil sedikit tersenyum dan melambaikan tangan ke arah Fany. Kebetulan saat itu suasana meja mereka sudah kembali lengang. Dewi duduk dan menggunakan kesempatan itu untuk memperbaiki *make-up*-nya.

"Itu barusan siapa?" tanya Fany penasaran.

"Pak Helman, bokapnya bosku. Ya dia itu CEO-nya Helman Corp."

Fany meringis heran. "Lhah, kupikir dia itu oom kamu, pakde kamu, atau calon mertua kamu. Abis keliatan akrab sih!"

Dewi tertawa. "Ngaco! Kami akrab karena sama-sama suka *jazz*."

Tiba-tiba seorang bocah abege cowok berseragam hijau tosca masuk dengan agak ragu-ragu ke tempat itu. Ia mendekati meja resepsionis sambil menenteng sebuket bunga mawar di tangan kiri dan sibuk membaca pesan yang tertulis di lembaran memo di tangan kanannya. Tampangnya terlihat bingung.

"Apekah Cik Puan ni...," cetusnya dengan logat Melayu kental, lalu membaca pesan itu lagi, "Dewi Eriandari, dari Indonesie?"

Sepasang alis Fany terangkat. *"Bukan, awak tersilap orang. Saye* Fany. Ini Dewi!"

Bocah itu menoleh mengikuti arah tudingan Fany. Ia menatap Dewi.

"Awak ni Dewi Eriandari ke?"

"Ya." Dewi mengangguk. "Ada apa?"

Bocah itu langsung mengangsurkan buket bunganya ke Dewi.

"Untuk awak."

Dewi membelalak heran. "Buat saya? Dari siapa...?"

Bocah itu menggeleng-geleng bingung, lalu melintas pergi cepat sekali.

Dewi terbengong memandangi buket bunga di tangannya. Fany juga termangu tak percaya.

"Wow! *Secret admirer*!" desisnya pelan. "Hebat juga! Baru

beberapa hari ada di sini, udah langsung punya pengagum rahasia!"

Tepat saat itu ponsel Dewi bergetar-getar. Ia meraihnya dan heran melihat nama Jeff tertera di layar.

"Hello?"

"Hi, it's me, Jeff. Have you received the flowers?"

Dewi terenyak. *"Yes. Oh, they're from you...?"*

Jeff tertawa. *"Yup. Surprised?"*

Dewi tertawa. *"Yes, of course I never thought anyone would send me flowers. Thanks... it's beautiful!"*

"You're welcome. But that was just my first surprise. I got one more for you."

"Really? What is it?"

"I'm here. Right in front of you!"

Dewi terbelalak. Ia memandang lurus ke depan, ke arah lorong lebar di antara stand Indonesia dan stand Kamboja, yang dipenuhi lalu-lalang pengunjung ekspo. Di sana, entah sejak kapan, seorang pemuda tampan berdiri sambil menempelkan ponsel di kuping dan tersenyum nakal ke arahnya.

Jeff.

Dan Dewi terbengong habis sampai untuk bernapas pun agak susah. Di sampingnya, Fany terpaku heran dengan pandang mata bergonta-ganti ke depan sana dan ke Dewi.

veritas omnia vincit

truth conquers all

"So?"

"*So* apa?"

"Gimana soal Jeff? Sejak dari Singapur sampai sini, kamu nggak pernah mau cerita. Ayo, cerita! Ceritaaa...!"

Hanya ada dengusan enggan dari Dewi. Posisi duduk gadis itu justru makin melorot, menunjukkan bahwa ia sedang betul-betul tak berminat hampir terhadap apa pun.

Di luar, hawa awal Oktober di Semarang terlihat semakin mengganas. Matahari pukul dua siang bersinar luar biasa terik, sementara langit biru cerah terang-benderang. Dan ironis karena itu terjadi justru ketika bulan suci Ramadan tengah berjalan. Masih untung mereka berdua belum kena kewajiban puasa karena masih berstatus musafir sejak melakukan penerbangan nonstop KL-Jakarta dan Jakarta-Semarang sejak tadi pagi.

Kini Dewi dan Wisnu sedang berada di BMW yang disopiri Pak Hamid, yang menjemput mereka di Bandara Ahmad Yani tadi. Mereka akan ke Riverville dulu untuk mengantar Dewi

pulang, sebelum kemudian mobil berbalik ke Kota Atas menuju rumah keluarga Pak Helman di Lazuardi Estate.

"Males. Capek," Dewi menyahut pendek.

"Nggak mungkin kecapekan, *wong* terbangnya juga beberapa jam. Kamu udah murung kayak begini sejak kita berangkat dari KL. Dan lagi, kamu juga nggak mau duduk jejer aku seperti pas berangkat, tapi malah sama Rita. Kenapa sih? Kamu marah ya sama aku karena jatah piknik ke Bangkok kubatalkan? Masalahnya..."

"Enggak," Dewi memotong. "Bukan itu."

"Lantas?"

Dewi memandang ke luar jendela. Ke arah anak-anak jalanan yang ngamen selagi mobil mereka berhenti di bangjo sebelum masuk ke jalan tol yang menghubungkan Krapyak dengan Genuk.

"Nggak kenapa-napa. Bete aja."

"Bete karena batal jalan-jalan ke Thailand, kan? Iya, kan? *Sorry* deh. Kalau bukan karena ada undangan mendadak dari Kadin Jakarta hari Minggu besok, sekarang ini kita pasti masih ada di Bangkok."

Dewi menoleh menatap Wisnu dengan sorot mata sayu.

"Suer, bukan karena itu. Aku nggak peduli soal Bangkok, soalnya sejak dari Hong Kong, Singapur, sampai Kuala Lumpur, aku udah nemuin buanyak banget pengalaman seru yang sebelumnya aku nggak pernah tahu. Itu udah lebih dari cukup."

"Kalau gitu karena apa dong? Nggak mungkin kamu mendadak jadi pemurung dan pendiam gitu tanpa sebab, *wong* biasanya kamu ramenya nggak ketulungan!"

Dewi tertawa pelan, lalu menata posisi duduknya. Mobil mulai melaju masuk ke jalan tol. Detik berikutnya wajah gadis itu kembali berubah ditekuk.

Ia menarik napas. Jawabannya keluar hanya dalam satu kata.

"Jeff."

Alis Wisnu berkerenyit, "Jeff? Emang dia kenapa? Tiga hari terakhir di KL kemarin kamu ngeluyur terus bareng dia, kan? Dia bahkan ikut juga waktu kamu memborong kaset dan CD bareng papaku."

"Iya."

"Trus? Masalahnya apa?"

Dewi mendesah pelan, "Tahu-tahu semua jadi... *complicated*."

"*Complicated* gimana?"

Mata Dewi menerawang jauh. "Begitu banyak perbedaan yang harus dijembatani...."

"Emang kenapa? Bukannya justru itu daya tarik *interracial relationship*?"

"Iya. Cuma, kayaknya emang beneran nggak bisa dijembatani."

"Siapa bilang? Banyak cewek sini yang dapet bule, dan banyak juga yang pernikahannya baik-baik saja. Itu nggak akan mungkin terjadi kalau mereka nggak bisa menjembatani perbedaan-perbedaan mereka."

"Mereka mungkin bisa, tapi buatku ada satu yang nggak akan pernah bisa disamain."

"O, ya? Apa itu?"

"Agama."

Wisnu termangu diam.

"Tapi banyak yang bisa..."

"Aku tahu, tapi aku kayaknya nggak. Aku emang bukan jenis ustazah, manusia religius, atau orang-orang alim yang selalu melihat apa aja dari kacamata Alquran dan Hadis, tapi buatku

itu bener-bener harga mati. Dan bukan cuma berlaku untuk aku *tok*, tapi dia juga."

"Maksudnya?"

"Ketidakmauanku untuk mengubah agamaku ke agama dia sama besar dengan ketidakmauanku untuk melihat atau membujuk dia agar mengikuti agamaku hanya karena urusan cinta."

Wisnu menggaruk-garuk dagunya.

"Wah, yang kayak gitu aku malah baru kali ini denger."

"Sesekuler-sekulernya aku, tetep aja aku nggak pernah ngelihat agama macam baju yang bisa digonta-ganti sesuai kebutuhan. Saat kondangan, mari kita pakai batik. Saat piknik ke pantai, ayo pada pakai celana kolor dan sandal jepit. Saat renang, boleh cuma pake bikini. Nggak seperti itu! Aku nggak bakalan pernah mau *convert*. Dan aku juga nggak akan rela ngelihat dia berpindah dari Kristen ke Islam hanya agar bisa menikahiku di KUA. Buatku sebagai muslim, perpindahan agama dari nonmuslim ke muslim hanya bisa diterima dan masuk akal jika terjadi murni seratus persen karena panggilan hati, macam yang dialami Cat Stevens, bukan karena sebab-sebab lain di luar itu, salah satunya termasuk *love and marriage*."

Wisnu menatap Dewi lekat-lekat.

"Aku nggak pernah tahu pemikiranmu ternyata bisa sedalem itu...."

Mau tak mau Dewi terpaksa tertawa.

"Ya bisa lah! Emang aku ini apa? Biawak!?"

Wisnu tertawa juga. Lalu ia menggenggam erat tangan kiri Dewi.

"Berarti kamu bener-bener *fall so deep* sama dia, ya?" tanyanya, pelan.

Dewi merenung.

"Iyaaa...!" jawabnya, menunduk.

"Secepat itu? Kalian kan baru kira-kira seminggu lebih sedikit kenalan?"

"Nyatanya iya! Itu sebabnya tadi kubilang semua jadi *complicated*. Kalau ini cuma sekadar suka biasa, aku nggak akan sesusah ini mikirin perbedaan yang nggak bisa dijembatani itu tadi. Cukup *say goodbye*, *take care*, *God bless*, lalu udah...! Abis itu hubungan pertemanan jarak jauh bisa disambung pakai YM, webcam, e-mail, Friendster, Multiply, weblog, telepon... Tapi yang ini nggak sesederhana itu. Kamu bener waktu di Hong Kong dulu bilang aku akan nemu seseorang yang jauh lebih baik dari Daus. Tapi kenapa justru yang lebih baik itu pakai ditaruh di tempat yang jauh banget dan dengan *background* yang juga jauh?"

"Well, that's life...."

Dewi sudah hampir menukas dongkol mendengar jawaban Wisnu yang enteng itu ketika ponselnya bergetar-getar. Ia buru-buru bangkit. Ini panggilan pertama sejak tiba kembali di Semarang. Ia mengira yang menelepon adalah ibunya, Rani, Reva, Daus, atau teman-temannya sendiri yang tempo hari pada *ngeyel* minta oleh-oleh. Tapi nomor yang muncul ternyata asing.

"Halo?"

"Halo, selamat sore?" Suara di seberang adalah suara lembut seorang gadis. "Benar saya bicara dengan Mbak Dewi Eriandari dari Helman Communications?"

"Benar, saya Dewi. Maaf, saya sedang bicara dengan siapa?"

"Saya Nadia, Mbak, dari tabloid remaja *Abege*. Begini, Mbak, saya ingin meminta jadwal wawancara kalau boleh."

Dewi melongo heran. Duduknya jadi tegak.

"Saya? Wawancara? Buat apa?"

"Tabloid kami punya rubrik karier. Isinya profil mereka-mereka yang telah sukses di dunia kerja. Untuk edisi depan, pilihan kami adalah profesi sekretaris. Dan kebetulan Mbak-lah yang terpilih."

Dewi masih tak percaya. "Saya? Tapi saya belum lama jadi sekretaris."

"Lama atau tidak tak jadi ukuran, Mbak. Yang terpenting Mbak sebagai sekretaris di Helman Comm sudah memenuhi syarat untuk kami profilkan di rubrik itu. Gimana, Mbak? Kalau Mbak Dewi bersedia, kira-kira kapan saya bisa bertemu Mbak untuk wawancara dan sedikit sesi pemotretan?"

Dewi garuk-garuk pelipis. "Waduh, kapan ya?"

"Nanti malam bisa?"

"Wah, jangan nanti malam! Saya masih capek. Kebetulan ini saya persis baru aja balik dari perjalanan ke luar negeri."

"Baik. Bagaimana kalau hari Minggu lusa?"

Dewi berpikir sesaat. "Boleh. Kalau hari Minggu saya bisa. Kita ketemu di mana?"

"Bagaimana kalau di luar aja biar suasananya lebih enak? Kampung Laut, misalnya? Kita sekalian berbuka puasa."

"Boleh, boleh."

Nadia tertawa lega. "Baik. Nanti Sabtu malam atau Minggu pagi saya akan menelepon Mbak lagi untuk ngasih kepastiannya."

"Baik. Saya tunggu."

"Terima kasih sebelumnya, Mbak. Selamat sore!"

Dewi membalas sapaan itu sambil menutup ponselnya dengan wajah yang sudah jauh lebih cerah dari beberapa saat sebelumnya.

"Wawancara?" Wisnu langsung nyeletuk penasaran.

Dewi mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Wawancara apaan?"

"Tabloid. Aku mau diprofilin untuk rubrik karier. Hebat, ya?"

"Tabloid mana?"

"*Abege*."

Wisnu mengerenyit heran. "*Abege*? Itu kan tabloid tempat kerjanya ceweknya Reva?"

"Iya. Mungkin dia atau ceweknya itu yang ngasih rekomen buat profilin aku. Ternyata nggak rugi juga punya teman yang pacarnya kerja jadi wartawan!"

Wisnu mendengus dongkol. "Dasar Reva emang bener-bener kadal! Udah puluhan tahun aku jadi temannya, aku nggak pernah direkomen buat masuk tabloid. Giliran kamu, padahal kenal juga baru kemaren sore, langsung diusung dengan gegap gempita!"

Dewi nyengir lebar sebelum menukas enteng,

"Well, that's life...."

Wisnu mendengus lagi.

***

Dewi memandang berkeliling. Ia melihat arlojinya. Pukul 17.15. Sudah seperempat jam Nadia dari tabloid *Abege* terlambat, sehingga ia masih saja duduk lesehan di situ sendirian. Agak menyesal juga kenapa tadi harus pergi seorang diri. Seharusnya ia mengajak Denna, Nia, Vina, atau Rani untuk teman mengobrol seandainya terjadi keterlambatan seperti ini. Sekarang ketika si wartawati benar-benar terlambat, ia jadi terlihat seperti orang senewen—nongkrong duduk di meja hanya berteman tiupan angin pantai.

Sejurus kemudian matanya tertambat ke sosok seorang gadis bertubuh ramping yang masuk ke restoran itu dengan langkah bergegas-gegas. Dia mengenakan jilbab hitam, kacamata minus,

kaus lengan panjang putih, celana jins pudar, dan *sneakers* abu-abu. Di pundaknya tercangklong sebuah tas yang lumayan gede. Alis Dewi berkerenyit. Apa itu yang namanya Nadia? Ia menunggu dengan sabar selagi melihat gadis itu celingukan, melihatnya, dan lantas membelok kemari.

Wah, ternyata cantik sekali. Kulitnya putih bersih dan sepintas wajahnya mirip Desy Ratnasari.

"Maaf," ia menyapa sopan. "Mbak Dewi Eriandari, ya?"

Dewi mengangguk. "Betul. Silakan! Mbak Nadia?"

Dia juga mengangguk. "Betul. Saya Nadia."

Gadis berjilbab itu naik ke paviliun lesehan dan lantas duduk setelah sebelumnya berjabat tangan dengan Dewi. Begitu duduk, ia langsung dengan tergesa-gesa membongkar tasnya untuk mengeluarkan notes, bolpoin, *tape recorder* mini, dan kamera digital.

"Sudah lama nunggunya?" tanyanya kemudian. "Maaf banget terlambat. Tadi saya harus nganter bapak sama ibu saya dulu ke rumah tante di Widuri."

Dewi tersenyum. "Belum lama kok. Saya sendiri datangnya telat juga, lewat jam lima."

"Mbak Dewi puasa juga, kan? Soalnya kalau nggak, silakan pesen dulu juga nggak pa-pa!"

"Saya puasa kok. Jadi ntar makan-makannya nunggu azan aja."

Nadia tertawa. "Oke." Ia lantas melihat jam tangannya. "Nggak lama kok. Nggak sampai setengah jam lagi. Gimana? Mau langsung mulai?"

"Silakan! Saya sih nurut aja."

"Baiklah. Saya nyari kaset dulu." Nadia membongkar lagi tasnya mencari sesuatu.

"Kaset?" Dewi heran.

"Ya. Untuk *tape recorder*-nya."

"Oh, tentu saja."

Nadia kemudian mengeluarkan sebentuk kaset mini yang masih baru. Ia mengelupas pembungkus plastiknya, dan lantas memasukkannya ke *tape recorder*. Tampak jelas gerakannya sangat terlatih dan cekatan. Dia masih sangat muda. Kemungkinan berusia sekitar 22 atau 23 tahun, tapi gerakannya yang sangat terampil itu menunjukkan bahwa ia sudah lama berprofesi sebagai wartawan.

"Mbak Nadia sudah lama jadi wartawan?" akhirnya Dewi tak tahan untuk tak bertanya.

"Lumayan juga. Sejak saya kelas satu SMA."

"Sekarang masih kuliah?"

"Masih."

"Di mana?"

"Undip. Sastra Inggris."

"Reguler apa ekstensyen?"

"Reguler."

"Adik sepupu saya kuliah di Sastra Undip juga, tapi nggak tahu ngambil jurusan apa. Mungkin Mbak Nadia kenal."

Nadia menatap Dewi penuh perhatian. "Masa? Siapa?"

"Rizal. Rizal Anggodo."

Nadia membelalak senang. "Oh, dia sepupunya Mbak Dewi? Kalau Rizal saya kenal, cuma kita jarang ketemu karena beda jurusan. Dia Sastra Indonesia."

"Titip salam buat dia, ya? Bilangin, dia dicari-cari ibu saya karena udah lama banget nggak main ke rumah."

Nadia tertawa. "Nanti saya sampaikan. Maaf, daripada nggak konsen, saya mau ke toilet dulu!"

Dan ia langsung bangkit berlalu dari meja, kemudian bergegas melintasi ruangan restoran menuju ke jajaran toilet yang berlokasi jauh di belakang sana, dekat kolam-kolam pemancingan.

Selagi ditinggal sendiri, Dewi asyik memerhatikan semua persenjataan Nadia sebagai wartawan. Ia membatin, sepertinya profesi satu itu asyik juga. Tiap hari bertemu orang-orang baru—sebagian di antaranya adalah para petinggi dan seleb. Wartawan pastinya juga sering bepergian ke tempat-tempat yang menyenangkan, dan perginya pun dibayari kantor. Lalu mereka berkutat membuat tulisan dan mengejar *deadline*. Dan yang lebih hebat, tulisan-tulisan itu dibaca jutaan orang di seluruh Indonesia.

Sekilas, ingin juga ia jadi seperti itu. Sayang sejak dulu ia tak pernah bisa menulis. Satu-satunya yang bisa ia tulis hanyalah *diary*, itu pun dulu nulisnya hanya kalau pas jatuh cinta *tok*.

Lalu perhatiannya teralih mendadak ke *speaker* resto. Lagu yang diputar baru saja berganti, dan yang sekarang tengah mengalun adalah *Longer*-nya Dan Fogelberg. Lagu itu membuat seluruh sarafnya tegak berdiri. Ya, itu adalah lagu kenangan yang dimainkan persis pada hari ia dan Daus jadian dua tahun lalu di resto kenangan mereka. Dan ia tahu-tahu terbangun bukan hanya karena urusan memori manis, melainkan juga karena tersadar sudah cukup lama ia tak lagi memikirkan pemuda itu secara khusus.

Sejak momen pemutusan via telepon petang itu di Hong Kong, ingatan tentang Daus benar-benar bagai dihapus total dari keseluruhan sistem otak Dewi. Saat itu ia memang menangis sedih sesenggrukan kacau sekali, tapi hanya karena merasakan sakitnya putus cinta, bukan karena duka lara kehilangan Daus.

Sesudah itu, petualangan seru di tempat-tempat baru, kesibukan pekerjaan, dan ditambah dengan kemunculan Jean-Francoise membuat Daus total menghilang. Jangankan memikirkannya, sekadar ingat saja tak pernah. Dan itu terus berlanjut

setibanya kembali ia di Semarang sampai saat ini—sekarang ini.

Dewi jadi trenyuh sendiri. Daus yang malang! Sungguhkah ia memang betul-betul sudah tak butuh Daus lagi, terutama sejak ia memasuki dunia kerja baru di Helman? Kalau begitu, apa yang selama ini dituduhkan Daus bukannya sama sekali tak berdasar. Ia memang benar-benar ingin lari. Dan yang lebih buruk lagi, pada saat sekarang ini ia seperti tak punya sedikit pun keinginan untuk mencoba memperbaiki kembali semuanya—semua yang sudah mereka berdua bangun selama dua tahun terakhir ini.

Dewi tercenung. Inikah dirinya? Orang yang gampang berubah karena buaian lingkungan dan orang-orang baru yang serba lebih gemerlap?

Jika demikian caranya, bagaimana ia kelak akan terus hidup jika selalu saja berubah-ubah pendirian tiap kali bertemu hal-hal baru yang kian menggoda?

Ia termangu diam. Melamun. Lama sekali. Sampai ia tak sadar Nadia sudah kembali dari toilet. Ia baru tersadar ketika gadis itu tahu-tahu mengulurkan tangan ke arahnya.

"Maaf, saya Anita."

Dewi tergeragap dan tak langsung *tune in*.

"Ap-apa...?"

"Maaf sekali lagi. Saya bukan Nadia. Saya Anita. Saya tahu saya dosa besar karena sudah berbohong. Karena itu, maafkan saya...."

Dewi tercengang. Yang sekarang duduk di hadapannya bukan lagi seorang wartawati yang energik, melainkan seorang gadis biasa yang murung dan sepertinya sedang dililit begitu banyak masalah.

"Anita?" Dewi menegas dan buru-buru teringat lagi. "Jadi Mbak ini...?"

"Ya." Dia mengangguk lemah. "Saya tunangannya Mas Reva."

"Tapi... tapi kenapa sejak kemarin dulu itu Mbak pakai nama Nadia...?"

"Karena saya ingin menemui Mbak Dewi, bukan karena sungguhan ingin wawancara. Itu hanya alasan biar kita bisa ketemuan di sini."

"Trus? Untuk apa...?"

"Saya hanya ingin melihat Mbak Dewi seperti apa."

Dewi terpana tak percaya. "Hanya ingin melihat saya!?"

Nadia, yang ternyata aslinya bernama Anita, mengangguk.

"Ya. Saya ngerti, pasti ini kedengeran aneh dan bodoh banget, tapi saya cuma..."

Dewi penasaran karena Anita memenggal ujung kalimatnya sendiri.

"Ya?"

"Masalahnya, ini bukan yang pertama."

Dewi semakin bingung. "Bukan yang pertama? Apanya?"

Anita menarik napas panjang. Saat itu kata-kata seperti sulit sekali keluar dari mulutnya.

"Gini ya, Mbak? Terus terang aja... saya cuma wanita biasa yang..." Ia menghela napas lagi. "...yang sedang dibakar cemburu...."

Dewi terbelalak. Ia mulai mengerti duduk persoalan yang sebenarnya. Seketika ia blingsatan sendiri.

"Ya ampun, Mbak! Aduh, Mbak! Sumpah, demi Allah, saya nggak ada apa-apa sama Mas Reva. Kami hanya berteman biasa, nggak lebih!"

Anita mengangguk. "Iya, Mbak. Saya ngerti. Sekarang saya juga bisa lihat itu."

Dewi mengernyit. "Hah?"

"Asal Mbak tahu, seperti barusan saya bilang, ini bukan

yang pertama. Entah apanya yang nggak beres dari Mas Reva, tapi sepertinya dia selalu saja mengundang cewek-cewek teman sekantor atau kenalan bisnisnya untuk menggodanya. Sejak kami jalan bareng satu setengah tahun ini, entah sudah berapa kali dia mengalami kejadian kayak gitu."

Dewi heran. "Mas Reva digoda?"

"Ya, oleh rekan-rekan bisnisnya yang rata-rata cewek-cewek seksi golongan atas itu."

"Digoda bagaimana?"

"Ya macem-macemlah caranya. Dirayu lewat telepon, SMS, e-mail, atau *chatting*. Diajak jalan, makan-makan, dibeliin ini-itu, dan bahkan ada juga yang pernah menjebaknya ke hotel!"

Dewi nyaris terlonjak. "Beneran!?"

"Iya. Makanya saya nggak kaget waktu saya denger dari kenalan-kenalan saya yang kerja di Menara Helman bahwa belakangan ini Mas Reva akrab banget dan sering makan siang berdua dengan sekretaris barunya Pak Wisnu Megantoro yang bernama Mbak Dewi. Saya pikir Mbak adalah jenis cewek-cewek brengsek penggoda seperti itu! Makanya saya pengin banget ketemu Mbak cuma untuk ngasih *warning* agar jangan lagi deket-deketin Mas Reva!"

Dewi blingsatan lagi. "Tapi... saya sama sekali nggak ngegodain dia. Kami cuma akrab biasa sebagai teman. Sama kayak saya dengan bos saya, Pak Wisnu. Dan kita semua saling kenal, karena Mas Reva sama Pak Wisnu kan udah temenan lama banget sejak mereka SMA dulu!"

"Iya, saya tahu. Dan saya ngerti begitu saya ketemu sendiri sama Mbak."

"Maksudnya?"

Anita terdiam sejurus.

"Tahu nggak? Sejak dari rumah tadi saya udah nyiapin se-

gebung kata-kata pedas buat Mbak. Saya mikir, Mbak pastilah sama aja dengan semua cewek genit yang dulu-dulu pernah merayu Mas Reva. Tapi ternyata Mbak begitu baik, polos, sederhana, dan apa adanya. Sesaat tadi begitu kita kenalan dan mengobrol, tahulah saya bahwa seandainya pun ada apa-apa antara Mbak dengan Mas Reva, yang terjadi pasti nggak seperti itu."

Dewi termangu diam. Ditatapnya Anita lekat-lekat. Saat ini gadis itu terlihat seperti seekor anak kucing yang basah kuyup kedinginan dan tak tahu harus mengeong minta tolong pada siapa.

Ia membuang napas dan mengangguk-angguk pelan.

"Mau dengar cerita yang sesungguhnya?"

Anita mengangguk pelan. "Ya."

"Tolong jangan kaget kalau mendengarnya, tapi Mas Reva rupa-rupanya suka dan jatuh cinta sama saya. Saya tahu karena dia pernah bilang sendiri ke saya, persis sehari sebelum saya pergi dengan Pak Wisnu ke luar negeri tempo hari."

Anita terpana. Ia tak bisa bicara.

"Trus...?"

"Rupa-rupanya juga, itu bukan sesuatu yang dia rencanakan. Maksud saya, bukannya dia ngincer saya dan pedekate dan lantas melakukan penembakan untuk ngajak saya, entah jadi pacar entah selingkuhannya. Dia sendiri tersiksa gara-gara terpaksa memendam perasaan itu karena dia sudah punya Mbak. Makanya dia lantas curhat ke Pak Wisnu. Dan Pak Wisnu bilang, satu-satunya cara untuk mengakhiri perasaan cinta yang udah jadi kayak virus seperti itu adalah dengan mengatakannya langsung pada yang bersangkutan. Tidak dalam konteks penembakan dan menanyakan jawaban kayak di *Katakan Cinta*, tapi sekadar mengungkap sejujurnya untuk melepaskan diri sendiri dari beban. Pak Wisnu bilang dengan tegas, Mas Reva

bodoh kalau tega ninggalin Mbak Nita demi siapa pun. Dan pas hari itu dia bilang ke saya, saya pun mengatakan hal yang sama. Saya tahu dia sudah bersama seseorang, saya pun begitu. Dan saya nggak mau melihat diri saya sendiri justru jadi penyebab rusaknya hubungan Mas Reva dengan Mbak. Itu akan jadi dosa tak terampunkan buat saya!"

Anita menyeka sudut matanya yang mungkin mulai berair.

"Tuh, kan? Sejak awal tadi saya sudah tahu Mbak Dewi orang baik. Saya sudah salah duga menyangka Mbak yang nggak-nggak...."

Dewi tersenyum dan menepuk-nepuk punggung tangan Anita yang tertumpu di meja.

"Nggak apa-apa. Saya ngerti. Setelah dengar cerita Mbak barusan, saya bisa memahami semuanya dari sudut pandang Mbak. Saya sendiri belum begitu kenal Mas Reva. Saya malah nggak tahu kalau dulu-dulu dia pernah mengalami kejadian-kejadian kayak gitu."

Anita memandang botol saus tomat dan kecap di depannya.

"Mas Reva itu keliatannya aja galak dan *macho* banget, padahal hati dia sangat lemah. Dia selalu aja nggak berdaya kalau udah kena digoda cewek-cewek. Udah tahu mereka cuma menggoda dan nggak pernah serius, dia teruuus aja balas ngasih respons. Gimana mereka nggak kesenengan? Tinggallah saya yang cuma bisa gondok makan ati dan ujung-ujungnya terpaksa harus main keras, entah ke Mas Reva atau langsung nemuin si cewek."

"Sering ya rupanya Mbak Nita terpaksa sampai ngelabrak mereka kayak gitu?"

Anita tertawa pelan. "Ya lumayan juga. Dan itu juga sebenernya bukan melabrak, tapi cuma ngasih tahu. Saya sih ngomongnya pelan dan pakai kosa kata yang manis-manis, tapi

mungkin karena mereka melihat rupa saya galak begini, mereka langsung mundur teratur dan nggak punya nyali buat mengganggu Mas Reva lagi. Tapi herannya itu, tiap kali ilang satu, kok ya lantas adaaaa lagi! Saya itu sampai mikir, apa Mas Reva itu perlu diruwat karena terus-menerus didatangi makhluk-makhluk genit brengsek seperti itu!?"

Dewi tertawa. Lalu mereka berdua sama-sama terdiam, menikmati alunan lagu yang sekarang sudah ganti jadi *Selimut Hati*-nya Dewa 19.

"*So*, sekarang sudah *clear* semuanya?" tanya Dewi sesaat kemudian.

"Iya." Anita mengangguk dan tersenyum lega. "Maaf ya udah menyangka Mbak yang nggak-nggak? Maaf juga sudah bohong dan pakai identitas palsu segala...."

"Nggak pa-pa. Kan saya sudah ngerti alasan dan latar belakangnya. Dan karena kayaknya kita cocok berteman, mungkin habis ini nggak perlu terlalu formal pakai 'saya' dan 'Mbak' segala macem. Terserah sih kalau situ masih tetep manggil 'Mbak', karena pastinya saya kan lebih tua..."

Anita tersenyum.

"Oke," lalu ia melihat arlojinya. "Sudah hampir deket dung nih. Sudah saatnya pesen sesuatu."

"O, iya."

Keduanya lantas sibuk membolak-balik buku menu masing-masing.

"Jadi ngomong-ngomong, wawancaranya batal nih?"

Anita terpaku jengah dengan sorot mata tak enak.

"Ya bisa sih. Tapi jelas bukan untuk edisi ini. Bisa diantrekan untuk dua-tiga edisi ke depan...."

Dewi membalik halaman bukunya, "Yah, tertunda deh rencana buat jadi orang ngetop...."

Anita tertawa. Canggung.

meminerunt omnia amantes

lovers remember all

WISNU bergegas mendekat dan cipika-cipiki dengan mesra.

"Udah azan belum?" tanyanya sambil duduk.

"Belum. Paling sepuluh menit lagi," sahut Tatiana. "Kamu puasa?"

"Ya. Kamu?"

"Nggak. Lagi dapet. Makanya aku udah pesen minum, tapi pesen makannya nunggu kalau kamu udah dateng."

Seorang *waitress* mendekat untuk menyerahkan buku menu pada Wisnu. Agak tergegas-gegas Wisnu membukanya, lalu sejenak memandang sekeliling. Kafe Inagiku di yang berlokasi di Kemang lumayan penuh petang ini. Pasti pada mau berbuka puasa sepertinya.

"Kalau gitu, ayo cepetan!" serunya. "Sebisanya sebelum azan berkumandang, makanannya udah sampai di sini."

Tatiana tertawa.

"Oke." Ia lalu meraih buku menunya sendiri.

Sesaat mereka berdua tenggelam ke buku menu. Makanan yang tersaji di sini adalah *fusion* antara masakan Jepang dengan

Eropa-Amerika. Maka di menu terdapat burger teriyaki, sukiyaki-spageti, dan campuran dim sum dengan salmon panggang.

"Jam berapa pertemuannya dengan Kadin?" tanya Tatiana setelah keduanya selesai memesan dan buku-buku menu dibawa pergi.

"Sekarang ini. Kan acaranya emang buka puasa bersama."

Tatiana terenyak. "Masya Allah! Sekarang? Kenapa nggak bilang? Kalau tahu, aku pasti nggak ngajak ketemuan hari ini!"

"Hallah, nggak penting kok. Cuma buka puasa doang. Aku nyusul ntar sebelum salat tarawih dimulai. Lagian, kalau kamu yang ngajak ketemuan, semua jadi nggak penting...."

Tatiana tahu-tahu termangu. Gadis itu memandangi Wisnu dengan tatapan aneh, lantas mendesah dan menundukkan kepala mengalihkan matanya ke arah lain.

"Ada apa?" Wisnu heran. "Kenapa? Kok jadi lemes gitu?"

"Inilah yang mau aku omongin."

Wisnu mencondongkan tubuhnya ke depan. "O, ya? Soal apa?"

Tatiana kembali memandangi Wisnu. "Aku nggak bisa."

"Nggak bisa?"

"Hari Minggu depan, ikut ke rumahmu, kenalan dengan papa, mama, dan adik kamu."

Wisnu termangu sesaat. "Ada *job* manggung mendadak, ya? Oke, ya udah. Kita undur lagi seminggu sesudahnya!"

Tatiana menggeleng keras. "Enggak. Bukan itu. Aku beneran nggak bisa... kalau keinginanmu... *well*, ke arah itu."

Otak Wisnu berputar dan langsung mengerti ada apa di balik penekanan Tatiana pada kata "itu" barusan.

Ia balas menatap Tatiana.

"*Why? Someone else?*"

Tatiana mengangguk dengan berat.

"Siapa, kalau boleh tahu?"

"Putra teman lama ayahku. Kami ternyata sudah lama dijodohkan, tapi baru ketemu dan kenalan dua minggu terakhir ini—persis saat kamu masih di luar negeri."

"Dan kamu... menyetujui rencana perjodohan itu?"

Tatiana menggeleng lagi. "Aku nggak tahu. Aku malah nggak ngerti perasaanku sendiri soal ini. Aku hanya nggak punya alasan kuat untuk menolak. Dia orangnya baik dan penuh perhatian. Aku juga nggak punya alasan untuk nggak mau sama dia."

Wisnu tak menyahut. Masih belum bisa sepenuhnya mencerna apa yang sebenarnya tengah berlangsung.

"Maaf, maaf banget," desis Tatiana kemudian. "Maaf, kalau tempo hari aku kayak ngasih kamu harapan. Semua emang terjadi cepet banget. Dan waktu terakhir kali kita ketemu sebelum kamu berangkat, aku nggak tahu perkembangannya bakal kayak begini. Maafin aku, ya? Kamu orang baik. Kamu nggak pantas mengalami kejadian kayak gini. Dan kamu juga nggak pantas ngedapetin orang kayak aku. Semua orang tahu, kamu terlalu tinggi buatku. Aku nggak akan pernah bisa menyamaimu."

Wisnu menggeleng murung. "Tidak ada yang lebih tinggi. Semua orang sama. Kita menghirup oksigen yang sama!"

"Kamu nggak terlalu ngarepin aku, kan? Yakin deh. Buat orang-orang sepertimu, pilihan pasti tersedia banyak. Pasti bahkan merekalah yang antre pengin deket sama kamu. *Please*... tolong bilang ke aku kamu nggak pa-pa agar aku nggak merasa terlalu bersalah!"

Wisnu mengetuk-ngetuk meja dengan kelima jari tangan kanannya seperti adegan di film kartun ketika Tom masgul gara-gara sukses diakali Jerry.

"Kalau dibilang nggak apa-apa sama sekali ya jelas itu bohong besar, karena aku bener-bener menyukaimu. Mungkin bahkan sudah hampir masuk jatuh cinta beneran. Tapi, yah... apa mau dikata? Ini kan negara demokratis. Orang berhak untuk menerima atau menolak."

Sepasang alis Tatiana terangkat sehingga membentuk raut wajah yang sayu dan penuh penyesalan.

"Adududuuuh... jangan ngomong kayak gitu dong! Ntar malam pasti aku nggak bisa tidur karena ngerasa bersalah ke kamu...!"

Wisnu tertawa masam. "Kamu nggak perlu merasa bersalah. Bener aku emang sedih dan terpukul mendengarnya, tapi seperti aku bilang barusan, kamu kan berhak untuk menerima atau menolak. Berhak untuk mutusin akan bersama aku atau enggak. *So*, sesedih-sedihnya aku, ini kan sebenarnya suatu hal yang wajar banget. Kesebelasan Brasil pun nggak selalu menang, kan? Ada kalanya mereka keok juga. Dan kalau itu terjadi, Kaka, Ronaldinho, dan teman-temannya juga harus merelakannya. *Life goes on*! Sapa tahu dari situ mereka bisa belajar dan memperbaiki kekurangan mereka. Mungkin pola penyerangan dengan dua sayap itu nggak bagus dan harus diganti dengan bola-bola terobosan dari lapangan tengah ke..."

"Hei, hei, hei! Ini apa kok malah ngomongin serangan sayap dan bola terobosan? Emang siaran langsung Liga Inggris!?"

Wisnu ngakak. "*Sorry*! Sekadar menghibur diri sendiri...!"

Tatiana ikut tertawa. Seorang *waiter* muncul menyuguhkan minuman pesanan mereka. Dan persis begitu sang *waiter* berlalu, TV besar yang dipasang di sudut kafe tahu-tahu mengumandangkan azan magrib untuk DKI Jakarta dan sekitarnya. Seketika terdengar seruan lega berbaur tawa ceria dari seluruh sudut ruangan. Wisnu dan Tatiana pun ikut-ikutan tertawa waktu sama-sama menenggak minuman masing-masing.

"Tapi kamu pastinya akan baik-baik saja, kan?" tanya Tatiana kemudian, dengan nada lega.

"Ya. Kayaknya sih gitu. Pastinya..."

"Jangan takut! Yang namanya *soulmate* itu aku percaya tetep ada. Mungkin aku emang bukan *soulmate* kamu. *Soulmate*-mu yang sesungguhnya tengah ada di luar sana, menunggumu untuk datang dan merengkuh jemarinya. Kelak, kalau kamu akhirnya bertemu juga dengannya, kamu pasti akan tahu. Hatimu yang akan memberitahukannya ke kamu..."

Wisnu menatap Tatiana lekat-lekat. "*You know*? Itu bagus juga buat lirik lagu!"

Tatiana tersenyum, "*You know what*? Mungkin aku memang akan benar-benar membuatnya. Untuk album mendatang aku udah belajar *songwriting*. Kalau jadi, lagu itu nantinya kupersembahkan buatmu!"

Wisnu tersenyum senang dan menyentuh dadanya dengan khidmat.

"*I'll be honored....*"

Saat itu pesanan makanan mereka datang. Wisnu menatap piringnya dengan mata berbinar-binar. Setelah seharian penuh berpuasa, bahkan sendok sama garpu saja sudah terlihat begitu menggiurkan.

Ia sendiri memesan spageti. Sebelum sang *waitress* penyaji berlalu pergi, ia sudah menggulung seonggok spageti dengan garpu, lalu mencaploknya lahap. Matanya seketika terpejam dan mulutnya mengeluarkan gumaman tak jelas.

"Kenapa? Ada apa?" Tatiana menatap heran sambil menata posisi piringnya sendiri.

"Bumbunya nendang!"

Tatiana tertawa.

"Mak nyuss?"

"Dan mak glender!"

Keduanya ngakak.

***

"Hai."

Daus menoleh. Wajahnya langsung jadi canggung dan agak pucat. Ia buru-buru menyelesaikan proses pembayarannya di kasir wartel itu.

Lalu ia melangkah mendekati Dewi, juga dengan canggung.

"Dari mana kamu tahu aku ada di sini?"

"Dikasih tahu Mbak Adis tadi, di kantormu. Katanya kamu ke sini, mau menelepon."

Daus tertawa hambar. "Ya. Aku gak malas mau pake telepon kantor, banyak yang pake soalnya."

"Nelepon siapa sih? Pasti bukan aku, *wong* barusan tadi nggak ada siapa-siapa yang ngontak HP-ku."

Tawa Daus jadi makin hambar. "Emang bukan."

Mereka diam. Sama-sama canggung dan salah tingkah.

"Ada apa?"

"Aku mau bicara, sedikit."

Daus celingukan, agak bingung memerhatikan kesibukan suasana kompleks pertokoan Jurnatan di luar jendela.

"Wah, seharusnya kita bisa makan. Ini persis jam makan siang. Tapi karena lagi puasa..."

Dewi menebar pandang ke sekeliling.

"Di sini juga nggak pa-pa."

Daus mengangguk. Ia lantas memimpin Dewi menuju ke pojok ruang tunggu wartel, yang cukup lapang dan sejuk nyaman oleh embusan hawa AC. Mereka duduk persis di pojok, dekat *refrigerator softdrink*.

"Ada apa?" tanya Daus dengan nada rendah. "Kalau ini soal itu, rasanya sudah nggak ada lagi yang bisa kita bicarakan. Keputusanku udah final. Aku menganggap semuanya udah selesai sampai di sini."

Dewi mengangguk dengan wajah serius. "Aku ngerti. Aku tahu. Aku ke sini hanya untuk menemuimu dan memastikan bahwa kalaupun ini harus berakhir, kita nggak sedang dalam kondisi saling menyakiti—atau tersakiti."

Daus tersenyum. "Nggak kok. Apa pun yang kemarin pernah kuomongkan dan kulakukan, aku minta maaf. Sekarang aku sudah bisa berpikir jernih. Dan justru dari situ aku bisa mengambil keputusan ini. Ini yang terbaik buat kita. Kamu dan aku akan menjalani hidup yang berbeda, yang mungkin nggak akan pernah bisa dijembatani lagi. Jadi daripada kita memperjuangkan sesuatu yang sudah pasti bakal membuat kita menderita, lebih baik kita berhenti saja di sini. Toh hidup masih bisa dijalani sebagai teman."

Dewi meringis terharu dan menggigit bibir.

"Maafin aku juga, ya? Selama ini aku ngerasa melalaikan kamu—nggak ngangkat teleponmu, nggak pernah balas nelepon, nggak ngasih tahu aku mau pergi agak lama ke luar negeri, dan selama di sana nggak pernah juga ngasih kabar. Baru sekarang aku ngerasa berdosa banget sama kamu."

Daus menepuk bahu Dewi. "Nggak apa-apa. Kamu kan sekarang sibuk. Aku sendiri juga baru aja menyadari bahwa yang kutudingkan ke kamu sebenarnya juga kulakukan sendiri. Sejak aku kerja di IndoGarment, aku terlalu sibuk sehingga jadi jarang banget memerhatikanmu. Kalau soal kurang perhatian, sebenarnya ini udah terjadi sejak lama. Hanya saja, seperti kebiasaan orang lumrah, kita selalu lebih mudah ngelihat kekurangan orang lain dan bukan kekurangan diri sendiri."

Dewi tersenyum lebar. Ia mengulurkan tangan kanannya.

"*So, are we cool now*?"

Daus tersenyum dan menjabat tangan Dewi. "*Cool*!"

Mereka sama-sama tertawa.

"*Have a great life*! Aku yakin kamu akan jadi orang sukses di Helman. Mungkin kelak kamu bahkan akan jadi penggede kayak para bos-bosmu itu!"

Dewi mengangguk. "Kamu juga."

"Bagaimana kabar Ibu? Sehat?"

"Sehat. Kemarin sempat kena flu selama aku tinggal, tapi sekarang udah baikan lagi seperti sedia kala."

"Sampaikan salamku buat Ibu, ya? Maafin kalau selama ini aku ngerepotin."

"Ah, nggak. Kamu nggak ngerepotin kok. Kamu kan anak manis."

Daus terkekeh. Lalu Dewi bangkit berdiri. Daus juga ikut bangkit.

"Mau ke mana sekarang?"

"Balik ke kantor."

"Oh, jadi kamu pakai *lunch break* untuk ngeluyur ke luar kantor?"

Dewi tertawa. "Mumpung puasa, *lunch break*-nya nggak kepakai, jadi bisa dimanfaatin untuk keperluan lain, salah satunya ngeluyur dan belanja ke mal. Lagian bos lagi pergi, jadi bisa agak bebas."

Daus menoleh ke luar pintu kaca wartel. "Sama siapa? Naik apa?"

"Sama temen-temen kantor, pakai mobil. Agak di depan sana, diparkir deket kantormu."

Daus mengangguk-angguk. "Oke, ati-ati di jalan! Dan jangan berhenti kontak-kontakan meski sekarang kita udah nggak barengan lagi."

"Pasti."

Dewi melintas pergi. Tapi saat membuka pintu ia terpaksa berhenti dan membalik karena Daus memanggilnya.

"Ya?"

Daus memandanginya dengan mata yang bersinar-sinar penuh cinta.

"Trims buat semuanya. Kamu masih yang terindah!"

Dewi tertawa. Antara tersanjung, haru-biru, dan juga sekaligus malu konyol karena kalimat aneh itu terdengar hingga ke meja kasir dan membuat si mbak penjaganya tersenyum-senyum simpul sendiri.

"Trims. *You too...*"

Dan ia merasa perlu untuk buru-buru keluar dari situ secepat mungkin.

igne natura renovatur integra

through fire, nature is reborn whole

MEREKA berdua sama-sama terduduk diam dengan sikap masygul. Pandangan mata menerawang jauh keluar dari Café Beans, melihat keramaian orang pengunjung mal pada pukul 20.10. Di meja terhidang secangkir *frappucino* dan jus melon serta sepiring kentang goreng, tapi kelihatannya sudah agak lama hidangan-hidangan itu tak tersentuh.

Baru sesaat kemudian Wisnu menyeruput kopinya, tapi itu pun dengan gerakan yang sama sekali tanpa semangat. Ia mencomot sebatang kentang, mencelupnya ke saus, lalu memasukkannya ke mulut. Semua terjadi juga dalam tempo lamban—nyaris mirip adegan *instant replay* saat terjadi gol dalam pertandingan bola.

Detik berikutnya ia kembali menatap ke luar.

Sebagaimana umumnya kafe-kafe mungil lain di mal lokal, Café Beans juga tidak berada dalam ruangan tertutup. Bukaan-bukaan dan jendela kaca di sekeliling kafe membuat orang di luar dan di dalam bisa saling melihat dengan leluasa. Para pengunjung mal pun mungkin bakal heran melihat muka-muka

kusut Wisnu dan Dewi saat ini. Hidangan kafe yang seharusnya bersifat menghibur, kali ini berfungsi hanya sebagai ganjal perut semata.

Lalu terdengar helaan napas Dewi. Gadis itu mengubah posisi duduknya, lalu meneguk jus melonnya.

"Maaf, ya?" cetusnya kemudian.

Wisnu menoleh. "Maaf kenapa?"

"Karena sejak tadi nggak ngomong. Aku lagi nggak ada energi untuk ngapa-ngapain sekarang ini, termasuk untuk ngomong."

"Nggak pa-pa. Aku sendiri juga kayak gitu kok." Wisnu lalu menyangga dagunya.

Mereka membisu lagi. Sayup-sayup terdengar *Love Hurts*-nya Nazareth diputar dengan volume rendah dari *speaker* mal. Dewi menyapukan mata ke langit-langit gedung dengan sorot mata penuh dendam.

"Ini emang sengaja ngeledek, ya!?" sergahnya keras.

Wisnu tertawa. "Kalau iya, malah bagus, kan? Jadi kayak ada *soundtrack*-nya gitu!"

Dewi mendengus. "*Soundtrack* 'pale lo peyang!?"

Wisnu ngakak makin keras. "Kamu lucu kalau pas apes gini...."

Dewi tak berkomentar. Ia hanya mengambil beberapa batang kentang dan melahapnya sekaligus. Ganas.

"Jadi apa rencanamu sekarang, setelah nggak ada Daus lagi?" tanya Wisnu sesaat kemudian, setelah memeras otak untuk mencari *angle* obrolan terdekat.

Dewi menggeleng lemah. "Nggak tahu."

"Jeff?"

Dewi mendesah. "Udah deh! Jangan ngomongin itu!"

"Tapi peluang kan sebenernya ada? Dia suka kamu, kamu

suka dia. Dan bulan Desember nanti dia akan Tahun Baru-an di Semarang. Kurang apa lagi?"

"Tapi aku tetep pada prinsipku. Ada beda yang nggak bakalan pernah bisa dijembatani. Dan itu udah cukup jadi peringatan untuk jangan pernah mencoba-coba apa pun, karena ujung-ujungnya di depan sana pasti akan bikin semua orang menderita. Jadi khusus soal Jeff, apa pun yang ada di antara kami, aku akan cukupkan sampai di sini aja. Orang lain mungkin nggak akan peduli, dan hanya sekadar menurutkan kemauan cinta—urusan lain dipikir belakangan! Aku nggak mau berakhir kayak gitu. Cinta juga harus tahu diri. Nggak bisa seenaknya aja dia ngatur-atur dan ngarah-arahin hidup kita sesuka hati dia. Tetep ada batas yang nggak bisa dilewati, dan aku berusaha keras untuk nggak pernah menyerahkan batas itu—sekalipun menyakitkan!"

"Kamu udah bicara ke dia soal itu?"

"Secara verbal sih belum. Tapi aku ngerasa dia ada *feeling* ke aku—begitupun aku. Tapi aku baru akan bicara kalau dia udah ngeluarin *statement* yang intinya ngajak aku ke hubungan yang lebih serius. Tapi sementara belum terungkap, aku sudah tahu aku nggak bisa."

Wisnu menyandarkan punggungnya. Ia melipat tangan di dada.

"Cinta emang rumit dan memusingkan, ya? Barangnya nggak bisa dipegang, tapi bisa bikin kita jatuh nyungsep...."

Mereka sama-sama terdiam. Sama-sama membisu dengan sorot mata menerawang tidak jelas. Sama-sama merenungi kisah cinta masing-masing yang berakhir suram dan menyedihkan.

Baru sekian saat sesudahnya terdengar helaan napas berat Dewi. Dengan gerakan loyo tak bersemangat gadis itu mengangkat gelasnya ke arah Wisnu.

"*So, here's for us*!" ia mengajak bersulang sepertinya yang ada di situ adalah sejenis *wine* yang paling berkelas.

"*Here's for us* untuk apa?" Wisnu jelas heran.

"*Love sucks*! Mungkin akan lebih baik kalau kita bisa hidup tanpa cinta...!"

Wisnu menyambut sulangan Dewi penuh antusias.

"*Abso-f**kin'-lutely*! *Love sucks*!"

Mereka lantas sama-sama menenggak minuman masing-masing sampai habis, diakhiri dengan seruan penuh semangat seperti personel MU yang sebentar lagi akan memainkan partai *big match* hidup-mati lawan Arsenal.

Konyolnya, detik berikutnya Dewi kembali loyo.

"Tapi masa sih kita beneran bisa hidup tanpa cinta?" katanya konyol. "Emang kita ini apa? Manusia gua dari Zaman Es?"

Wisnu melempar muka gadis itu pakai gumpalan tisu. "Uh, dasar mulut *psycho*! Berubah-ubah tergantung cuaca...."

Dewi misuh-misuh sambil menutup mukanya dengan kedua tangan.

Lalu *speaker* mal memperdengarkan *Love of My Life*-nya Queen. Dewi mendongak, lantas mengacungkan jari tengahnya ke arah langit-langit.

***

Malam pekat. Hawa luar biasa dingin untuk ukuran kota Semarang yang panas. Tempat parkir mal sendiri basah. Hujan rupanya sudah berkunjung tadi meskipun musim penghujan belum resmi dimasuki. Wisnu melihat arlojinya. Pukul 21.00 tepat. Ia membuang napas. Cuaca zaman sekarang ini memang rajin berubah-ubah. Pasti gara-gara *global warming*!

Ia berdiri tak jauh dari pintu depan mal bareng Dewi untuk menunggu si Jagur yang tengah diambil petugas valet. Gara-

gara hawa dingin dan hanya mengenakan blus ketat lengan tiga perempat, Dewi berdiri agak lebih rapat ke tubuh Wisnu, merasakan kehangatan karena berdekatan dengan tubuh lain.

Wisnu sendiri membiarkannya karena ia juga merasa hangat berdekatan seperti itu, sekaligus membuatnya teringat kembali bahwa semenjak bubaran dari Erlinda tiga bulan lalu, ia belum pernah lagi berdekatan secara fisik dengan makhluk perempuan. Dengan Tatiana tempo hari pun yang seperti itu belum sempat berlangsung. Paling hanya sekadar berpelukan kasual dan cipika-cipiki biasa.

Benar-benar baru sekarang ini ia mengalaminya lagi. Dan rasanya sungguh nyaman bisa merasakan kembali kehangatan semacam itu. Hanya, yang ini entah kenapa sungguh terasa ganjil dan berbeda.

Dewi jelas perempuan, dan ia jelas masih *straight*. Tapi entah kenapa ia tidak merasakan kemunculan renjana sama sekali. Tak ada sesuatu pun yang berubah posisi dan bergerak. Yang ia rasakan malah satu bentuk perasaan damai yang amat menenteramkan—yang pada saat yang bersamaan juga ingin ia tularkan ke Dewi. Itu sebabnya ia lalu mengulurkan tangan kanannya, meraih tangan kiri Dewi. Dirasakannya tangan gadis itu dingin. Dingin sekali.

Orang lain pasti mengira mereka sepasang kekasih, berdekatan semesra itu, tapi peduli amat! Beda dari gadis-gadis lain yang pernah dekat dengannya, Dewi tidak pernah membuatnya berpikir atau sekadar membayangkan suatu atmosfer yang beraroma romantis atau penuh gairah. Dia itu sepertinya merupakan perpaduan antara Reva dan Rani sekaligus—*best friend* dan juga *beloved sister*. Seseorang yang membuatnya nyaman dan aman.

Atau apa ini hanya sekadar "kematian temporer" pada perasaannya sesudah episode penolakan Tatiana tempo hari?

Wisnu mendengus.

"Ntar Lebaran mudikmu ke mana? Jawa Barat?" tanya dia kemudian, mengalihkan pikirannya dari urusan asmara.

Tapi tak ada sahutan hingga beberapa detik. Heran, Wisnu menoleh ke Dewi. Gadis itu ternyata sedang meringis seperti tengah menahan sakit yang tak tertahankan.

"Astaga, kamu kenapa!?" Ia kaget dan buru-buru berputar untuk memegangi Dewi dengan kedua tangan.

"Nggak tahu. Pusing banget! Semua muter...!"

Lalu badan Dewi sempoyongan kacau sekali. Ia bahkan nyaris jatuh tersungkur, kalau saja Wisnu tak bergerak cekatan menangkapnya.

"Wi, Wi! Kamu ini kenapa!?"

Dewi sudah tak mampu menjawab. Saat itu mungkin ia sudah sepenuhnya pingsan. Wisnu pun kelabakan dan hanya bisa celingukan bingung kehabisan akal sambil mengerahkan tenaga sebisa mungkin untuk memegangi tubuh gadis itu agar tidak melorot jatuh ke permukaan blok *paving* lapangan parkir yang basah dan penuh genangan air.

Tepat saat itu mobilnya datang. Dan demi melihat pemandangan yang tidak lazim itu, si petugas valet buru-buru melompat keluar dan berlarian mendekat berusaha membantu.

"Ada apa, Pak?" serunya. "Pingsan, ya? Sakit, ya!?"

Satpam mal dan beberapa orang lain juga ikut-ikutan merubung.

"Nggak tahu," sahut Wisnu bingung. "Tiba-tiba aja mengeluh pusing dan jatuh kayak begini...."

"Mungkin anemianya kumat," celetuk seseorang. "Istri saya sering begitu."

"Atau ayan, 'kali!"

"Husy!!"

"Mending dibawa ke rumah sakit aja, Pak!" seru Si Satpam.

"Iya, tapi di mana?"

"Rumah Sakit Telogoredjo kan deket sini, Pak. Cuma tinggal muter sedikit ke situ. Mari, saya antar!"

Wisnu seketika tersadar dan mengangguk-angguk,

"Oh, ya—baik! Terima kasih. Ayo, ayo!"

Dibantu satpam dan petugas valet, ia memapah Dewi masuk ke mobilnya.

***

Wisnu bangkit meninggalkan kursi untuk melintas maju dan mengintip ke pintu yang menghubungkan ruang tunggu UGD RS Telogoredjo dengan ruang rawat di sebelah dalam. Belum ada bayangan perkembangan sesuatu. Ia pun memutar duduk kembali, tapi setengah menit kemudian kembali berdiri dan melongok-longok lagi.

Pemuda itu mendesah gusar waktu membanting bokongnya ke kursi. Kali ini dipilihnya kursi yang paling dekat dengan ambang pintu ke ruangan dalam. Sial, seumur hidup belum pernah ia segelisah ini! Ia belum pernah merasakan kegusaran kacau-balau seorang ayah yang menunggu detik-detik kelahiran anak pertamanya, tapi kegelisahannya sekarang ini mungkin bisa disamakan dengan level yang sedemikian itu.

Sejak tergesa-gesa dan nyaris panik mengantar Dewi ke sini tadi, ia benar-benar merasa seperti mati kering. Segala macam pikiran dan prasangka buruk menyerangnya tanpa ampun. Ingatannya jadi melayang ke film-film Indonesia zaman dulu. Ia duduk menunggu di sini, lalu dokter muncul dan ia bertanya gugup "Bagaimana, Dokter?" yang lantas dijawab sang dokter dengan mimik muka penuh empati sambil menaruh tangan di bahunya dengan awalan kalimat yang berupa "Maaf, kami sudah berusaha, akan tetapi..."

Wisnu membuang napas dan menyeka dahinya dengan punggung tangan. Gila, jidatnya basah ruangan sejuk ber-AC. Pasti keringat dingin karena cemas dan nervous.

Ia lantas merogoh ponsel Dewi yang sejak tadi dikantonginya. Dicarinya nomor ponsel Bu Nawi, lalu ia menghubungi nomor itu dengan ponselnya sendiri. Barusan tadi Bu Nawi bilang sudah masuk taksi. Hanya sekadar ingin tahu sekarang sudah sampai mana. Rasanya tak tahan lagi menunggu di sini seorang diri.

Habis ini Reva juga harus ia kontak sekali lagi.

Tapi sebelum nomor-nomor itu lengkap ia pencet, mendadak ambang pintu di sebelahnya membuka. Seorang dokter pria berumur setengah baya yang berwajah tirus mirip HIM Damsyik muncul dan lantas menoleh kanan-kiri, menyapu seluruh sudut ruang tunggu yang saat itu kebetulan sepi.

Wisnu sontak bangkit berdiri kembali. Baru sekarang mata Pak Dokter menemukannya.

"Ah, Anda yang tadi bersama Ibu Dewi Eriandari?" tanya Pak Dokter tanpa ekspresi.

"Beb-benar... betul!" Wisnu menyahut dengan kalimat berlepotan. "Bagaimana kondisinya, Pak Dokter?"

"Anda suaminya? Pacarnya?"

Wisnu mengumpat dalam hati. Brengsek, apa-apaan kok malah nanya status *relationship* segala macam?

"Saya temannya. Memang dia kenapa, Pak? Nggak parah, kan?"

"Tidak apa-apa. Hanya perpaduan anemia, maag, dan kecapekan. Apa Ibu Dewi berpuasa?"

"Ya, tentu saja."

"Kalau begitu mungkin untuk beberapa hari ke depan saya anjurkan agar dia libur berpuasa dulu. Silakan kalau mau ditengok!"

Dengan langkah panjang-panjang Wisnu memburu ke ruang dalam mengikuti Pak Dokter menuju tempat Dewi dirawat sementara. Terlihat gadis itu terbaring lemah dengan mata tertutup rapat dan jarum infus terpasang di pergelangan lengan kirinya. Wajahnya pucat pasi.

"Sebentar lagi dia siuman. Dan begitu sadar, kita akan memindahkannya ke kamar biasa."

"Apa perlu diopnam?" tanya Wisnu.

"Sebenarnya tidak perlu, tapi lebih baik malam ini Ibu Dewi beristirahat saja di sini agar kondisinya bisa benar-benar pulih besok pagi."

Wisnu menghela napas lega.

"Aduh, syukurlah!"

Senyum yang entah apa artinya mengembang aneh dari bibir Pak Dokter. Lalu ia bersiap melintas pergi sambil menepuk pundak Wisnu dua kali.

"Saya tinggal dulu. Kalau nanti sudah sadar, langsung saja hubungi suster. Nanti biar mereka yang urus semuanya. Ngomong-ngomong, apa keluarganya sudah dihubungi?"

"Sudah, Pak. Mereka sedang dalam perjalanan kemari."

"Baguslah. Selamat malam!"

"Selamat malam. Terima kasih banyak!"

Dokter itu tersenyum, lalu bergegas pergi. Pintu kamar ia tutup pelan-pelan dari luar.

Lalu sepi di kamar berhawa dingin itu. Wisnu melangkah halus menghampiri pembaringan. Ditatapnya Dewi lekat-lekat. Ia berdiri tegak. Diam. Merenung seperti tersihir, tapi juga seperti mencari sesuatu di dalam sana.

Wajah Dewi pias. Nyaris seputih kertas. Bibir yang biasanya merah merekah itu kini kosong tak bercahaya.

Tapi justru di situ, dalam wajah yang sedang tak berbalut

dan berpoles apa pun itu, Wisnu seperti melihat sesuatu yang selama ini tersembunyi dan terlewatkan olehnya.

Mungkin Reva benar. Dewi memang memesona. Hanya saja ia selama ini tak pernah memerhatikannya secara khusus. Dan jika seorang gadis tetap terlihat cantik meski tengah terpuruk sakit seperti itu, berarti dia memang betul-betul cantik, lebih dari sekadar *skin deep*.

Terlebih lagi, yang membuatnya menawan adalah pembawaannya, keceriaannya, omongannya yang ceplas-ceplos, kepolosannya...

Wisnu menarik napas panjang sambil menyeret kursi dan duduk persis di dekat kepala Dewi. Ia kembali menatap wajah Dewi, dan sedikit terenyak ketika dilihatnya kelopak mata gadis itu mulai bergerak-gerak perlahan.

Punggungnya tegak. Menunggu penuh ketegangan.

Lalu lega ketika sepasang mata Dewi benar-benar membuka. Kosong. Menyipit silau oleh cahaya lampu neon di eternit kamar, sebelum kemudian berputar-putar kacau mencari sesuatu dan berakhir di wajah Wisnu yang tersenyum.

Dewi ikut tersenyum, meski senyum berat orang yang tengah kolaps. Wisnu meraih tangannya. Masih terasa dingin.

"Ini rumah sakit, ya...?" desis Dewi parau.

"Ya. Telogoredjo. Ini di UGD."

Dewi kembali mengamati sekelilingnya. Bau alkohol kuat tercium.

"Memangnya aku kenapa?" ia berpikir keras. "Tadi kita lagi nunggu mobilmu, kan?"

"Iya, lantas kamu tahu-tahu mengeluh pusing dan melorot jatuh kayak petinju dipukul KO!"

Dewi membelalak dan mengangkat alisnya.

"Beneran?"

Wisnu mengangguk. "Dokter bilang kamu kurang darah, kena maag, dan kecapekan... lalu tumbang terhumbalang!"

"Trus?"

"Ya kamu harus nginap di sini malam ini dan disuruh libur puasa dulu beberapa hari ke depan."

Dewi membuang napas melalui mulut.

"Tadi pagi pas sahur perut dan badanku emang udah nggak enak, tapi aku tetep maksain diri puasa." Ia lalu tersenyum lagi dan menatap Wisnu. "Trims, ya? Pasti kamu kerepotan gotong aku kemari, soalnya berat badanku udah naik lagi."

Wisnu tertawa pelan. "Aku tadi dibantu banyak orang. Sama sekali nggak repot. Yang bikin aku puyeng bukan itu."

"Oh, ya? Lantas apa?"

"Takut aja kalau kamu ternyata kena penyakit yang enggak-enggak. Leukemia, tumor otak, kanker hati, pengecilan pankreas..."

"Yeee... emang pankreas bisa mengecil?"

"Bisa aja. *Who knows*? Penyakit zaman sekarang kan aneh-aneh."

"Itu bukan karena penyakit zaman sekarang aneh-aneh. Kamu terlalu banyak nonton sinetron!"

Wisnu tertawa. "*Whatever*! Aku cuma nggak rela kehilangan kamu seawal ini. Sumbangsihmu buat perusahaan belum banyak, masa tahu-tahu aku harus ngeluarin duit untuk membiayai proses pemakamanmu? Yang bener aja!"

Dewi ikut tertawa. Dicubitnya lengan Wisnu gemas.

Cubitan itu terasa perih dan sakit di kulit, tapi Wisnu menganggapnya seperti belaian sayang yang paling manis dan menyenangkan. *Well, at least* dia masih bisa nyubit...!

***

"Jadi, sekarang kamu lagi sama siapa?"

Dewi menoleh menatap ibunya. Kesibukannya ngemil emping melinjo di meja makan sambil nonton *OM Farhan* di TV seketika terhenti.

"Sama siapa apanya?"

"Pacarmu dong, setelah sekarang kamu nggak sama Daus lagi!"

Dewi menggeleng mantap. "Lagi nggak sama siapa-siapa. Kosong bolong—melompong!"

"Dan sama sekali nggak ada usaha untuk nyari lagi?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Males aja."

"Trus malesnya mau sampai kapan? Inget, kamu sudah lebih dari dua-lima! Para pakde-bude dan semua paklik-bulikmu bisa nyinyir kalau pas Lebaran tahun depan kamu mudik tanpa bersama siapa pun yang berjenis kelamin laki-laki. Mereka bisa mikir kamu ini nggak laku, atau seenggaknya antisosial...."

"Sebodo, ah! Omongan orang kok dipikirin."

"Lah, kalau nggak mikirin omongan orang, lalu mau mikirin apa? Harga beras di pasar?"

"Itu malah jauh lebih bermutu."

Bu Nawi mendesah dan ikut duduk menghadapi meja, tapi di ujung sebelah sana.

"Kamu itu lho, senengnya kok mempersulit diri sendiri! Sebenernya kan sudah ada yang bagus dan bener-bener bermutu, kenapa nggak itu saja yang kamu ambil?"

Dewi kembali menatap ibunya. "Bagus dan bermutu? Siapa?"

"Nak Wisnu, tentu saja. Siapa lagi? Temanmu runtang-runtung sepanjang dua bulan terakhir ini kan cuma dia?"

Dewi menyeringai. "Ya, mungkin dia akan kupertimbang-

kan—kalau kelak kerusakan di otakku sudah bener-bener parah sehingga nggak bisa mikir bener lagi!"

"Memang cacatnya dia di mana? Kurangnya dia di sebelah mana?"

"Sebenarnya nggak ada sih—kecuali bahwa dia kebetulan adalah bosku di kantor dan, kedekatan kami murni cuma pertemanan *tok*, nggak lebih! Ya ampuuun... bagian yang itu mesti kutegesin berapa puluh kali lagi sih ke semua orang!?"

Bu Nawi memasang muka serius dulu sebelum mengatakan,

"Dewi, yang namanya bobot-bibit-bebet itu nggak ada urusannya sama soal perasaan cinta-cintaan segala macem. Oke, kamu nurutin perasaanmu, tapi apa yang kamu dapat? Orang kaku kayak Daus yang luar biasa cemburuan dan, apa istilah anak-anak zaman sekarang? Posesif? Orang kayak begitu yang kamu mau? Manusia itu hidup ada otak. Itu harus dipakai juga. Jangan hanya sekadar ngikutin perasaan. Kalau nggak dilandasi logika, perasaan bisa membawamu terjun bebas ke sumur!"

"Tapi kan ya lucu memilih pendamping hidup kalau nggak ada perasaan spesial sama sekali! Emangnya kita lagi milih ayam broiler yang akan disembelih buat hidangan Hari Raya?"

Bu Nawi menggeleng-geleng. "Percaya sama Ibu, yang namanya perasaan cinta itu nggak ada gunanya sama sekali! Percuma kalau kamu memilih jodohmu berdasarkan cinta. Sebab setelah beberapa saat lamanya menikah, itu akan hilang dan nggak ada bekasnya sama sekali. Yang ada hanya tinggal kewajiban, ikatan, kepedulian, saling percaya, dan terutama kecocokan. Dan ketika kamu dan suamimu kelak sudah ribut ditagih rekening PLN, telepon, PDAM, uang sekolah anak-anak, duit arisan, langganan koran, tagihan kartu kredit, dan segala

macemnya, cinta di antara kalian nggak ada perannya sedikit pun dalam penyelesaian semua masalah itu. Kadang justru malah bisa sangat merepotkan. Coba, bayangin! Pas di depan rumah muncul agen koran nagih duit langganan *Harian Semarang*, tahu-tahu suamimu malah bikinin kamu puisi cinta empat puluh halaman. Mau kamu jadi kayak gitu!?"

Dewi tertawa gondok. "Ya nggak bakalan sampai segitunya dong, ah! Aneh bener...."

"Intinya, perasaan cinta itu hanya sekadar perhiasan. Itu sama sekali nggak bisa dijadikan ukuran buat apa pun juga. Boleh aja sih mengalaminya sekali waktu. Tapi secinta-cintanya kamu pada seseorang, otak tetap aja harus bisa mikir jauh ke depan dan mempertimbangkan semuanya secara menyeluruh, jangan cuma berpatokan pada itu doang! Emang kalau perasaan cintamu pada seseorang makin gede, otomatis dia akan jadi orang yang paling cocok buatmu? Nggak, kan?"

"Ya emang nggak, tapi aneh aja gitu, lho. Kan nggak mungkin asal nunjuk orang gitu aja tanpa ada *feeling* apa pun."

"Yang namanya *feeling*, perasaan, itu akan langsung tumbuh dengan sendirinya begitu kamu ketemu orang yang pas dengan kamu. Kalau orang zaman sekarang nyebutnya '*soulmate*'. Mungkin belum tentu seheboh perasaan cinta romantis yang menghanyutkan, tapi pasti ada. Susahnya, orang kan kadang ngukurnya cuma dari itu *tok*. Ketika dia nggak menemukan perasaan spesial yang hebat pada seseorang, dia meninggalkan orang itu begitu saja. Dia nggak pernah memberi kesempatan pada dirinya sendiri untuk lebih mengenalinya. Padahal, siapa tahu, justru orang itu belahan jiwa dia yang sesungguhnya. Dia nggak pernah tahu, dan lebih memilih untuk mendatangi orang lain yang sama sekali nggak cocok buat dia, hanya karena pada orang itu dia merasakan cinta yang luar biasa romantis. Ujung-ujungnya, dua atau tiga tahun kemudian, me-

reka berpisah karena alasan klasik para seleb di *infotainment*, 'Sudah tidak ada lagi kecocokan'. Tidak ada lagi? Lha, *wong* sejak awal memang nggak cocok! Mereka aja yang nggak menyadari karena terlalu terbuai perasaan cinta mereka sendiri."

Dewi tak menyahut. Ingatan soal obrolannya dengan Wisnu di kafe tempo hari tentang gedung bioskop dan film kembali mendatangi kepalanya.

"Coba, sekarang kalau Ibu boleh tahu, masa sama sekali kamu nggak ada perasaan apa pun sama Nak Wisnu?"

Dewi berpikir, lalu menggeleng.

"Enggak tahu."

"Lantas, perasaan macam apa itu, yang bikin kamu selalu nerima ajakan dia keluar jalan-jalan, belanja, makan, dan bahkan nonton berduaan *tok*? Kadang bahkan kamu yang ajak. Ibu juga sering lihat kalian asyik ngobrol sampai lama di teras depan situ. Nggak mungkin kalian bisa seakrab dan sedekat itu kalau nggak ada perasaan sama sekali!"

"Ya lain dong, Ibunda... itu kan perasaan suka biasa sebagai teman, tapi bukan yang cinta romantis gitu."

"Lalu, masalahnya apa? Biarpun cuma sekadar suka biasa sebagai teman, itu tetap sesuatu yang positif juga, kan? Pada dasarnya, kalian berdua saling cocok satu sama lain. Itu sudah jauh lebih dari cukup, karena memang hanya itu persyaratan yang dibutuhkan saat hidup berpasang-pasangan. Sepasang kekasih bisa putus kalau cinta mereka sudah memudar, tapi dua orang yang merasa sama-sama cocok akan terus bersama seumur hidup, karena kecocokan itu berlaku permanen. Nggak ada yang namanya kecocokan bisa hilang dan lantas lenyap. Yang terjadi paling hanya beda pendapat atau beda prinsip, tapi kecocokannya tetep aja sama. Coba lihat itu si David Beckham! Saat dia pindah ke Madrid, dia jadi sering tarung sama MU. Tapi apa lantas dia juga jadi musuhan total sama

pemain-pemain MU yang dulu pernah jadi temannya? Enggak, kan? Mereka terpaksa bertarung karena sudah beda klub, tapi kecocokan mereka sebagai teman di luar lapangan kan masih sama seperti dulu."

Dewi mendesah pelan dan terdiam sebentar.

"Oke, serius, ya? Sebenarnya aku sih suka juga ama dia. Menurut orang-orang, perlakuan Bos beda banget ke aku. Bos sih emang orangnya baik, nggak arogan, nggak sok *bossy*, *low profile*, dan hormat pada semua orang tanpa pernah membeda-bedakan kelas sosial. Tapi mereka bilang, sikapnya ke aku beda. Dengan sekretaris-sekretaris dia sebelum ini, dia nggak pernah bisa sedekat dan seterbuka kalo sama aku. Dan lagian, emang aku lesbong apa nggak suka ama cowok ganteng kayak gitu?"

"Kalau gitu lantas apa masalahnya? Itu kan berarti modal awalnya sudah ada. Yang terpenting kan kamu sama dia sejauh ini sudah terbukti cocok dan klop hampir dalam segala hal."

"Masalahnya adalah, aku takut!"

"Takut? Takut kena apa?"

"Ya takut kalau aku cuma kege-eran, Mami! Takut kalau kebaikan dia ke aku nggak ada motif yang semelankolis dan sedramatis itu. Takut kalau dia hanya nganggep aku sebagai teman baik *tok*, nggak lebih. Takut kalau aku dicap nggak tahu diri, nggak becermin—dia itu siapa, aku siapa! Pembagian kasta kayak di zaman Majapahit dulu emang udah nggak ada lagi, tapi kan realitanya kelas dia dan aku jauh banget. Memangnya Ibu mau anak Ibu ini dibilang ngedeketin karena cuma pengin hartanya doang? Tengsin, kan?"

"Lah, selama ini kamu deket-deket dia juga bukan gara-gara itu, kan?"

"Ya enggak, tapi orang lain mana bisa baca pikiran aku?"

Lalu Dewi terpaksa bangkit karena telepon berdering.

"Ah, udah deh! Capek ngomongin cinta mulu. Ada *feeling*

atau nggak, saat-saat sekarang ini aku lagi nggak tertarik ngurusin yang satu itu. Aku mau konsentrasi dulu ke urusan kerjaan."

Ia melangkah agak bergegas menuju telepon.

"Pasti dia!"

Dewi mencibir. "Emang yang tahu nomer telepon rumah sini cuma Wisnu doang?"

Meski mencibir, ia memang tak melihat kemungkinan lain. Sejak tak ada Daus lagi, yang biasa menelepon ke situ selepas pukul sembilan malam memang hanya Wisnu.

Diangkatnya gagang telepon.

"Halo? Udah baikan? Udah siap sahur lagi?"

Ia mengeluh. Betul, kan?

***

Wisnu meletakkan gagang telepon dan melangkah kembali ke sofa di depan TV plasma layar besar yang tengah menayangkan *Naked Science* di *National Geographic Channel*. Persis saat ia menjangkau *remote control*, Rani berjalan keluar dari toilet sambil membetulkan letak celana kolornya yang agak melorot.

Wisnu melongo.

"Lho, kupikir lagi ke MikroMart di lantai dasar?" tanyanya heran.

"Enggak. Aku dari be'ol kok." Rani duduk di dekat Wisnu. "Emang kenapa?"

"Barusan ada Dewi."

Rani langsung kaget.

"Mbak Dewi?" Ia celingukan. "Mana?"

"Di telepon. Aku yang meneleponnya barusan. Dia mau bicara sama kamu, tapi kamu nggak ada tadi. Kupikir lagi beli keripik kentang di bawah...."

Rani memasang mimik muka kecewa. "Yaaah... gimana sih? Kenapa aku nggak dipanggil?"

"Ngapain manggil? Kan kupikir kamu lagi nggak di sini."

"Dasar geblek! Padahal aku beneran lagi ada perlu sama dia." Rani lantas bangkit.

"Jangan ditelepon sekarang!"

"Kenapa?"

"Dia sudah mau tidur. Kasihan anak itu, tadi kerjaannya buanyak banget. Pasti dia kecapekan. Lagian dia masih belum sembuh setelah kolaps di mal tempo hari. Besok aja!"

Rani pun dengan lemas membatalkan hajatnya ke pesawat telepon. Ia kembali duduk, kali ini sambil merebut *remote* dari tangan Wisnu dan memindah *channel* ke *HBO*.

"Oh, ya... ngomong-ngomong, kapan kamu akan balik lagi ke Jakarta?" tanya Wisnu kemudian.

Rani termangu sejurus. "Ke Jakarta? Ngapain?"

Wisnu melongo. "Ngapain? Ke Jakarta ngapain? Emang biasanya kamu ada di sana sambil bawa buku, bikin tugas, dan lantas ujian itu kamu sebut apa? Main? Iseng putar-putar!?"

Rani tergelak sambil melempar Wisnu pakai bantal sofa.

"Dogol, kalo nggak tahu duduk permasalahannya itu nggak usah pake sok ikut ceramah kayak Mama soal pentingnya kuliah dan ruginya membolos! Ini udah masuk libur panjang Lebaran, tahu!? Kemarin siang aku pulang ke Semarang dalam rangka mudik Idul Fitri, bukannya bolos! Lagian ngapain sih semua orang pada ngeributin soal kebiasaanku bolos? Semester ini kan aku cuma bolos pas dulu ada pertemuan keluarga besar Papa itu!"

Wisnu termangu, lalu menengok ke arah kalender dan tertawa malu.

"O, iya ya? Ini emang udah mau Lebaran ding, ya? Pantesan

orang-orang di kantor udah pada ribut beli baju sama sepatu baru...!"

"Makanya kalo punya kalender itu diperhatiin, jangan cuma buat hiasan dinding *tok*!"

Wisnu ngakak dan balas melemparkan bantal yang tadi ke Rani.

"Tapi bicara soal kuliah jadi bikin aku jadi teringat sesuatu yang amat penting," kata Rani kemudian.

"Wah, apa itu?"

"Ini soal Mbak Dewi."

Wisnu menoleh penuh perhatian. "Dewi?"

"Ya, dan kamu juga."

"Aku?" Wisnu kini menumpukan seluruh perhatiannya ke Rani. "Memangnya ada apa?"

"Tapi sebelum aku kasih tahu, aku mau nanya sesuatu lebih dulu," Rani menyahut dengan mimik serius. "Sebenernya apa arti seorang Mbak Dewi buat kamu?"

Wisnu termangu. "Dewi? Tentu saja dia sekretarisku, bawahanku."

"Cuma itu?"

"*Well*, dia kebetulan juga jadi *best friend*-ku selain Reva."

"*That's all*? Nggak ada lagi selain itu? Nggak ada *feeling* apa pun ke dia?"

Wisnu meringis gusar. "Aduh, *feeling* apa? Maksudmu apa sih?"

"Jadi kalo dia cuma sekretaris, bawahan, dan just *best friend*, pastinya kamu juga nggak kenapa-kenapa kan kalo misalnya dia tahu-tahu ilang?"

"Tahu-tahu ilang?" Wisnu terenyak spontan. "Ilang bagaimana?"

"Ilang karena pergi kuliah ke luar negeri."

"Kuliah ke luar negeri? Dewi? Kok bisa?"

"Ya bisa aja kalo ada yang biayain dia."

Tak sadar Wisnu meneguk ludah. "Emang siapa yang mau biayain dia kuliah ke luar negeri?"

"Ya sapa lagi kalo bukan Papa sama Mama?"

"Papa sama Mama? Emang ngapain sampai mereka tahu-tahu pengin biayai dia kuliah ke luar negeri!?"

"Menurut mereka sih, hanya sekadar kepedulian dan rasa sayang. Mbak Wi baru tamat D3. Mereka pengin dia nerusin kuliah—dengan seluruh biaya ditanggung Papa sama Mama, termasuk urusan tempat tinggal dan biaya hidup sehari-hari. Aku denger mereka ngobrolin itu sewaktu aku nginap di Lazuardi semalam."

"Tapi buat apa? Seluruh kehidupannya udah *perfect* di sini!"

"Ya semua ortu kan pengin anak-anaknya mentas jadi orang dengan jenjang pendidikan tertinggi. Dan lagian, Mbak Wi juga berhak untuk pergi ke mana pun sesuka hati dia. Toh di sini dia juga udah nggak terikat lagi sama siapa-siapa."

Wisnu tercenung.

"Kok aku nggak dikasih tahu?"

"Lha, emang kamu pernah mampir ke rumah sepanjang satu minggu terakhir ini?"

"Lagian bagaimanapun juga dia kan masih pegawaiku. Kalau ada yang mau ngapa-ngapain ke dia, aku harus dikasih tahu dong."

"Trus buat apa? Papa pun masih atasan kalian semua. Dia bisa menarik dan memutasi Mbak Dewi ke mana pun dia suka tanpa perlu minta izin siapa pun!"

"Tapi dia sekretarisku! Aku masih butuh dia di sini!"

"Butuh dia sebagai sekretaris apa sebagai teman curhat, teman jalan-jalan, dan teman nonton?"

Wisnu tiba-tiba tak bisa menyahut.

"Sudah deh—ngaku aja! Semua orang juga tahu kualitas kerja Mbak Wi biasa-biasa aja. Bukan berarti dia jelek. Cuma, seandainya dia nggak ada di sini lagi, kamu masih bisa nyari sekretaris lain dengan kualifikasi dan pengalaman yang jauh lebih top. *So*, sebenernya yang paling kamu butuhin dari dia selama ini sama sekali bukan hasil pekerjaannya, kan?"

Wisnu lagi-lagi terdiam.

"Itu serius, ya?" tanyanya kemudian.

"Kayaknya sih iya. Papa sama Mama antusias banget waktu membicarakannya."

"Emang Dewi udah dikasih tahu belum?"

"Aku nggak tahu. Makanya itu tadi yang mau aku tanyakan ke dia. Tapi aku nggak kaget kalau Papa atau Mama ternyata udah ngajak dia bicara soal itu tanpa setahu siapa pun. Mereka kan sering telepon-teleponan. Papa soal kaset-kaset jazz, Mama soal resep makanan."

Wisnu tercenung diam. Ia menggaruk-garuk pelipisnya yang sama sekali tak butuh digaruk. Otaknya berputar. Selama ini Dewi selalu bilang, ia hanya akan meneruskan kuliah S1 dengan biaya sendiri—dengan duit hasil keringatnya sendiri. Dan itu adalah prinsip yang dia pegang sepenuh hati.

Tapi seandainya benar omongan Rani tadi soal kedua orangtuanya yang "benar-benar sayang", ia tahu betul mereka akan melakukan apa saja guna mewujudkan kepedulian mereka itu. Dan mereka biasanya juga akan melakukannya dengan tulus dan sepenuh hati. Karena itu, meski membekali diri dengan prinsip yang keras dan teguh, hati yang halus milik perempuan selembut Dewi pasti akan luluh juga jika melihat ketulusan dan kesungguhan seperti itu.

"*So*, *tell me*, *Bro*—kalau kamu hanya membutuhkan hasil kerjanya, dan kamu sama sekali nggak ada perasaan apa-apa ke dia, tentunya kamu juga nggak akan keberatan melepas dia

pergi kuliah ke luar negeri atau ke mana pun, kan? Toh kamu sendiri juga sering banget berkeliling dunia. Pasti nggak akan terlalu repot buatmu untuk sesekali menengoknya ke Oxford, Harvard, atau Sorbonne..."

Wisnu menjatuhkan punggungnya ke sandaran sofa.

"Aku punya *feeling* ke dia, tapi bukan yang romantis dan mendayu-dayu seperti itu...."

"*Feeling*-mu itu sebenarnya udah ada. Tapi, entah karena apa, kamu masih ogah mengakuinya. Akhirnya kamu berasa, seolah-olah, kamu nggak ada *feeling* apa pun ke Mbak Dewi!"

Wisnu mendecak dongkol. "Perasaan kuliahmu di Binus—yang sering kamu tinggal bolos itu—adalah teknik informatika, bukannya psikologi populer!"

"Enak aja! Teknik informatika atau teknik ngaduk semen, aku kan juga baca. Bacaaa! Dan lagian, ngapain sih kamu masih ambil pusing soal gituan? Jatuh cinta memang bagus, tapi kalau enggak pun, emang bakalan ada yang ngetok palu ngasih kamu hukuman?"

Wisnu terdiam. Terus terang yang paling membuatnya gundah saat ini bukan soal per-*feeling*-an itu, tapi urusan yang lain sama sekali.

Tempo hari, pas nunggu Dewi di UGD saat itu, ia bingung. Ia takut Dewi kena penyakit-penyakit mengerikan, atau divonis bahwa hidupnya hanya tinggal bersisa sekian bulan atau sekian tahun. Sekarang, kalau Dewi betul-betul akan sekolah di luar negeri, itu akan jadi kemungkinan yang buruk juga.

Dewi masih ada—masih belum akan mati dalam waktu dekat-dekat ini—tapi jelas dia tidak akan ada di sini lagi.

"Kalau aku jadi kamu, aku nggak akan buang-buang waktu meski cuma satu hari. Kalau dia nerima tawaran Papa sama Mama, dia bisa pergi dari sini kapan saja. Dan sebelum kamu

menyadarinya, dia sudah nggak akan ada di sini lagi. Nggak ada lagi yang bisa kamu curhatin, nggak ada yang nemenin kamu beli sepatu, dan yang paling parah—nggak akan ada lagi yang mau bikinin kita nasi rawon atau mangut lele terlezat di dunia...."

Mendadak, semacam *a rush of blood to the head* yang sangat hebat melontarkannya dari sofa ke arah pintu apartemen. Di tengah jalan ia sempat menyambar jaket dan kunci kontak Si Jagur.

Dan saat menguak daun pintu, ia masih sempat mendengar Rani berteriak lantang,

"*Yeah...! Go get her! Wooohooohooo....!!*"

vivat crescat floreat!

may it live, grow, and flourish!

DEWI terbangun mendadak oleh suara dengung dan getaran ponselnya. Dalam kegelapan kamar, matanya mengeriyip silau memandang ke arah layar *display*. Nama yang tertera di situ membuat alisnya berkernyit tajam.

Perlahan ia merayap bangun.

"Halo...?" sapanya dengan suara serak.

"Hai, ini aku!"

"Iya, tahu. Ada apa?"

"Aku boleh ikut sahur di rumahmu nggak?"

Dewi heran. "Hah?"

"Boleh, ya? Soalnya aku udah *kadung* ada di depan rumahmu."

Dewi kaget. "Apa?"

"Buruan keluar! Aku nggak bisa masuk soalnya pintu pagar kamu kunci rapet!"

Dengan nyawa yang belum sepenuhnya terkumpul, Dewi beringsut bangkit meninggalkan pembaringan.

"Iya, iya—aku keluar sekarang."

Sambil menguap lebar dan garuk-garuk tengkuk, ia melintas

pergi sambil menaruh ponsel sekenanya ke ranjang. Sekilas ditengoknya jam dinding, dan baru saat itu otaknya berputar normal kembali. Dan ia terpana tak percaya karena saat itu ternyata baru pukul 1.15. Jelas belum saatnya sahur, karena ia dan Bu Nawi biasanya baru bangun sekitar jam setengah tiga untuk mulai menghangatkan nasi, sayuran, dan bikin lauk pelengkap.

Meski begitu ia tetap keluar juga. Biar sopan, daster tipis ia lapis dengan jaket denim yang ia beli bareng Jeff di Kuala Lumpur tempo hari. Lalu ia melangkah ke pintu depan dengan setengah mengendap-endap mirip maling agar ibunya tak terbangun.

Begitu pintu terbuka, dingin hawa dini hari bulan Oktober menyambutnya. Ia sedikit menggigil. Di balik pintu pagar, ada sesosok bayangan berdiri menunggu. Ia menuruni beranda dan melangkah ke sana dengan rambut yang masih sangat awut-awutan tak terkucir macam biasanya.

Bayangan itu tersenyum jelek saat pagar membuka. Dia melangkah masuk melintasi pagar sambil menenteng tas plastik kresek hitam berukuran sedang.

"Sahur apa?" sergah Dewi sambil menguncir rambutnya sekenanya. "Ini baru jam satu seperempat. Dasar sinting!"

"Kan bisa ditunggu."

"Ditunggu dengan apa? Mancing? Nyari kodok!?"

"*Well*, dari apartemen tadi aku muter-muter nyari ilham. Dan tahu-tahu..." Wisnu merogoh tasnya. "...*Voila*!"

Ia mengeluarkan beberapa keping DVD.

"Kita nonton ini sampai jam sahur tiba. Aku nemu ini di mobilku. Kalau nggak salah, ini yang beli Rani sama Dewo, tapi ketinggalan di mobil. Mau yang mana? Kebetulan seleramu sama dengan Rani—komedi romantis. Ada *Closer*, *Shopgirl*, *Must Love Dogs*, *Under the Tuscan Sun*—yang kuno juga ada, *Pretty Woman*, *St Elmo's Fire*... Ayo, pilih yang mana?"

Dewi mengernyitkan alis. Ia mengambil keping-keping film itu dari tangan Wisnu, lantas mengamatinya satu per satu.

Dan mereka menoleh ketika seseorang muncul dari pintu depan. Wisnu mengangguk hormat karena itu Bu Nawi, yang juga tampil dengan berdaster-ria dan tampang semrawut macam Dewi.

"Oh, Nak Wisnu," gumamnya pelan. "Masuk, Nak!"

"Ya, Bu," sahut Wisnu.

"Dia mau ikut kita sahur," celetuk Dewi. "Enaknya kita bolehin nggak? Nggak usah aja, ya? Aku akan usir dia habis ini."

Wisnu menoyor kepala Dewi.

"Hush! Orang mau ikut sahur kok nggak boleh!" tukas Bu Nawi cepat. "Masuk aja, Nak! Biar Dewi siapin makanannya."

"Ya, Bu."

Dan sambil menguap lebar, Bu Nawi membalik masuk kembali ke ruangan dalam. Dewi juga ikut memutar.

"Yuk, masuk! Dingin banget di sini...."

Tapi ia batal melangkah karena tangannya ditarik Wisnu.

"Apa lagi?" semprotnya dengan tampang kuyu yang sama sekali tak dibuat-buat.

"Aku mau nanya dikit."

"Nanya apa?"

"Apa Papa sama Mama nawarin kamu untuk kuliah—dengan seluruh biaya ditanggung mereka?"

Dewi tak langsung menjawab. Ia diam memandangi Wisnu agak lama.

"Sebenernya sih, iya," jawabnya kemudian—pelan.

"Kapan itu?"

"Persis sebelum papamu berangkat ke Tokyo. Tanpa setahu kamu, waktu itu aku dipanggil ke kantornya dan diajak bicara panjang-lebar soal itu."

"Dan kamu sama sekali nggak ngasih tahu aku? Baik sebagai atasan maupun teman!?"

"Aku baru akan ngasih tahu kamu kalau aku sudah punya jawaban 'mau' apa 'nggak'."

Wisnu berdebar menahan napas. "Lantas? Kira-kira kamu mau apa nggak nerima tawaran itu?"

"Awalnya sih enggak. Aku ngerasa nggak enak aja karena tawaran itu terlalu tinggi buatku. Kuliah ke luar negeri dengan semua biaya dan ongkos hidup sehari-hari ditanggung mereka? Yang bener aja! Aku pasti bakalan nggak enak sama Rani. Dia yang anak kandung mereka aja cuma kuliah di Jakarta, lha aku yang aslinya cuma pegawai kok tahu-tahu malah ngelunjak kuliah ke luar negeri!"

"Trus?"

"Aku nggak bersedia kalo caranya gitu. Aku baru mau kalo misalnya aku berangkat dengan beasiswa. Beasiswa sungguhan! Aku harus ikut tes dan ujian segala macem untuk mengetahui layak enggaknya aku ngedapetin beasiswa itu. Kalau lulus, aku berangkat. Tapi kalo nggak, ya udah nggak jadi."

"Trus, trus?"

"Ya Papa kamu sih bisa memahaminya, dan tempo hari bilang akan mencarikannya buatku. Katanya, dia punya *link* dengan banyak lembaga sosial yang nawarin paket-paket beasiswa ke universitas-universitas terbaik di seluruh dunia."

Tahu-tahu Wisnu mencengkeram tangan Dewi. Ditatapnya gadis itu lekat-lekat.

"Tolong jangan pergi!"

Dewi balas menatap mata Wisnu. "Kenapa?"

Wisnu sedikit terbata. Jelas ada nuansa kegugupan dan kehati-hatian terlihat di matanya.

"Emh... kalau kamu pergi, aku nontonnya sama siapa? Ngeluyurnya sama siapa? Nongkrongnya sama siapa? Dan kalo cuma mau kuliah, ngapain sampai repot ngabur ke United States atau England? Di Jakarta pun ada banyak perguruan

tinggi yang berstandar internasional. Nggak kalah sama yang di luar negeri." Wisnu terdiam sejurus. "Plus, ada satu lagi..."

"Apa?"

Wisnu menggumamkannya dengan penuh kesungguhan.

"*I need you here. Really, really need you...*!"

Dewi sedikit terpana, lalu perlahan-lahan senyumnya mengembang mendengar penekanan khusus pada kata "*need*" itu. Sorot mata yang penuh kegugupan itu menguak semuanya. Matanya yang barusan kuyu dan kusut tahu-tahu jadi berpendar. Ia menyeka hidung dan sekitar pipinya yang sedikit berminyak karena sama sekali tak berpoles bedak.

"Tapi bukannya kita udah berikrar, *love sucks*...?"

"Ya. *Love sucks*! *Who needs love anyway*? Tapi orang masih tetep butuh nonton film, kan? Terlebih lagi, di saat menunggu jam makan sahur seperti sekarang ini."

"Hanya orang kurang waras yang mendatangi rumah temannya pada jam satu pagi untuk ngajak nonton film nunggu jadwal makan sahur."

"Kalau gitu, dalam hal ini, aku adalah orang kurang waras yang paling beruntung di dunia—hanya seandainya 'si teman' itu mutusin untuk nggak jadi pergi dan besok lalu besok dan besoknya lagi masih akan terus ada di sini untuk bikin rawon, nongkrong makan mi di kantor, atau berusaha sekuat tenaga untuk tidak jatuh pingsan di tempat umum lagi...!"

Dewi tertawa keras. Raut wajah dan sorot matanya yang masih sayu ngantuk jadi kelihatan lucu kalau dipaksakan untuk tertawa.

Lalu Wisnu memegangi tangannya.

"*So, please don't go*, ya? Kuliahnya di sini aja. Di Semarang atau Jakarta. Kalo masih mau dicariin beasiswa, program beasiswanya yang di sekitar-sekitar sini aja. Pokoknya masih berada di dalam wilayah NKRI! Ya? Ya!?"

Dewi menghentikan tawanya, lalu mendeham pelan.

"Dengan satu syarat!"

Wisnu meneguk ludah. "Apa itu?"

"Karena kita udah telanjur berikrar bahwa *love sucks*, berarti ini bukan semacam urusan romantis yang terlalu sendu, syahdu, dan melankolis semacam itu, kan?"

Wisnu mengibaskan tangannya, "Jelas, bukan! *No love whatsoever*! Ini jauh lebih dalam dari itu."

"Jadi pelan-pelan aja, oke? Jangan terlalu terbawa perasaan, tetep pakai logika. Ingat bahwa kita masih tiap hari ketemu di kantor, jadi jangan bikin ulah yang nggak-nggak yang bisa bikin orang lain senewen...."

"...Dan terutama jangan marah-marah pakai acara banting barang-barang properti kantor dan pengin ngremuk komputer lagi, ya? Selain harganya mahal, ternyata agak susah untuk pesen karangan bunga sebanyak yang dulu itu!"

Dewi tertawa keras. Tersipu. Dipukulnya bahu Wisnu, yang juga ikut tertawa sambil berusaha menghindar.

"*So* ...?" lalu ia mengulangi pertanyaannya.

Dewi menunduk sesaat, lalu mengangkat lagi wajahnya balas menatap Wisnu.

"Oke," desisnya pelan. "Terus terang aku pengin tahu, kira-kira ini bisa bertahan berapa lama?"

"Selama mungkin. Melihat pengalaman sejauh ini, kayaknya aku bisa tahan sampai kapan pun—mungkin seumur hidup. Dan itu juga bukan cuma pendapatku pribadi *tok*. Orang-orang pun bilang begitu."

"Anehnya, yang di sini pun ngomongnya juga sama."

"Kadang aku mikir, mereka itu sok tahu dan sok pinter ngatur-atur hidup orang lain. Tapi mungkin—*who knows*—mereka bisa aja bener, kan?"

"Iya." Dewi mengangguk. "Orang-orang... mereka selalu pu-

nya opini untuk apa pun. Kadang pusing banget mikirin semua omongan mereka. Tapi kalau nggak ada mereka, dunia bakal terasa sepi."

"Ya. *You're abso-f**king-lutely right...*!"

Sesaat mereka diam. Menikmati tiupan angin dini hari membelai tubuh, dan juga dunia baru yang tetap saja bagus meski sudah berikrar "*love sucks*!"...

"Nah, udah siap nonton sekarang?" tanya Dewi kemudian.

"Udah. Tapi kayaknya ada satu yang ketinggalan."

"Oh, apa itu?"

Wisnu memegang erat kedua lengan Dewi. Ia tarik tubuh gadis itu ke dadanya. Detik berikutnya, bibir mereka tahu-tahu telah bertemu.

Sepasang mata Dewi terpejam. Tak kuasa mencegah, tapi juga memang tak mau.

"Kata orang, kalau nonton boleh pakai nyium," kata Wisnu, saat ia sudah melepaskan ciumannya.

Dewi tertawa. Matanya membuka, dan mata itu berkaca-kaca.

"Dogol! Keliatan orang, tahu nggak!?"

Wisnu celingukan. "Mana? Nggak ada! Jam segini orang-orang pasti masih pada pules!"

"Iya. Nggak ada yang lihat kok, kecuali saya. Hehehe...!"

Wisnu dan Dewi sama-sama terlompat kaget. Bu Nawi ternyata sejak tadi sembunyi di balik gorden jendela depan!

omnia dicta fortiora si dicta Latina

The Bio

Wiwien Wintarto lahir di Magelang, awal tahun 70-an. Hobinya: nginternet, video game, nonton sepak bola. Pekerjaannya sekarang: penulis *freelance* di *Suara Merdeka*.

E-mail-nya: win_one@yahoo.com, wintarto@gmail.com

Friendster: win_one@yahoo.com

Weblog: PandoraBox(http//wiwienwintarto.blogspot.com); The Petarangan (http//wiwienwintarto.multiply.com)

METROPOP YANG INI ASYIK JUGA LOH...

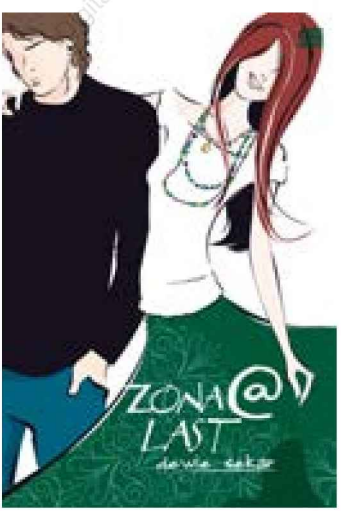

SAY NO TO LOVE

Hari pertama Dewi masuk kerja sebagai sekretaris di Helman Communications tak berjalan semulus yang ia sangka. Di luar dugaan, ia dipelonco habis-habisan oleh Wisnu, Presdir Helman Comm, bosnya sendiri, yang kebetulan usianya hanya terpaut beberapa tahun darinya.

Tidak terima, Dewi marah dan mengamuk. Begitu marah, sampai ia mengusir Wisnu dari kantornya sendiri. Akibatnya, Wisnu yang merasa bersalah merasa perlu meminta maaf dengan cara spetakuler.

Namun awal pertemuan yang agak aneh itu justru membawa hubungan mereka ke titik yang tak pernah mereka sangka sebelumnya. Mereka tak hanya bertemu di kantor sebagai bos dan sekretaris, tapi juga menjelma menjadi sahabat dekat yang sangat kompak dalam segala hal, bak sepasang sobat di sekolah. Gosip, tuduhan, dan rumor pun merebak mengenai status hubungan keduanya.

Akankah mereka menyatu menjadi pasangan sungguhan? Atau tetap saja TTM-an seperti sekarang? Dan apakah mereka tetap akan bilang *"Love sucks!"* meskipun mereka tahu bahwa mereka *perfect for each other*?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

617171022